ISLAM "EKSTREM"

Analisis dan Pemecahannya

Dr. Yusuf Qardhawi

MIZAN

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

ISLAM "EKSTREM"

Analisis dan Pemecahannya

Dr. Yusuf Qardhawi

PENERBIT MIZAN
BANDUNG

Diterjemahkan dari buku aslinya, *As-Shahwah Al-Islamiyah Bainal Juhud wat-Tatharruf* karangan Dr. Yusuf Qardhawi, terbitan Al-Ummah, Qatar, 1402 H.

Penerjemah : Alwi A.M.
Penyunting : Muhammad Bagir

Cetakan I, Jumadil Awal 1405/Januari 1985
Cetakan II, Sya'ban 1405/Mei 1985

Diterbitkan oleh Penerbit MIZAN
Anggota IKAPI
Jl. Titiran 26, telepon 72531
Bandung

Desain sampul : Gus Ballon

Dr. Yusuf Qardhawi

ISI BUKU

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah; dan salam bagi hamba-Nya yang terpilih, Muhammad saw.

Beberapa waktu yang lalu, aku telah menulis dua artikel dalam majalah *Al-Ummah* (edisi Ramadhan dan Syawal 1401 H) dengan judul: *"Kebangkitan Pemuda Islam, Sebuah Fenomena yang Perlu Mendapatkan Pengarahan yang Baik dan Bukannya Ditentang"*.

Dengan kemurahan Allah SWT telah kutunjukkan hal-hal positip tentang kebangkitan yang penuh berkat itu, di samping hal-hal negatip yang mengundang keprihatinan para juru dakwah dan pemikir Islam. Selain itu, kuterangkan pula tentang perlunya dilakukan diskusi ilmiah serta pendekatan yang penuh kasih sayang kebapakan dalam menghadapi para pemuda, sehingga hasil kebangkitan itu mendatangkan keuntungan bagi Islam, bukannya kerugian.

Di antara hal-hal yang membuat aku bersyukur ke hadirat Allah SWT ialah bahwa pembahasanku itu telah beroleh sambutan hangat di dunia Islam, sehingga sebagian orang yang tulus telah menerjemahkannya ke dalam bahasa-bahasa lain, sebagaimana para pemuda di universitas-universitas Islam sendiri telah menganggapnya sebagai studi amat penting yang perlu mendapat perhatian, kendati di dalamnya terdapat kecaman atas mereka atau sebagian dari mereka. Di antara hal-hal yang menunjukkan adanya perhatian itu ialah, ketika sekelompok pemuda Islam di Universitas Cairo mengadakan Seminar Islam kesembilan, pada liburan musim panas tahun 1981, dan mereka menjadikan tulisanku itu sebagai bahan studi utama serta membukukan hasil pembahasan itu dan membagikannya kepada para peserta seminar dan para pemuda yang menaruh minat terhadap masalah Islam. Hal itu menunjukkan adanya kesadaran terpuji dari para pemuda tersebut, dan dukungan mereka terhadap garis moderat yang penuh kelurusan.

Sementara itu, di beberapa "negara Islam", telah terjadi peristiwa-peristiwa yang mengakibatkan tercetusnya perbenturan sengit dengan para pemuda seperti ini sehingga bahkan berakhir

dengan pertumpahan darah. Kami tidak hendak mencampurinya, karena peristiwa-peristiwa itu memiliki ciri-ciri tertentu yang bukan menjadi tujuan *Al-Ummah* untuk ikut meniup dalam apinya atau berenang dalam arusnya. Padahal ia telah bertekad hendak membangun, bukan menghancurkan; mempersatukan, bukan mencerai-beraikan; menjadikan dirinya untuk umat Islam semuanya, bukan untuk kelompok tertentu saja.

Hanya saja yang menjadi perhatianku di sini ialah bahwa tersiarnya peristiwa-peristiwa itu telah mengakibatkan adanya perdebatan yang berkepanjangan dan diskusi yang sengit, sekitar apa yang mereka namakan "ekstremitas keagamaan". Perdebatan itu telah melibatkan orang-orang yang mengerti dan juga yang tidak mengerti; yaitu mereka yang memang berhubungan dengan agama, di samping mereka yang tidak ada hubungannya dengan agama kecuali hubungan kebodohan dan kedunguan, permusuhan dan kebencian, ataupun menjadikannya sebagai obyek saling olok dan remeh meremehkan.

Beberapa bulan yang lalu, majalah *Al-'Arabi* meminta kepadaku untuk menulis artikel tentang hakikat ekstremitas keagamaan dan ciri-cirinya.

Ketika tulisan itu dimuat dalam nomor khusus majalah itu, pada bulan Januari 1982, sebagian rekan-rekan mengecamku, karena mereka menganggap bahwa aku telah melibatkan diri bersama orang-orang yang terlibat dalam urusan itu, yang hendak mengeksploitasi kalimat *haq* demi menguatkan yang *bathil*, walaupun mereka tidak membantah isi tulisanku itu.

Mereka meragukan tentang penggerak dan tujuan yang sebenarnya di balik serangan sengit terhadap "ekstremitas keagamaan" yang terjadi akhir-akhir ini, dan mereka mempertanyakan: apakah maksud serangan itu sekadar menentang sikap ekstrem yang sebenarnya serta hendak mengembalikan orang-orang yang bersikap ekstrem itu kepada jalan tengah; ataukah ada maksud lain, seperti misalnya, hendak menghancurkan Islam sebelum menjadi cukup kuat dan mampu menguasai massa rakyat serta memiliki peran politis yang nyata?!

Mereka menganggap perkiraan kedua itulah yang lebih kuat, dengan alasan bahwa para penguasa tidak pernah menaruh perhatian terhadap para pemuda yang melaksanakan agama, kecuali setelah mereka berdiri sebagai oposan terhadap garis yang ditempuh oleh pemerintah yang mereka anggap telah menyimpang dari hukum-hukum Islam.

Yang menguatkan dugaan mereka ialah bahwa sebagian kecenderungan ekstremitas keagamaan itu memang benar-benar ada, bukan sekadar tuduhan belaka, yang justru direstui oleh kalangan penguasa dan petugas-petugas intel negara, guna dijadikan alat pemukul terhadap gerakan Islam yang lain, dan sesudah itu, menghancurkannya sampai tuntas setelah peranannya dianggap selesai.

Para ikhwan itu berkata: "Benarkah bentrokan antara para penguasa dengan kelompok-kelompok kaum Muslimin sebagai akibat timbulnya ekstremitas keagamaan pada mereka?." Jawabnya: Tidak! Akan tetapi para penguasa di negeri-negeri kita yang "Islam" itu (yakni negara-negara di Timur Tengah — penerj.) menganggap gerakan Islam sebagai lawan dan musuh mereka yang utama. Adakalanya mereka bersekutu atau mendekatkan diri kepada golongan "kanan" atau "kiri", tetapi pada kenyataannya, mereka tidak pernah mau bersekutu dengan gerakan Islam. Memang, kadang-kadang mereka menunjukkan sikap berdamai dengan gerakan-gerakan Islam itu untuk sementara waktu, atau berusaha menungganginya, atau menggunakannya untuk memukul lawan-lawan politik mereka, serta menjerumuskannya ke dalam pertempuran yang tak ada sedikit pun kepentingannya di dalamnya. Kemudian mereka cepat-cepat mengubah sikap dengan menujukan permusuhan secara terang-terangan terhadap gerakan-gerakan itu, segera setelah memperoleh orang-orang lain yang lebih dekat kepada para penguasa sebagai alat untuk mencapai maksudnya. Maha benar Allah yang telah berfirman:

> "*Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu sebagian mereka menjadi penolong sebagian yang lain. Dan Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang bertaqwa.*" (QS 45:19)

Mereka telah menguatkan pendapatnya itu, dengan kenyataan bahwa kelompok-kelompok Islam di Mesir memang cenderung bersikap ekstrem pada tahun-tahun pertama pertumbuhannya, tetapi kemudian mereka mengambil jalan tengah dan moderat pada tahun-tahun terakhir, berkat penerangan-penerangan yang disampaikan oleh banyak ahli pikir dan juru dakwah yang moderat, yaitu orang-orang yang dapat memberikan pengaruhnya ke dalam cara berpikir dan pandangan hidup para pemuda, sehingga menjadikan sikap *i'tidal* (moderat dan seimbang) sebagai ciri khas yang menonjol pada pribadi-pribadi kebanyakan dari para pemuda itu. Maka bagaimana kita dapat menafsirkan mengapa mereka

dibiarkan saja ketika sedang dikuasai sikap ekstrem dan kemudian diserang justru ketika mereka menuju jalan tengah yang lurus?!

Alasan-alasan yang dikemukakan para ikhwan itu tidak sedikit pun tersembunyi bagiku, tetapi justru mendorongku untuk segera memulai menulis artikel untuk majalah *Al-'Arabi*, (Sayang, majalah tersebut telah memotong beberapa bagian tulisan yang kuanggap penting, meskipun tidak terlalu merusak inti tulisanku itu) yang antara lain sebagai berikut:

"Betapapun aku merasa yakin akan tujuan mulia yang mendorong majalah *Al-'Arabi* membuka pintu pembicaraan sekitar apa yang dinamakan orang 'ekstremitas keagamaan', dan betapapun aku merasa yakin akan pentingnya tema ini di masa kita sekarang, namun aku tidak merahasiakan kepada para pembaca, bahwa aku telah merasa amat bimbang untuk menulis mengenai itu, khususnya di masa sekarang, karena aku khawatir kalau-kalau orang menyalah-tafsirkannya, atau digunakan untuk sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang kukehendaki dan tidak sesuai pula dengan apa yang dikehendaki oleh majalah itu sendiri".

Satu hal lagi, yaitu kenyataan bahwa ekstremitas keagamaan, saat ini, berada dalam "sangkar tuduhan". Para pembicara dan penulis selalu membidikkan panah tuduhannya kepada mereka dari segala penjuru. Aku sendiri tidak mau berdiri di pihak yang kuat sebagai lawan pihak yang lemah. Penguasa selalu di pihak yang kuat, sedang lawan-lawannya yang dituduh, baik individu atau masyarakat, adalah mereka yang berada di pihak yang lemah. Sudah pastilah kiranya, sebagai petunjuk kelemahannya itu, bahwa ia tidak memiliki perisai penolak bagi dirinya. Bagaimana dapat menolak tuduhan itu, sedangkan ia sama sekali tidak memiliki kekuasaan dalam media persuratkabaran, atau gelombang stasiun radio, ataupun *channel* pada media televisi; bahkan mimbar masjid pun tak dapat dipergunakannya untuk menyanggah tuduhan atas dirinya itu?!

Yang membuat kebimbanganku sejak pertama, bahwa sejak beberapa tahun yang lalu orang-orang yang berjuang untuk Islam telah dihujani bermacam-macam tuduhan. Mereka dilukiskan sebagai orang-orang kolot, fanatik, teroris. Bahkan mereka dituduh sebagai kolaborator, kendatipun setiap pengamat atau peneliti pasti merasa bahwa Timur, Barat, kanan dan kiri memusuhi serta menantikan kehancuran mereka.

Akan tetapi setelah aku merenung dan berpikir, kudapati masalah semacam itu tidak hanya ditujukan pada pejuang-pejuang

agama di suatu negara tertentu saja, melainkan terjadi pula di seluruh dunia Islam. Berdiam diri dalam hal ini, bukanlah suatu pemecahan. Menolak undangan untuk menulis yang ditujukan kepadaku, tidaklah dapat dibenarkan oleh agamaku, bahkan itu berarti lari dari medan perjuangan. Untuk itulah aku lebih terdorong untuk menulis, sambil berserah diri kepada Allah SWT, karena *"Sesungguhnya suatu perbuatan bergantung pada niatnya, dan bagi setiap orang pahala sesuai dengan yang diniatkannya"*.

Selain dari itu, banyak penulis-penulis yang jahil, yang menaruh dendam, atau penulis bayaran, semuanya turut melibatkan diri dalam penulisan tentang tema ini tanpa ilmu, tanpa petunjuk dan tanpa "Kitab yang terang". Maka wajib bagi para penulis dari kalangan ilmuwan Islam untuk memberikan penjelasan dan tidak menyembunyikan, ibarat memasuki rumah dari pintunya dan meletakkan yang *haq* pada tempatnya.

Di antara yang menguatkan tekadku untuk menulis di bidang ini adalah, bahwa perhatianku terhadap hal tersebut bukan baru lahir hari ini dan bukan pula kemarin, tetapi sejak jauh sebelumnya; dan telah tersiar pula tulisanku beberapa tahun yang lalu dalam majalah *Al-Muslimul Mu'ashir* dengan judul: *"Timbulnya Gejala Sikap Ekstrem dalam Mengafirkan"*, yang kemudian diterbitkan pula dalam bentuk risalah tersendiri. Sebagaimana beberapa bulan setelah itu, majalah Qathar *Al-Ummah* juga telah menyiarkan pembahasanku (yang telah kuisyaratkan tadi) tentang "Kebangkitan Pemuda Islam".

Di samping itu, aku juga telah melakukan pembicaraan-pembicaraan panjang dengan para pemuda di seminar-seminar mereka pada tahun-tahun yang silam, semuanya membahas masalah pokok sekitar seruan ke arah jalan tengah yang seimbang (moderat) dan sikap hati-hati, agar terhindar dari ekstremitas.

Akan tetapi topik masalah yang kutulis dalam *Al-'Arabi*, telah ditentukan sesuai dengan yang diminta kepadaku dan dalam batas yang telah ditentukan pula.

Karena itu, aku harus kembali membahas timbulnya keekstreman dalam agama, demi sempurnanya pembicaraan masalah tersebut dari segala seginya, baik hakikatnya, sebab-sebabnya, dan cara-cara pengobatannya. Hal ini kumaksudkan sebagai suatu studi ilmiah yang bersumber pada ajaran Islam yang sebenarnya, dengan tidak menampakkan keengganan terhadap yang *haq* dan tidak memperlihatkan kerelaan kepada yang *bathil*.

Dalam hal ini, aku tidak terpengaruh oleh masuknya para pengikut hawa nafsu dan orang-orang yang curang ke dalam arena ini, sebab yang *haq* itu memang layak untuk dikatakan dan diikuti. Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi, yang membersihkannya dari segala bentuk penyelewengan kaum ekstremis, pemalsuan kaum perusak dan penyimpangan kaum yang jahil."*

Inilah tanggung jawab para ahli ilmu untuk menjelaskan, bukan menyembunyikan sehingga mereka tidak dilaknat oleh Allah SWT, serta tidak dikutuki oleh orang-orang yang mengutuk. Orang-orang selain mereka pun, 'yang berhubungan dengan peristiwa itu mempunyai tanggung jawab pula. Alhasil, banyak orang yang ikut bertanggung jawab dalam hal ini.

Bukanlah suatu keadilan dan kejujuran apabila kita membebankan tanggung jawab kepada para pemuda itu sendiri mengenai kesulitan mereka, atau sebagian dari mereka, akibat keterjerumusan mereka dalam ekstremitas berpikir atau dalam perjalanan hidup. Tidak diragukan lagi, bahwa banyak orang bersama mereka, bahkan sebelum mereka, ikut memikul tanggung jawab, walaupun orang-orang itu berusaha melepaskan diri dari padanya. Ikut bertanggung jawab pula, orang-orang tua, para pendidik, para ulama, para pengarah dan para pemimpin yang berkuasa; yaitu orang-orang yang diidentifikasikan kepada Islam dengan nama, namun mereka tidak memberikan hak Islam atas diri mereka, dengan menaatinya dan tunduk kepadanya. Bahkan dengan orang-orang seperti ini, Islam menjadi asing di negaranya. dan kehidupan para penyeru Islam, di negara-negara mereka sendiri, menjadi asing pula.

Yang mengherankan ialah bahwa kita menentang sikap ekstrem para pemuda, tetapi tidak menentang sikap apatis kita sendiri; menentang sikap para pemuda yang berlebih-lebihan, tetapi tidak menentang diri kita sendiri yang berkurang-kurangan.

Kita menuntut para pemuda untuk berlaku moderat dan bijaksana, meninggalkan sikap yang ekstrem dan keras, tetapi kita tidak menuntut generasi tua dan para pembesar untuk membersihkan diri mereka dari sifat kemunafikan, mencegah lidah-lidah mereka dari berdusta, menghindarkan hidup mereka dari kecurangan dan mencegah tindakan-tindakan mereka dari segala yang saling bertentangan.

Kita menuntut segala sesuatu kepada para pemuda, agar menunaikan kewajiban-kewajiban mereka dan menjaga hak-hak orang

lain; tetapi kita tidak menuntut apa pun dari diri kita sendiri. Seolah-olah semua hak adalah untuk kita, dan semua kewajiban adalah atas para pemuda; walaupun kita telah mengikrarkan bahwa tiap-tiap hak selalu diimbangi dengan kewajiban.

Wajiblah bagi kita untuk bersikap kesatria dan mengakui, banyak dari ulah kita jugalah yang menyebabkan para pemuda itu bersikap ekstrem. Kita mengakui Islam sebagai agama kita, tetapi tidak mengamalkannya; kita membaca al-Qur'an tetapi tidak mempraktekkan hukum-hukumnya; kita mengatakan cinta kepada Rasulullah saw. tetapi tidak mengikuti Sunnahnya; dan kita menetapkan dalam undang-undang kita bahwa agama negara adalah Islam, tetapi kita tidak memberikan hak Islam dalam hukum syari'at dan undang-undang.

Sungguh telah sesak dada para pemuda melihat kemunafikan dan penyelewengan kita, sehingga mereka berlalu sendirian di atas jalan menuju Islam tanpa bantuan kita. Mereka dapati kaum tua sebagai orang-orang yang melemahkan semangat, para ulama melupakan tugas membimbing generasi muda, para penguasa sebagai lawan-lawan mereka dan para pendidik sebagai manusia-manusia yang meremehkan mereka.

Karena itu, wajib atas kita untuk memulai memperbaiki diri dan masyarakat kita agar sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, sebelum kita menuntut generasi muda agar berbuat lurus serta mengharuskan mereka bertindak bijaksana, tenang dan moderat.

Di sini aku tidak lupa mengisyaratkan satu hal penting yang menjadi pusat perhatian sebagian dari para pemikir dan penulis, ialah tentang kewajiban lembaga-lembaga keagamaan "resmi" dan peranan yang harus dimainkannya dalam menanggulangi gejala keekstreman, dan memberi pengarahan yang positip bagi kebangkitan pemuda Islam. Sebagian dari mereka bahkan membebankan tanggungjawab segala yang telah dan sedang terjadi di atas pundak lembaga-lembaga itu.

Aku berkata dengan sebenarnya; bahwa lembaga-lembaga keagamaan resmi, betapapun pentingnya, pengalamannya serta luasnya peraturan-peraturannya, kini tidaklah mampu melaksanakan tugas-tugas ini sebagaimana yang diharapkan daripadanya, selama para penguasa politik tak bersedia melepaskan cengkeraman mereka atas lembaga-lembaga itu, tetap memperalatnya demi mendukung langkah-langkah mereka, menjadikannya sebagai lidah untuk memuji sikap mereka, mendekatkan sebagian orang-

orangnya dan menjauhkan sebagiannya yang lain sesuai sikap masing-masing dalam mendukung ataupun menolak perilaku mereka.

Lembaga-lembaga keagamaan yang besar dalam dunia Islam kita, sesungguhnya dapat berperanserta secara positip dalam mengarahkan dan mencerdaskan para pemuda, dengan pendidikan yang bersih dari segala yang merusak, kalau saja mau menyerahkan urusan itu kepada ahlinya dan tidak didorong, oleh para politikus, ke dalam orbit mereka, berangkat ke Timur bila mereka ke Timur, atau ke Barat bila mereka ke Barat. Sehingga, kosonglah ia dari putera-puteranya yang terbaik serta ulama-ulamanya yang pilihan. Dengan demikian, yang tinggal hanyalah kerangka besar tanpa ruh dan tanpa kehidupan.

Suatu hal yang sudah pasti adalah, bahwa perkataan apa pun akan menjadi tidak berharga bila sudah tidak lagi dipercaya oleh para pemuda. Jika telah lenyap kepercayaan orang terhadap suatu ucapan, maka tak ubahnya dia bagaikan teriakan di lembah yang curam ataupun tiupan dalam abu.

Pada kenyataannya, para pemuda kini telah hilang kepercayaannya terhadap lembaga-lembaga semacam itu dan kepada orang-orang yang memimpinnya. Sebab para pemuda berkeyakinan bahwa lembaga-lembaga itu tidak lagi menyuarakan apa yang diajarkan oleh *syara'* secara murni dan bersih, tetapi hanya menyuarakan pandangan pemerintahan yang berkuasa. Jika pemerintahan berubah, akan berubah pulalah lembaga-lembaga itu.

Ah..., seandainya lembaga-lembaga itu tekun memperbaiki dirinya dari dalam, mencegah dirinya terus tenggelam dalam politik yang selalu berubah-ubah, dan mulai mengerahkan segenap perhatiannya untuk mencetak ulama-ulama yang benar-benar paham akan agama dan mengerti akan keadaan zaman mereka; *"(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah serta takut kepada-Nya, dan tak seorang pun yang mereka takuti kecuali Allah."* (QS 33:39)

Ulama yang terbuka mata-hatinya seperti inilah, yaitu orang-orang yang dapat memadukan antara ilmu dan takwa, mereka itulah orang-orang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat kita sekarang, dan mereka pula yang mampu melaksanakan tugasnya — dengan baik — dalam memberikan petunjuk positip atas kebangkitan Islam.

Adapun perkara lain yang perlu diperhatikan pula ialah bahwa

setiap orang yang hanya bertindak sebagai penonton kebangkitan Islam atau kerjanya hanya mengkritiknya saja, sedangkan dia jauh daripadanya dan dari segala usaha penanganannya, tidak mau menghayati berbagai kesulitan dan aspirasinya, sudah barang tentu tidak akan mampu berperan secara positip dalam memberikan petunjuk dan mengukuhkannya. Sejak dahulu seorang penyair telah berkata:

Tak akan mengenal kerinduan,
melainkan orang yang pernah merasakannya.
Tak pula mengenal asmara,
melainkan orang yang pernah mengalaminya.

Maka dari itu, orang yang hidup tidak demi Islam dan dakwahnya, tidak memperhatikan urusan umatnya dan tidak menyibukkan diri dalam kesulitan dan keprihatinannya, baik di timur, barat, utara maupun selatan; tetapi ia hanya hidup untuk kepentingan diri dan keluarganya saja; tidaklah pantas mengatakan kepada orang-orang yang hidup dengan dan untuk Islam: "Kalian telah berbuat kesalahan, perbaikilah kesalahan kalian..." Kalaupun ia berkata demikian, niscaya tidak akan ia jumpai orang yang mau mendengarkannya.

Nasihatku bagi setiap orang yang ingin menujukan nasihat kepada para pemuda; hendaklah ia turun saja dari istana gadingnya yang megah, atau keluar dari biara pemikirannya, demi hidup bersama para pemuda dan mengenali harapan-harapan mereka yang besar, semangat mereka yang menyala-nyala, tekad mereka yang benar, amal-amal mereka yang baik serta tindakan-tindakan mereka yang terpuji, untuk mengenal segi-segi positip dan negatip yang ada pada mereka. Sehingga, apabila memberikan nasihat pada mereka, ia memberikannya dengan dasar ilmu pengetahuan; dan apabila menetapkan penilaian sesuatu atas mereka, ia akan menilai berdasarkan keterangan yang nyata.

Semoga Allah SWT melindungi kita dari bersikap ekstrem atau melecehkan, serta menunjuki kita kepada jalan-Nya yang lurus.

Dr. YUSUF QARDHAWI

BAB I
SIKAP EKSTREM, ANTARA KENYATAAN DAN TUDUHAN KEPADANYA

Para ulama *manthiq* (logika) berkata bahwa penilaian atas suatu perkara merupakan bagian dari persepsi atau cara penggambaran tentang perkara itu sendiri. Sebab, tidak mungkin orang dapat memutuskan tentang sesuatu yang definisi dan hakikatnya masih membingungkan, apa sebenarnya sesuatu itu?

Untuk itulah kami harus memulai, pertama-tama, dengan menyingkap makna *tatharruf diniy* (ekstremitas keagamaan), hakikatnya, dan tanda-tandanya yang menonjol.

Tatharruf, dalam bahasa Arab, berarti: berdiri di tepi, jauh dari tengah. Pada mulanya kata tersebut digunakan untuk hal-hal yang bersifat materiil (inderawi), misalnya, jauh menepi dalam duduk, berdiri atau berjalan. Kemudian digunakan pula untuk hal-hal abstrak seperti menepi (melampaui batas tengah) dalam agama, pikiran atau kelakuan. Di antara konsekuensi sikap ekstrem adalah: bahwa hal itu lebih dekat kepada kebinasaan dan bahaya, serta lebih jauh dari keamanan dan kesentosaan. Dalam hal ini seorang penyair berkata:

Sebelum ini ia berada di tengah yang terjaga
Namun berbagai peristiwa mengepungnya
Sehingga ia pun terlempar jauh ke tepi.

Islam Mengajak kepada Jalan Tengah dan Melarang Berbuat Ekstrem

Islam adalah jalan tengah dalam segala hal, baik dalam hal konsep, akidah, ibadah, perilaku, hubungan dengan sesama manusia maupun dalam perundang-undangan.

Inilah yang dinamakan oleh Allah SWT sebagai "jalan yang lurus", jalan yang membedakan manusia daripada jalan para pemeluk berbagai agama dan filsafat yang menjadi anutan "orang-orang yang dimurkai oleh Allah" dan jalan "orang-orang yang sesat", yaitu mereka yang konsep hidupnya tidak terhindar dari

sikap melampaui batas (ekstremitas) ataupun penyia-nyiaan dan pengabaian.

Sikap tengah (moderat) merupakan salah satu ciri khas Islam. Dia merupakan salah satu di antara tonggak-tonggak utamanya, yang dengannya Allah membedakan umat-Nya dari yang lain.

"Demikianlah Kami jadikan kamu umat yang 'tengahan', *supaya kamu menjadi saksi atas manusia."* (QS 2:143)
Yaitu umat yang adil dan lurus, yang akan menjadi saksi di dunia dan akhirat atas setiap kecenderungan manusia, ke kanan atau ke kiri, dari garis tengah yang lurus.

Nash-nash Syariat Menyebut Sikap Ekstrem (at-Tatharruf) dengan Istilah "Ghuluw"

Nash-nash Islam selalu menyeru kepada *i'tidal* (sikap tengah, moderasi), dan melarang sikap berlebih-lebihan, yang biasa di istilahkan dengan *ghuluw* (kelewat batas), *tanatthu'* (sok pintar, sok konsekuen dan sebagainya) serta *tasydid* (mempersulit). Pada kenyataannya, setiap orang yang mau meneliti nash-nash ini, tentu akan mendapatkan keterangan yang jelas sejelas-jelasnya, bahwa Islam sangat tidak menyukai sikap keterlaluan dan telah memperingatkan dengan keras agar kita tidak menganutnya. Kiranya cukuplah bagi kita dengan menyimak hadis-hadis di bawah ini, kita mengetahui, sejauh mana batas larangan terhadap sikap berlebih-lebihan itu, dan betapa ia mempertakuti kita dengan akibatnya.

1. Telah dirawikan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, Nasa'i dan Ibnu Majah dalam kedua Sunannya, serta al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak*, dari Abdullah bin Abbas r.a. bahwasanya Nabi saw bersabda: *"Hindarkanlah daripadamu sikap melampaui batas dalam agama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kamu telah binasa karenanya."*[1]

Yang dimaksud dengan kalimat "orang-orang sebelum kamu" pada hadis di atas adalah para pemeluk agama terdahulu, di antara ahli Kitab, khususnya kaum Nasrani. Al-Qur'an pun telah menujukan firman Allah berikut kepada mereka: *"Katakanlah:*

1) Syakir memberikan komentar dengan berkata bahwa hadis ini sahih sanadnya. Al-Manawi telah menukilkan dalam kitabnya *al-Faidh* Juz III, hal 126 bahwa Ibnu Taimiyah berkata: "Hadis ini sahih sanadnya sesuai dengan persyaratan Muslim."

Hai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas selain kebenaran dalam Agamamu. Dangan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu dari suatu kaum sebelummu yang telah sesat dan menyesatkan banyak orang. " (QS 5:77)

Jelaslah bahwa kita dilarang bersikap melampaui batas sebagaimana orang-orang terdahulu telah bersikap demikian; dan sungguh berbahagialah orang yang dapat mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain.

Latar belakang dikemukakannya hadis ini mengingatkan kita pada suatu perkara yang penting, yaitu bahwa sikap melampaui batas seringkali dimulai dari bentuknya yang paling kecil. Lama kelamaan ruang lingkupnya meluas, sehingga akibatnya yang buruk itu pun menimpa orang banyak. Demikianlah, ketika Nabi saw sampai ke Muzdalifah, dalam rangka menunaikan ibadah Haji Wada', beliau berkata kepada Abdullah bin Abbas: "Ambilkanlah bagiku batu-batu kecil." (untuk melempar Jumrah di Mina). Kata Ibnu Abbas: "Maka kuambilkan batu-batu itu untuknya, dan tatkala aku menyerahkannya, beliau berkata lagi: 'Ya, suruhlah mereka mengambil batu-batu yang sekecil ini pula, dan hindarkanlah dirimu dari sikap melampaui batas dalam agama." Maksud hadis ini adalah, tidak seyogyanya mereka bersikap berlebihan dengan mengatakan bahwa melempar jumrah dengan batu besar akan lebih sempurna daripada melemparnya dengan batu kecil. Sebab dengan demikian, sedikit demi sedikit hal itu akan menjadikan mereka berbuat melampaui batas. Oleh karena itu pula Nabi saw memperingatkan mereka dari sikap itu.

Telah berkata Imam Ibn Taimiyyah tentang larangan pada hadis di atas bahwa larangan itu bersifat umum, baik yang berkenaan dengan akidah maupun perbuatan biasa. Kaum Nasrani adalah kaum yang paling banyak berbuat melampaui batas dalam keduanya. Oleh sebab itulah Allah telah melarang mereka berbuat berlebihan dengan firman-Nya: "*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu.*" (QS 4:71)

2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam Sahihnya, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Binasalah kaum mutanatthi'un,*" dan beliau telah mengulanginya tiga kali. Imam Nawawi berkata: al-Mutanatthi'un adalah orang-orang yang sok berdalam-dalam ketika membahas (bertele-tele),hingga ucapan dan tindakan mereka melampaui batas.

Kami ingin memperingatkan bahwa hadis tersebut dan yang sebelumnya menerangkan akibat buruk perbuatan melampaui batas dan berdalam-dalam ketika membahas, yaitu kebinasaan, baik ukhrawi ataupun duniawi. Adakah malapetaka lain yang lebih besar daripada kebinasaan? Kiranya cukuplah hal ini sebagai peringatan.

3. Telah dirawikan oleh Abu Ya'la dalam Musnadnya, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Janganlah kamu memperberat dirimu, nanti Allah memperberat atas kamu. Suatu kaum telah memberati diri mereka sendiri sehingga Allah memperberat atas mereka. Lihatlah sisa-sisa hal itu seperti dalam cara hidup para pendeta kaum Nasrani.*"[2])

Oleh sebab itulah Nabi saw selalu menentang setiap sikap yang berlebih-lebihan dalam beragama, dan melarang siapa pun juga bersikap berlebih-lebihan dalam peribadatan dengan keterlampauan yang sampai keluar dari batas kebenaran yang telah diajarkan oleh Islam, telah pula diserasikan antara rohani dan jasmani, agama dan duniawi, kesenangan hidup dan hak Tuhan dalam peribadatan, yang memang untuk itulah manusia diciptakan.

Islam telah mensyari'atkan berbagai bentuk ibadat yang dapat membersihkan jiwa seseorang, menaikkan derajat rohani dan jasmaninya, dan menegakkannya di atas asas persaudaran dan rasa senasib sepenanggungan, dengan tidak menyia-nyiakan kepentingan manusia dalam memakmurkan dunia. Salat, zakat, puasa, haji dan ibadah-ibadah lainnya ditentukan untuk individu dan masyarakat sekaligus. Islam tidak membenarkan pemeluknya mengucilkan diri dari kehidupan dan hubungan dengan masyarakat, tetapi bahkan ia membekalinya dengan cara-cara yang lebih mempererat hubungan dengan sesamanya, dalam perasaan maupun aktifitasnya.

Karena itu, Islam tidak mensyari'atkan hidup kerahiban yang mengharuskan manusia menjauhkan diri dari kehidupan dunia ini dan segala kenikmatan yang baik-baik yang ada di dalamnya. Ataupun dari pembangunan dan peningkatan mutunya. Islam bahkan menjadikan bumi ini, seluruhnya, sebagai mihrab yang besar bagi si mukmin. Ia menganggap amal seorang Mukmin di dalamnya sebagai ibadat (pengabdian) dan jihad (perjuangan). Hal

---

2) Ibnu Katsir telah menyebut hadis ini ketika menafsirkan Surat al-Hadid.

itu dapat dicapainya manakala niatnya benar dan sesuai dengan batas-batas yang ditentukan oleh Allah.

Islam tidak membenarkan cara hidup yang diserukan oleh agama-agama dan falsafah-falsafah lain, yaitu menyia-nyiakan kehidupan bendawi demi mencapi kebahagiaan rohani, atau menolak kebutuhan jasmani dan menyia-nyiakan tubuh agar jiwa mencapai kebersihan dan ketinggian. Atau mengabaikan dunia sama sekali demi akhirat. Dalam hal ini Islam datang membawa keseimbangan yang sempurna.

"Ya Allah, Tuhan kami, karuniakanlah kebaikan pada kami di dunia dan di akhirat, serta hindarkanlah kami dari siksa neraka." (QS 2:201)

"Ya Allah, karuniailah aku kebaikan dalam agamaku yang merupakan tempat berlindung segala urusanku; dan perbaikilah duniaku yang di dalamnya terdapat penghidupanku; dan anugerahkanlah kebaikan padaku dalam akhiratku, karena di sanalah tempat kembaliku." (Hadis Riwayat Muslim dalam Sahihnya). *"Dan sesungguhnya tubuhmu mempunyai hak atas dirimu..."* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Al-Qur'an telah menyanggah dengan sanggahan yang keras terhadap orang-orang yang mengingkari hal-hal tersebut, seperti dalam hal mengharamkan makanan yang baik-baik (halal) serta perhiasan yang telah dijadikan oleh Allah SWT bagi para hamba-Nya. Di dalam ayat al-Qur'an yang diturunkan di Makkah, Allah berfirman: *"Hai anak Adam, ambillah perhiasanmu ketika kamu hendak salat. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Katakanlah. 'Siapa yang mengharamkan perhiasan yang telah dikeluarkan Allah untuk para hamba-Nya dan (siapa pulalah yang mengharamkan) rezeki yang baik?'"* (QS 7:31-32)

Selanjutnya, dalam ayat yang diturunkan di Madinah Allah SWT menujukan firman-Nya kepada sekelompok kaum Mukminin, yaitu: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan sesuatu yang baik yang telah dihalalkan Allah bagimu, dan jangan pula kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada mereka yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik, yang telah dikaruniakan Allah kepadamu, dan takutlah kepada Allah yang kamu telah beriman kepada-Nya."* (QS 5: 87-88)

Kedua ayat mulia tersebut di atas memberikan penjelasan kepada orang-orang yang beriman tentang petunjuk Islam yang sebenarnya dalam menikmati rezeki yang baik-baik dan menentang

sikap melampaui batas yang seringkali dijumpai pada sebagian ajaran agama-agama lain. Sebab turunnya ayat tersebut sebagaimana diriwayatkan adalah sehubungan dengan tindakan beberapa orang sahabat Nabi yang berkata: "Kami akan menjauhi hubungan seksual kami dan akan meninggalkan kesenangan syahwat hidup duniawi, dan kami akan hidup di bumi sebagaimana kehidupan para pendeta." Atau di dalam riwayat lain disebutkan bahwa beberapa orang sahabat bermaksud mengisolasi diri mereka, menyendiri dan berpakaian seperti yang biasa dikenakan para pendeta. Karena itu, kemudian turunlah ayat di atas.

Dan telah diriwayatkan pula dari Abdullah bin Abbas. Sekali peristiwa datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw dan berkata: "Ya Rasulullah, apabila aku makan daging walau sedikit, niscaya nafsuku terhadap wanita akan bergerjolak. Oleh karena itu, aku haramkan daging bagi diriku." Maka turunlah ayat. *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan sesuatu yang baik yang telah dihalalkan Allah bagimu."*[3]

Selain semua itu, ada pula riwayat lain yang tercatat dalam Sahih Bukhari dan Muslim, dari Aisyah r.a. ia berkata: "Bahwasanya sebagian dari sahabat Nabi saw telah bertanya kepada istri-istri Nabi tentang ibadah-ibadah Nabi yang tidak mereka ketahui. Lalu seakan-akan mereka menganggapnya terlalu sedikit sehingga sebagian dari mereka berkata: 'Aku tidak makan daging.' Dan sebagian lagi berkata: 'Aku tidak menikahi wanita.' Yang lain lagi pun berkata: 'Aku tidak tidur di atas alas.' Maka sampailah berita ini kepada Rasulullah saw lalu beliau bersabda. 'Mengapa ada orang-orang yang berkata "begini" dan "begitu", padahal aku sendiri berpuasa tapi juga berbuka, tidur dan berjaga, serta makan daging dan menikahi perempuan-perempuan. Barangsiapa enggan mengikuti sunnahku, bukanlah dia dari golonganku.'"

Sunnah Nabi saw adalah jalan yang telah beliau rentangkan untuk memahami dan mempraktekkan ajaran-ajaran agama. Mengajarkan bagaimana berhubungan dengan Allah, bagaimana memperlakukan diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekitarnya, seraya memberikan kepada setiap orang akan haknya dengan seimbang (adil) dan lurus.

---

3) Ibnu Katsir memberitakan peristiwa itu di dalam kitab tafsirnya

Bencana-bencana yang Biasa Mengiringi Sikap Ekstrem dalam Agama

Adanya peringatan terhadap sikap ekstrem dan berlebih-lebihan, tidak lain adalah karena di dalamnya terkandung berbagai penyakit dan cacad yang selalu mengiringinya, yakni:

1. Sikap seperti itu amat menyusahkan, tidak dapat ditanggung oleh perangai manusia biasa serta tidak ada yang dapat bersabar atasnya. Seandainya ada yang dapat bersabar, maka hanya sedikit sekali, sedang kebanyakan di antara mereka tetap tidak dapat bersabar juga. Padahal syari'at itu ditujukan kepada seluruh manusia, dan bukan dikhususkan bagi segolongan orang belaka. Dari sebab itulah Nabi saw pernah marah kepada seorang sahabatnya, yakni Mu'adz, ketika ia salat bersama orang banyak lalu sangat memanjangkan bacaannya, sehingga salah seorang di antara mereka kemudian mengadukan hal tersebut kepada Nabi saw, sampai-sampai beliau berkata kepadanya: "Apakah engkau akan menimbulkan fitnah (bencana) hai Mu'adz?" Dan beliau mengulang perkataan ini sampai tiga kali. (H.R. Bukhari)

Pada peristiwa yang hampir sama, beliau pun pernah berkata kepada seorang imam salat dengan nada amat marah, yang sebelumnya beliau tidak pernah marah seperti itu. Beliau berkata: *"Sesungguhnya di antara kalian ada orang-orang yang menimbulkan antipati. Barangsiapa mengimami salat bersama orang banyak, maka ringankanlah, karena di belakangnya ada orangtua, orang lemah dan orang yang mempunyai keperluan."* (H.R. Bukhari)

Oleh sebab itu pula, ketika Nabi saw mengutus Mu'adz dan Abu Musa ke Yaman, beliau berpesan kepada keduanya dengan bersabda: *"Permudahlah olehmu berdua dan jangan mempersulit. Gembirakanlah dan jangan menyusahkan. Bersepakatlah dan jangan berselisih."* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Kata Umar r.a.:"Janganlah kalian membuat Allah dibenci oleh para hamba-Nya, karena salah seorang di antara kalian menjadi imam dalam salat bersama suatu kaum, kemudian memanjangkan bacaannya, sehingga membuat mereka membenci salat yang sedang mereka kerjakan."

2. Bahwa umur manusia itu pendek, dan kebiasaan bersikap keterlaluan dalam agama tidak mudah. Sebab manusia bersifat mudah bosan dan kemampuannya pun terbatas. Bila sehari ia dapat bersabar atas sesuatu yang melampaui batas dan menyulitkan, tak lama kemudian ia pun akan merasa kepayahan dengan

adanya sikap kelewatan dan menyulitkan itu, lalu memutuskan amal meskipun yang sedikit saja daripadanya. Atau kalau tidak, ia segera mengambil jalan lain yang bertolak belakang dengan yang telah dijalani sebelumnya, atau beralih dari berlebih-lebihan kepada berkurang-kurangan dan dari ekstremitas kepada pengabaian. *Wala haula wala quwwata illa billah:* tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan perkenan Allah.

Seringkali kulihat orang-orang yang pada suatu ketika dikenal ekstrem, kemudian aku berpisah dengan mereka atau mereka berpisah denganku beberapa waktu. Setelah itu kutanyakan tentang mereka. Maka adakalanya mereka telah melintas di jalan lain dan berbalik menjadi ingkar *(na'udzu billah;* kita berlindung kepada Allah dari yang demikian itu); dan adakalanya mereka telah menjadi lemah semangatnya dan putus asa seperti "orang yang melarikan tunggangannya terlalu cepat" yang disebutkan dalam hadis: "Maka tak ada jarak perjalanan yang terjangkau dan tak ada kendaraan (tunggangan) yang masih tegak."*)

(Yang dimaksud dengan "orang yang terlalu cepat melarikan tunggangannya" adalah putusnya hubungan orang itu dengan kawan-kawannya sesudah ia melelahkan tunggangannya itu.)

Inilah yang dituju oleh hadis Nabi saw yang mengatakan: *"Bebankanlah olehmu perbuatan-perbuatan yang kamu sendiri mampu melakukannya, karena sesungguhnya Allah SWT tidak akan jemu kepadamu sehingga kamu jemu; dan sesungguhnya perbuatan ('amal) yang paling disukai oleh Allah adalah yang dikerjakan secara kontinyu, walaupun hanya sedikit".* (H.R. Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Nasa'i dari Aisyah r.a.).

Dari Ibnu Abbas diriwayatkan: "Seorang pelayan Nabi senantiasa berpuasa di siang hari dan bersalat tahajjud pada malamnya. Hal itu dikatakan orang kepada beliau, dan beliau pun bersabda: *'Sesungguhnya setiap perbuatan itu mengalami masa-masa semangat. Dan tiap kegiatan itu membuat letih dan lesu. Maka barangsiapa letih karena mengerjakan yang sesuai dengan sunnahku, berarti dia telah mendapat petunjuk. Dan barangsiapa letih karena perbuatan yang selain itu, berarti ia telah sesat.'"* (Hadis Sahih Riwayat Bazzar).

---

*) Lengkapnya, hadis tersebut berbunyi: *"Sesungguhnya agama kami ini kuat, maka masukilah dengan lemah lembut. Karena bagi yang terlalu cepat melarikan tunggangannya, tiada tempat yang terjangkau dan tak ada tunggangan yang tetap."* — penerjemah.

Telah diberitakan pula oleh Ahmad dari Abdullah bin Amr, katanya: "Telah dibicarakan kepada Rasulullah saw tentang beberapa orang di antara sahabat beliau yang sangat lelah karena keterlaluan dalam beribadah. Lalu beliau bersabda. *'Itulah semangat yang menyala-nyala dari Islam. Tiap-tiap semangat menimbulkan kegiatan. Dan tiap-tiap kegiatan membawa kepada keletihan. Maka barangsiapa keletihannya itu mengembalikannya kepada al-Qur'an dan Sunnah, niscaya sampailah maksudnya ke jalan yang lurus. Dan barangsiapa lelahnya mendorongnya ke arah perbuatan maksiat kepada Allah, maka itulah orang yang binasa.'*"

Alangkah indahnya wasiat umum Nabi saw kepada seluruh kaum muslimin, agar berbuat segala suatu dengan sederhana dan penuh *i'tidal*, serta agar jangan menentang kelurusan agama, sebab mereka pasti akan dikalahkan.

Sabda beliau: "*Sesungguhnya agama ini adalah kemudahan. Dan tidaklah seseorang mempersulit agama, melainkan ia pasti akan dikalahkan (oleh agama itu sendiri). Maka dari itu bersahajalah, dekatkanlah dan gembirakanlah.*" (H.R. Bukhari dan Nasa'i, dari Abu Hurairah).

5. Bahwa sikap ekstrem tidak lepas dari memperkosa kewajiban-kewajiban lain, yang sebenarnya justru harus dipelihara dan mesti dilaksanakan. Alangkah tepatnya apa yang dikatakan oleh salah seorang bijak bestari: "Tidaklah kulihat sikap boros melainkan di sisinya pasti ada hak yang ditelantarkan."

Bersabda Rasulullah saw kepada Abdullah bin Amru ketika diketahuinya telah tenggelam dalam ibadahnya sehingga melupakan hak keluarganya yang harus ia berikan: "*Apakah benar apa yang diberitakan kepadaku bahwa engkau berpuasa sepanjang siang dan berjaga (bertahajjud) sepanjang malam?*" jawab Abdullah: "Benar ya Rasulullah." Lalu beliau bersabda: "*Janganlah engkau berbuat demikian. Berpuasa dan berbukalah; berjaga dan tidurlah. Karena sesungguhnya jasmanimu, kedua matamu, istrimu dan tamu-tamumu mempunyai hak atas dirimu.*" (HR. Bukhari) dalam Sahihnya, bab: Berpuasa).

Itu berarti, berikanlah hak setiap orang yang berhak dan janganlah bersikap keterlaluan di satu pihak, sehingga merugikan pihak lainnya.

Demikian pula telah berkata sahabat Rasulullah yang berpengetahuan luas, yaitu Salman al-Farisi, kepada Abu Darda' yang

telah dipersaudarakan oleh Rasulullah saw dengannya. Abu Darda' adalah ahli ibadah dan zuhud. Suatu saat Salman berkunjung ke rumah Abu Darda' dan didapatinya istri Abu Darda' mengenakan pakaian yang lusuh, bukan pakaian yang biasa dipakai oleh seorang wanita yang sudah bersuami. Salman bertanya kepada wanita itu: "Bagaimana kabar Anda?" Wanita itu menjawab: "Saudaramu, Abu Darda', seperti tidak mempunyai kebutuhan di dunia ini." Tak lama kemudian muncul Abu Darda' menyambut Salman sambil menyuguhkan makanan kepadanya dan berkata: "Makanlah, karena sesungguhnya aku sedang berpuasa." Salman menjawab: "Aku tidak akan makan, sebelum engkau memakannya." (Dalam riwayat al-Bazzar, Salman berkata: "Aku bersumpah hendaknya Anda makan.") Kemudian Abu Darda' makan. Dan ketika malam tiba, ia pergi untuk berjaga (bertahajjud), tetapi Salman mencegahnya dengan berkata: "Tidurlah!" dan Abu Darda' pun tidur, tapi tak lama setelah itu ia kembali hendak bertahajjud. Sekali lagi Salman berkata kepadanya: "Tidurlah!" Menjelang akhir malam, Salman berkata kepadanya: "Bangunlah sekarang untuk bersalat. Sesungguhnya Tuhanmu, dirimu dan keluargamu mempunyai hak atasmu. Oleh karena itu, berikanlah hak itu pada setiap yang berhak menerimanya." Kemudian Abu Darda' datang menemui Nabi saw dan menceritakan peristiwa itu kepada beliau. Beliau pun berkata: "Benarlah ucapan Salman..." (H.R. Bukhari dan Turmudzi); dan dalam riwayat Ibnu Sa'ad, Nabi berkata: "Telah kenyang Salman dengan ilmu!"

Akan tetapi, apakah arti berlebih-lebihan dalam agama? Apakah yang dimaksud dengannya? Dengan tanda-tanda apakah ia dapat diketahui? Dan kapankah seseorang dapat dikatakan ekstrem dalam agama?

Menetapkan Batas Arti Ekstremitas Keagamaan serta Dasar-dasarnya

Memberikan penjelasan dan menentukan batasan arti sikap ekstrem, dengan pengetahuan dan pengamatan yang tajam, merupakan langkah pertama menuju penentuan terapinya. "Agar binasa siapa yang binasa dengan keterangan yang jelas dan hidup siapa yang hidup dengan keterangan yang jelas pula."

Suatu keterangan atau ketetapan tentang hal ini, tidaklah berharga selama ia tidak bersandar pada pemahaman Islam yang murni, nash-nash serta kaidah-kaidah *syar'iyyah* yang kuat,

bukannya hanya bersandar kepada pendapat-pendapat yang bersimpang siur, tidak pula kepada perkataan 'fulan' atau 'fulan'. Perkataan siapa pun tidak dapat dijadikan dalil yang pasti selain firman Allah SWT dan sabda Rasul-Nya.

"Apabila kamu berselisih pendapat dalam suatu perkara, hendaklah kamu kembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir."
(QS 4:59)

Seluruh umat, yang terdahulu maupun terkemudian, telah sepakat bahwa yang dimaksud dengan "kembali kepada Allah SWT" adalah kembali kepada Kitab-Nya; dan "kembali kepada Rasul-Nya" ialah kembali kepada Sunnah beliau.

Tanpa pengukuhan *syar'i* semacam ini, generasi muda tidak akan menghiraukan tuduhan bahwa sikap mereka ekstrem. Mereka tidak akan sedikit pun menerima "fatwa" yang ini atau "perkataan" yang itu. Mereka akan menyangkal tuduhan yang ditujukan kepada mereka itu sebagai tuduhan palsu serta menganggapnya sebagai "menamakan sesuatu tidak dengan namanya yang benar."

Di masa lalu, Imam Syafi'i, tokoh terkenal dari kalangan Ahlus-Sunnah, pernah dituduh sebagai *rafidhi*)* sehingga ia merasa sumpek dengan tuduhan yang "murah" itu. Kemudian dengan nada menantang ia berkata sebagai jawaban: "Jika saya akan dituduh orang sebagai *rafidhi* hanya karena saya mencintai keluarga Muhammad saw, maka biarlah semuanya bersaksi, bahwa saya adalah seorang *rafidhi.*"

Akhir-akhir ini pun, salah seorang da'i berkata dalam do'anya: "Ya Allah, bila berpegang teguh kepada Kitab dan Sunnah dianggap sebagai sikap seorang *raj'i* (terkebelakang, kolot), maka hidupkan dan matikanlah aku sebagai seorang *raj'i*, serta kumpulkanlah aku bersama orang-orang *raj'i.*"

Pada kenyataannya, membatasi dan menegaskan pemahaman beberapa kalimat yang tersiar secara luas seperti: *raj'i* (kolot), jumud (beku), ekstrem, fanatik dan sebagainya, adalah perkara yang sangat penting, agar pengertiannya, tidak "mengambang", dan dapat dipergunakan oleh setiap golongan sesuai dengan kepentingan masing-masing, dan ditarik ke sana ke mari oleh setiap

---

*) *Rafidhi*, sebutan penghinaan yang biasa ditujukan oleh kaum *Nawashib* (pembenci Ali bin Abi Thalib r.a. dan Ahlul Bait) kepada para pencinta Ahlul Bait, terutama kaum Syi'ah —Penyunting.

kekuatan ideologi dan sosial yang berbeda-beda, lalu menafsirkan kalimat-kalimat di atas menurut apa dan bagaimana kehendak mereka masing-masing...

Di sini kita menyadari, bahwa sekiranya kita menyerahkan definisi pemahaman tentang ekstremitas keagamaan kepada pendapat-pendapat dan hawa nafsu setiap orang, niscaya akan berpecahlah kita di atas berbagai jalan, mengikuti dorongan hawa nafsu yang tiada batas kesudahannya.

"Dan andaikata kebenaran itu mengikuti kecenderungan hawa nafsu mereka, niscaya binasalah langit dan bumi dan semua yang ada di dalamnya". (QS 23:71)

Dua Hal Penting

Ingin kusebutkan di sini dua hal penting yang perlu diperhatikan.

Pertama:

Bahwa kadar keberagamaan seseorang dan keberagamaan lingkungan yang ia hidup di dalamnya, ditinjau dari sudut kekuatan dan kelemahannya, sangat mempengaruhinya dalam menetapkan penilaian atas orang-orang lain, sebagai ekstrem, moderat ataupun menyia-nyiakan dan "menggampangkan" agama.

Di antara hal-hal yang dapat disaksikan, bahwa seseorang yang kuat pendidikan agamanya, dan dibesarkan dalam lingkungan yang kuat berpegang pada agama, niscaya perasaannya menjadi amat peka setiap kali melihat pelanggaran atau pengabaian yang bagaimanapun terhadap agama. Ia akan merasa heran bila melihat seorang Muslim tidak pernah mendirikan salat malam atau puasa sunnah di siang harinya. Mengenai hal seperti ini, diriwayatkan suatu ucapan yang berbunyi: "Kebajikan orang-orang biasa adalah keburukan bagi kaum *muqarrabin* (yakni mereka yang didekatkan kepada Allah)".

Sehubungan dengan ini, kami ingin mengemukakan apa yang dikatakan oleh Anas bin Malik kepada orang-orang yang hidup semasa dengannya, di antara para tabi'iin: "Sesungguhnya kalian melakukan beberapa perbuatan (kurang baik) yang dalam pandangan kalian lebih halus daripada rambut, tetapi kami dahulu, di masa Rasulullah saw, menganggap perbuatan-perbuatan seperti itu termasuk di antara dosa besar."

Aisyah r.a. sering menyenandungkan sya'ir Labid bin Rabi'ah:
Telah pergi orang-orang yang baik

Di tengah-tengah mereka kita hidup dalam kedamaian.
Kini tinggallah aku bersama suatu kaum
Yang sungguh memuakkan bagai kulit berkurap.

Lalu Aisyah berkata: "Semoga Labid dirahmati Allah. Bagaimana, sekiranya ia hidup sampai zaman kita ini?" Urwah bin Zubair, anak saudara perempuan Aisyah, yang hidup beberapa masa setelah Aisyah, menyenandungkan sya'ir itu juga, dan kemudian berkata: "Semoga Labid dan Aisyah dirahmati Allah. Bagaimana, kalau sekiranya keduanya hidup sampai pada zaman kita ini?"

Di sisi lainnya, kita dapati orang yang bekal ilmu perbuatannya dalam agama amat sedikit, atau orang yang hidupnya di antara orang-orang yang berani menerjang larangan Allah SWT dan mengingkari syari'at-syari'at-Nya. Orang seperti ini beranggapan bahwa berpegang pada batas minimal dari agama, sebagai bentuk fanatisme dan ekstremitas!

Setiap bertambah jauh jarak antara orang ini dengan agama, bertambahlah keheranan dan keingkarannya; bahkan bertambah pula tuduhannya kepada semua orang yang berpegang teguh pada tali agama atau yang mengendalikan dirinya dengan kendali takwa, ataupun yang selalu menanyakan tentang segala sesuatu yang melintas di hadapannya ataupun ditawarkan padanya: "Halalkah itu, atau haram?".

Banyak dari orang-orang yang hidup di negeri-negeri kita dengan menyandang nama-nama Islam dan pikiran-pikiran Barat beranggapan bahwa bersungguh-sungguh dalam menaati perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya sebagai ekstremitas dalam beragama!

Banyak pula di antara orang-orang yang telah ditaklukkan oleh berbagai pikiran dan tradisi asing beranggapan bahwa mereka yang berpegang teguh pada adat-istiadat Islami dalam makan, minum, berpakaian, berhias dan sebagainya sebagai keterlaluan dalam ekstremitas dan kefanatikan!

Kita menyaksikan sebagian orang beranggapan bahwa pemuda yang memelihara janggutnya atau pemudi yang berkerudung sebagai orang-orang ekstrem dalam beragama...!

Kita melihat sebagian orang beranggapan bahwa menyeru kepada pelaksanaan syari'at Allah dan mendirikan kekuasaan Islam di bumi Islam sebagai sikap ekstrem dalam beragama!

Kita melihat sebagian orang menganggap sikap membela kesucian dan kehormatan agama, amr bil-ma'ruf dan nahi 'anil mungkar, sebagai sikap ekstrem dalam beragama atau mencampuri kebebasan pribadi orang lain!

Kita melihat pula sebagian orang beranggapan, bahwa menamakan penganut agama lain, di luar Islam, sebagai orang-orang kafir, juga merupakan tanda kefanatikan dan keekstreman walaupun sebenarnya, dasar iman itu adalah keyakinan seorang Mukmin bahwa dirinya berada dalam kebenaran, dan bahwa siapa saja yang tidak mengimani Islam sebagai agama yang benar, berada dalam kebatilan, dan bahwa tak perlu ada kompromi dalam hakikat ini.

Kedua:

Tidaklah adil kalau kita menuduh seseorang sebagai ekstrem dalam agamanya semata-mata karena ia memilih salah satu pendapat di antara pendapat-pendapat fiqh yang agak keras (ketat), selama ia percaya bahwa itu lebih benar dan lebih baik. Sehingga ia menganggap dirinya wajib dan bertanggung jawab untuk melaksanakannya sesuai dengan *syara'*, walaupun orang lain menganggap pendapat itu lemah. Sebab, tidaklah seseorang dimintai pertanggungjawaban kecuali tentang apa yang ia mengerti dan percayai, sekalipun dengan demikian ia telah memperberat dirinya sendiri. Bahkan cukup baginya sekiranya ia beranggapan bahwa seperti itu adalah lebih utama dan lebih berhati-hati, kendati hal itu bukanlah termasuk sesuatu yang wajib. Karena memang kemauannya tidak terbatas pada yang wajib saja, tetapi ia ingin pula mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dengan melakukan yang sunnah (dianjurkan) agar Allah SWT lebih mencintainya.

Di antara berbagai hakikat hidup adalah bahwa manusia berlain-lainan dalam hal seperti ini. Sebagian dari mereka ada yang hanya menginginkan segala yang ringan dan mudah saja. Sebagian lagi suka memperberat dan mempersulit dirinya sendiri. Sebagaimana yang berlaku di kalangan para sahabat, misalnya Ibnu Abbas r.a. yang selalu memperingan, atau sebaliknya, Ibnu Umar, yang lebih cenderung memperberat.

Dalam persoalan ini, cukuplah seorang Muslim menyandarkan pendapatnya kepada salah satu di antara beberapa mazhab yang terkenal dan dipercaya di kalangan kaum Muslimin. Atau berpegang pada ijtihad (hasil penelitian) yang ditegakkan atas

petunjuk dalil *syar'i* yang benar. Bila di antara Imam-Imam mazhab yang diikuti, ada yang menyatakan wajibnya melepaskan janggut dan membiarkannya panjang serta haram mencukurnya; apakah orang yang melaksanakan dan berpegang pada mazhab itu, boleh dicap sebagai ekstrem, semata-mata karena berbeda pendapat dengan aku atau Anda, atau pendapat si fulan atau si fulan di kalangan para ulama (terutama mereka yang hidup masa kini...?) Apakah termasuk hak kita untuk merampas hak seseorang dalam membenarkan suatu pendapat atas pendapat lain, apalagi dia hanya menerapkan suatu mazhab bagi kehidupan serta perilakunya sendiri dan bukan bagi kehidupan orang lain?

Amat banyak di kalangan ulama, baik yang terdahulu maupun yang kemudian, berpendapat bahwa wajib atas wanita Muslimah menutup seluruh badannya, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya, karena memang keduanya telah dikecualikan dalam firman Allah SWT:

"Dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasannya selain yang biasa terlihat daripadanya." (QS 24:31)

Dan mereka telah menguatkan hal tersebut dengan beberapa hadis dan peristiwa. Banyak di antara para ulama masa kini juga membenarkan yang demikian itu; dan aku sendiri pun termasuk salah seorang di antara mereka.

Akan tetapi sejumlah ulama terpandang, selain mereka, berpendapat bahwa wajah dan kedua telapak tangan wanita adalah termasuk aurat yang wajib ditutupinya. Mereka mengemukakan berbagai dalil atas hal tersebut dengan nash-nash al-Qur'an dan al-Hadis. Banyak pula di antara ulama masa kini yang berpegang dengan pendapat seperti ini, khususnya di Pakistan, India, Saudi Arabia dan negara-negara teluk Parsi. Mereka menyampaikan imbauannya kepada para pemudi yang beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir, agar memakai cadar guna menutup wajahnya dan sarung tangan guna menutup kedua telapak tangannya.

Nah, apakah Anda akan menuduh seorang pemudi atau wanita Muslimah yang memang mempercayai mazhab semacam ini dan menganggapnya sebagai bagian dari agamanya, sebagai telah bersikap ekstrem...?! Atau menuduhkan ekstremitas terhadap diri seorang suami yang mengajak putri dan istrinya kepada perbuatan seperti itu, lalu mereka memenuhi ajakannya? Bolehkah kita memaksa seseorang yang ini atau yang itu, mengorbankan sesuatu yang dipercayainya sebagai syari'at Allah SWT serta meng-

haruskannya menjual surga dan membeli neraka, demi memuaskan hati kita atau demi melepaskan diri dari tuduhan ekstrem?

Seperti itu pula dapat dikatakan terhadap orang yang berpegang pada pendapat-pendapat yang ketat (keras) tentang nyanyian, musik, seni lukis, foto dan lain-lain, yang mungkin bertentangan dengan ijtihadku secara pribadi dalam hal-hal ini, serta ijtihad beberapa ulama terkenal masa kini, sekalipun tetap bersesuaian dengan pendapat beberapa ulama lain, baik yang terdahulu, terkemudian, ataupun beberapa ulama masa sekarang.

Pada kenyataannya, banyak hal yang dianggap sebagai perbuatan "fanatik" dan "ekstrem" yang dituduhkan pada diri kaum muda tertentu, justru adalah perbuatan sesuai dengan dasar syari'at yang tercantum dalam fiqh dan peninggalan sebagian ulama kita. Adakalanya seorang ulama masa kini menyetujui lalu menyerukan agar hal itu dilaksanakan, kemudian ajakan itu disambut oleh sebagian kaum muda yang mukhlis (tulus), semata-mata karena mengharapkan rahmat Allah SWT dan cemas akan siksa-Nya. Seperti misalnya, mereka memakai baju kurung panjang (jubah) sebagai pengganti kemeja dan celana, atau memendekkan pakaian mereka di atas mata kaki, atau menghindarkan diri dari berjabat tangan dengan wanita yang bukan mahramnya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan ini, kita tidak dapat mengecam atau menuduh seorang Muslim telah bersikap ekstrem hanya karena — secara sukarela — memperberat atas dirinya sendiri dan berpegang pada pendapat-pendapat *fiqhiyyah* yang menurut pandangannya lebih diridhai oleh Tuhannya, lebih aman bagi agamanya dan lebih hati-hati untuk akhiratnya.

Di samping itu, bukanlah hak kita untuk memaksa seseorang agar menjauhkan diri dari pendapat yang dipercayainya atau menuntutnya agar mengikuti cara-cara yang bertentangan dengan keyakinannya. Tetapi sejauh yang dapat kita lakukan ialah, menyeru kepada apa saja yang kita anggap paling benar, dengan penuh kebijaksanaan, dan mengajak berdialog dengan cara yang baik, serta memuaskan setiap orang dengan dalil-dalil yang tepat. Dengan demikian, semoga ia suka masuk ke dalam apa yang kita yakini sebagai jalan mengikuti petunjuk dan ucapan yang benar.

Tanda-tanda Ekstremitas

Kalau begitu, apa ekstremitas itu, dan apa tanda-tanda serta bukti-buktinya?

1. *Fanatik Pada Suatu Pendapat dan Tidak Mengakui Pendapat-pendapat Lain.*

Tanda yang paling mencolok dari sikap ekstrem ialah fanatik pada suatu pendapat dengan fanatisme yang keterlaluan sehingga tidak mau mengakui hak pendapat lain yang ada. Atau kebekuan seseorang yang bersikeras atas suatu paham dengan cara demikian ketatnya, sehingga tidak dapat melihat, dengan wajar, sesuatu demi perbaikan masyarakat, tercapainya tujuan agama serta terpenuhinya kehendak masa. Atau tidak memberikan peluang untuk berdiskusi dengan orang-orang lain dan mempertimbangkan antara pendapat yang ada di sisinya dengan yang ada di sisi mereka, sehingga dapat memilih sesuatu yang dalilnya lebih kuat dan neracanya lebih berat.

Kami pun mengecam orang yang bersikap demikian, sebagaimana kami mengecam lawan-lawannya yang melancarkan tuduhan kepadanya, yang berusaha membatasi dan membunuh pikiran dan pendapat yang bertentangan dengan pendapat mereka.

Kami memang mengecamnya bila ia mengingkari pendapat dan pandangan orang-orang lain yang berbeda dengan pendapatnya, serta mendakwakan bahwa hanya dirinya saja yang berada di atas kebenaran, sedang semua yang lain berada di atas kesesatan! Atau menuduh mereka sebagai orang-orang tolol yang mengikuti hawa nafsu. Atau mendakwakan kefasikan dan kedurhakaan atas orang-orang yang perjalanan hidupnya berlainan dengannya. Sehingga seolah-olah ia menganggap dirinya sendiri sebagai Nabi yang *ma'shum* dan mengira ucapannya sebagai wahyu yang disampaikan kepadanya, walaupun umat, yang terdahulu maupun yang terkemudian, telah sepakat bahwa setiap orang, siapa saja, boleh diambil atau ditinggalkan pendapatnya, kecuali Nabi saw.

Yang sangat mengherankan ialah bahwa di antara mereka ada yang membolehkan ijtihad bagi dirinya dalam beberapa masalah yang paling sulit dipahami dan dalam soal-soal yang paling sukar dimengerti, dan mereka menfatwakan hasil ijtihadnya itu, baik yang sesuai dengan pendapat orang lain maupun yang tidak, tetapi mereka tidak membolehkan para ulama spesialis baik secara perorangan maupun berkelompok, untuk berijtihad dalam suatu masalah yang kesimpulannya berbeda dengan pendapat yang diyakini oleh mereka sendiri.

Di antara mereka ada pula yang mengemukakan beberapa pendapat dan penafsiran sangat ganjil mengenai agama Allah SWT. Ia tidak peduli bahwa penafsirannya itu bertentangan dengan

buah pikiran semua ulama terdahulu dan terkemudian, di masa lalu ataupun di masa kini. Sebab menurut anggapannya, kepalanya (otaknya) sama dengan kepala Abu Bakar, Umar, Ali dan Ibnu Abbas *(radhiallahu 'anhum)*. Dia "lelaki" dan mereka pun "lelaki" pula! Amboi..., seandainya ia tidak memonopoli kelakian itu untuk dirinya saja, tetapi mau pula mengikutsertakan orang-orang lain yang hidup semasa dengannya, yang tidak berpendapat seperti pendapatnya, serta para ilmuwan Islam yang enggan mengikuti jalan yang dipilihnya itu. Namun..., sayangnya ia tidak mau melampaui dirinya sendiri. Dikiranya segala-galanya terkumpul hanya pada dirinya saja...!

Inilah fanatisme yang amat dibenci, yang hanya mengakui diri sendiri sementara menafikan dan menolak orang lain. Orang yang bersikap ekstrem seperti itu seolah-olah berkata pada Anda: "Adalah hakku untuk berbicara dan kewajibanmu untuk mendengarkan. Hakku untuk menetapkan sesuatu, dan kewajibanmu untuk mengikuti. Pendapatku benar dan tidak mengandung kesalahan, sedang pendapatmu salah melulu dan tidak mengandung kebenaran." Oleh karena itu, orang semacam ini tidak akan dapat dipertemukan dengan orang lain, untuk selama-lamanya. Sebab, pertemuan dapat berlangsung dengan mudah di pertengahan jalan. Padahal dia tidak mengenal dan tidak mau mengakui jalan tengah. Maka dari itu, dirinya dan orang lain seperti timur dan barat, masing-masing tidak mungkin mendekat kepada yang lain.

Yang lebih membahayakan lagi bila seseorang hendak mewajibkan satu pendapat kepada orang lain dengan menggunakan "tongkat" yang menyakitkan. Dan tongkat yang dimaksud di sini tidak terbuat dari besi atau kayu, melainkan dengan melemparkan tuduhan berbuat bid'ah (mengada-ada), mendustakan agama, kufur dan sesat *(na'udzu billah*, kita berlindung kepada Allah dari yang demikian). Inilah teror dan intimidasi yang lebih dahsyat dan lebih menakutkan daripada teror yang dapat dirasakan secara inderawi.

2. *Kebanyakan Orang Mewajibkan atas Manusia Sesuatu Yang Tidak Diwajibkan Allah atas Mereka.*

Termasuk di antara tanda-tanda ekstremitas keagamaan ialah: senantiasa mengharuskan sesuatu yang sukar atas diri sendiri dalam hal-hal yang terdapat kemudahan padanya, dan mewajibkannya atas orang lain padahal Allah SWT tidak mewajibkan itu atas mereka.

Memang tak ada larangan bagi seseorang berpegang pada yang lebih sukar atau yang lebih berat dalam beberapa masalah untuk diri sendiri, sebagai tanda adanya sikap *wara'* dan hati-hati. Namun tidaklah layak orang terus-menerus dalam keadaan demikian, sehingga di saat memerlukan kemudahan ia enggan melakukannya, dan walaupun telah diberi kelonggaran ia tetap menolaknya. Padahal Rasulullah saw bersabda: "*Mudahkanlah olehmu dan jangan menyulitkan. Gembirakanlah dan jangan menyusahkan.*" Dan sabda beliau pula: "*Sesungguhnya Allah SWT suka orang memanfaatkan kemudahan-kemudahan-Nya sebagaimana Ia tidak menyukai orang berbuat maksiat kepada-Nya.*"

Firman Allah SWT: "*Sesungguhnya Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran.*"(QS 2:185) Dan "...tidaklah Rasul Allah saw. disuruh memilih di antara dua perkara, melainkan selalu dipilihnya yang lebih mudah di antara keduanya, selama tidak mendatangkan dosa."

Memang, masih dapat dibenarkan apabila seorang Muslim kadang-kadang mengerjakan sesuatu yang berat, serta meninggalkan kemudahan-kemudahan agama. Akan tetapi sikap seperti itu tidak dapat diterima bila ia wajibkan atas kebanyakan manusia segala yang membawa kesulitan dalam agama atau kepayahan dalam kehidupan dunia mereka. Sedangkan di antara sifat-sifat Rasulullah saw, yang paling menonjol, seperti termaktub dalam kitab-kitab suci yang terdahulu, ialah bahwa beliau: "*...menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk, dan membuang beban-beban yang berat dan melepaskan belenggu yang ada pada mereka.*" (QS 7:157)

Oleh karena itulah, maka Rasulullah saw adalah seorang yang paling panjang salatnya sewaktu beliau bersalat sendirian, sehingga pernah beliau menunaikan salat malam dengan memanjangkan bacaannya ketika berdiri, sampai-sampai kedua kaki beliau bengkak. Tetapi beliau adalah seorang yang paling ringan bacaan salatnya bila sedang bersalat dengan orang banyak, demi memelihara keadaan dan mengingat perbedaan tingkat kemampuan mereka. Hal itu beliau tandaskan dengan sabdanya: "*Apabila engkau mendirikan salat bersama orang banyak, maka ringankanlah, karena di antara mereka terdapat orang yang lemah, sakit dan lanjut usia. Tetapi bila salah seorang di antara kalian bersalat sendiri, bolehlah ia memanjangkan menurut kehendaknya.*" (HR Bukhari).

Ibnu Mas'ud al-Ansari berkata: "Seorang lelaki berkata kepada Rasulullah saw: 'Ya Rasulullah, aku terpaksa tidak bersalat subuh berjama'ah karena si fulan biasa memanjangkan bacaan di dalamnya.' Mendengar pernyataan laki-laki itu Rasulullah saw marah dengan cara yang tidak pernah kulihat beliau marah seperti itu," demikian kata Ibnu Mas'ud. Kemudian beliau bersabda: "*Wahai sekalian manusia, sesungguhnya di antara kamu terdapat orang-orang yang memberatkan. Barangsiapa menjadi Imam dalam salat bersama orang banyak, maka ringankanlah, karena di belakangnya terdapat orang yang lemah, lanjut usia dan orang yang mempunyai kepentingan.*"

Ketika Mu'adz memanjangkan salatnya bersama suatu kaum, Rasulullah saw berkata kepadanya: "Hai Mu'adz, apakah engkau hendak menimbulkan fitnah?!" dan beliau mengulangi perkataan ini sampai tiga kali.

Dan dari Anas, ia berkata: bahwasanya Nabi saw bersabda: "*Adakalanya aku hendak memanjang salatku, lalu kudengar tangis seorang anak, sehingga kuringankan salatku, karena aku mengetahui kegelisahan ibunya terhadap tangis anak itu.*"

(HR Bukhari)

Termasuk di antara perbuatan yang memberatkan adalah memaksakan orang lain mengerjakan hal-hal yang sunnah, dengan menganggapnya seolah-olah wajib, dan menganggap yang makruh seolah-olah haram. Padahal yang diharuskan ialah agar kita tidak mewajibkan sesuatu, kecuali yang telah diwajibkan oleh Allah SWT atas manusia. Adapun yang selebihnya dari itu, orang boleh memilih. Bila ia mau, boleh melakukannya; dan bila tidak, boleh meninggalkannya.

Cukuplah kiranya bagi kita hadis sahih dari Talhah bin Ubaidillah mengenai kisah seorang Arab Badui yang bertanya kepada Rasulullah saw tentang apa yang menjadi kewajiban atasnya. Maka oleh beliau diberitahu agar ia menunaikan salat lima kali sehari semalam, membayarkan zakat dan berpuasa di bulan Ramadhan. Kemudian ia bertanya lagi: "Adakah kewajiban yang lain atasku?" Rasulullah menjawab: "Tidak, kecuali apabila engkau hendak mengerjakan yang sunnah." Maka orang itu pergi sambil berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menambah dan tidak pula akan menguranginya." Dan Nabi pun berkata: "Beruntunglah ia, bila ia benar." Atau "akan masuk surgalah ia, bila ia benar."

Sesungguhnya cukuplah kita menganggap seseorang yang hidup di zaman sekarang sebagai Muslim bila ia menunaikan yang

wajib dan menghindar dari berbuat dosa besar. Hal itu cukup untuk menempatkannya dalam barisan dan pendukung Islam; sepanjang ia mempertahankan kesetiaannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Kendatipun adakalanya mengerjakan kesalahan kecil, namun ia masih memiliki beberapa kebajikan; seperti salat lima waktu, salat Jum'at, puasa Ramadhan dan lain sebagainya, yang dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan kecil itu, sesuai dengan firman Allah SWT: *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk (dosa)."* (QS 11:114)

Firman Allah SWT: *"Jika kamu meninggalkan dosa-dosa besar yang kamu telah dilarang mengerjakannya, niscaya Kami akan mengampunkan kesalahanmu yang kecil-kecil dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia."* (QS 4:31)

Maka bagaimana kita dapat menganggapnya bukan Muslim, semata-mata karena ia terjerumus dalam beberapa perkara yang masih diperselisihkan, apakah itu halal atau haram; padahal belum diketahui dengan pasti akan haramnya menurut agama Allah SWT. Atau ia meninggalkan sesuatu yang hukumnya masih diperselisihkan; apakah itu wajib atau sunnah; padahal kita tidak tahu pasti tentang wajibnya menurut syari'at Allah SWT.

Dari segi inilah aku menyanggah sebagian orang-orang beragama yang selalu memilih garis keras secara mutlak, dengan berpegang pada pendapat-pendapat yang paling menyulitkan dan meninggalkan yang memudahkan. Bahkan tidak cukup mereka tetapkan yang demikian itu atas diri mereka sendiri, walau telah membuat mereka kepayahan dan kesulitan, tetapi mereka hendak mengharuskan hal semacam itu pula atas semua orang. Setiap ulama yang keluar dari garis ini untuk kemudian menyeru kepada kemudahan, atau memberikan nasihat yang lebih lunak, dan dapat melepaskan orang dari kesulitan, dengan berpegang pada tujuan syari'at dan hukum-hukumnya, niscaya ia akan diletakkan dalam "sangkar tuduhan"!

3. *Memperberat yang tidak pada tempatnya*

Termasuk di antara perbuatan memperberat yang tidak dibenarkan adalah meletakkan sesuatu pada proporsi yang tidak sesuai dengan tempat dan zamannya; seperti melakukannya di suatu negara yang bukan Islam dan bukan negara asal Islam; atau atas kaum yang baru memeluk agama Islam atau orang yang baru bertobat.

Orang-orang seperti ini seyogyanya dipilihkan baginya hal-hal yang meringankan dalam masalah-masalah *furu'* dan perkara yang masih dalam perselisihan *(khilafiah)*; memusatkan perhatian pada dasar-dasar utama agama sebelum bagian-bagiannya yang terperinci: pokok-pokok agama *(ushuluddin)* sebelum cabang-cabangnya *(furu')*, seraya memperbaiki akidah mereka terlebih dahulu. Selanjutnya, apabila mereka telah meyakini dengan ketetapan hati, barulah mengajak mereka kepada rukun-rukun Islam, kemudian kepada cabang-cabang iman dan kemudian kepada peringkat-peringkat ihsan.

Ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, Nabi saw berkata: "*Sesungguhnya Anda akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab. Maka ajaklah mereka kepada kesaksian bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwasanya aku adalah utusan-Nya. Kalau mereka telah mengikuti ajakanmu itu, beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka salat lima kali sehari semalam. Dan apabila mereka telah mengikuti ajakanmu itu, beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah/zakat dari harta mereka yang diambil dari golongan yang kaya, dan diberikan kepada golongan yang miskin.*" (HR Bukhari dan Muslim).

Perhatikanlah, betapa beliau memerintahnya agar mengajak mereka secara bertahap, dengan mendahulukan yang dasar, yaitu dua kalimat syahadat; kesaksian kepada Allah dengan ke-Esaan-Nya dan kepada Muhammad saw dengan kerasulannya. Kemudian apabila mereka telah menerima, barulah diajak melakukan rukun yang kedua, yaitu salat. Bila mereka telah menaati ini, berpindah kepada rukun yang ketiga, yaitu zakat. Demikianlah seterusnya...

Sungguh aku telah sangat dikejutkan ketika melihat sebagian pemuda yang tulus di antara kelompok kaum Muslimin di Amerika membangkitkan perdebatan sengit di salah satu pusat Islam *(Islamic Centre)*, hanya karena kaum Muslimin di sana duduk di atas kursi dalam menghadiri *majlis ta'lim* mereka tiap hari Sabtu dan Minggu, dan tidak duduk di atas tikar atau sajadah sebagaimana di masjid-masjid. Dan juga karena mereka tidak menghadap ke arah kiblat sebagaimana adab seorang Muslim, dan karena mereka mengenakan celana, bukannya jubah panjang putih, serta makan di atas kursi, bukan di atas lantai... dan seterusnya.

Aku merasa sangat risau dan kesal karena adanya pemikiran dan perilaku seperti ini di pusat Amerika Utara, sehingga aku berkata kepada mereka: "Bahwa yang lebih tepat bagi kalian

dalam menghadapi masyarakat yang kepayahan dalam mengejar materi seperti ini ialah mengarahkan perhatian kalian secara maksimal untuk mengajak mereka mentauhidkan Allah dan beribadat kepada-Nya. Mengingatkan mereka akan negeri akhirat serta nilai-nilai agama yang tinggi, dan mempertakuti mereka akan bahaya maksiat yang berbagai masyarakat yang meraih kemajuan materiil di masa kini, telah tenggelam di dalamnya. Adapun mengenai hal-hal yang hanya merupakan pelengkap dan penghias perilaku sehari-hari dalam agama, maka tempat dan masa penyampaiannya adalah sesudah berhasilnya pengukuhan dan penetapan pokok-pokok dan dasar-dasar agama yang merupakan keharusan mutlak."

Dalam sebuah *Islamic Centre* yang lain, kujumpai mereka berhiruk-pikuk dalam pertengkaran yang berkepanjangan, gara-gara pemutaran sebuah film tentang sejarah dan ilmu pengetahuan di dalam masjid, lalu mereka berkata: "Mereka telah mengubah masjid menjadi gedung bioskop!" Mereka lupa bahwa masjid didirikan untuk *maslahat* (kebaikan) kaum Muslimin, baik dari segi agama maupun dunia. Di zaman Nabi pun, masjid telah dipergunakan sebagai tempat berdakwah dan pusat pemerintahan serta sebagai poros kegiatan kemasyarakatan. Tidak seorang pun tidak tahu tentang apa yang diberitakan oleh Bukhari dan lain-lainnya, betapa Nabi saw mengizinkan serombongan orang dari Ethiopia mempertunjukkan ketangkasan mereka memainkan alat-alat perang di tengah-tengah masjid beliau yang mulia, dan juga membolehkan Aisyah r.a. menyaksikan mereka yang sedang bermain itu.

4. *Sikap Kasar dan Keras*

Di antara tanda-tanda ekstrem lainnya ialah bersikap kasar, keras, dan tidak berperangai halus dalam berkomunikasi dan berdakwah, bertentangan dengan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Padahal Allah SWT telah memerintahkan kita agar mengajak kepada agama-Nya dengan hikmah kebijaksanaan, bukan dengan kejahilan; dengan pengajaran yang baik, bukan dengan ungkapan-ungkapan kasar; serta berdebat dengan menggunakan cara yang paling baik, sesuai dengan firman-Nya: "*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.*" (QS 16:25)

Dalam menyifatkan Rasulullah saw, Allah berfirman: "*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kalangan-*

mu sendiri; berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, sangat belas kasih dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." (QS 9:128)

Kemudian Allah SWT menujukan firman-Nya kepada Rasulullah saw sebagai keterangan mengenai hubungan beliau dengan para sahabatnya: *"Maka dengan rahmat Allah-lah engkau menjadi berlaku lemah lembut kepada mereka; dan sekiranya engkau berperangai jahat dan kasar hati, niscaya larilah mereka dari sekelilingmu."* (QS 3:159)

Al-Qur'an tidak memerintahkan sikap tegas dan keras, kecuali dalam dua tempat:

(i) Di tengah-tengah medan peperangan, ketika berhadapan dengan musuh, yakni di saat siasat kemiliteran yang tepat mengharuskan sikap tegas dan keras ketika berhadapan, serta menyisihkan perasaan lunak sehingga setelah selesainya peperangan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman: *"Perangilah orang-orang kafir sekelilingmu, dan hendaklah mereka menemui kekerasanmu."* (QS 9:123)

(ii) Dalam rangka pelaksanaan sanksi hukum atas yang berhak menerimanya, di saat tidak sepatutnya berhati lembut atau lunak dalam menegakkan hukum-hukum Allah SWT di muka bumi ini, sesuai dengan firman-Nya: *"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, deralah masing-masing seratus kali dera, dan janganlah berbelas-kasihan kepada keduanya sehingga mencegah kamu melaksanakan agama Allah, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir."* (QS 24:2)

Adapun dalam arena dakwah, tidak ada tempat untuk bersikap keras dan kasar. Dalam hadis sahih dinyatakan:*"Sesungguhnya Allah menyukai kelemahlembutan dalam segala perkara."* Dan dalam sebuah *atsar* disebutkan: "Barangsiapa memerintahkan kebaikan, maka hendaknya perintah itu dengan cara yang baik pula." Rasulullah saw bersabda: *"Setiap kali sikap lemah lembut dilakukan dalam suatu perkara, niscaya akan menjadikan baiknya perkara itu. Setiap kali sikap kasar dilakukan dalam suatu perkara, niscaya akan menjadikan buruknya perkara itu."*

Perlu diperhatikan bahwa tiada sesuatu yang lebih buruk keadaannya, bila dilaksanakan dengan cara yang keras dan kasar, seperti halnya dalam seruan kepada agama Allah SWT. Karena dakwah merupakan suatu usaha yang perlu merasuki jiwa manu-

sia agar mereka menjadi orang-orang yang mengenal Allah SWT, dalam pemahaman, perasaan serta perilaku mereka. Dakwah seharusnya mampu mengubah kepribadian seseorang sehingga menjadikannya seorang manusia yang lain dalam pikiran, perasaan dan kemauannya. Sebagaimana ia harus mampu menggerakkan kepribadian suatu kelompok, agar mengubah akidah-akidah mereka yang diwarisi secara turun menurun, adat-istiadat yang telah berakar kuat, akhlak mereka yang dikenal bersama serta peraturan-peraturan yang berlaku di kalangan mereka sebelumnya.

Kesemuanya ini, tidak mungkin akan berhasil disempurnakan kecuali dengan penuh kearifan, penanganan secara bijaksana serta pengetahuan tentang karakter manusia dan sifat kebekuannya atas pengertian yang diperoleh di masa lampau. Juga kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang paling gemar menyanggah dan berdebat. Maka tiada pilihan lagi selain bersikap lemah lembut dalam usaha menerobos alam pikirannya dan meresap ke dalam batinya, sehingga kita dapat memperlunak kekerasannya, menghentikan kebekuan sikapnya serta meredakan keangkuhannya.

Memang demikianlah kisah-kisah yang dapat kita petik dari al-Qur'an suci tentang perjalanan hidup para Nabi dan juru dakwah agama Allah SWT dari kalangan kaum Mukminin yang tulus ikhlas. Sebagaimana juga seruan Ibrahim kepada ayah dan kaumnya, Syu'aib kepada kaumnya, Musa kepada Fir'aun, atau si Mukmin dari keluarga Fir'aun, demikian pula Mukmin yang disebut dalam Surat Yasin, serta para penyeru kebenaran dan pengajak kebaikan selain mereka.

Perhatikanlah, bagaimana si Mukmin dari keluarga Fir'aun menyampaikan seruan kepada Fir'aun serta orang-orang yang bersamanya. Ia memperingatkan bahwa mereka adalah kaumnya sendiri dan bahwa ia sendiri adalah salah satu dari mereka, yang sangat memperhatikan keadaan mereka, dan menghendaki kelestarian pemerintahan mereka serta keabadian kemuliaan mereka. Demikianlah, ia berbicara dengan cara dan semangat semacam ini: *"Hai kaumku! Hari ini kalian mempunyai kerajaan dan berkuasa di muka bumi. Maka siapakah yang akan dapat menolong kita untuk melepaskan diri dari siksa Allah, bila siksa itu datang melanda kita?"* (QS 40:29)

Kemudian ia mempertakuti mereka dengan mengemukakan apa yang telah menimpa beberapa umat terdahulu ketika mereka membangkang terhadap seruan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya: *"Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kalian akan*

ditimpa azab seperti pada peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu; seperti keadaan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Tidaklah Allah menghendaki untuk berbuat aniaya terhadap hamba-hamba-Nya." (QS 40:30-31). Dan setelah ia mempertakuti mereka dengan siksa dunia, ia pun membangkitkan perasaan takut akan siksa di hari kiamat yang mereka percaya dengannya dalam suatu bentuk: *"Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kalian akan disiksa pada hari kiamat, yaitu suatu hari ketika kalian lari ke belakang namun tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan kalian dari siksa Allah. Dan siapa saja yang disesatkan Allah, niscaya tak ada seorang pun baginya yang dapat memberikan petunjuk."* (QS. 40:32-33).

Demikianlah si Mukmin yang tulus itu, dalam berdakwah kepada kaumnya, terus menerus memakai cara seperti itu, yakni berdakwah dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang. Di suatu saat ia mengiming-iming dengan pahala dan di saat yang lain ia mempertakuti dengan datangnya siksa: *"Hai kaumku, ikutilah aku, akan kutunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan sementara, dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barangsiapa berbuat kejahatan, maka dia tidak akan dibalasi kecuali sebanding dengan kejahatannya itu. Dan barangsiapa beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia beriman pula, maka mereka akan masuk surga, mereka mendapat rezeki di dalamnya tanpa hisab. Hai kaumku, bagaimanakah gerangan aku menyeru kalian kepada keselamatan dan kalian malah menyerukan ke neraka? Kalian menyeruku supaya ingkar kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain yang tiada kuketahui, sedang aku menyeru kalian kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."* (QS 40:38-42) Pada akhir pesannya, ia mengatakan kepada mereka: *"Kelak kalian akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kalian. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."* (QS 40:44)

Begitulah metode yang selayaknya dipakai oleh para juru dakwah dalam menyampaikan seruannya kepada para pembangkang. Dan kiranya cukuplah bagi kita apa yang dipesankan Allah kepada dua orang Rasul-Nya yang mulia, yaitu Musa dan Harun: *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah bertindak durhaka. Berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan*

perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS 20:43-44)

Oleh sebab itu, ketika Musa berhadapan dengan Fir'aun disampaikanlah kepadanya seruan yang lemah lembut: *"Maukah engkau membersihkan diri (dari kekafiran), dan kutunjuki kamu kepada jalan Tuhanmu, supaya kamu takut kepada-Nya?"* (QS 79:18-19)

Tak mengherankan bila para juru dakwah mengkritik cara yang ditempuh oleh sebagian pemuda yang tulus, dalam perilaku mereka terhadap masyarakat umum, atau cara mereka menyanggah orang-orang yang berselisih dengan mereka dalam pemikiran. Sebab, cara-cara itu seringkali lebih banyak disertai dengan ucapan-ucapan kasar dan keras. Juga betapa mereka menghadapi masyarakat dengan perangai tegar dan kaku. Mereka tak menyanggah dengan cara yang lebih baik, tetapi bahkan dengan yang lebih kasar; serta tidak membedakan antara yang tua dan yang muda, antara orang yang layak mendapat penghormatan khusus seperti ayah dan ibu, dengan yang lain; antara yang patut dimuliakan seperti para ulama yang pandai dan pendidik yang bijak, dengan selain mereka. Tidak membedakan antara orang yang terlebih dahulu berjasa dalam berdakwah dan berjuang, dengan yang belum berjasa; antara orang-orang yang patut dimaafkan, seperti orang-orang awam yang tak berpendidikan karena mereka disibukkan oleh upaya mencari penghidupannya sehari-hari, dengan orang yang tidak pantas dibiarkan merajalela, yakni orang-orang yang menentang Islam, karena dendam dan pengkhianatan, yang dengan sengaja memaklumkan tantangan. Padahal sejak dahulu pun para tokoh ahli hadis *(radhiallahu 'anhum)* telah memilahkan antara para ahli bid'ah yang tidak menyeru kepada perbuatan bid'ahnya, dengan orang yang menjadikan dirinya penyeru kepada bid'ah serta membelanya dengan gigih. Maka mereka tetap menerima riwayat dari kelompok pertama dan menolak dari yang lain.

5. *Buruk Sangka terhadap Manusia*

Termasuk di antara tanda-tanda ekstremitas ialah: buruk sangka terhadap orang-orang lain serta memandang mereka dengan "kacamata hitam", menyembunyikan kebaikan mereka sementara membesar-besarkan keburukan mereka.

Yang penting bagi orang bersikap ekstrem adalah menuduh. Dan yang penting dalam menuduh adalah menetapkan kesalahan

dengan cara yang bertentangan dengan segala yang ditetapkan oleh syari'at maupun undang-undang negara, yakni "seorang yang dituduh itu dianggap tak bersalah sehingga terbukti kesalahannya."

Memang, orang-orang ekstrem itu selalu cepat-cepat berburuk sangka dan menuduh, berdasarkan sebab yang sekecil-kecilnya. Mereka tidak suka memberikan kesempatan pada orang-orang lain, tetapi bahkan mengorek-ngorek aib dan mencari-cari kesalahan-kesalahan orang, untuk kemudian dengan hasilnya, mereka memukul genderang dan menganggap kesalahan kecil itu sebagai suatu dosa besar dan menjadikan suatu dosa identik dengan kekafiran!!

Bila terjadi ucapan atau tindakan yang mengandung dua kemungkinan, yaitu kemungkinan kebaikan dan petunjuk benar serta kemungkinan keburukan dan kesesatan, maka mereka memenangkan kemungkinan keburukan di atas kemungkinan kebaikan. Bertentangan dengan yang biasa dikemukakan oleh para ulama umat, bahwa pada dasarnya kita harus menganggap seorang Muslim itu berada di atas kebaikan, serta berusaha membenarkan ucapan dan tindakannya, sedapat mungkin.

Sebagian para *salaf* (orang-orang terdahulu) berkata: "'Sungguh aku selalu mencarikan alasan pembenaran bagi saudaraku sampai tujuh puluh kali. Setelah itu aku berkata: 'Mungkin masih ada alasan lain yang tidak kuketahui...'".

Akan tetapi, bagi kaum ekstrem ini, siapa saja yang bertentangan dalam pendapat atau perilaku dengan mereka, segera saja mereka menuduhnya sebagai telah melakukan maksiat atau bid'ah (mengada-ada dalam agama) atau telah meremehkan Sunnah, atau apa saja yang mereka ingini yang bersumber dari sikap buruk sangka.

Apabila Anda berbeda pendapat dengan mereka tentang sunnahnya memakai tongkat atau makan di atas lantai misalnya, mereka akan menuduh Anda tidak menghormati Sunnah atau tidak mencintai Rasulullah saw...!

Sikap buruk sangka mereka tidak hanya tertuju kepada orang-orang kebanyakan saja, tetapi bahkan meliputi tokoh-tokoh terpandang, sehingga hampir-hampir tidak seorang pun, ulama, juru dakwah atau pemikir Islam dapat selamat dari tuduhan mereka.

Jika ada seorang ulama mengemukakan fatwa yang di dalamnya mengandung kemudahan terhadap hamba-hamba Allah dan

menghilangkan kesempitan, hal itu — menurut pandangan kaum ekstrem — merupakan tindakan "meremehkan agama". Demikian pula bila seorang juru dakwah Islam memberikan suatu ceramah dengan penggambaran yang sesuai dengan keadaan zaman, dan untuk menerangkan hal itu, ia berbicara menurut bahasa masa kini, ia akan dituduh telah mengalami kekalahan mental di hadapan orang-orang Barat dan peradaban Barat. Dan demikian seterusnya!

Tuduhan itu tidak berhenti kepada orang-orang yang masih hidup saja, tetapi berpindah pula kepada orang-orang yang sudah mati yang tidak lagi mampu menolak tuduhan terhadap diri mereka. Tidak seorang pun di antara pribadi-pribadi yang terpandang, melainkan akan ditujukan panah tuduhan kepadanya. Yang ini seorang Masonit, yang itu seorang penganut aliran Jahmiah dan yang satu lagi seorang Mu'tazilah.

Bahkan para Imam mazhab yang diikuti — yang mempunyai keutamaan serta mendapat tempat di hati umat sepanjang masa pun — tidak selamat dari gangguan lidah dan persangkaan buruk mereka.

Sampai-sampai seluruh sejarah umat yang mengandung ilmu, kebudayaan dan peradaban telah terkena pula bermacam-macam tuduhan. Sebagian dari mereka menuduhnya sebagai sejarah yang hanya penuh dengan unsur-unsur fitnah dan perebutan kekuasaan. Sedangkan sebagiannya yang lain menganggapnya sebagai sejarah jahiliyah dan kekufuran, bahkan sebagian mereka mendakwa bahwa keseluruhan umat telah menjadi kafir setelah abad keempat Hijriyah!

Persis seperti di masa lalu, ketika salah seorang di antara nenek moyang mereka berkata kepada Rasulullah, setelah beliau membagikan hasil rampasan perang kepada kaum Muslimin: "Ini adalah pembagian yang tidak dilakukan demi mencari keridhaan Allah SWT! Berlaku adillah, hai Muhammad; sungguh Anda telah berbuat tidak adil!"

Sesungguhnya kegemaran mereka untuk merusak dan bukan untuk memperbaiki, adalah kegemaran yang sudah ada sejak dahulu. Kegemaran mereka mengecam dan membantah siapa saja selain mereka seraya menganggap suci dirinya, merupakan suatu kebiasaan lama yang cukup dikenal. Padahal Allah SWT telah berfirman: *"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang bertakwa."* (QS 53:32)

Sesungguhnya penyakit mereka disebabkan bercokolnya sifat buruk-sangka dalam diri mereka. Sekiranya mereka mau kembali kepada al-Qur'an dan Hadis, niscaya di sana akan mereka jumpai perilaku yang seharusnya ditanamkan dalam diri setiap Muslim, yaitu berbaik sangka terhadap hamba-hamba Allah SWT. Sehingga apabila menjumpai aib (cacat kejelekan) pada seorang Muslim, ia akan menutupinya agar ditutupi aibnya sendiri pula oleh Allah di dunia dan akhirat. Dan bila menjumpai kebaikan padanya, selalu disiarkannya dan disebarluaskannya. Setiap kali ia melihat suatu keburukan dari seorang Muslim, hal itu tidak akan menyebabkannya melupakan kebaikan-kebaikan si Muslim tersebut, yang ia ketahui maupun yang tidak ia ketahui.

Ya, sesungguhnya ajaran-ajaran Islam telah memperingatkan dengan sekeras-kerasnya tentang dua perkara, yaitu buruk sangka kepada Allah dan buruk sangka kepada manusia.

Allah SWT berfirman: *"Wahai orang-orang beriman, hindarkanlah dirimu dari kebanyakan prasangka. Sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa."* (QS 49:12)

Rasulullah saw bersabda: *"Hindarkanlah dirimu dari prasangka. Karena sesungguhnya prasangka adalah sebohong-bohong ucapan."* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Penyebab utama semuanya ini ialah: tipu daya setan dan keangkuhan hawa nafsu serta kebiasaan memandang hina orang lain. Inilah awal mula perbuatan durhaka kepada Allah SWT di seluruh alam, yaitu kedurhakaan Iblis. Sebab pokoknya adalah: keangkuhan dan kesombongan Iblis yang mengatakan: "Aku lebih utama daripadanya (yakni dari Adam)!"

Kiranya cukuplah bagi kita sebuah hadis Nabi saw yang sahih, sebagai peringatan tentang hal ini: *"Apabila kamu mendengar seseorang mengatakan: 'Manusia telah rusak (binasa)', maka orang itulah yang paling binasa di antara mereka.* "(HR Muslim)

Yang menjadi sebab kebinasaan adalah buruk sangkanya terhadap mereka, yang dapat menimbulkan keputusasaan mereka dari rahmat Allah SWT. Kekaguman terhadap diri sendiri adalah salah satu perusak akhlak. Para ulama kita menamakannya sebagai "maksiat hati", yang telah diperingatkan oleh Nabi saw dengan sabda beliau: *"Ada tiga hal yang merusakkan (membinasakan):*

1. *Sifat kikir yang selalu ditaati.*
2. *Hawa nafsu yang selalu dituruti.*
3. *Kekaguman seseorang kepada dirinya sendiri.*"

Oleh karena itu, seyogyanya seorang Muslim tidak akan pernah tertipu oleh amalnya sendiri. Ia akan selalu khawatir akan terjadi kerusakan di dalamnya, yang dapat mengubah amalnya itu sehingga tidak diterima oleh Allah SWT, sementara ia tidak mengetahui. Al-Qur'an telah menyifatkan kaum Mukminin yang terdahulu dengan berbagai kebaikan, seperti dalam firman-Nya: *"Orang-orang yang mengeluarkan sedekah dan berbakti, sedang hati mereka cemas disebabkan mereka sadar akan kembali kepada Tuhannya."* (QS 23:60)

Telah diberitakan dalam sebuah hadis, bahwa ayat ini menerangkan tentang orang yang beramal saleh dan khawatir kalau-kalau amalnya itu tidak diterima oleh Allah SWT.

Di antara mutiara hikmah ucapan Ibnu Atha'; "Adakalanya Allah membuka pintu ketaatan bagimu, tapi tidak membuka pintu penerimaan *(qabul)*. Adakalanya Ia menentukan atasmu maksiat, lalu hal itu menjadi lantaran (sebab) pendekatan diri kepada Allah, yakni maksiat yang membawamu kepada perasaan hina dan penyesalan. Hal itu lebih baik daripada ketaatan yang membawamu kepada sifat 'ujub dan kesombongan!" Ucapan yang bijak ini disarikan dari mutiara hikmah Imam Ali r.a.: "Dosa yang membuatmu menyesali dirimu lebih baik di sisi Allah daripada kebaikan yang membuatmu terkelabui oleh kekaguman atas dirimu!"

Berkata Ibnu Mas'ud: "Kebinasaan ada dalam dua perkara: kekaguman terhadap diri sendiri dan putus asa (dari rahmat Allah). Karena, kebahagiaan tidak akan diperoleh kecuali dengan usaha dan mencari, sedang orang yang kagum terhadap dirinya sendiri, beranggapan bahwa tanpa usaha pun ia akan sampai (ke tingkatan yang diridhai oleh Allah). Demikian pula orang yang putus asa, sebab dalam pandangannya segala usaha tidak akan berguna."

6. *Terjerumus Ke Dalam Jurang Pengafiran*

Sikap ekstrem akan mencapai puncaknya ketika orang menggugurkan hak kehormatan orang lain, dan menghalalkan jiwa dan harta mereka, serta tidak lagi melihat hak mereka untuk tidak diganggu dan hak diperlakukan secara adil. Hal ini akan terjadi ketika orang telah dikuasai oleh kekacauan pikiran lalu

menuduh kebanyakan orang telah keluar dari Islam, atau sama sekali tidak pernah beragama Islam. Dan inilah puncak sikap ekstrem yang membuat pelakunya berada di satu lembah dan keseluruhan umat yang selainnya dalam lembah yang lain.

Seperti itulah yang telah terjadi pada diri kaum Khawarij pada masa permulaan agama Islam. Mereka ini termasuk orang-orang yang sangat ketat dalam melaksanakan bermacam-macam ritus peribadatan, seperti puasa, salat dan tilawat al-Qur'an. Akan tetapi mereka telah terjerumus dalam kebinasaan disebabkan keburukan pikiran, bukan disebabkan keburukan hati.

Mereka telah tertipu oleh setan, sehingga menganggap baik perbuatan mereka yang jahat. Dan telah sesatlah amalan mereka dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka mengira bahwa itu baik. Nabi saw pernah menyifatkan mereka dengan sabdanya: *"Seseorang dari kamu akan meremehkan salatnya sendiri ketika menyaksikan salat mereka, berdirinya sendiri ketika menyaksikan berdiri mereka, bacaannya sendiri ketika mendengar bacaan mereka..."* Kendatipun demikian, beliau bersabda pula: *"Mereka melesat keluar dari agama, sebagaimana melesatnya anak panah dari busurnya!"* Beliau pun melukiskan *hubungan* antara mereka dengan al-Qur'an dengan sabda beliau: *"Mereka membaca al-Qur'an, tetapi bacaannya tidak melampaui kerongkongan mereka."* Di samping itu, Nabi saw juga menyebutkan ciri-ciri kaum Khawarij yang khas, yakni: *"Mereka membunuh pemeluk agama Islam dan membiarkan penyembah berhala."*

Sifat terakhir itulah yang membuat salah seorang ulama, ketika, pada suatu peristiwa, jatuh ke tangan gerombolan kaum Khawarij, lalu mereka bertanya tentang dirinya; maka ia pun menjawab: "Aku seorang musyrik yang mencari perlindungan dan ingin mendengar firman Allah..." Mendengar itu gerombolan kaum Khawarij berkata kepadanya: "Kami memang berkewajiban melindungi Anda dan menyampaikan Anda ke negeri yang aman bagi Anda." Kemudian mereka membaca firman Allah SWT: *"Jika salah seorang di antara kaum musyrikin meminta lindungan kepadamu hendaknya engkau melindunginya, sehingga ia berkesempatan mendengarkan firman Allah, kemudian sampaikanlah ia ke negeri yang aman baginya."* (QS. 9:6). Dengan kalimat ini selamatlah si "musyrik yang mencari perlindungan"; dan sekiranya ia berkata dirinya sebagai seorang Muslim, niscaya dipenggallah kepalanya (disebabkan ia berbeda aliran dengan mereka)...!!

Apa yang terjadi pada golongan kaum Khawarij di masa lalu, telah terjadi pula pada generasi penerus mereka yang baru, yakni kelompok yang dinamakan *Jama'at at-Takfir wal Hijrah* .

Mereka ini mengafirkan setiap orang yang berbuat maksiat dan tidak segera bertobat. Mereka mengafirkan semua penguasa negeri karena tidak menghukum berdasarkan hukum yang diturunkan Allah SWT. Mereka juga mengafirkan rakyat jelata karena mereka telah menerima orang-orang itu sebagai penguasa atas dirinya dan secara sukarela menaati hukum yang tidak diturunkan Allah SWT. Mereka mengafirkan para ulama dan yang lain, karena mereka tidak mengafirkan para penguasa dan rakyat yang dikuasai. Dan barangsiapa tidak mengafirkan orang yang kafir maka dia sendiri adalah kafir...! Mereka mengafirkan setiap orang yang telah mereka tawari pemikiran mereka tetapi tidak mau menerimanya, dan tidak mau masuk ke dalam urusan yang mereka sendiri telah masuk ke dalamnya. Mereka kafirkan pula setiap orang yang menerima pandangan mereka, tetapi tidak mau masuk ke dalam kelompok mereka dan tidak mau bersumpah setia kepada Imam mereka. Dan barangsiapa telah bersumpah setia kepada Imam mereka serta masuk ke dalam kelompok mereka, tetapi kemudian berbalik meninggalkannya, karena sesuatu sebab, maka dia dianggap murtad dan halal dibunuh.

Demikian pula semua kelompok-kelompok Islam lainnya yang telah mendengar seruan mereka, tetapi tidak membubarkan organisasi mereka untuk kemudian bersumpah setia kepada Imam mereka, maka kelompok-kelompok itu adalah kafir dan sesat! Dan setiap orang yang berpegang pada pendapat para Imam mazhab atau berpegang pada ijma', *qias*, *al-mashalihul-mursalah* atau *istihsan* dan sebagainya, maka ia adalah musyrik kafir. Masa-masa Islam sesudah kurun keempat Hijriah, semuanya adalah masa-masa kafir dan jahiliyah, karena telah memuliakan "berhala taqlid" yang disembah dan disekutukan dengan Allah.[4])

Begitulah keterlaluan mereka, sehingga mereka mengkafirkan semua orang yang hidup dan yang mati, secara keseluruhan. Padahal mengafirkan seorang Muslim itu merupakan perkara yang sangat berbahaya. Betapa tidak?! Karena hal itu dapat membuat halal jiwa dan hartanya, dan berarti dapat menceraikan dia dengan istri dan anaknya, dan memutuskan persaudaraan antara

---

4) Perhatikanlah kitab *Dzikriyati ma'a jama'atil Muslimin at-Takfir wal Hijrah* tulisan Abdurrahman Abul Khair.

dia dan kaum Muslimin, sehingga tidak mewariskan serta tidak diwarisi dan tidak pula dapat diangkat sebagai wali atau diperwalikan dan bila meninggal dunia tidak perlu dimandikan dikafankan dan disalatkan serta tidak boleh dimakamkan di pemakaman kaum Muslimin.

Karena itulah, Rasulullah saw memperingatkan dengan peringatan yang keras tentang menuduh seseorang sebagai kafir. Dalam sebuah hadis sahih, beliau bersabda: "*Barangsiapa berkata kepada saudaranya, 'Hai kafir!' Maka berlakulah perkataan itu pada salah seorang dari keduanya.*" Apabila orang lain itu bukan kafir dengan nyata, maka akan berbaliklah tuduhan itu atas orang yang mengatakannya dan kembali kepadanya. Inilah suatu bahaya amat besar.

Dalam hadis sahih dari Usamah bin Zaid, diberitakan: "*Barangsiapa mengucapkan: Laailaaha illallah, maka ia telah masuk dalam Islam serta terpelihara jiwa dan hartanya. Kalaupun ia mengucapkan kalimat itu karena takut atau hendak berlindung dari tajamnya pedang, maka perhitungannya pada Allah. Sedang bagi kita cukuplah dengan yang lahir (nyata).*"

Karena itu pula, Nabi saw mengecam dengan kecaman sekeras-kerasnya terhadap Usamah ketika ia membunuh seseorang dalam medan peperangan sesudah diucapkannya kalimat syahadat. Beliau bertanya: "Engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan: Laailaaha illallah?" Jawab Usamah. "Ia hanya mengucapkan kalimat itu karena hendak berlindung dari pukulan pedang." Maka beliaupun bertanya lagi: "Mengapa tidak engkau belah dadanya? Lalu, apa yang engkau perbuat dengan kalimat Laailaaha illallah?!!" Kemudian, ujar Usamah selanjutnya: "Tak putus-putusnya Nabi mengucapkannya sehingga aku sangat ingin seandainya baru hari itu aku menjadi seorang Muslim."

Siapa-siapa yang telah masuk ke dalam agama Islam dengan pasti, tidaklah boleh orang mengeluarkannya, kecuali dengan alasan yang pasti pula, bahwa ia telah keluar dari Islam. Keyakinan tidak hilang dengan sebab keraguan. Demikian pula kejahatan tidaklah mengeluarkan seorang Muslim dari Islam walau dosa-dosa besar sekalipun, seperti membunuh, berzina, dan minum minuman keras, selama perbuatan itu dilakukan bukan karena meremehkan hukum Allah atau menolaknya.

Oleh karena itulah al-Qur'an tetap mengakui jalinan persaudaraan dalam agama antara seorang yang membunuh dengan sengaja dan wali dari si Muslim yang terbunuh; seperti dalam

firman Allah SWT: *"Barangsiapa mendapat maaf dari saudaranya, maka hendaklah ia mengikuti kebaikannya itu dengan kebaikan pula dan membayarkan kepada saudaranya itu dengan kebajikan."* (QS 2:178)

Dan telah bersabda Nabi saw kepada orang yang melaknati si peminum khamr yang telah berulang kali beroleh hukuman: *"Janganlah engkau melaknatinya. Sungguh ia adalah orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya."*

Syari'at pun menimpakan hukuman balasan yang berbeda-beda atas pembunuh, pezina dan pemabuk. Kalau sekiranya karena perbuatan-perbuatan itu orang menjadi kafir, niscaya akan ditimpakan hukuman kepada mereka semua seperti hukuman atas orang murtad.

Dengan demikian jelaslah bahwa semua *syubhat* (argumentasi yang samar-samar) yang merupakan sandaran orang-orang ekstrem dalam mengafirkan orang lain tertolak, sesuai dengan keterangan-keterangan yang terang dan jelas dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Selain itu, hal tersebut merupakan buah pikiran yang sejak berabad-abad silam telah diselesaikan oleh umat Islam, tetapi kemudian orang-orang ini datang hendak memperbaharuinya. Amboi, tak mungkin mereka akan berhasil..!

BAB II
MENCARI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB EKSTREMITAS

Beberapa Penyebab dan Pembangkit Ekstremitas

Telah kita bicarakan tentang definisi ekstremitas keagamaan dan tanda-tandanya. Termasuk hal yang dapat dipastikan bahwa ekstremitas seperti itu tidaklah datang begitu saja secara tiba-tiba, akan tetapi tentu ada sebab-sebab yang menimbulkannya. Segala peristiwa dan kejadian seperti adanya makhluk hidup, bukanlah timbul sendiri dan tidak pula tumbuh tanpa benih, tetapi merupakan kesudahan dari suatu pendahuluan, serta akibat-akibat dari sebab-sebab, sebagai *sunnatullah* pada makhluk-Nya.

Mengetahui sebabnya dalam hal ini sangat penting, bukan "untuk menghilangkan *'ajab* (keheranan)" saja seperti dalam pepatah, akan tetapi untuk menetapkan terapinya atas dasar diagnosenya. Sebab, tidaklah ada pengobatan, kecuali sesudah adanya diagnose, dan tidak akan ada diagnose kecuali dengan menjelaskan sebab-sebabnya terlebih dahulu.

Kami ingin bertanya sebagaimana juga orang-orang lain: "Apakah sebab-sebab dan faktor-faktor penggerak yang telah mendorong timbulnya sikap ekstrem atau berlebih-lebihan dalam agama?"

Pandangan Menyeluruh tentang Penyebab-penyebab Ekstremitas

Sebenarnya, penyebab sikap ekstrem itu bukan hanya satu, akan tetapi banyak dan beragam. Tidaklah adil bila kita menelitinya dari satu sebab saja dan menutup mata terhadap sebab-sebab yang lain, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh sebagian orang, masing-masing dari sudut pandang alirannya sendiri.

Para peneliti dari aliran ilmu jiwa mengembalikan semua perbuatan kepada sebab-sebab yang bersifat kejiwaan secara murni, yang seringkali tersembunyi dalam batin manusia atau di bawah-sadarnya. Mereka ini terutama penganut aliran psiko-analisis.

Para ahli ilmu sosial mengembalikan segala sesuatunya kepada pengaruh keadaan masyarakat, kondisi-kondisi serta tradisi-

tradisinya. Seorang manusia tak lebih dari boneka yang tali-talinya digerakkan oleh masyarakat, seperti dikatakan oleh Durkheim.

Para pendukung materialisme historis tidak menghiraukan pertimbangan-pertimbangan apa pun kecuali yang bersifat materialistis dan ekonomis. Hanya itulah, kata mereka, yang dapat menciptakan peristiwa-peristiwa dan mengubah sejarah.

Sedang para peneliti yang memiliki pandangan seimbang dan menyeluruh mengakui bahwa sebab-sebab dari sikap ekstrem itu bermacam-macam, saling bertautan dan saling menunjang. Semuanya berpengaruh dalam kadar yang berbeda-beda. Adakalanya pengaruh itu kuat bagi seseorang dan lemah bagi yang lain, akan tetapi semuanya itu pada akhirnya memiliki pengaruh yang tidak bisa dipungkiri.

Maka dari itu, tidaklah layak bagi kita berhenti hanya pada satu sebab yang menonjol di hadapan kita saja dan melewatkan sebab-sebab yang lain. Pada kenyataannya, fenomena yang di hadapan kita ini merupakan fenomena yang kompleks dan rumit. Sebab-sebabnya banyak, bermacam-macam dan saling berkaitan. Sebagiannya dekat dan sebagiannya jauh, sebagiannya berpengaruh secara langsung dan sebagiannya yang lain tidak langsung; sebagiannya tampak di permukaan dan sebagiannya lagi tersembunyi jauh di kedalaman.

Di antara sebab-sebab itu, ada yang bersifat keagamaan, politis, ekonomis, sosial, psikologis, dan rasional, dan ada pula yang bersifat gabungan dari semuanya itu atau sebagiannya.

Memang, adakalanya penyebab fenomena ini, atau penyebab utama dan pertamanya, tersembunyi dalam diri orang yang bersikap ekstrem itu sendiri. Adakalanya pula hal itu atau sebagian daripadanya bersumber dari kalangan keluarganya, ayah atau saudaranya, dalam hubungan dan keterikatannya dengan mereka atau sebagian dari mereka.

Kadang-kadang penyebab itu — bila dianalisis secara mendalam — bersumber pada masyarakat itu sendiri; pada kontradiksi-kontradiksi yang amat tajam, antara akidah dan perilaku, antara kewajiban dan kenyataan, antara agama dan politik, antara perkataan dan perbuatan, antara angan-angan dan pelaksanaan, serta antara syari'at Allah dan ketetapan-ketetapan manusia.

Pertentangan-pertentangan seperti itu, kalaupun masih tertahankan bagi kaum tua, namun pasti tidak tertahankan bagi kaum muda. Kalaupun masih tertahankan bagi sebagian kaum muda, namun tidak bagi semuanya, dan mungkin tertahankan

dalam waktu tertentu, bukannya dalam setiap waktu. Kadang-kadang penyebab itu bersumber pada bobroknya pemerintahan dan tirani para penguasa yang mengikuti hawa nafsu antek-antek mereka yang berperangai busuk, atau unsur-unsur asing yang menaruh dendam atas Islam, sehingga menyebabkan al-Qur'an dan para penguasa, atau agama dan pemerintahan, berada pada dua garis lurus sejajar yang tak pernah akan bertemu pada satu titik.

Lemahnya Pandangan terhadap Hakikat Agama

Tak syak lagi, di antara sebab-sebab asasi dari sikap ekstrem ini adalah lemahnya pandangan terhadap hakikat agama, sedikitnya pengetahuan tentang fiqhnya serta kurang dalamnya penyelaman rahasia-rahasianya guna meliputi pemahaman akan tujuannya. Bukan maksudku menyatakan bahwa penyebab itu adalah kebodohan mutlak tentang agama. Karena hal ini jastru tidak akan membawa kepada sikap ekstrem dan melampaui batas. Sebaliknya, ia membawa kepada pengabaian dan ketidakacuhan. Tetapi yang kumaksud adalah pengetahuan setengah-setengah, yang membuat pemiliknya menyangka bahwa ia telah termasuk dalam golongan orang-orang yang berpengetahuan sempurna, padahal banyak, bahkan sangat banyak yang belum diketahuinya. Ia hanya memiliki pengetahuan sepotong-sepotong dari sana sini, yang tidak saling berkaitan; mementingkan yang mengambang di atas permukaan dan tidak memperhatikan yang berada di kedalaman. Ia tidak mengaitkan yang bersifat parsial dengan yang total, tidak cukup mengetahui tentang bagian-bagian yang saling bertentangan ataupun yang perlu didahulukan sehingga tidak mampu mengambil keputusan tepat dengan memperhatikan seluruh alasan dan motif yang menjadi latar belakang suatu persoalan.

Semoga Allah SWT merahmati Abu Ishaq asy-Syatibi yang telah mengingatkan hal seperti itu dalam kitabnya *al-I'tisham* jilid II, halaman 173:"Sebenarnya yang menjadi sebab utama timbulnya pengada-adaan, serta perselisihan buruk yang mengakibatkan perpecahan umat menjadi bergolong-golongan dan bermusuh-musuhan, adalah anggapan seseorang tentang dirinya, sebagai termasuk di antara ahli ilmu dan ijtihad dalam agama, padahal ia belum sampai pada derajat itu. Lalu mulailah ia bertindak berdasarkan anggapan tersebut, dengan menjadikan pendapatnya sebagai pendapat yang 'harus' diikuti. Adakalanya persoalan itu dalam hal yang parsial atau satu cabang daripada *furu'uddin*

(cabang-cabang hukum agama). Adakalanya pula dalam hal pokok atau *ushuluddin* (pokok-pokok agama), baik yang bersifat akidah ataupun amaliah. Maka ia berpegang pada bagian syari'at yang bersifat parsial dan secara tak sadar meruntuhkan yang total. Segera pula ia menyimpulkan hasil pemikirannya tanpa meliputi berbagai makna-maknanya dan tanpa benar-benar memahami maksud-maksudnya. Inilah orang ahli bid'ah (yang mengada-ada), yang telah diperingatkan oleh Rasulullah saw dengan sabda beliau: *'Allah SWT tidak mencabut ilmu dengan cara mencabutnya sekaligus dari manusia, tetapi ilmu itu dicabutnya dengan mewafatkan para ulama (ahli ilmu). Sehingga bila sudah tidak ada lagi orang-orang berilmu, manusia menunjuk orang-orang bodoh sebagai pemimpin. Pada saat ditanya, mereka akan berfatwa tanpa ilmu. Dengan demikian, mereka sendiri tersesat dan orang lain pun tersesat pula.'* (HR Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar r.a.)"

Malik bin Anas berkata. "Pada suatu hari Rabi'ah menangis dengan tangis yang amat sangat. Lalu ditanyakan orang kepadanya: Adakah suatu bencana menimpamu? Jawab Rabi'ah: Tidak, akan tetapi permintaan fatwa kini telah ditujukan kepada orang yang tidak berilmu."

Memang benar, ilmu yang setengah-setengah yang diiringi kesombongan, lebih banyak bahayanya daripada kebodohan total yang diakui, sebab yang "ini" adalah kebodohan biasa sedangkan yang "itu" adalah kebodohan ganda (kompleks). Yakni kebodohan orang yang tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu. Banyak tanda-tanda hal itu pada diri mereka, di bawah ini akan kami sebutkan yang terpenting daripadanya:

(i) *Kecenderungan Dhahiri dalam Memahami Nash-nash (Secara Harfiah)*

Tidaklah mengherankan apabila kita melihat kebanyakan dari orang-orang itu berpegang pada nash-nash secara harfiah, tanpa mendalami maksud kandungannya serta tujuannya. Mereka pada hakikatnya hendak kembali lagi kepada aliran Dhahiri sesudah umat terlepas daripadanya. Yaitu aliran yang menolak mempertimbangan alasan, motifasi dan latar belakang hukum, dan karena itu pula, memungkiri adanya perbandingan (*qias*, analogi) serta menganggap — secara keliru — bahwa syari'at memisahkan antara dua hal yang sama sepenuhnya dan menggabungkan antara dua hal yang berbeda sepenuhnya.

Neo-dhahiri ini mengikuti aliran dhahiri lama dalam melalaikan penyebab dari suatu hukum, serta mengabaikan penilikan kepada maksud-maksud dan kepada sesuatu yang membawa *maslahat* (kebaikan). Mereka menyamaratakan antara adat dan ibadat dalam satu rangkaian, sehingga masing-masing dari keduanya dipegangi dengan cara menerima dan mengikutinya begitu saja, tanpa menyelidiki sebab dan alasan yang tersembunyi di balik hukum yang diketahui. Satu-satunya perbedaan antara aliran yang lama dan yang baru, ialah bahwa orang-orang yang terdahulu menyatakan pendirian dan metode mereka dengan terus terang, membelanya dengan gigih serta mempertahankannya dengan tidak merasa segan. Akan tetapi, penganut neo-dhahiri yang datang kemudian ini, tidak mau mengakui aliran dhahiri mereka itu. Lebih-lebih lagi, karena mereka tidak berpegang dengan cara itu kecuali dari segi negatipnya saja, yaitu menolak adanya pertimbangan sebab-sebab dari suatu hukum serta enggan menoleh kepada maksud-maksud dan hikmahnya yang tersembunyi.

Aku sendiri menyetujui pendirian para ulama yang meneliti dengan cermat, yaitu bahwa pada pokoknya masalah ibadah merupakan suatu kepastian yang harus ditaati oleh manusia tanpa memandang maksud-maksud dan kebaikan-kebaikan di dalamnya. Berlainan dengan apa yang berkaitan dengan masalah adat kebiasaan dan muamalah.[5]

Dari itu tidak boleh orang mengatakan bahwa menafkahkan kepada para fakir miskin di kalangan Muslimin lebih penting daripada menunaikan ibadah haji yang pertama kali. Atau dikatakan bahwa mendermakan uang harga ternak yang wajib disembelihnya di waktu haji *tamattu'* lebih utama daripada menyembelih ternak sebagai ibadah demi meninggikan syi'ar agama Allah.

Tidak boleh dikatakan bahwa pajak penghasilan sudah cukup sebagai pengganti zakat, rukun Islam yang ketiga dan saudara kandung salat, menurut al-Qur'an dan Sunnah yang suci.

Tidak boleh pula mengubah bulan Ramadhan dengan bulan lain dalam hal wajib berpuasa, atau mengubah hari Jum'at dengan hari lain, hari Ahad misalnya, untuk mendirikan salat mingguan yang telah difardhukan dan dikenal oleh seluruh kaum Muslimin itu.

---

5) al-Imam asy-Syatibi telah menyebutkan hal ini dengan disertai dalil-dalil syar'i dalam kitabnya: *al-Muwafaqat wal-I'tisham* .

Tetapi dalam masalah-masalah selain ibadah, yang murni pada khususnya, yakni hal-hal yang berkaitan dengan adat kebiasaan atau muamalah antarmanusia, hendaknya kita memandang kepada sebab-sebabnya dan menilik kepada hal-hal yang membawa kebaikan serta maksud-maksud tertentu yang terkandung dalam beberapa hukum. Bila kita mendapatkan petunjuk tentang sebab atau alasan untuk itu, maka kita rangkaikan hukum itu dengan sebabnya, baik dalam hal menetapkan atau meniadakan. Karena, seperti dikatakan oleh para ulama, hukum berjalan seiring dengan sebab-sebabnya, baik yang berkenaan dengan berlakunya ataupun tidak berlakunya.

Mari kita perhatikan nash-nash mulia di bawah ini:

a. Telah diriwayatkan oleh Malik, Bukhari, Muslim dan perawi-perawi hadis lainnya; bahwa Rasulullah saw melarang bepergian ke daerah orang-orang kafir dan musuh dengan membawa Kitab Suci al-Qur'an.

Orang-orang yang memandang kepada sebab-sebab adanya larangan itu menjelaskan bahwa Rasulullah saw tidak melarangnya kecuali karena khawatir bila mereka (orang-orang kafir) itu menghinakan al-Qur'an atau memperlakukannya dengan cara yang tidak senonoh. Apabila kaum Muslimin merasa aman dari yang demikian, mereka boleh saja membawa al-Qur'an ketika bepergian ke negeri yang bukan Islam, tanpa ada keberatan. Dan inilah perbuatan yang selama ini berlaku di kalangan kaum Muslimin tanpa ada yang mencegah. Bahkan para pemeluk agama lain yang bermacam-macam, di masa kita sekarang ini, telah berlomba-lomba dalam mempermudah pengiriman Kitab-kitab suci mereka ke berbagai penjuru dunia, sebagai usaha menyebarluaskan agama mereka dan menyiarkannya.

Kaum Muslimin pun telah berusaha melakukan hal ini, antara lain dengan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa asing selain bahasa Arab.

b. Nash lainnya berupa hadis sahih tentang larangan Rasulullah saw terhadap wanita yang bepergian tanpa diikuti mahramnya.

Orang yang memandang kepada sebab adanya larangan itu akan menganggapnya sebagai adanya kekhawatiran beliau terhadap marabahaya yang akan menimpa seorang wanita di jalan bila ia bepergian seorang diri di tempat yang terpencil dan sunyi, dan tidak ada seorang laki-laki pun menyertainya di antara orang yang

dipercaya olehnya atau yang tidak akan menimbulkan tuduhan-tuduhan kepadanya. Ini tidak akan terpenuhi kecuali bila wanita itu dijaga oleh suami atau orang yang berkedudukan sebagai mahramnya.

Maka bila kita berpikir tentang cara bepergian pada masa kita sekarang ini, akan kita jumpai, misalnya, pesawat terbang yang dapat mengangkut ratusan penumpang dan mengantarkan orang dari satu negeri ke negeri lain dalam waktu singkat. Dengan demikian, tidak lagi mengkhawatirkan bagi seorang wanita yang bepergian, bila waktu berangkatnya diantarkan oleh seorang mahramnya ke lapangan terbang dan sesampainya pada tujuan dijemput oleh seorang mahramnya lagi, sedang dalam perjalanan, ia bersama teman yang terpercaya. Seperti ini pula yang ditetapkan oleh kebanyakan ahli *fiqh* tentang kepergian seorang wanita untuk menunaikan ibadah haji. Mereka membolehkan seorang wanita pergi haji bersama beberapa orang wanita atau seorang wanita saja yang dapat dipercaya, ataupun tanpa didampingi seorang wanita pun, asalkan ia bersama sekelompok teman perjalanan yang dipercaya.

Barangkali di antara yang patut diperhatikan mengenai hal ini adalah apa yang tersebut dalam sebuah hadis sahih bahwa Rasulullah saw pernah menyampaikan kabar gembira kepada umatnya dengan akan keluarnya serombongan kaum wanita dari kota Hirah di Iraq menuju Ka'bah, dengan tidak ada yang ditakutinya kecuali Allah SWT.

c. Sehubungan dengan bepergian jauh ini, telah diriwayatkan pula mengenai larangan Rasulullah saw terhadap laki-laki yang pulang dari bepergian jauh, menemui keluarganya di malam hari (lewat tengah malam), bila bepergiannya itu makan waktu beberapa hari lamanya. Rasulullah saw sendiri tidak pernah bepergian lalu pulang dan segera menemui keluarganya di malam hari. Beliau selalu menemui keluarganya di waktu pagi atau sore hari. Beberapa riwayat menegaskan penyebab hadis itu dalam dua perkara:

1. Dikhawatirkan timbulnya anggapan tentang kecurigaan sang suami terhadap istrinya atau ingin mencari-cari kesalahannya. Dengan cara itu, ia hendak membuat istrinya terkejut dengan kembali di luar waktu yang dinantikan; sehingga ia seakan-akan menyelidiki suatu rahasia yang diragukan dan yang hendak disembunyikan oleh istrinya itu. Tindakan seperti

ini adalah buruk sangka yang agama Islam tidak membolehkan seorang Muslim melakukannya dalam kaitan hidup bersuami istri yang oleh Islam telah diangkat ke tempat yang tinggi dan mulia.

2. Agar si istri mengetahui saat kedatangan suaminya, sehingga sempat menghias diri untuknya dan mempersiapkan segala sesuatu — jasmani dan rohani untuk menyambut kedatangannya, sebagaimana diisyaratkan dalam sebuah hadis: "Supaya sang istri berhias dan menyisir rambutnya yang mungkin sedang kusut."
   Inilah rahasia ungkapan tentang "lamanya sang suami tidak di rumah" dalam hadis yang lalu.

Maka dari itu, kita dapat mengatakan bahwa di masa kita sekarang ini, boleh saja seorang musafir datang pada waktu kapan saja yang mudah, siang atau malam, jika telah memberitahukan kepada keluarganya melalui telepon, telegram, pos atau lainnya. Lebih-lebih lagi, orang yang bepergian di masa kita ini tidaklah selalu dapat memilih waktu, kapan ia bisa pulang, sebab pesawat-pesawat terbang atau kapal-kapal laut dan lain sebagainya itulah yang menentukan waktu-waktu keberangkatannya dan bukan si musafir yang memilihnya. Berlainan halnya dengan penunggang unta seperti dahulu kala, karena dialah pemilik yang menguasainya dan dapat menggerakkannya kapan saja ia kehendaki. Ia dapat beristirahat di siang hari atau bermalam di waktu kapan pun ia mau, dan dapat pula mempercepat atau memperlambat waktu pulangnya kapanpun ia sukai.

Sebabnya aku mengatakan: bahwasanya beberapa perkara "ibadah murni" tidak terikat dengan alasan penyebabnya seperti itu, ialah untuk mengeluarkan zakat dari lingkaran itu, sebab zakat bukanlah termasuk ibadah murni, seperti salat, puasa dan haji, tetapi zakat merupakan bagian dari peraturan tentang harta dan ekonomi dalam Islam.

Atas dasar itulah zakat disebutkan, dalam buku-buku fiqh, dalam rangkaian bab-bab ibadah (murni) sebagai salah satu rukun pokok agama, dan disebutkan pula dalam buku-buku tentang *kharaj* (penghasilan negara), politik pemerintahan dan keuangannya, menurut ketentuan syari'at, sebagai salah satu sumber keuangan tetap dan tiang topang ekonomi Islam.

Para ahli fiqh menguraikan alasan-alasan (motifasi) hukum-hukum zakat, dan memberikan definisi tentang penyebab di-

wajibkannya zakat atas semua jenis "harta yang tumbuh". Demikian pula mengapa dalam perincian hukum-hukum zakat, di berbagai mazhab terpandang, digunakan juga *qias* (analogi) dalam menetapkan batasan-batasan dan aturan-aturannya.

Itulah sebabnya, aku lebih menyetujui pendapat yang menyatakan kewajiban zakat, sepersepuluh atau seperlima, atas segala sesuatu yang dihasilkan oleh tanah pertanian, berupa biji-bijian atau buah-buahan, baik yang kering maupun yang basah, dari sesuatu yang dimakan atau tidak dimakan. Karena penyebab-penyebab wajibnya zakat atas diri si pemilik hasil pertanian itu juga telah terwujud, yakni kebutuhannya untuk membersihkan dan menyucikan hartanya itu: "*Agar kau bersihkan dan hapuskan kesalahan (dosa) mereka dengannya.*" (QS 9:103). Demikian pula penyebab wajibnya untuk diberikan kepada kaum fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan juga telah terwujud, mengingat bahwa kaum fakir miskin itu mempunyai hak pada harta kaum yang kaya serta yang memiliki hasil tanaman dan buah-buahan.

Sebagian orang yang melihat segala sesuatu dari segi harfiahnya saja, telah mendebatku dengan menyatakan bahwa hal ini bertentangan dengan ketentuan yang ditunjukkan oleh nash-nash. Aku bertanya: "Nash apakah yang Anda maksudkan?" Jawabnya: "Hadis yang mengatakan: Tidak ada sedekah (zakat) pada sayur-sayuran." Aku berkata: "Hadis itu lemah, tidak seorang pun ahli hadis mensahihkannya. Oleh sebab itu, ia tak dapat dijadikan hujjah, apalagi untuk mengkhususkan sesuatu yang umum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Imam Tirmizi telah memberitakan hadis itu, kemudian mengomentarinya sebagai hadis dha'if (lemah) sambil berkata: "Tiada dalam masalah ini suatu hadis sahih dari Nabi saw!"

Tapi orang itu berkata lagi: "Tidak pernah dikutip suatu hadis bahwa Nabi mengambil zakat dari hasil sayur-sayuran." Jawabku: "Ada dua jawaban bagi masalah ini. Salah satu di antara keduanya adalah seperti yang pernah dikatakan oleh Imam Ibnu al-Arabi bahwa tidaklah dibutuhkan kutipan seperti itu, sedangkan al-Qur'an telah cukup menyebutkannya, yakni dalam surat al-An'am, 'Makanlah buahnya bila ia telah berbuah dan tunaikanlah zakatnya waktu mengetamnya.' Kedua, kalau memang benar Rasulullah tidak mengumpulkan zakat dari hasil tanaman dan sayur, hal itu adalah karena beliau hendak menyerahkannya kepada

kesadaran para pemiliknya sendiri, mengingat sulitnya menyimpan sayur-sayuran itu dan cepatnya menjadi layu dan rusak."

Temanku berkata lagi: "Ada hadis lain telah Anda tinggalkan, yakni yang menunjukkan pembatasan zakat dalam 4 macam saja; kurma, kismis, gandum dan *sya'ier*." Jawabku: "Hadis ini tidak sampai pada derajat sahih, sebagaimana telah dikatakan oleh para ahli hadis." Bacalah buku kami *Fiqhuz-Zakat* Jilid I, halaman 349-359 . Karena itulah tak seorang pun di antara para Imam yang diikuti berpegang padanya. Maka bagaimanakah ia dapat menentang nash-nash yang bersifat umum dan kuat yang mewajibkan zakat atas semua hasil bumi, sebagaimana firman Allah SWT: *"Hai orang-orang yang beriman, naflkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan dari hasil bumi yang telah Kami keluarkan untukmu."* (QS 2:267)

Firman-Nya pula: *"Dan Dia-lah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanaman-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima, yang serupa (bentuk dan warnanya) dan yang berbeda (rasanya). Makanlah buahnya bila ia telah berbuah, dan tunaikanlah hak (zakat)nya waktu mengetamnya."* (QS 6:41)

Sabda Rasulullah saw: *"Terhadap tanaman yang mendapat siraman dari sungai dan awan (hujan), zakatnya sepersepuluh, dan yang mendapat siraman dengan irigasi, zakatnya seperdua puluh."* (HR Muslim dari Jabir)

Nash-nash ini tidak khusus untuk bagian tertentu dari hasil bumi, sedang alasan dalam menyamakan semuanya -- dengan mewajibkan sepersepuluh atau seperdua puluh -- sudah cukup jelas. Pendapat ini sesuai dengan pendirian Imam Abu Hanifah dan Umar bin Abdul Aziz, dan itu adalah sesuai pula dengan hikmah syari'at.

Semoga Allah melimpahkan ridha-Nya atas al-Imam al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi, al-Maliki, yang telah menunjang mazhab Abu Hanifah dalam masalah ini, pada tafsirnya mengenai ayat (Allah yang menjadikan beberapa bidang kebun..), dalam kitabnya *"Ahkamul Qur'an"*, dan juga dalam keterangannya tentang hadis (Atas tanaman yang mendapatkan siraman hujan, zakatnya sepersepuluh), dalam kitabnya *Aridhah al-Ahwadhiy fi Syarh at-Turmudzi* .

Di antara yang dikatakan oleh Ibnul Arabi dalam keterangannya, sesudah menjelaskan dalil-dalil yang dikemukakan oleh beberapa mazhab: "Abu Hanifah telah menjadikan ayat tersebut

di atas sebagai cermin baginya, sehingga dengan begitu ia mengetahui yang *haq*." (*Ahkamul Qur'an* Jilid II, hal. 947).

Juga dikatakannya dalam syarah Turmudzi. "Sekuat-kuat mazhab dalam masalah ini. adalah dalil-dalil mazhab Abu Hanifah yang dalam hal ini lebih memperhatikan kepentingan orang-orang miskin, serta paling utama dalam menegakkan sikap syukur terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah SWT. Demikianlah yang ditunjukkan secara umum oleh ayat dan hadis tersebut di atas." (*Aridhah al Akhwadhiy* . jilid III, hal 135).

Bila kita tidak mengembalikan hukum-hukum kepada alasan-alasannya (motifasinya), kita akan terjerumus dalam berbagai kontradiksi: yakni memisahkan antara hal-hal yang sama dan menyamakan antara hal-hal yang berbeda. Dan itu bukanlah keadilan yang atas dasarnya syari'at Allah SWT telah ditegakkan.

Memang benar. terdapat orang-orang yang berani menerjang masuk ke dalam urusan-urusan itu tanpa ilmu yang mendalam dan bukti yang jelas, kemudian membuat alasan-alasan (sebagi konsideran) berbagai hukum yang tidak berlandaskan dalil apa pun, kecuali "wahyu" yang bersumber pada tipuan hawa nafsu mereka semata-mata. Betapapun juga, hal ini tidak sepatutnya mencegah kita untuk mengakui hak orang-orang yang memang berhak dan ahli dalam membahas persoalan-persoalan ini, sembari tetap bersikap waspada dan mencegah masuknya orang-orang yang asing dan tidak memiliki keahlian.

(ii) *Sibuk Mempertentangkan Hal-hal Sampingan Seraya Melupakan Problem-problem Pokok*

Di antara tanda-tanda tidak adanya keteguhan dalam ilmu pengetahuan dan lemahnya kesadaran ke-gamaan ialah kesibukan beberapa orang dalam masalah-masalah sampingan dan cabang-cabang *(furu')* syari'at seraya mengabaikan pokok utama yang berkaitan erat dengan eksistensi dan esensi umat serta nasib mereka. Sering kita saksikan sebagian dari mereka membuat keributan yang berkepanjangan tentang soal-soal yang kurang penting, seperti tentang mencukur janggut seluruhnya atau menyisakannya sebagian, menjulurkan kain, menggerakkan jari dalam *tasyahhud*, memiliki gambar-gambar fotografi, atau hal-hal lain yang sejak lama telah menimbulkan perdebatan berlarut-larut yang tak berujung pangkal.

Hal ini terjadi justru pada waktu sekularisme yang tidak mengakui agama terus menyerbu, marxisme yang ateis makin ter-

sebar luas, pada waktu zionisme mengukuhkan pijakan kakinya, salibisme melancarkan tipu dayanya, golongan pemecah-belah beroperasi dalam tubuh umat yang besar ini, dan kristenisasi menyelusup masuk ke negara-negara Islam di benua Asia dan Afrika, dengan maksud hendak menghapus eksistensi kepribadian historisnya serta mengulitinya dari kepribadian Islaminya. Di waktu yang sama, kaum Muslimin disembelih di berbagai penjuru bumi, dan orang-orang yang secara tulus menyeru kepada Islam dipersempit ruang geraknya bahkan dianiaya.

Yang sungguh aneh adalah bahwa beberapa orang yang pindah atau bepergian ke seberang lautan di Amerika, Canada dan Eropa, untuk menuntut ilmu atau mencari rizki, telah pula memindahkan pertarungan-pertarungan *furu'iah* itu ke sana.

Beberapa kali kulihat dengan mata kepala sendiri, dan kudengar dengan telingaku, akibat-buruk berbagai perdebatan sengit itu, menimbulkan perpecahan yang sangat mengerikan di antara kaum Muslimin, sekitar masalah-masalah yang telah disebutkan di atas atau yang menyamainya, yakni soal-soal *ijtihadiah* yang menjadi ajang perselisihan mazhab-mazhab dan aliran-aliran sepanjang masa, yang mustahil dapat disepakati manusia secara keseluruhan.

Padahal yang lebih perlu bagi mereka adalah mengerahkan segenap perhatian kepada hal-hal yang akan memelihara kaum Muslimin, dan generasi mudanya, untuk tetap pada akidahnya yang pokok, serta mengikat mereka pada pelaksanaan hal-hal yang wajib dan menghindarkan mereka dari mengerjakan dosa-dosa besar. Sekiranya kaum Muslimin berhasil dalam tiga perkara itu di negeri-negeri asing — yakni memelihara akidah, menunaikan yang wajib dan menghindarkan diri dari berbuat dosa besar niscaya dengan demikian mereka telah berhasil merealisasi cita-cita yang tinggi dan meraih kesuksesan yang amat besar.

Di samping itu, yang benar-benar menyedihkan adalah bahwa di antara orang-orang yang biasa menyebarluaskan perdebatan-perdebatan tentang masalah-masalah sampingan itu ialah mereka yang justru dikenal secara meluas sebagai orang-orang yang seringkali tidak konsisten dalam menunaikan kewajiban pokok; seperti berbakti kepada kedua orangtua, atau dalam memelihara yang halal, mengerjakan perbuatan baik dengan tekun, dan memelihara hak istri, anak dan tetangga. Mereka justru menutup mata dari semuanya itu, dan sebaliknya, selalu tenggelam dalam pusaran perdebatan yang telah menjadi hobi dan kesenangan yang

mereka nikmati, dan yang pada akhirnya menjerumuskan mereka ke dalam permusuhan dan pertengkaran yang amat tercela.

Perdebatan semacam inilah yang diisyaratkan dalam sebuah hadis: *"Tiada sesat suatu kaum, sesudah mendapat petunjuk, kecuali karena suka berbantah-bantahan."* (Hadis Sahih, diberitakan oleh Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi).

Hal ini mengingatkanku pada kisah yang diberitakan kepadaku oleh beberapa kawan di Amerika, tentang salah seorang dari kaum ekstremis itu, yang meninggikan suaranya dalam mengingkari dan mengharamkan makan daging yang disembelih oleh kaum Ahli Kitab, yang pada hakikatnya dihalalkan oleh sejumlah ulama, yang terdahulu maupun yang terkemudian.

Orang ini, yang paling keras suaranya dan paling ketat pendapatnya, justru dialah yang pada waktu yang bersamaan, sebagaimana diberitakan kepadaku oleh orang-orang terpercaya, tidak peduli adanya minuman keras di atas meja makannya. "Ini" soal lain dan "itu" soal lain pula! Yakni: ia justru bersikeras dalam hal yang masih diragukan dan diperselisihkan, sementara ia tak segan-segan menerjang hal-hal yang jelas diharamkan, tanpa sedikit pun ragu dan peduli!!

Sikap kontradiktif seperti itu pula, yakni berani mengerjakan dosa besar dan bersikap was-was dalam soal-soal kecil, yang telah membangkitkan amarah seorang sahabat besar, Abdullah bin Umar r.a., ketika ditanya oleh seorang penduduk negeri Irak tentang hukum membunuh seekor nyamuk dan sebagainya. Pertanyaan ini diajukan beberapa waktu setelah peristiwa pembunuhan atas cucu Rasulullah, penghulu para syuhada dan pemuda ahli surga, al-Husain bin Ali, r.a.

Telah dirawikan oleh Imam Ahmad dengan sanadnya dari Abu Nu'aim, katanya: "Telah datang seorang laki-laki kepada Abdullah bin Umar. Lalu bertanyalah ia tentang hukum membunuh seekor nyamuk."[6] Abdullah bertanya: "Dari manakah Anda?" Jawabnya: "Dari Irak." Kata Abdullah: "Hah, perhatikanlah oleh kalian orang ini. Ia menanyakan tentang hukumnya membunuh seekor nyamuk, padahal mereka (orang-orang Irak) telah membunuh putra Rasulullah saw (yakni al-Husain r.a.) Sungguh aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda: 'Kedua-duanya

---

6) Dan dalam saluran lain disebutkan: Bahwa ia bertanya tentang seorang Muslim membunuh lalat.

(Hasan dan Husain) adalah tambatan hatiku di dunia."[7]) (HR Ahmad)

(iii) *Berlebih-lebihan dalam Mengharamkan*

Di antara tanda-tanda kedangkalan dan tidak adanya keteguhan dalam pemahaman agama dan segi-segi syari'at ialah senantiasa condong kepada penyempitan, penyulitan dan berlebih-lebihan dalam mengharamkan sesuatu dan memperluas lingkaran hal-hal yang diharamkan, walaupun al-Qur'an dan as-Sunnah serta para *salaf* telah melarang sikap yang demikian itu.

Cukuplah bagi kita firman Allah SWT: "*Janganlah kamu mengatakan secara dusta: 'ini halal' dan 'ini haram'; untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, tidak akan beroleh kemenangan.*" (QS 16:116)

Para *salaf* tidak menyatakan haramnya sesuatu kecuali yang telah diketahui tentang haramnya secara pasti. Apabila belum dapat dipastikan haramnya, mereka berkata: "Kami tidak menyukai itu", atau "kami tidak berpendapat demikian," atau yang seperti itu, dan mereka tidak akan memastikan bahwa itu haram. Adapun orang-orang yang condong kepada sikap ekstrem, akan bersegera kepada mengharamkan, tanpa *reserve*, mungkin terdorong oleh sikap *ihtiyath* dan hati-hati jika kita akan berbaik sangka; atau mungkin pula akibat dorongan-dorongan lain yang hanya Allah SWT mengetahuinya.

Berdasarkan sikap itu, apabila dalam fiqh ada dua pendapat, salah satunya menyatakan mubah (boleh) dan yang lain mengatakan makruh (tidak disukai), mereka berpegang dengan pendapat yang memakruhkan. Jika satu menyatakan makruh, sedang lain mengatakan haram, maka mereka condong kepada yang mengharamkan.

Bila terdapat dua pendapat, salah satunya memudahkan dan yang lainnya menyulitkan, mereka selalu bersama yang menyulitkan dan menyempitkan. Mereka selalu bersama dengan sikap keras Abdullah bin Umar dan tak pernah mau bersesuaian dengan keringanan-keringanan yang dikemukakan oleh Abdullah bin Abbas. Kebanyakan yang telah menjadikan mereka demikian, adalah ketidaktahuan mereka akan adanya pendapat lain yang membawa keringanan dan kemudahan.

---

7) Syaikh asy-syakir berkata: "Hadis ini sahih sanadnya."

Seorang di antara mereka adakalanya menyaksikan orang lain sedang minum sambil berdiri, lalu ditegurnya dengan keras, sambil berkata kepadanya. "Duduklah, sungguh Anda telah berlawanan dengan Sunnah dan mengerjakan sesuatu yang dilarang." Mungkin karena tidak mengerti penyebab kegaduhan tersebut, orang itupun tidak duduk. Dan kawan kita itu segera berkata kepadanya "Bila Anda seorang Muslim, wajiblah atas Anda memuntahkan apa yang telah Anda minum sambil berdiri itu!!"

Kukatakan kepadanya dengan lemah lembut. "Setiap sesuatu tidaklah layak dicegah dengan sikap kasar. Masalah itu -- yakni diperbolehkannya minum sambil berdiri -- merupakan khilafiyah (masih dalam perselisihan). Sedang masalah-masalah yang masih diperselisihkan tidaklah boleh diingkari. Kalaupun diingkari, maka tidaklah boleh dengan kekerasan dan kekasaran." Orang itu menjawab: "Tetapi hadis Nabi saw jelas melarang minum sambil berdiri, '...dan siapa lupa, hendaklah ia memuntahkannya...' Hadis itu tercatat dalam kitab Sahih." Aku berkata: "Akan tetapi hadis-hadis yang membolehkan minum sambil berdiri lebih sahih dan lebih kuat, dan telah diberitakan oleh Bukhari di bawah judul: Minum Sambil Berdiri, sementara ia tidak meriwayatkan hadis-hadis yang melarangnya. Tirmidzi, serta yang lain, juga merawikan beberapa hadis melalui beberapa sahabat tentang diperbolehkannya minum sambil berdiri.

Minum sambil berdiri itu dilakukan oleh Rasulullah saw pada masa-masa terakhir dari hayat beliau, yaitu ketika menunaikan haji wada', seperti telah diberitakan oleh Abdullah bin Abbas dan tercantum dalam Sahih Bukhari dan Muslim. Dan diberitakan oleh keduanya dari Ali bahwa ia berwudhu, kemudian berdiri sambil meminum air kelebihan wudhunya, lalu Ali berkata: "Ada sebagian orang tidak menyukai minum sambil berdiri, padahal Nabi sendiri berbuat seperti yang kuperbuat sekarang," (yakni meminum air wudhunya sambil berdiri sebagaimana aku meminumnya).

Tirmidzi juga memberitakan hadis sahih dari Abdullah bin Umar, katanya: "Pernah kami makan di zaman Rasulullah saw, sedang kami dalam keadaan berjalan, dan kami pun minum dalam keadaan berdiri."

Ada pula sebuah hadis sahih dari Kabsyah, katanya: "Pernah kami masuk menemui Nabi saw di saat beliau sedang minum dari tempat air yang digantungkan."

Telah diriwayatkan bahwa Umar juga minum sambil berdiri; sedang dalam kitab *al-Muwattha* disebutkan bahwa Umar, Usman dan Ali adakalanya minum sambil berdiri. Sa'ad serta Aisyah beranggapan yang demikian itu sebagai sesuatu yang tak mengapa. Sekelompok para tabi'in telah menetapkan pula keringanan seperti itu.

Semuanya ini telah disebutkan oleh al-Hafizh Ibn Hajar dalam kitab *al-Fath* , sambil mengemukakan pendapat-pendapat para ulama dalam masalah ini, kendatipun terdapat perbedaan-perbedaan pada kandungan hadis-hadis ini secara lahiriah. Sebagian dari mereka lebih membenarkan hadis-hadis yang membolehkan minum sambil berdiri karena lebih kuat dari hadis-hadis yang melarang, apa lagi orang yang merawikan dari mereka hadis-hadis larangan juga merawikan hadis-hadis yang membolehkan.

Sebagian dari mereka berkata: "Hadis-hadis yang membolehkan minum sambil berdiri me*nasakh*kan (menghapus) hadis-hadis yang melarang, lebih-lebih lagi melihat praktek para *Khulafaurrasyidin.*"

Sebagian lagi memperkirakan larangan itu sebagai makruh (tidak disukai), dengan tujuan memberikan petunjuk terhadap sesuatu yang lebih pantas dan layak.

Dengan adanya berbagai pandangan tentang hal ini, tidaklah sepatutnya mengingkari orang yang mengerjakannya, lebih-lebih lagi bersikap kasar terhadapnya.

Begitu pula halnya dengan masalah "kewajiban" memendekkan (mengangkat) kain (sarung, baju gamis, celana, dan sebagainya), yang telah dijadikan pegangan banyak dari para pemuda Muslim, dan sempat menimbulkan berbagai kesulitan bagi mereka, dalam keluarga dan masyarakat. Mereka beralasan bahwa memakai sarung (atau celana) yang lebih ke bawah dari batas kedua mata-kaki adalah haram. Mereka berargumentasi dengan sebuah hadis sahih, "Kain yang dikenakan lebih rendah dari kedua mata-kaki, akan masuk neraka," dan hadis-hadis lain yang mengandung ancaman keras bagi orang yang terlalu memanjangkan atau menjulurkan kain sarungnya.

Akan tetapi, hadis-hadis yang bersifat umum itu telah dikhususkan dengan hadis-hadis lain yang menentukan ancaman semacam itu hanya bagi orang yang melakukannya dengan maksud bermegah-megahan dan sombong, sedangkan *"Allah tidak menyukai orang yang sombong serta bermegah-megahan."*

Sebuah hadis sahih dari Abdullah bin Umar menyebutkan:

"Barangsiapa menjulurkan kainnya untuk bermegah-megahan, maka Allah tidak akan memandang kepadanya di hari kiamat." Dan hadisnya yang lain: Aku telah mendengar dengan telingaku sendiri sabda Rasulullah saw, *"Barangsiapa memanjangkan kainnya karena hendak berbuat sombong, maka sesungguhnya Allah tidak akan memandang kepadanya di hari kiamat."* (Kedua hadis itu dirawikan oleh Muslim).

Dan sabda Rasulullah saw kepada Abu Bakar, ketika ia berkata: *"Seringkali kainku mengendur (turun ke bawah), kecuali bila aku menaikkannya kembali."* Nabi saw berkata: *"Sesungguhnya engkau tidak termasuk orang yang melakukannya dengan kesombongan."* Oleh karena itulah Imam Nawawi dan lainnya berpendapat bahwa hukum menjulurkan kain dan yang sebangsanya adalah makruh. Sedangkan kemakruhan akan hilang dengan adanya kebutuhan walaupun sedikit.

(iv) *Pemahaman Keliru tentang Beberapa Pengertian*

Kedangkalan pikiran dalam memahami Islam dan ketidakjelasan pandangan tentang pokok-pokok syari'atnya serta maksud-maksud risalahnya, telah mengakibatkan adanya berbagai kekeliruan dalam memahami konsep-konsep Islam serta mengacaukan pikiran para pemuda atau membuat mereka memahami sesuatu yang tidak sesuai dengan maksud yang dikehendaki. Di antaranya, pengertian-pengertian penting yang harus dijelaskan definisi-definisinya guna mencegah timbulnya pernyataan-pernyataan yang peka dan berbahaya atas diri pribadi-pribadi tertentu seperti, misalnya, pengertian tentang iman, Islam, kekufuran, kemusyrikan, kemunafikan, jahiliyah dan lain sebagainya.

Suatu kelompok yang tidak memiliki citarasa mengenai bahasa (Arab) dan tidak memahami rahasia-rahasianya, telah mencampuradukkan pengertian antara hakikat dan majas (kiasan), sehingga menyebabkan terkacaukannya berbagai perkara dan pertimbangan.

Mereka tidak membedakan antara "iman yang sejati" dan "iman seadanya" (iman biasa); antara "Islam yang sempurna" dan "Islam seadanya". Mereka tidak membedakan pengingkaran (kekufuran) besar yang mengeluarkan seseorang dari agama dan pengingkaran yang bersifat maksiat; antara syirik besar dan syirik kecil; tidak pula "nifaq akidah" dan "nifaq perbuatan", serta menganggap kejahiliyahan perangai dan perilaku, sama seperti kejahiliyahan akidah.

Oleh sebab itu, pengertian-pengertian tersebut harus mendapat sorotan khusus -- yang insya Allah akan kami perinci dalam buku kami yang akan datang, tentang persoalan takfir ini -- sehingga kelamat-lamatannya tidak mengakibatkan timbulnya bahaya besar.

Kata "iman" apabila diucapkan tanpa embel-embel apa pun memiliki konotasi "iman yang sempurna", yaitu yang menghimpun antara pembenaran hati, ikrar lisan dan amal anggota badan. Inilah iman yang disebutkan -- misalnya -- dalam firman Allah: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka.."* (QS 8:2) Dan firman-Nya: *"Sesungguhnya telah menang orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang khusyu' dalam salatnya..."* (QS 23:1) Dan firman-Nya: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang tulus."* (QS 49:15)

Juga seperti dalam sabda Rasulullah saw: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya berkata yang baik atau kalau tidak, hendaknya ia diam."*

Itu pula yang dinafikan, (ditiadakan), seperti dalam sabda Nabi: *"Tidak beriman salah seorang kamu, sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."*

Dan sabda beliau: *"Tidaklah berzina orang yang berzina sementara ia beriman. Dan tidaklah ia meminum khamr -- ketika meminumnya -- sementara ia beriman. Dan tidaklah mencuri seorang pencuri sementara ia beriman."*

Maka peniadaan (penafian) iman di sini ialah yang berkenaan dengan kesempurnaan iman dan bukan seluruh iman. Sebagaimana bila Anda berkata: "Bukanlah laki-laki, orang yang tidak cemburu terhadap keluarganya, dan bukanlah 'alim, orang yang tidak beramal dengan ilmunya," maka penafian dan peniadaan di situ adalah tentang kesempurnaan kelelakian dan bukan kelelakian secara umum; dan untuk kesempurnaan ilmunya, bukan untuk ilmunya secara umum. Dan inilah keimanan sempurna yang telah diberitakan dalam sebuah hadis, yakni bahwa ia mempunyai tujuh puluh cabang, dan bahwa perasaan malu, adalah salah satu daripada cabang-cabang iman tersebut.

Itulah yang dikemukakan oleh al-Imam Abu Bakar al-Baihaqi dalam kitabnya *"al-Jami' Lisyu'abil Iman"*. Dia adalah ranting-

ranting yang meliputi juga pokok pohon, yaitu pohon akidah; dan yang meliputi ranting-ranting serta bebuahan ibadah dan muamalah, akhlak dan adab. Maka barangsiapa menyia-nyiakan pokok itu secara keseluruhan, lenyaplah daripadanya iman secara keseluruhan. Dan barangsiapa menyia-nyiakan sebagian ranting sedangkan pokok iman masih tetap tinggal, maka telah lenyaplah daripadanya "kesempurnaan iman". Tetapi kita tidak boleh menghukumkan kekafuran kepadanya. Sedangkan pokok iman adalah — seperti yang diberitakan dalam hadis yang berkaitan dengan Jibril: *"Iman adalah percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir (Kiamat) dan percaya dengan Qadar (ketentuan) Ilahi."*

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitab *"al-Fath"*; bahwa para salaf (orang-orang terdahulu) berkata: "Iman adalah kepercayaan dengan hati, diucapkan dengan lisan dan dilaksanakan oleh anggota tubuh." Dan yang mereka maksudkan dengan perkataan itu ialah bahwa amal perbuatan merupakan syarat bagi kesempurnaan iman. Itulah sebabnya maka iman dapat bertambah dan berkurang.

Kaum Murji'ah mengatakan: "Iman adalah kepercayaan dan ucapan saja." Dan kaum Karramiyah berkata: "Iman adalah ucapan belaka." Adapun kaum Mu'tazilah mengatakan: "Iman adalah perbuatan, ucapan dan kepercayaan."

Jadi, yang membedakan antara kaum Mu'tazilah dengan para salaf adalah bahwa kaum Mu'tazilah telah menjadikan perbuatan sebagai syarat bagi keabsahan iman, sedangkan para salaf menjadikan amal sebagai syarat kesempurnaannya. Selanjutnya ia berkata: "Semua ini dilihat dari sudut pandang Allah SWT. Adapun apabila melihatnya dari sudut pandang kita sendiri, maka iman itu hanya merupakan ikrar saja. Siapa saja mengikrarkan iman, maka berlakulah atasnya hukum-hukum Islam di dunia, dan tidak dapat ditetapkan atasnya hukum kufur, kecuali bila berkaitan dengan suatu perbuatan yang menunjukkan kekafirannya, seperti bersujud kepada berhala. Bila perbuatannya tidak menunjukkan kekafiran, akan tetapi hanya kefasikan, maka orang yang menyebutnya sebagai Mukmin ialah dengan melihat kepada ikrarnya. Dan orang yang menyebutnya sebagai kafir, maka hal itu dengan melihat bahwa orang tersebut melakukan perbuatan seorang kafir. Dan orang yang meniadakan iman daripadanya, ialah dengan melihat kenyataannya."

Islam adakalanya diidentifikasikan semata-mata dengan adanya ikrar dua kalimat syahadat. Keduanya merupakan pintu masuk ke dalam Islam. Seorang kafir hanya akan masuk ke dalam Islam dengannya, dan menjadi anggota kaum Muslimin segera setelah mengucap dua kalimat syahadat, sebelum ia menunaikan salat, zakat atau lainnya. Sebab, ibadah-ibadah itu sendiri tidak akan diterima kecuali dari seorang Muslim. Dan cukuplah mengakui kewajiban-kewajiban itu dan berjanji mengerjakannya, walaupun ia dalam kenyataannya belum melaksanakannya. Syahadat itulah yang melindungi darah dan harta manusia, sebagaimana tersebut dalam hadis: "*Apabila mereka telah mengucapkannya, maka terpeliharalah daripadaku jiwa-jiwa dan harta-harta mereka, kecuali apa yang menjadi haknya* (yakni jika mereka melanggar ketentuan Allah), *sedang hisab mereka adalah pada Allah.*"

Dan adakalanya Islam diidentifikasikan dengan rukun-rukun pokoknya, sebagaimana dikemukakan dalam hadis yang terkenal dari Abdullah bin Umar: "*Islam didirikan atas lima perkara: Kesaksian bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad itu utusan-Nya, mendirikan salat, membayarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah.*"

Itulah "Islam" yang telah diterangkan oleh Rasulullah dalam hadis Jibril – yang terkenal itu – ketika Rasulullah saw berkata: "*Islam adalah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan salat, membayarkan zakat dan berpuasa di bulan Ramadhan.*"

Dalam hadis Jibril ini kita dapati pemisahan antara pengertian Iman dan Islam. Tetapi bila keduanya disebutkan bersama-sama, maka tiap-tiap yang satu daripadanya mengandung pengertian lainnya, dan keduanya selalu seiring sejalan. Tidak akan ada iman tanpa Islam dan tidak ada Islam tanpa iman. Iman berkaitan dengan hati dan Islam berkaitan dengan anggota badan. Inilah yang disebutkan dalam sebuah hadis: "*Islam itu terang (tampak), sedang iman adalah di dalam hati.*" (Hadis Sahih Riwayat Ahmad dan Bazzar)

Itu pulalah yang ditunjukkan oleh ayat 14 Surat al-Hujurat: "*Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah olehmu 'Kami telah Islam', karena sesungguhnya iman itu belum masuk ke dalam hatimu.*"

Di tempat lain, adakalanya Islam dimaksudkan untuk menunjukkan Islam yang sempurna, sebagaimana tersebut dalam hadis: "*Islam adalah menundukkan hatimu kepada Allah dan menyelamatkan kaum Muslimin dari gangguan lisan dan tanganmu.*" Dan juga hadis: "*Orang Islam adalah orang yang menyelamatkan kaum Muslimin dari gangguan lisan dan tangannya.*" Dan hadis: "*Cintailah manusia seperti mencintai dirimu sendiri; dengan demikian engkau menjadi seorang Muslim.*" Dan masih banyak hadis-hadis yang lain seperti itu...

Adapun mengenai kekafiran, menurut *syara'*, berarti ingkar dan mendustakan Allah dan Rasul-rasul-Nya, sebagaimana firman Allah SWT: "*Barangsiapa ingkar kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan Hari Kemudian, maka ia telah sesat sejauh-jauhnya.*" (QS 4:136)

Adakalanya berarti murtad dari Islam dan keluar dari lingkungan iman, sebagaimana firman Allah SWT: "*Barangsiapa kafir sesudah beriman, maka sia-sialah segala amalnya dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang merugi.*" (QS 5:5)
Dan firman-Nya pula: "*Barangsiapa yang murtad di antaramu dari agamanya, lalu ia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia di dunia dan akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, kekal di dalamnya.*" (QS 2:217)

Adakalanya kata "kufur" itu diperuntukkan juga bagi beberapa perbuatan maksiat yang tidak disertai pengingkaran dan tidak dengan mendustakan Allah SWT serta Rasul-Nya.

Dalam kitab *Madarijus-Salikin* , Ibnul Qayyim berkata: "Kekufuran terbagi dalam dua bagian, yaitu besar dan kecil. Kufur besar, yakni yang mengharuskan kekalnya dalam neraka, dan kufur kecil, yang memastikan adanya sanksi tanpa kekekalan dalam neraka. Sebagaimana tersebut dalam hadis: *Dua perkara dalam perbuatan manusia dapat menjerumuskan ke dalam kekafiran, yaitu menghina kehormatan (keabsahan) keturunan seseorang, dan berteriak-teriak meratapi mayat.*' Dan sabda beliau dalam as-Sunan: '*Barangsiapa menggauli perempuan dari duburnya, maka ia telah kufur terhadap agama yang diturunkan Allah atas Muhammad.*' Dan dalam hadis lain: '*Barangsiapa mendatangi tukang tilik atau tukang tenung, kemudian ia percaya kepada yang dikatakannya, maka ia telah kufur dengan yang diturunkan Allah kepada Muhammad.*' Dan sabda beliau: '*Janganlah kamu kembali kafir sepeninggalku, dengan saling bunuh-membunuh diantara kamu.* "

Inilah takwil Abdullah bin Abbas dan para sahabat umumnya tentang firman Allah: "*Barangsiapa yang tidak menghukum dengan apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang kafir.*" (QS 5:44) Berkatalah Abdullah bin Abbas: "Kufur di sini, bukanlah kufur yang mengeluarkannya dari agama, akan tetapi bila diperbuatnya ia terkena sebagian kekufuran, bukan seperti orang yang kufur kepada Allah dan Hari Akhir." Demikian pula apa yang dikatakan Thawus. Dan berkata Atha': "Itulah kufur yang berada di bawah tingkatan kufur yang sebenarnya, kezaliman yang tidak sama dengan kezaliman sebenarnya, dan kefasikan di bawah kefasikan sebenarnya."

Ada pula orang yang menakwilkan ayat tersebut dengan meninggalkan hukum yang diturunkan Allah disebabkan mengingkarinya secara sadar. Itulah pendapat Ikrimah. Dan itu merupakan takwil yang kurang dapat dibenarkan, karena sesungguhnya pengingkarannya itu sendiri adalah kekufuran. Sama saja baginya menghukum atau tidak menghukum dengan apa yang diturunkan (ditetapkan) oleh Allah SWT.

Ada pula orang yang menakwilkan ayat tersebut "dengan meninggalkan *seluruh* hukum yang diturunkan Allah SWT." Ia berkata: "Termasuk dalam hal ini hukum mengenai tauhid dan Islam." Inilah takwil Abdul Aziz al Kinani. Dan itu juga menyimpang jauh, karena ancaman dalam ayat tersebut ditujukan kepada orang yang meniadakan hukum yang diturunkan oleh Allah, dan hal itu berlaku baik dengan menyia-nyiakan semua atau sebagian hukum Allah.

Di antara mereka ada pula yang menakwilkannya sebagai menetapkan hukum yang bertentangan dengan nash karena kesengajaan dan bukan karena kebodohan, atau tersalah dalam menakwilkan. Demikian diceritakan oleh al-Baghawi dan para ulama, secara umum.

Di antara mereka (para ulama), ada yang menakwilkannya sebagai berlaku atas Ahlul Kitab. Itu adalah pendapat Qatadah, Dhahak dan lain-lain. Hal ini pun jauh dari kebenaran, bertentangan dengan zahirnya kata-kata.

Akan tetapi di antara mereka, ada juga yang menganggapnya kufur dalam arti keluar dari agama.

Ibnul Qayyim berkata: "Yang benar ialah bahwa melaksanakan hukum selain dengan yang diturunkan Allah SWT mencakup (meliputi) dua kekufuran tersebut, yaitu: kufur kecil dan kufur besar, tergantung keadaan si penguasa (atau hakim). Maka jika

seorang hakim percaya akan kewajiban melaksanakan hukum dengan yang diturunkan Allah SWT dalam perkara itu, lalu ia beralih daripadanya hanya disebabkan pembangkangan, sedangkan ia mengakui dirinya telah mengerjakan dosa dan karena itu layak mendapat hukuman, maka inilah kufur kecil. Tetapi bila ia beranggapan bahwa hukum itu tidak wajib dilaksanakan dan ia boleh memilih antara melaksanakan atau tidak, sementara ia berkeyakinan bahwa itu adalah hukum Allah, maka ini adalah kufur besar. Dan jika ia tidak tahu atau tersalah, maka baginya berlaku hukum seperti yang dijatuhkan orang-orang yang tersalah.

Ringkasnya, semua maksiat termasuk dalam bagian kufur kecil, karena hal itu merupakan lawan dari syukur, yang berarti berbuat ketaatan. Maka segala perbuatan adakalanya merupakan syukur, adakalanya kufur dan adakalanya menjadi yang ketiga: bukan yang 'ini' dan bukan pula yang 'itu' — *Wallahu a'lam.*"

Begitu pula tentang syirk. Di antaranya ada yang besar, yaitu meminta kepada suatu "Tuhan" atau beberapa "Tuhan" selain Allah SWT. Itulah yang disebut dalam firman Allah: *"Sesungguhnya Allah tiada memberi ampun jika Ia dipersekutukan dengan lain Nya, dan Ia akan mengampuni dosa yang selain itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (QS 4:48)

Di antara berbagai syirk, ada pula yang lebih kecil, seperti sabda Rasulullah saw: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain nama Allah, maka ia telah menyekutukan-Nya."* (HR Abu Daud, Tirmizi, dan al-Hakim)
Dan sabda beliau: *"Barangsiapa menggantungkan tangkal (jimat) maka ia telah menyekutukan Allah."* (HR Ahmad dan al-Hakim)
Dan sabda beliau: *"Sesungguhnya ruqyah (mantera-mantera) dan tamimah (tangkal-tangkal) adalah syirk."* (Hadis Sahih, diriwayatkan oleh Ibnu Hiban dan al-Hakim)

Demikian pula kemunafikan. Di antaranya ada kemunafikan besar, yakni kemunafikan akidah, yaitu menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keimanan sebagai jalan tipu daya dan dusta. Inilah yang disebutkan dalam ayat-ayat pertama dari surat al-Baqarah: *"Dan di antara manusia, ada yang mengatakan Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, padahal mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka hendak memperdayakan Allah dan orang-orang yang beriman."* (QS 2:8-9) *"Dan jika mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman.' Dan jika mereka kembali ke-*

pada setan-setan mereka, mereka mengatakan: 'Kami hanyalah berolok-olok.'" (QS 2:14)
Kemunafikan seperti ini, disebutkan pula dalam awal Surat "al-Munafiqun", dan surat-surat yang lain.

Inilah kemunafikan yang dijanjikan siksa atas pelakunya dalam firman Allah SWT: *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu ditempatkan pada tingkat yang paling bawah sekali dalam neraka, sedang mereka itu tidak mendapat pertolongan."* (QS 4:145)

Ada pula *nifaq* (kemunafikan) kecil, yaitu: *nifaq* dalam amal perbuatan; dalam arti seorang Muslim yang menyerupakan dirinya dengan orang-orang munafik dan mengikuti akhlak mereka, akan tetapi hatinya beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan kepada Hari Akhir.

Seperti inilah yang disebutkan dalam beberapa hadis, di antaranya: *"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: bila berbicara, ia berdusta; bila berjanji, ia ingkar, dan bila dipercaya, ia khianat."* (Hadis Muttafaq 'Alaih dari Abu Hurairah).

Dan Hadis: *"Empat perkara, yang apabila ada dalam diri seseorang, maka ia merupakan seorang munafik sejati. Dan siapa yang pada dirinya ada sebagian dari empat perkara itu, maka ia termasuk sebagian dari orang munafik, sampai ia meninggalkan perkara itu: Bila berbicara, berdusta. Bila dipercaya, khianat. Bila berjanji, tidak menepati. Bila berselisih, mendurhakai."* (Hadis Muttafaq 'Alaih dari Abdullah bin Amr).

Itulah jenis kemunafikan yang sangat ditakutkan oleh para sahabat dan *salaf* atas diri mereka, sambil berkata: "Tidak aman dari sifat *nifaq*, kecuali orang munafik; dan tidak merasa takut daripadanya, kecuali orang yang beriman!"

Mengikuti yang Tersamar dan Meninggalkan yang Jelas

Di sini, haruslah kita tunjukkan sebab pokok di balik sikap melampaui batas dan menyimpang dalam memahami agama, baik di masa dahulu maupun sekarang, yaitu: mengikuti nash-nash yang *mutasyabihat* (tidak jelas) dan meninggalkan yang *muhkamat* (jelas dan terang). Hal seperti ini tidak mungkin timbul dari orang yang teguh dalam ilmu, tetapi ini hanyalah perilaku orang-orang yang hati mereka condong kepada yang salah, *"Maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat (tersamar, tidak jelas) karena menghendaki kekacauan dan penyimpangan maknanya."* (QS 3:7)

Yang dimaksud *mutasyabihat* ialah: apa-apa yang tidak dapat diyakini artinya dan tidak terbatas. Sedang yang *muhkamat* ialah yang jelas artinya dan terang maksudnya serta terbatas pengertiannya.

Anda lihat orang-orang ekstrem dan para ahli bid'ah, sejak dahulu, berjalan mengikuti hal-hal yang *mutasyabihat*, dan berpaling dari hal-hal yang *muhkamat*, yang didalamnya terdapat perkataan dan hukum yang tegas dan adil.

Kemudian, perhatikanlah orang-orang yang melampaui batas (ekstrem) dewasa ini, mereka pun berpegang teguh pada yang *mutasyabihat* dalam menetapkan berbagai pengertian, lalu menyimpulkan masalah-masalah yang amat berbahaya. Puncak bahaya itu adalah dalam menetapkan penilaian terhadap individu dan masyarakat, serta pendirian dan sikap yang berkaitan dengan mereka, dalam hubungannya dengan sikap kasih sayang dan permusuhan, kecintaan dan kebencian serta anggapan tentang mereka (yakni tentang masyarakat sekitar), apakah tergolong kaum Mukminin yang harus dicintai atau kaum kafir yang harus diperangi.

Inilah kedangkalan dalam pemahaman dan ketergesaan dalam menetapkan penilaian, menyimpulkan hukum-hukum dari berbagai nash secara langsung, tanpa menyelidiki dan tanpa memperbandingkan, akibat meninggalkan ayat-ayat yang *muhkamat* dan mengikuti yang *mutasyabihat*. Tindakan dan sikap yang seperti inilah yang menjadikan kelompok kaum Khawarij di masa lalu terjerumus ke dalam jurang pengafiran kaum Muslimin selain golongan mereka, serta memerangi seorang tokoh besar Islam, yaitu Ali bin Abi Talib r.a., kendati mereka tadinya adalah prajurit-prajurit dalam pasukan beliau. Sikap mereka ini bersandar pada berbagai paham yang ganjil, bahkan khayalan-khayalan palsu dan aneh tentang agama Allah SWT.

Ali *(karramahullahu wajhahu*, semoga Allah memuliakan wajahnya) menerima tahkim (penengahan oleh Hakim) dalam sengketa antara beliau dan lawan-lawannya, semata-mata demi membendung pertumpahan darah kaum Muslimin dan memelihara kesatuan pasukannya (ketika di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memandang wajib menerima tawaran perdamaian). Maka muncullah kaum yang dungu itu menuduh beliau — seorang yang menjadi pembela agama Allah sejak kecilnya — dengan tuduhan telah keluar dari agama, karena telah "mentahkimkan manusia" dalam agama Allah. Mereka pun mengulang-

ulang semboyan mereka yang terkenal: "Tiada hukum kecuali bagi Allah."

Imam Ali menyanggah semboyan mereka itu dengan sebuah kalimat bersejarah: "Itulah kalimat *haq*, dimaksudkan untuk yang *bathil*!"

Sebab, mengembalikan hukum hanya kepada Allah SWT, baik hukum mengenai suatu kejadian atau hukum syari'at, dalam arti bahwa susunan peraturan dan persyari'atan itu bagi Allah semata-mata, bukanlah berarti membatalkan keputusan yang dijatuhkan oleh manusia dalam perkara yang bersifat parsial *(juz'i)* dan yang di dalamnya masih dipertentangkan, selama masih dalam kerangka hukum Allah SWT dan syari'at-Nya.

Jenius umat, yakni Abdullah bin Abbas r.a., telah menyanggah pendirian kaum Khawarij dan menghujjah mereka, dengan ketentuan-ketentuan dalam Kitab Allah tentang berbagai bentuk tahkim. Antara lain tahkim antara kedua suami-istri demi menyelesaikan perselisihan antara mereka: "*...Apabila kamu khawatir terjadinya pertengkaran antara keduanya (suami-istri), hendaklah kamu utus seorang hakim (penengah) dari keluarga suami dan seorang lagi dari pihak istri. Jika kedua mereka itu menghendaki perbaikan, niscaya Allah akan memberi taufik kepada keduanya.*"

Seperti juga tahkim dalam menentukan besarnya denda, yang sepadan dengan binatang buruan yang dibunuh dengan sengaja, oleh seorang yang sedang menunaikan ihram haji: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah menggantinya dengan seekor binatang yang sepadan dengan binatang yang dibunuhnya, menurut keputusan dari orang yang adil di antara kamu, sebagai had-yu, yang dibawa sampai ke Ka'bah; atau dendanya dengan membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin...*" (QS 5:95)

Siapa saja yang tidak memiliki kesempurnaan pengertian tentang Allah dan Rasul-Nya dalam riwayat-riwayat tentang ayat-ayat al-Qur'an atau hadis-hadis, tidak pula mengkaji dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, memikirkan dalam-dalam, menggabungkan antara awal dan akhirnya, menyesuaikan antara yang telah ditetapkan dan dinafikannya, memperbandingkan antara yang khusus dan umumnya, atau antara yang mutlak dan tidak mutlak; seraya percaya dengan semua itu secara keseluruhan, dan berbaik sangka dengan semuanya itu, yang *muhkamat*

maupun yang *mutasyabihat*...; maka siapa saja yang berbuat seperti itu, niscaya akan lebih cepat menjumpai kesesatan dalam pengembaraannya, kehilangan arah perjalanannya tanpa beroleh petunjuk yang benar.

Inilah yang dahulu terjadi atas diri kaum Khawarij, dan sekarang atas diri kaum yang gemar mengafirkan orang lain.

Sebab utama sikap melampaui batas ini — seperti disebutkan oleh al-Imam asy-Syatibi — ialah karena kejahilan akan tujuan-tujuan syari'at, dan meraba-raba artinya dengan persangkaan yang tidak mantap atau berpegang kepadanya dengan pandangan sekilas. Yang demikian itu tidak akan terjadi pada diri orang yang teguh dalam ilmu. Tidakkah Anda perhatikan kaum Khawarij telah melesat dari agama sebagaimana melesatnya anak panah dari busurnya? Rasulullah saw sendiri telah melukiskannya dalam sabda beliau: "*Mereka membaca al-Qur'an, tetapi bacaan mereka tidak melampaui kerongkongan mereka.*" Yakni bahwa mereka tidak menghayati ajaran al-Qur'an itu sampai ke dalam lubuk hati mereka. Padahal pemahaman yang benar bergantung pada hati. Jika tidak sampai ke hati, tidaklah akan timbul pemahaman atas apa pun, dan hanya berhenti pada tempat keluarnya suara-suara dan huruf-huruf belaka. Keadaan seperti ini, sama saja berlaku atas orang yang mengerti dan yang tidak mengerti.

Abdullah bin Abbas pernah mengemukakan keterangan seperti makna yang kami kemukakan, seperti yang dirawikan Abu Ubaid dalam "*Fadhailul Qur'an*" dan Sa'id bin Manshur dalam tafsirnya, dari Ibrahim at-Taimi, ia berkata: "Pada suatu hari, Umar r.a. bersunyi-diri sambil membisikkan dalam hatinya, 'Bagaimana umat ini bisa berselisih pendapat, padahal Nabi mereka satu?' Lalu pergilah ia kepada Abdullah bin Abbas r.a. dan bertanya: 'Bagaimana umat ini bisa berselisih pendapat, padahal Nabi mereka satu dan kiblat mereka satu?' (Sa'id menambahkan: 'Dan kitab mereka satu?!'). Lalu Abdullah bin Abbas berkata: 'Hai Amirul Mukminin, bahwasanya al-Qur'an telah diturunkan atas kita, lalu kita membacanya, dan kita ketahui dalam hal apa dia diturunkan. Akan tetapi, sesudah kita nanti akan datang kaum yang membaca al-Qur'an, tetapi mereka tidak mengetahui dalam hal apa dia diturunkan. Maka tiap kelompok mempunyai pendapat tentang itu; dan bila demikian adanya, mereka pun akan saling berbeda pendapat."

Berkata Sa'id, "Abdullah bin Abbas menambahkan: 'Tiap-tiap kelompok mempunyai pendapat. Dan bila tiap-tiap mereka

mempunyai pendapatnya sendiri, tentu mereka akan saling berbeda pendapat. Dan bila mereka telah saling berselisih, mereka akan saling berperang!!!'. Mendengar itu, Umar dan Ali menegurnya sehingga Abdullah bin Abbas terdiam dan segera pergi meninggalkan tempat ini. Tetapi kemudian Umar pun berpikir tentang apa yang dikatakan Abdullah bin Abbas dan menyadarinya..., lalu ia pergi menemuinya dan berkata: 'Ulangilah apa yang telah Anda katakan.' Abdullah mengulangi perkataannya dan Umar pun menyadari serta mengaguminya."

Berkata al-Allamah asy-Syatibi: "Apa yang dikatakan oleh Abdullah bin Abbas itu adalah benar. Karena, jika seseorang mengetahui tentang apa dan bagaimana ayat atau Surat itu diturunkan, mengetahui *makhraj*, takwil dan apa yang dimaksud dengannya, maka ia tidak akan melampaui batas tentang kebenaran makna yang dikandungnya. Dan jika tidak mengetahui tentang apa dan bagaimana ayat itu diturunkan, maka pemikiran tentangnya dapat membawa berbagai kemungkinan kesimpulan. Dan tiap manusia berpegang pada suatu pendapat yang tidak menjadi pegangan bagi orang selainnya. Di samping itu, mereka tidak memiliki kemantapan ilmu yang dapat menunjuki mereka kepada kebenaran, atau menegakkan suatu dalil tanpa harus menerjang yang masih tersamar, atau menakwilkan dengan perkiraan yang tidak mengandung suatu kebenaran, disebabkan tidak adanya dalil dari syari'at tentang itu. Mereka pun menjadi sesat dan menyesatkan."

Di antara riwayat yang dapat menjelaskan hal itu, adalah yang berasal dari Ibnu Wahab, dari Bukair, bahwa ia bertanya kepada Nafi', "Bagaimana pendapat Abdullah bin Umar tentang kaum Haruriyah?"[8] Maka jawab Nafi': "Ia menganggap mereka seburuk-buruk makhluk Allah SWT, karena sesungguhnya mereka mengambil ayat-ayat yang diturunkan untuk orang kafir, lalu mereka terapkan atas orang-orang Mukmin..."

Sa'id bin Jubair merasa lega sambil berkata: "Sebagian dari ayat-ayat yang mutasyabih yang diikuti oleh golongan Haruriyah (Khawarij) ialah firman Allah SWT: *'Barangsiapa yang tidak menghukum menurut yang diturunkan Allah, maka mereka itu*

---

8) *Haruriyah* ialah: kaum Khawarij yang dikaitkan kepada Harura'; yaitu tempat yang dipergunakan kaum Khawarij berkumpul, dan di sana mereka memerangi Ali bin Abi Thalib dan para sahabat r.a. yang bersama beliau.

orang-orang kafir.' (QS 5:45) Dan mereka merangkaikannya dengan firman Allah: *'Kemudian orang-orang yang kafir itu berpaling (dari Allah).'* (QS 6:1) Maka bila menurut anggapan mereka seorang Imam telah memutuskan hukum tanpa kebenaran, mereka pun berkata: 'Ia telah kafir, dan siapa yang kafir pasti berpaling dari Tuhannya, ia telah musyrik. Dengan demikian, umat ini musyrik, dan mereka itu keluar dari Islam serta wajib diperangi. 'Sebagaimana Anda ketahui, hal ini karena mereka telah memutarbalikkan ayat itu. Inilah makna peringatan yang telah dicanangkan oleh Abdullah bin Abbas r.a. dan hal itu timbul karena kejahilan terhadap makna yang melatarbelakangi turunnya al-Qur'an."

Berkata Nafi'. "Abdullah bin Umar, bila ditanya tentang kaum Khawarij, berkata, 'Mereka mengafirkan kaum Muslimin, menghalalkan darah (jiwa) dan harta mereka, mengawini perempuan dalam masa iddah mereka. Adakalanya seorang wanita mendatangi mereka, lalu seorang laki-laki di antara mereka mengawini wanita itu, padahal ia masih bersuami. Maka dari itu, tak seorang pun yang kuketahui lebih layak diperangi, daripada mereka." *(al-I'tisham* , jilid II hal. 182-184).

Jangan Mengambil Ilmu Pengetahuan dari Seorang Shuhufi dan Jangan Mempelajari Al-Qur'an dari Seorang Mush-hafi

Di antara sebab-sebab kelemahan pandangan mereka adalah karena mereka tidak mau mendengar ucapan orang yang berbeda pendapat dengan mereka, tidak mau berdiskusi dengannya, serta tidak rela pendapat-pendapat mereka itu diuji agar dijadikan bahan perbandingan dengan yang lainnya, ataupun menerima sanggahan atau pembetulan.

Kebanyakan dari mereka tidak mempelajari ilmu pengetahuan dari ahlinya serta guru-guru yang mempunyai pengetahuan mendalam, tetapi hanya mempelajari dari buku-buku dan surat-kabar secara langsung, tanpa memiliki kesempatan berdialog dan bertanya jawab, menerima dan menolak, serta menguji kebenaran paham dan pengertian-pengertiannya dengan membahas dan menyelidiki. Akan tetapi ia hanya sekadar membaca dan memahami sesuatu lalu membuat kesimpulan daripadanya. Adakalanya ia keliru dalam bacaan, dalam memahami ataupun dalam membuat kesimpulan, namun ia tidak sadar akan hal itu.

Adakalanya terdapat sanggahan yang lebih kuat, tetapi ia tidak mengetahui, karena ia tidak berjumpa dengan orang yang dapat menunjukkannya padanya. Para pemuda yang tulus itu lupa bahwa

untuk memahami ilmu syari'at mereka harus kembali kepada ahlinya yang terpercaya, dan bahwa mereka tidak akan mampu mengarungi lautan yang bergelombang ini sendirian, tanpa seorang guru yang menunjuki jalan mereka dan menerangkan beberapa masalah yang pelik serta berbagai peristilahan, ataupun mengembalikan *furu'* kepada *ushul*nya dan hal hal yang bersamaan kepada padanannya.

Adapun orang yang mengarungi lautan ilmu semacam itu seorang diri, sedangkan ia belum pandai berenang, dikhawatirkan ia akan terombang-ambing oleh gelombang laut dan terbawa hanyut ke tempat yang tidak ia kehendaki. Bahkan adakalanya ia tidak mampu mencapai pantai yang dituju, dan tidak menjumpai orang yang dapat menyelamatkannya, karena ia mengarungi lautan tanpa penolong atau petunjuk.

Demikian pulalah mempelajari syari'at agama tanpa guru, tidak akan terhindari dari marabahaya dan tidak akan terlepas dari kekeliruan-kekeliruan yang tidak akan menjadi jelas kecuali dengan pengalaman dan hubungan-hubungan luas, terutama di persimpangan-persimpangan jalan dan tempat-tempat yang membingungkan serta ketika terjadi pertentangan dalil-dalil dan penilaian-penilaian.

Inilah yang membuat ulama-ulama *salaf* memperingatkan orang yang mempelajari ilmu semacam itu, yakni yang masih dalam tahap belajar. Mereka mengatakan: "Janganlah mempelajari al-Qur'an dari *mush-hafi* dan jangan mencari ilmu dari *shuhufi.*" Yang dimaksud *mush-hafi* adalah orang yang menghafalkan al-Qur'an dari *mush-haf-mush-haf* saja, tanpa mempelajarinya dengan riwayat dan percakapan langsung dengan guru-gurunya dan para ahli baca al-Qur'an yang mahir.

Adapun yang dimaksud dengan shuhufi ialah, orang yang mendapatkan ilmu semata-mata dari buku-buku saja, tanpa berguru kepada ahli ilmu dan belajar di hadapan mereka.

Mengapa Para Pemuda Berpaling dari Ulama?

Dengan jujur kami harus mengatakan di sini, bahwa sebab sebagian para pemuda berpegang hanya pada buku-buku, ialah karena mereka telah kehilangan kepercayaan kepada kebanyakan ilmuwan (ulama) yang profesional, khususnya mereka yang dekat dengan penguasa. Mereka ini dalam pandangan para pemuda patut dicurigai, karena telah mengambil hati para penguasa, kendati

telah diketahui tidak menghukum (memerintah) menurut apa yang diturunkan Allah. Para ulama ini tidak saja takut menegur si penguasa zalim itu dengan ucapan: "Hai zalim", tetapi mereka justru berkata kepadanya: "Betapalah keadilan dan kebesaranmu hai pahlawan!" Bukankah — bila mereka tidak berani menyatakan kebenaran — selayaknya berdiam diri dan tidak mengucapkan kebatilan ...?! Tidaklah mengherankan bila kita dapati para pemuda lebih percaya kepada orang-orang yang telah meninggal dunia daripada orang-orang yang masih hidup, dengan cara berpegang pada kitab-kitab mereka dan mengambil pelajaran daripadanya tanpa seorang penunjuk dan pengarah.

Pernah kukatakan kepada salah seorang dari para pemuda itu: "Seharusnya kalian belajar ilmu dari ahlinya dan bertanya kepada para ulama tentang segala yang kalian tidak ketahui."

Ia menjawab: "Di mana kami bisa menjumpai para ulama yang dapat kami percayai kejujuran dan kepandaiannya? Kami tidak menjumpai kecuali mereka yang ikut berputar dalam orbit para penguasa. Bila para penguasa itu menghendaki halalnya sesuatu, para ulama itu menghalalkan, dan bila mereka menghendaki haramnya sesuatu, orang-orang itu pun mengharamkannya. Bila para penguasa menganut sosialisme, mereka memberkati sosialisme dan mencarikan hubungannya dengan Islam; dan bila para penguasa menganut paham kapitalisme, para 'ulama' itu mendukung kapitalisme dengan mengatasnamakan Islam!

"Bila sang penguasa menghendaki peperangan, kaum 'ulama' itu menganggap perdamaian sebagai sesuatu yang haram serta munkar. Dan bila haluan politiknya berubah, dan ia ingin berdamai, keluarlah fatawa-fatwa yang membenarkan dan mendukungnya!

"Para 'ulama' seperti itu pula yang menyamakan antara masjid dengan gereja, dan antara (negara) Pakistan yang Muslim dengan India yang musyrik!"

Kuberkata kepadanya: "Tidaklah pantas kita menyalahkan seluruh ulama disebabkan dosa sebagian mereka, atau membebani orang-orang yang baik dengan kesalahan orang-orang yang jahat. Karena — bagaimanapun — masih ada juga ulama yang menolak kebatilan dan melawan kezaliman, enggan menunduk di hadapan kaum tiran, menentang bujuk rayu janji muluk-muluk ataupun ancaman hukuman, sabar atas musibah yang menimpa, rela terpenjara dan terbelenggu, bahkan dengan senang hati menyambut mati syahid dalam berjihad di jalan Allah, tidak pernah mau me-

nerima tawar-menawar atas agamanya ataupun berlalai-lalai dalam urusan akidahnya."

Berkata si pemuda: "Aku tidak mengingkari hal itu, akan tetapi para 'ulama' yang melakukan kejahatan itu justru adalah orang-orang 'besar' yang terpandang dan pemimpin-pemimpin yang bertanggung jawab, yang ditangan mereka tergenggam kunci-kunci fatwa, pengarahan dan penyuluhan."

Tidak syak lagi, banyak dari ucapan para pemuda itu memang mengandung kebenaran. Banyak di antara para "ulama terkemuka" yang telah menjadi kaki tangan penguasa. Jika penguasa menghendaki mereka bicara tentang suatu masalah, para ulama itu akan berbicara dengan fasihnya. Tetapi bila ia menghendaki mereka diam, mereka pun diam. Yaitu di saat memberikan keterangan adalah wajib dan menyembunyikannya adalah haram. Padahal orang yang berdiam diri dan tidak pernah membela kebenaran, sama seperti yang berbicara membela kebatilan. Kedua-duanya adalah setan.

Pernah seorang "ulama" terkenal diundang untuk ikut berbicara dalam acara "mimbar televisi" untuk mendiskusikan masalah "pembatasan kelahiran" (keluarga berencana), ditinjau dari sudut pandangan syari'at Islam. Alangkah terkejutnya si penanggung jawab acara tersebut ketika ulama itu bertanya kepadanya: "Apakah diskusi itu bertujuan mendukung atau menentang 'pembatasan kelahiran', sehingga aku dapat mempersiapkan diriku (untuk mendukung tujuan yang mana pun) ....?"

Semoga Allah SWT merahmati para ulama terdahulu, yang salah seorang dari mereka pernah berkata kepada seorang "Pasya" (gelar bangsawan di Mesir). "Seorang yang menjulurkan kakinya, tidak mungkin akan menjulurkan tangannya!"*)

Ah..., sekiranya para ulama sekarang, yang amat kurang perbekalan keyakinan dan takwanya, mampu mengimbangi diri dengan cukup banyak memiliki bekal ilmu dan pendalaman pengetahuan!

Sayang, para pemuda itu, yang sangat mendambakan pendalaman ilmu agama mereka, hanya dapat berhubungan dengan banyak ulama terkenal di bidang ceramah atau tulis-menulis, tapi

---

*) Maksudnya, seorang ulama yang memiliki harga diri, yang berani menjulurkan kaki walaupun di hadapan kaum bangsawan negerinya, tidak akan menerima pemberian apa pun dari mereka, agar ia tak berhutang budi lalu bersedia tunduk kepada kehendak mereka — penyunting.

mereka tidak cukup kuat ilmunya tentang al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga para pemuda itu berkesimpulan bahwa para ulama tidak mampu mengobati suatu penyakit ataupun menghilangkan kehausan.

Seorang dari kalangan "ulama" itu menulis, dalam sebuah harian populer, bahwa "riba antara pemerintah dan rakyatnya dibolehkan". Adapun alasan pendapatnya, yang dikhayalkannya belum pernah dimiliki oleh siapa pun sebelum dirinya sendiri, ialah berdasarkan, seperti yang dikatakannya, peng-*qias*-an (analogi) dengan ketentuan "dibolehkannya riba antara seorang ayah dan anaknya." Mereka mengambil pedoman — tentang yang mereka dakwakan — dengan yang mereka sebut "*qias*", yaitu tak adanya riba (yang diharamkan) antara ayah dengan anaknya. Hukum ini pun masih dipertentangkan serta tidak dikuatkan dengan nash maupun ijma', maka bagaimana ini dapat dianggap suatu pokok yang dijadikan tumpuan *qias*? Dan seandainya benar dapat digunakan sebagai *qias*, tapi hal itu merupakan '*qias*' dengan perbedaan." (Dengan demikian tidak dapat dibenarkan menjadikannya sebagai sesuatu yang di*qias*kan).

Para pemuda itu memang patut dimaafkan ketika berputus-asa dari orang-orang seperti itu, yang kosong dari ilmu dan *wara'* (kebersihan hati) sekaligus.

Telah dijumpai oleh para pemuda itu, orang yang suka berhujjah dengan hadis-hadis palsu dan menolak hadis-hadis sahih yang telah disepakati. Mereka melihat pula orang-orang yang memberikan dalil dengan hadis-hadis *Israiliyyat* dan berbagai mimpi-mimpi. Tidak ada sesuatu dalam benaknya, kecuali hanya dongeng-dongeng dan cerita-cerita kosong belaka! Para pemuda itu melihat para "ulama" sebagai orang-orang yang mendukung perbuatan-perbuatan bid'ah yang banyak dilakukan, seraya menolak hadis-hadis yang kuat. Mengikuti keinginan-keinginan orang awam dan hawa nafsu "orang-orang besar". Dalam ilmu pengetahuan, mereka tidak bersandar kepada sandaran yang kuat. Oleh karena itulah para pemuda menjauhkan diri dari mereka dan tidak lagi percaya dengan apa yang mereka kemukakan.

Sampai-sampai sebagian ulama yang tadinya mempunyai nama baik di kalangan para pemuda, ternyata mereka jatuh juga ke dalam perangkap (mendukung penguasa) yang dipasang oleh sarana-sarana propaganda pemerintahan yang cerdik. Kemudian para "ulama" ini pun memperlakukan para pemuda dengan ke-

tegaran tanpa mau mendengarkan sanggahan mereka atau menyadari hakikat pendirian mereka.

Cukuplah di sini kita kemukakan sebuah contoh mengenai yang dikatakan oleh salah seorang ulama terkenal, sehubungan dengan peristiwa yang berkaitan dengan beberapa kelompok pemuda Islam di Mesir, sesudah dibekukan kegiatan mereka, dan sejumlah besar dari mereka ditahan dan diajukan sebagai tertuduh dalam pengadilan-pengadilan. Katanya: "Kalau sekiranya mereka (yakni kelompok-kelompok pemuda) itu benar-benar sebagai pembela Islam, tidaklah Allah SWT akan menyia-nyiakan atau menelantarkan mereka ... Jika sekiranya mereka sungguh-sungguh berbuat demi membela Islam, dan Allah SWT rela terhadap apa yang menjadi pemikiran dan tujuan mereka, niscaya tidak akan ada kekuatan — baik polisi maupun pasukan tentara — yang dapat menghentikan keberhasilan mereka. Akan tetapi karena mereka tidaklah demikian, maka Allah pun mengalahkan mereka sebelum mereka dikalahkan oleh manusia...

Omongan sang "ulama" itu ingin menetapkan suatu kaidah untuk dijadikan sebagai cermin perbandingan guna mengetahui yang *haq* dari yang *bathil*. Yaitu siapa yang terdesak dan kalah, maka yang demikian itu menunjukkan bahwa ia berpijak di atas kebathilan, sehingga Allah SWT tidak menolongnya. Dan siapa yang mendapat keberhasilan dan kemenangan, maka yang demikian itu menunjukkan bahwa ia berada di atas kebenaran.

Itulah perkataan yang tertolak oleh *syara'* maupun penilaian akal. Kemenangan tergantung pada sebab-sebab dan syarat-syarat tertentu yang adakalanya tidak semuanya dapat terwujud atau terlaksana bagi pelaku kebenaran. Sehingga adakalanya kemenangan terluput daripadanya. Sebaliknya, adakalanya syarat-syarat itu terwujud bagi orang-orang yang berbuat bathil, sehingga memungkinkannya meraih kemenangan pada periode waktu tertentu; kadang-kadang sebentar ataupun lama.

Betapa banyak kita lihat, pada masa kita ini, penyeru kebathilan memperoleh kemenangan dan kejayaan, sedang penyeru kebenaran gagal dan kalah; disebabkan kekuatan dunia menyertai golongan yang pertama sementara melawan golongan yang terakhir. Di hadapan kita, Israel, misalnya, merupakan contoh yang jelas mengenai apa yang kami katakan.

Siapakah di antara kita yang tidak mengetahui, bagaimana bangsa Turki yang Muslim — di bawah pimpinan para ulamanya — telah berhasil dihancurkan oleh tirani Attaturk dan kelompoknya?

Dan bagaimana Islam telah dijauhkan dari pemerintahan ke khalifahan, dan bagaimana sekularisme yang ateis dipaksakan atas bangsa Turki dengan "besi" dan "api"? Siapakah di antara kedua golongan itu yang berada di atas kebenaran dan siapa yang berada di atas kebathilan?

Beberapa waktu yang lalu, di sebagian besar negara Islam terjadi peristiwa pembunuhan dan penyiksaan kejam, terhadap para ulama semata-mata karena mereka menentang sebuah undang-undang yang berkaitan dengan urusan perkawinan dan kekeluargaan. Penguasa hendak memaksakannya atas rakyat Muslim, sedangkan di dalamnya terdapat pengubahan syari'at Allah SWT, dengan menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah, mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah; serta membatalkan apa yang diwajibkan oleh-Nya. Ketika kaum ulama berkata: "Tidak!", balasan mereka adalah maut, supaya hal itu menjadi pelajaran bagi yang lain, dan tak seorang pun sesudah mereka berani mengangkat kepala, dan agar tidak terdengar lagi suara orang yang menyanggah.

Penguasa tiran pun beroleh kemenangan, dan lenyaplah suara ulama bersama suara rakyat... Apakah dalam hal ini penguasa berada di atas kebenaran dan para ulama berada di atas kebatilan?

Dalam sebuah "negara Muslim", golongan kafir yang minoritas berbuat sekehendaknya terhadap kaum Muslimin yang mayoritas. Mereka menghalau ribuan kaum Muslimin dan Muslimat menuju penjara-penjara guna membisukan semua jeritan dan menumpas habis semua penentang, dan agar tidak seorang pun berani berkata: "Bagaimana?" dan "Mengapa?", apa lagi "Tidak!". Dan apabila penjara-penjara itu telah penuh sesak dan tidak mampu menampung lebih banyak lagi, orang-orang itu berusaha mengurangi jumlah para penghuninya dengan menujukan senapan-senapan mesin ke dada sebagian mereka. Dan jika mereka mendapati orang-orang yang benar-benar meyakini keislamannya, tidak mempedulikan kematian, mereka gunakan cara-cara lain guna menteror dan menghinakan mereka, yaitu cara-cara keji yang tidak pernah dilakukan oleh Jenghis Khan, Holaku, dan siapa pun selain keduanya, yang termasuk deretan nama-nama jagal manusia terbesar dalam sejarah penumpahan darah manusia. Mereka tak segan-segan melucuti korban-korban itu dari segala kehormatan diri, secara terang-terangan tanpa rasa malu sedikit pun.

Demi Allah, betapa banyak darah suci yang telah tertumpah; betapa banyak kehormatan orang-orang terhormat telah terkoyak-koyak; betapa banyak tempat-tempat yang disucikan telah tercemar; betapa banyak masjid-masjid bersejarah telah dirobohkan; betapa banyak harta benda yang berharga telah dirampas, keluarga-keluarga yang dicerai-beraikan, kota-kota yang dihancurkan serta orang-orang yang terbunuh di bawah reruntuhannya. Betapa banyak yang telantar, baik pria, wanita, anak-anak, serta mereka yang tidak memiliki kekuatan apa pun dan tertutup segala jalan di hadapannya? Betapa banyak anak-anak yang terbunuh pada usia muda, yang tidak mengenal dan tidak dikenal oleh seorang manusia pun; siapa keluarga mereka dan siapa pula ayah-ayah dan ibu-ibu mereka!!

Patutlah hati menjadi hancur berkeping
Menyaksikan segala derita ini
Sekiranya masih tertinggal
Secercah Islam dan keimanan di dalamnya

Rakyat Muslim telah dibuat tak berkutik di hadapan kesewenangan dan kesombongan kaum durjana! Siapakah di antara keduanya berada di atas kebenaran dan siapa yang berada di atas kebatilan?

Peristiwa-peristiwa menyedihkan seperti ini terjadi sepanjang sejarah: dikalahkannya penghulu para syuhada, cucu Rasulullah saw, al-Husain bin Ali r.a. di hadapan pasukan Ibnu Ziyad pembantu Yazid. Kerajaan Bani Umayah tegak sampai puluhan tahun, sedangkan Ahlul Bait (keluarga dan keturunan Rasulullah saw) tidak mendapatkan bagian dalam kekhalifahan, hatta setelah berdirinya Daulah Bani Abbas, anak-cucu sepersepupuan mereka.

Apakah kita jadikan ini semua sebagai petunjuk bahwa Yazid berada di atas kebenaran dan al-Husain r.a. berada di atas kebatilan?!

Beberapa tahun sesudah itu, gugur pula seorang yang berilmu, pemimpin yang gagah berani, Abdullah bin Zubair, di hadapan pasukan al-Hajjaj — begundal Bani Umayyah yang durjana — sesudah ia (Abdullah) berkuasa di Hijaz dan sekitarnya selama beberapa tahun dan diseru sebagai khalifah kaum Muslimin dengan gelar Amirul Mukminin.

Setelah itu gugur pula seorang pemimpin revolusioner, Abdurrahman bin Asy'ats. Bersamanya ikut sekelompok ulama besar, seperti Said bin Jubair, Sya'bi, Mathraf bin Abdullah dan lain-lainnya. Mereka dilindas oleh al-Hajjaj si teroris. Ikut terbunuh

pula sebagian dari mereka, seperti Said bin Jubair, yang tentang dirinya Imam Ahmad berkata. "Telah gugur Said, dan tak ada seorang Muslimin pun di atas bumi ini yang tidak membutuhkan ilmu Said."

Apakah gugurnya mereka di hadapan terror al-Hajjaj, merupakan tanda bahwa mereka berada di atas kebatilan dan al-Hajjaj berada di atas kebenaran?

Perlu disebutkan di sini, ucapan seseorang dari kaum Muslimin, di saat terpaksa mundur di hadapan lawan-lawan mereka dalam peperangan: "Demi Allah, walaupun sekiranya tubuh-tubuh kami dicabik-cabik binatang buas atau disambar burung ganas, tidaklah kami akan ragu sedikit pun bahwa kalian di atas kebatilan dan kami di atas kebenaran!" Ketika Abdullah bin Zubair terkepung bersama pasukannya yang hanya sedikit di Mekkah, ia berkata: "Demi Allah, tidaklah hina orang yang berpijak di atas kebenaran, walaupun manusia bersatu dan saling bertolong-tolongan di seluruh negeri untuk memeranginya. Demi Allah, tidaklah mulia orang yang berpijak di atas kebatilan walaupun bulan terbit dari dahinya!"

Al-Qur'an al-Karim telah mengisyaratkan tentang beberapa Nabi yang dibunuh oleh lawan-lawan mereka, sebagaimana firman Allah SWT yang ditujukan kepada Bani Israel: *"Adakah setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginanmu, lalu kamu bersikap sombong, sehingga beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?"* (QS. 2:87). Di antara mereka yang terbunuh adalah Nabi Zakaria dan puteranya, Yahya *(alaihimassalam).*

Apakah terbunuhnya para Nabi itu dan jayanya musuh-musuh mereka, dapat dijadikan dalil bahwa para Nabi tidak berada di atas kebenaran, dalam risalah yang mereka serukan?

Dalam al-Qur'an pula kita dapat membaca kisah *As-habul Ukhdud,* yaitu sekelompok orang yang membuat parit, menyalakan api lalu melemparkan sekelompok kaum Mukminin ke dalamnya seraya orang-orang itu duduk di sekitarnya sambil "menikmati" pemandangan jilatan api membakar kaum Mukminin yang tulus: *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang Mukmin itu melainkan karena mereka itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."* (QS 85:8)

Apakah kaum durjana yang kejam itu berada di atas kebenaran, karena mereka berhasil menganiaya orang-orang yang lemah di

kalangan kaum Mukminin sehingga menumpas habis mereka semuanya...? Dan apakah kaum Mukminin itu berada di atas kebatilan , karena kesudahan mereka di dunia ini dalam penganiayaan?

Kesimpulannya, pendapat si "ulama" itu jelas tidak dapat diterima. Sungguh aku tak tahu bagaimana Syeikh itu telah melalaikan *sunnatullah* dalam memberikan cobaan kepada kaum Mukminin, dan mengulur waktu untuk membalas orang-orang yang melampaui batas...? Telah berfirman Allah SWT tentang orang-orang yang terdahulu: *"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan saja mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Sungguh Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, agar Allah mengetahui orang-orang benar dan mengetahui orang-orang yang berdusta."* (QS 29:1-3) Firman Allah SWT sesudah terjadi peristiwa Perang Uhud, dan kaum Muslimin menderita kekalahan: *"Jika kamu mendapat luka (pada Perang Uhud), maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan hari-hari (kemenangan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia. Dan supaya Allah mengetahui orang-orang yang beriman dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) Syuhada."* (QS. 3:140). Dan firman-Nya pula tentang orang-orang kafir: *"Nanti Kami akan menarik mereka berangsur-angsur (kepada kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui."* (QS. 68:44).

Lemahnya Pengetahuan tentang Sejarah dan tentang Kenyataan serta Hukum-hukum Alam dan Kehidupan

Selain lemahnya pandangan tentang agama, ada pula kelemahan pandangan tentang hidup, sejarah, kenyataan dan sunnah-sunnah Allah pada makhluk-Nya. Adakalanya Anda dapati salah seorang dari mereka menghendaki apa yang tidak akan terwujud, menuntut apa yang tidak akan terlaksana dan mengkhayalkan apa yang tidak akan terjadi. Ia tidak mampu memahami suatu kejadian sesuai dengan hakikatnya, selalu menafsirkannya sesuai dengan perkiraan-perkiraan keliru yang telah tertanam dalam benaknya, dan yang sama sekali tidak memiliki suatu dasar dari sunnah-sunnah Allah pada makhluk-Nya, tidak pula dari hukum-hukum dalam syari'at-Nya. Ia hendak mengubah masyarakat secara total; pikiran-pikirannya, perasaan-perasaannya, tradisi-

tradisinya, akhlaknya dan sistem-sistemnya; baik sosial, politik maupun ekonominya, dengan pranata-pranata dan cara-cara khayali. Diiringi keberanimatian yang tidak menghiraukan besarnya pengorbanan, betapapun mahalnya, tidak mempedulikan maut yang akan menimpanya, ataupun ia sendiri menerjangnya, dan tidak pula kesudahan apapun yang terjadi, selama niatnya demi Allah dan tujuannya meninggikan Kalimah-Nya.

Berdasarkan hal itu, tidaklah mengherankan apabila ia melakukan beberapa tindakan dan perbuatan yang dinamakan oleh sebagian orang sebagai tindakan "bunuh diri", oleh orang-orang yang lain lagi sebagai suatu "kegilaan" yang mengakibatkan jatuhnya beberapa orang dari mereka sebagai korban, sedangkan mereka sendiri tidak mempedulikan sesuatu tentang itu.

Sekiranya mereka mau memperhatikan sejarah Nabi, niscaya mereka akan mendapati bahwa Rasulullah saw selama tiga belas tahun berdakwah dan mendidik, sementara kemusyrikan merajalela di kiri-kanan beliau. Ka'bah-al-Baitul-Haram dikelilingi berhala-berhala yang jumlahnya mencapai 360 buah, dan beliau bersalat di sisi Ka'bah, dan bertawaf di sekelilingnya, sementara patung-patung itu berada di sana. Beliau dan sahabat-sahabatnya tidak berpikir untuk menyerang dan menghancurkan berhala-berhala tersebut. Sekiranya hal itu beliau lakukan, niscaya akan membawa diri beliau sendiri dan sahabat-sahabatnya kepada kebinasaan, sebab belum ada perimbangan kekuatan untuk melawan. Selain itu, dengan tindakan demikian, penyembahan tidak akan segera berhenti, karena para penyembah berhala itu segera akan membuat lagi berhala-berhala lain di hari berikutnya, dengan memahat atau membelinya. Sebab, penyembahan berhala itu telah tegak dalam alam pikiran mereka sebelum berhala-berhala itu menjadi sesembahan. Maka dari itu, sebelum akal pikiran mereka terbebas dari kepalsuan itu, tidak ada gunanya menghancurkan berhala-berhala tersebut.

Karena itulah Rasulullah saw membiarkannya seraya menyibukkan diri dengan dakwah guna memerdekakan akal dengan tauhid, membersihkan hati dengan takwa, mempersiapkan barisan Muslim untuk secara teratur dapat menandingi kekuatan kafir yang sudah siap menyerang dan yang bermakar terhadapnya secara sembunyi-sembunyi. Beliau pun senantiasa mendidik para sahabatnya agar bersikap sabar dan lapang dada, sampai tiba masanya untuk berhadapan langsung dengan para penyembah berhala itu, di suatu waktu yang akan datang, yang tidak diragukan lagi.

Banyak dari para sahabat yang terpukul, terluka dan teraniaya, mendatangi Rasulullah saw, meminta izin kepada beliau untuk menghunus pedang-pedang mereka dan berperang untuk membela diri. Akan tetapi, beliau tetap tidak memberikan izin kepada mereka, dan justru memerintahkan mereka untuk bersabar dan menahan perasaan, sampai Allah SWT sendiri mengizinkan mereka untuk berperang.

Pernah beliau menyaksikan Ammar bin Yasir dan kedua orang tuanya sedang disiksa. Beliau pun tidak dapat berbuat apa-apa kecuali mengatakan kepada mereka: "Bersabarlah wahai keluarga Yasir, karena sesungguhnya balasan kalian adalah surga." Keadaannya tetap demikian sampai Allah SWT memberikan izin kepada kaum Mukminin untuk berperang, demi membela diri mereka serta kebebasan dakwah mereka: *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena mereka teraniaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka. Mereka adalah orang-orang yang diusir dari negeri mereka tanpa alasan yang benar, hanya disebabkan mereka menyatakan: 'Tuhan kami hanyalah Allah.' "* (QS 22:39-40)

Pada saat itulah dimulai pertempuran bersenjata melawan paganisme; pedang berhadapan dengan pedang, dan kekuatan lawan kekuatan.

Tetapi, kapankah yang demikian itu terjadi? Hanya ketika Nabi saw dan orang-orang yang beriman telah memiliki negara dan kekuasaan. Maka berlangsunglah peperangan demi peperangan, sehingga datang kesempatan besar yang disediakan Allah SWT bagi Rasul-Nya, agar beliau memasuki kota Mekkah sebagai pemenang, setelah keluar dari sana sebagai orang tertindas. Kini beliau menghancurkan berhala-berhala itu dengan tombaknya sampai tersungkur jatuh, seraya membaca firman Allah: *"Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap! Sesungguhnya yang bathil itu pasti lenyap.' "* (QS 17:81).

Di antara keganjilan-keganjilan yang pernah kubaca dan kudengar adalah pendirian pimpinan kelompok yang menamakan diri *Jama'ah Takfir wal-Hijrah* berkenaan dengan peristiwa-peristiwa seperti yang disaksikan dan dicatat oleh seorang bekas anggotanya, yakni al-Ustadz Abdurrahman Abul Khair dalam buku memorinya tentang *Jama'atul Muslimin* yaitu nama yang diberikan oleh para pengikut Jama'ah itu sendiri. Penulis buku itu menyebutkan beberapa alasan perselisihan antara dia dengan Syeikh Syukri

— pendiri Jama'ah tersebut — antara lain tidak adanya kepercayaan pada sejarah Islam. As-Syeikh Syukri tersebut menganggap sejarah sebagai peristiwa-peristiwa yang diragukan kebenarannya. Menurutnya, yang dapat disebut sejarah hanyalah kisah-kisah terbaik, seperti termuat dalam al-Qur'an al-Karim. Karena itu, ia mengharamkan mempelajari sejarah masa-masa khilafah Islamiyah ataupun menujukan perhatian kepadanya (halaman 35).

Perhatikanlah bencana ini wahai saudaraku yang beroleh penjagaan Allah daripada memiliki pandangan sesempit ini, yang menjadikan sejarah kaum Muslimin sebagai sesuatu yang diharamkan secara agama! Padahal sejarah merupakan perbendaharaan pelajaran dan pengetahuan umat. Sebagaimana seseorang belajar dari peristiwa-peristiwa kemarin demi masanya yang akan datang, umat pun seharusnya mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang lalu untuk masa sekarang, mengambil manfaat dari kebenaran dan kesalahan yang lalu, serta dari kemenangan dan kekalahannya, untuk masa mendatang.

Sejarah, pada hakikatnya, adalah penyimpan ingatan suatu bangsa. Umat yang mengabaikan sejarahnya, sama dengan seorang yang kehilangan ingatannya dan hanya hidup untuk satu harinya saja, tanpa masa lampau yang dikenalnya dan dapat menjadi landasan hidupnya selanjutnya. Ia adalah manusia yang ditimpa nasib buruk, terputus akarnya, patut diratapi keadaannya dan membutuhkan pengobatan. Nah, bagaimana sekiranya suatu bangsa akan rela menjadikan kondisi yang aneh dan tidak sehat ini sebagai asas hidupnya...?

Sejarah adalah cermin yang di dalamnya tampak berbagai sunnah (peraturan) Allah di alam semesta ini secara umum; dan dalam komunitas manusiawi, secara khusus. Karena itu, al-Qur'an sangat mendesak agar akal dan pikiran memanfaatkan sunnah Allah ini dan mengambil pelajaran daripadanya. Bacalah bersamaku ayat-ayat suci ini: *"Sesungguhnya telah berlalu beberapa sunnah (peraturan) Allah sebelum kamu. Maka berjalanlah kamu di muka bumi ini, dan perhatikanlah bagaimana nasib kesudahan orang-orang yang mendustakan agama."* (QS 3:137)

Peraturan-peraturan ini memiliki karakteristik yang tetap, tidak berubah dan tidak pula bertukar, sebagaimana firman Allah SWT: *"Dan mereka bersumpah dengan sebesar-besar sumpah kepada Allah, yaitu jika datang seorang pemberi peringatan (Rasul) kepada mereka, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk daripada salah satu umat yang lain (Yahudi atau*

Nasrani). Tetapi ketika datang sang pemberi peringatan kepada mereka, kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka kecuali jauhnya mereka dari kebenaran, disebabkan kesombongan mereka di muka bumi dan karena tipuan yang jahat. Dan tiadalah yang akan ditimpa tipuan yang jahat itu, selain orang itu sendiri. Tiadalah yang mereka nanti, selain daripada sunnah (peraturan) Allah yang telah menimpa orang-orang terdahulu (yaitu siksa atas dosanya). Maka sekali-kali kamu tidak akan menemui perubahan bagi sunnah Allah, dan sekali-kali kamu tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." (QS 35:42-43)

Demikian pula peraturan-peraturan itu memiliki karakteristiknya yang berlaku secara umum. Ia berlaku atas manusia secara keseluruhan tanpa memandang perbedaan agama dan ras mereka. Masyarakat apa dan mana pun yang menyalahi atau menyimpang, pasti mendapatkan balasan atas kesalahan atau penyimpangannya, walaupun ia adalah masyarakat para sahabat atau masyarakat Nabi saw. Dalam hal ini, cukuplah bagi kita apa yang dialami oleh para sahabat, sebagai balasan atas kesalahan mereka, pada Perang Uhud seperti yang tercantum dalam al-Qur'an dengan jelas dalam firman Allah SWT: *"... Mengapa, ketika kamu ditimpa musibah (pada Perang Uhud) padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada Perang Badar), kamu katakan: 'Dari manakah datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah: 'Itu dari (kesalahan) kamu sendiri.' "* (QS 3:165)

Dalam ayat lain diterangkan bahwa ini adalah kesalahan mereka sendiri, yakni dengan firman Allah. *"Sehingga pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu (yakni pada perang Uhud) dan kamu durhakai perintah Nabi..."* dan seterusnya (QS 3:152)

Adapun pernyataan bahwa "sejarah itu merupakan peristiwa yang tidak pasti kebenarannya", adakalanya memang benar, pada beberapa bagian daripadanya. Akan tetapi kecenderungannya secara umum dan kejadian-kejadian utama yang terjadi, cukup dapat diketahui dan diyakini berdasarkan banyak dalil. Sedangkan beberapa peristiwa yang diliputi oleh hal-hal yang meragukan, tidaklah sulit bagi para ilmuwan untuk menyaringnya, memisahkan yang salah dari yang benar, yang pasti dari yang dipalsukan atau yang dilebih-lebihkan.

Bagaimanapun juga, sejarah yang kami maksudkan, bukanlah hanya sejarah yang berkaitan dengan kaum Muslimin saja, tetapi sejarah manusia di mana saja ia diketahui, dan sejarah umat di

mana saja dan pada masa apa pun mereka berada, serta atas agama apa pun, baik Muslim ataupun bukan Muslim. Sebab pelajaran tidak hanya dapat diambil dari sejarah kaum Mukminin saja, tapi dari yang Mukmin ataupun yang kafir, dari yang baik dan yang jahat. Karena kedua golongan itu sama-sama berjalan di atas *sunnatullah* yang tidak pilih kasih terhadap seseorang. Seperti halnya segala sunnah dan hukum (undang-undang) alami, seperti hukum panas dan dingin, mendidih dan mencair, tekanan dan ledakan, kesemuanya itu adalah undang-undang alamiah yang bersifat umum yang berlaku atas orang-orang yang bertauhid sama seperti atas para penyembah berhala.

Bahkan kita tidak akan dapat memahami al-Qur'an sebagaimana layaknya, dan tidak akan mengenal keutamaan Islam secara sempurna, selama kita belum mengetahui, kesesatan apakah yang menimpa orang-orang Jahiliyyah, sebagaimana al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang itu dengan firman-Nya: "*Sesungguhnya Allah telah memberi nikmat bagi orang-orang yang beriman ketika Ia telah mengutus seorang Rasul di antara mereka dan dari golongan mereka sendiri, yang membacakan Kitab Suci (al-Qur'an), membersihkan mereka (daripada syirik) dan mengajarkan Kitab dan ilmu pengetahuan (Hikmah), sekalipun dahulunya mereka dalam kesesatan yang nyata.*" (QS 3:103)

Inilah pula rahasia dari apa yang telah dikemukakan oleh Umar r.a. ketika ia berkata: "Ikatan Islam akan terlepas sedikit demi sedikit, yaitu bila di dalam Islam, telah muncul orang-orang yang tidak lagi mengetahui sifat-sifat (kaum) Jahiliyyah."

Apabila mengakui kebenaran itu merupakan suatu keutamaan, maka dengan ini kuakui bahwa banyak di antara orang-orang yang menangani urusan Islam dan menyeru orang kepadanya, tidak membaca sejarah, walaupun mereka tidak mengharamkan mempelajarinya atas diri maupun pengikut mereka, sebagaimana kaum ekstremis telah mengharamkannya. Yakni mereka tidak membacanya dengan pikiran yang tajam dan kesadaran yang cukup. Membaca sejarah bukanlah hanya sekadar membaca sepintas lalu, tetapi yang penting ialah meresapi sedalam-dalamnya dan mengenali pelajaran yang terkandung di dalamnya serta menghubungkannya kepada *sunnatullah* yang ada di dalamnya.

Begitu pula, tidaklah penting seseorang "berjalan di muka bumi dan menyaksikan bekas yang ditinggalkan umat-umat terdahulu" dengan mata kepalanya, atau mendengar berita itu dengan telinganya, akan tetapi yang lebih penting di sini adalah memper-

hatikan dengan mata dan telinga hatinya, sebagaimana firman Allah SWT: *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, supaya mereka mempunyai hati yang dapat memahami, telinga yang dapat mendengarkan. Maka sesungguhnya bukanlah mereka buta mata, tetapi buta hatinya yang berada di dalam dada."* (QS 22:46)

Kejadian-kejadian historis berulang dan saling menyerupai, sebab di balik kejadian-kejadian itu terdapat sunnah-sunnah Allah (peraturan-peraturan) yang tetap, yang menggerakkan dan membentuknya. Karena itulah para sarjana Barat berkata: "Sejarah mengulangi dirinya sendiri." Orang-orang Arab mengungkapkan hal ini dengan berkata: "Alangkah serupanya malam ini dengan malam kemarin!"

Al-Qur'anul-Karim pun mengisyaratkan adanya kesamaan sikap, ucapan dan perbuatan, sebagai akibat adanya kesamaan pikiran dan imajinasi yang menimbulkan semua itu. Firman Allah: *"Orang-orang yang tak mengetahui berkata. 'Mengapa Allah tidak langsung berkata kepada kami, atau datang tanda kekuasaan-Nya kepada kami!' Seperti itu pula perkataan orang-orang sebelum mereka; hati mereka sama saja."* (QS 2:118) Dan firman Allah SWT tentang kaum musyrikin Quraisy: *"Demikianlah tidak seorang Rasul pun datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka berkata: 'Ia itu seorang tukang sihir atau orang gila" Adakah mereka saling berpesan tentang perkataan itu? Sesungguhnya mereka itu kaum yang melampaui batas."* (QS 51:52—53)

Yakni, adanya kesamaan dalam sikap terhadap Rasul, antara orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian, juga dalam menuduh para rasul itu sebagai tukang sihir atau orang gila; hal itu tidaklah timbul dari hasil wasiat-mewasiati atau persekongkolan antara mereka, tetapi itu dikarenakan semua para penuduh itu adalah orang-orang yang melampaui batas dan aniaya. Maka dari itu, ketika mereka serupa dalam motifasi, yakni sikap melampaui batas, serupa pulalah akhir kesudahannya.

Siapa saja mengenal sejarah dan sunnah-sunnah Allah di dalamnya, serta mau mencurahkan perhatian dan pendengarannya, niscaya ia akan belajar dari kesalahan orang-orang lain dan dapat mengambil contoh dari apa yang terjadi pada mereka. Oleh sebab itu, berbahagialah orang yang mendapatkan pelajaran dari pengalaman orang lain dan dapat memetik kebaikan yang ada pada

mereka. Hikmah (kebijakan) merupakan barang yang hilang dari si Mukmin; di mana saja dijumpainya, ia berhak memungutnya.

Dua Sunnah Penting dari Beberapa Sunnah Allah

Di antara sunnah-sunnah penting yang dilupakan oleh sebagian orang yang terlalu bersemangat dan tergesa-gesa, adalah:

(i) Sunnah *tadarruj.*)*
(ii) Sunnah yang berjangka waktu tertentu.

(i) *Sunnah tadarruj*

Sunnah *tadarruj* adalah sunnah mengenai kejadian alamiah dan juga sunnah penetapan hukum syari'at.

Karena itulah Allah SWT menciptakan tujuh lapis langit dan bumi dalam enam hari, padahal Ia kuasa mengatakan: "Jadilah"; maka jadilah ia. Akan tetapi ia diciptakan oleh-Nya dalam enam hari dari hari-hari Allah SWT, yakni dalam enam tahapan atau masa, yang hanya diketahui-Nya, dan bukan hari-hari seperti hari kita ini. Sebab, Allah menciptakannya sebelum menciptakan matahari dan bumi, serta kondisi yang mengikuti keduanya, malam dan siang.

Demikian pula kita perhatikan tentang penciptaan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, semuanya berangsur-angsur dalam beberapa tahap sehingga mencapai kesuburan dan kesempurnaannya.

Adapun dari segi hukum-hukum syari'at, agama Islam ini memulai dakwah dengan mengajak kepada pengesaan Allah (tauhid) serta pengukuhan akidah yang benar. Kemudian penetapan hukum-hukum syari'at secara tahap demi tahap. Kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan juga diwajibkan atau diharamkan dengan berangsur-angsur, seperti dalam kewajiban salat, puasa dan zakat, pengharaman minuman keras dan lain-lainnya. Karena itulah, terdapat perbedaan antara ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan di Mekkah dan yang di Madinah.

'Aisyah r.a. melukiskan berangsur-angsurnya penetapan syari'at dan penurunan al-Qur'an, seperti yang dikatakannya: *"Bahwasanya mula pertama al-Qur'an diturunkan adalah beberapa surat yang di dalamnya menyebutkan surga dan neraka, sehingga manakala manusia sudah mulai tertarik kepada Islam, barulah*

---

*) Melakukan atau menetapkan sesuatu secara setahap demi setahap.

diturunkan beberapa ayat yang menyebutkan tentang beberapa yang halal dan haram. Sekiranya pertama-tama dari ayat yang diturunkan itu menyebutkan, 'Janganlah kamu meminum khamr (arak) dan jangan pula berzina,' niscaya mereka akan berkata: 'Kami tidak akan meninggalkan minuman keras dan tidak akan pula meninggalkan zina selama-lamanya.' " (HR Bukhari)

Oleh sebab itulah orang-orang yang ingin menyeru kepada pelaksanaan kembali kehidupan secara Islam, serta menegakkan pemerintahan Islami di muka bumi, hendaknya mereka perhatikan pula sunnah *tadarruj* (cara berangsur-angsur) dalam merealisasi tujuan yang ingin mereka capai. Yakni dengan memperhatikan dengan saksama akan mulianya tujuan, besarnya kemampuan, serta banyaknya rintangan. Kuteringat suatu contoh dari sejarah hidup Khalifah yang adil, Umar bin Abdul Aziz, khalifah yang kelima dari Khulafa Rasyidin yang patut diikuti. Umar r.a. memang ingin mengembalikan cara hidup umum kepada petunjuk keempat khalifah terdahulu, tetapi hal itu akan dimulainya setelah ia ditetapkan secara sempurna sebagai khalifah, dan kekuasaan telah terpegang di tangannya secara kuat. Namun putranya, Abdul Malik, yang dikenal sebagai pemuda bertakwa dan amat bersemangat; menyanggah ayahnya yang tidak segera mau melenyapkan semua sisa penyimpangan dan kezaliman, serta mengembalikan cara hidup para Khulafa Rasyidin. Maka berkatalah ia kepada ayahnya: "Apa yang menyebabkan ayah tidak segera bertindak? Demi Allah, tidaklah aku akan peduli betapa dalamnya kekuasaan takdir akan menenggelamkan aku dan engkau dalam kebenaran." Si ayah yang Mukmin dan arif berkata: "Janganlah tergesa-gesa hai anakku. Allah SWT telah mencela minuman keras sampai dua kali dan baru pada ketiga kalinya, Ia mengharamkannya. Aku khawatir bila memaksakan kebenaran atas manusia secara sekaligus, mereka mungkin akan meninggalkan kebenaran itu sekaligus pula sehingga timbul fitnah (kekacauan)." (Kitab *al-Muwafaqat* Jilid II hal. 94)

(ii) *Segala sesuatu berjangka waktu*

Sunnah kedua, yang juga merupakan penyempurnaan peraturan terdahulu (sunnah *tadarruj*), ialah bahwasanya setiap segala sesuatu memiliki jangka waktu tertentu untuk mencapai kematangan dan kesempurnaannya. Hal ini berlaku atas segala yang bersifat spiritual ataupun material. Maka tidak sebaiknya mempercepat sesuatu sebelum sampai pada waktunya yang ditentukan.

Tanaman pun bila diketam sebelum waktunya, atau buah bila dipetik sebelum masanya, tidak akan memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan, bahkan kadang-kadang merugikan dan tidak bermanfaat sedikit pun.

Apabila tumbuh-tumbuhan tidak dapat dinikmati hasilnya kecuali sesudah beberapa bulan atau tahun, dan berbagai pohon tidak dapat dipetik buahnya kecuali setelah berlalunya beberapa puluh tahun; berbagai karya besar pun tidak akan dapat dipetik hasilnya, kecuali sesudah beberapa tahun. Makin besar suatu karya, makin lama pula buahnya akan dapat dinikmati. Sebagaimana dikatakan orang: "Timba yang paling lambat melimpahnya, adalah yang paling penuh dengan air."

Adakalanya suatu generasi memulai karya fundamental yang tidak dapat dinikmati hasilnya kecuali oleh generasi kedua, ketiga atau sesudah itu. Tidak ada keberatan dalam hal ini, selama segala sesuatunya berjalan di atas garisnya yang telah diketahui dan di atas jalan yang telah direncanakan.

Kaum musyrikin di kota Makkah memperolok-olokkan seruan dan ucapan Nabi saw bahwa *"kemenangan akhir adalah bagi beliau dan bagi siapa yang beriman kepadanya, dan siksa bagi siapa yang berpaling daripadanya"*. Mereka meminta agar siksa yang diancamkan kepada mereka itu dipercepat. Mereka tidak mengerti bahwa bagi segala sesuatu itu telah ditentukan waktunya yang pasti:
"...Mereka meminta kepadamu (wahai Muhammad) supaya segera diturunkan azab itu. Jikalau tidak karena Allah telah menentukan waktunya, niscaya mereka ditimpa azab saat itu juga. Azab itu bakal datang kepada mereka dengan tiba-tiba; sedang mereka tidak menyadarinya." (QS 29:53)
"...Mereka meminta kepadamu supaya menyegerakan azab, padahal Allah tiada memungkiri janji-Nya. Dan sesungguhnya sehari pada sisi Tuhanmu sama seperti seribu tahun yang kamu hitung." (QS 22:47)

Maka dari itulah Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya yang mulia agar bersabar atas ulah kaumnya, sebagaimana bersabarnya saudara-saudara beliau sebelumnya, yakni para Rasul *Ulul 'Azmi*, dan tidak menyegerakan siksa bagi mereka sebagaimana mereka sendiri minta disegerakan: ...*"Oleh sebab itu, berhati sabarlah engkau (Wahai Muhammad), sebagaimana telah bersabar para rasul ulul 'azmi dan janganlah engkau minta disegerakan azab itu kepada mereka."* (QS 46:35)

Allah SWT memberikan perumpamaan untuk Nabi saw dan kaum Mukminin dengan para Rasul sebelum mereka dan betapa mereka tetap bersabar hati atas beratnya cobaan, panjangnya perjalanan dan beratnya menunggu pertolongan Allah SWT. *"Apakah kamu kira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana yang telah datang kepada orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka itu ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman berkata: 'Kapankah tibanya pertolongan Allah?' Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."* (QS 2:214)

Memang, pertolongan Allah amat dekat, akan tetapi telah dijanjikan dan ditentukan saatnya oleh Tuhan kita, dan tidaklah Allah akan terdorong menyegerakan sesuatu hanya disebabkan ketergesaan seseorang dari makhluk-Nya. Oleh sebab itulah Rasulullah saw senantiasa berpesan kepada para sahabat beliau agar bersabar, dan mendidik mereka di atas dasar ketabahan serta menjaga agar mereka jangan terlalu mengharapkan tibanya pertolongan sebelum waktunya.

Ketika Habbab bin Aratt mengadu kepada beliau tentang beratnya cobaan yang ia rasakan dalam jalan Islam, seraya berkata: "Apakah tidak sebaiknya Anda berdoa dan memintakan pertolongan buat kita, ya Rasulullah?" Mendengar itu Rasulullah saw marah, dan beliau pun duduk dengan wajah memerah, lalu berkata: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu telah disiksa dengan disikat daging dan kulitnya dengan sikat (atau sisir) yang terbuat dari besi, dan ada pula di antara mereka yang dipotong badannya dengan gergaji sampai terbelah menjadi dua; tetapi siksaan yang demikian dahsyatnya itu tidak membuat mereka berpaling dari agamanya. Demi Allah, akan dimenangkan-Nya agama ini, sehingga seorang penunggang kuda akan berjalan dari Shan'a menuju Hadramaut, dalam keadaan tidak ada yang ia takuti kecuali Allah, dan srigala pun tidak dikhawatirkan atas kambingnya. Namun kamu selalu tergesa-gesa!!"*

Keterasingan Islam di Negara Islam

Ada sebab lain yang amat mempengaruhi jiwa setiap Muslim yang berpegang teguh pada ajaran agamanya pada masa ini, khususnya para pemuda. Yaitu, mereka selalu melihat kemungkaran diperbuat orang dengan terang-terangan, kebodohan merajalela,

kebatilan menantang dengan angkuhnya, sekularisme berkaok-kaok dengan beraninya, kaum komunis mengajak orang kepada paham komunisnya tanpa malu-malu, kaum Kristen salibis bebas merencanakan dan melaksanakan segala sesuatu tanpa takut-takut, dan media penerangan menyebarluaskan dekadensi moral secara mencolok. Kaum wanita bertelanjang atau berpakaian setengah bugil, minuman keras diminum dengan terang-terangan, klab-klab malam yang sarat dengan kebejatan moral mengubah malam menjadi siang. Seks dan naluri rendah diperjualbelikan, dipertontonkan dan dijajakan, dalam bentuk sastra kontemporer yang "berani", lirik-lirik lagu yang membangkitkan birahi, gambar-gambar porno, film-film cabul, sandiwara-sandiwara, komedi, dan ..., dan ..., dan..., dan ...; semuanya itu dituangkan dalam "gelombang lautan dusta" dengan penuh kefasikan dan kedurhakaan, demi merintangi manusia dari menuju Islam dan iman.

Si Muslim menyaksikan keadaan seperti ini di negara-negara kaum Muslimin. Bersama dengan itu ia lihat pula hukum-hukum yang seharusnya mencerminkan tentang berbagai akidah dan nilai-nilai umat, dalam bentuk perundang-undangan yang menjaga mental dan memberi hukuman kepada siapa yang berani melanggarnya; namun undang-undang ini justru merestui kemungkaran dan mendukung kerusakan, sebab ia tidak bersumber pada yang diturunkan Allah SWT (al-Qur'an), akan tetapi hanyalah pada hukum buatan manusia belaka. Maka tidaklah mengherankan, jika undang-undang seperti itu menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah, dan mengharamkan apa yang dihalalkan oleh-Nya, menggugurkan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah, serta menghapuskan batas-batas peraturan-Nya.

Kemudian si Muslim itu menyaksikan pula para penguasa, yakni orang-orang yang Allah SWT telah membebankan ke pundak mereka tanggung jawab terhadap kaum Muslimin, mereka ini berjalan dalam lembah yang bukan lembah Islam, mencintai orang yang memusuhi Allah dan memusuhi orang yang mencintai Allah, mendekat kepada orang yang menjauhkan diri dari Allah SWT dan menjauhkan dari orang yang mendekatkan diri kepada Allah, mendahulukan orang yang mengesampingkan Islam dan mengesampingkan n orang yang mendahulukannya. Mereka ini tidak menyebut Islam kecuali pada hari raya Islam dan yang ada kaitannya dengan hari-hari besar Islam, untuk mengelabui rakyat dan memperolok mereka!

Di segi lain, ia melihat pula kezaliman merajalela dengan nyata dan senjang antarkelas dalam masyarakat yang makin lebar. Beberapa gelintir orang bermain-main dengan kekayaan berjuta-juta sementara yang lain tidak mendapatkan sepeser pun. Istana-istana megah dibangun dan dibiayai dengan ratusan juta, — walaupun kadang-kadang tidak didiami, melainkan hanya pada beberapa hari tertentu dalam setahun. Sementara berjuta-juta orang mati di tengah lapangan karena tidak mendapatkan sesuatu yang bisa memelihara mereka dari sengatan panasnya musim panas atau dinginnya musim dingin. Beberapa orang menimbun emasnya yang berdesakan dalam almari mereka, seperti berdesakannya api dalam tungku. Simpanan mereka di bank-bank asing dengan nomor-nomor rahasianya, tak seorang pun mengetahui jumlahnya selain Allah SWT dan para Malaikat pencatat, serta para karyawan asing yang menghitung-hitung. Sementara rakyat kebanyakan tidak mempunyai tempat penyimpanan selain kantong-kantong yang sering mengeluh karena kebangkrutan dan kekosongan...! Padahal ia merasa cukup dengan yang sedikit, namun yang sedikit itu pun tidak juga didapatnya. Seperti yang didendangkan oleh Abul 'Atahiyyah dalam sya'irnya:

Cukuplah makanan sekadarnya untuk hidupmu
Kebanyakan tak berguna bagi yang 'kan mati...

Si miskin tak memiliki sesuatu pun pembeli makanan guna menghentikan rintihan anak-anak yang sedang kelaparan, atau orang-orang tua yang sedang menderita. Kalau saja seorang terkemuka atau hartawan minyak bumi, atau para jutawan inflasi ataupun para makelar perseroan-perseroan dagang internasional, mau mendermakan keuntungannya dari sebuah transaksi saja, atau harta yang dihabiskannya pada satu malam saja di atas meja judi atau yang diberikannya kepada wanita jalang berambut pirang..., niscaya banyak fakir miskin akan menjadi cukup, banyak orang lapar menjadi kenyang dan banyak orang telanjang mendapatkan pakaian.

Betapa tidak?! Harta-harta besar itu dihimpun, bahkan dirampas: milik rakyat dicuri, bahkan dirampok; suap-menyuap ada pasarnya, bahkan berbagai macam pasar; kaum manipulator bersimaharajalela, para pencuri "kakap" berkeliaran secara bebas dan terhormat, sedang hanya pencuri-pencuri "teri" saja mendapatkan hukuman yang pedih! Penyakit benci dan dengki, antara

individu dan masyarakat, sebagai hasil kezaliman semacam itu, menyerang jiwa dan hubungan antar manusia bagaikan wabah yang menjalar. Para aktifis paham-paham "penghancur" (komunisme dan sebagainya) memanfaatkan suasana dan iklim ini dengan segala kontradiksinya yang mencolok, untuk menyalakan api pertarungan kelas serta kebencian antarmasyarakat, sebagai persiapan untuk menyebarluaskan aliran-aliran mereka yang diimpor. Dalam suasana seperti ini mereka mendapatkan telinga yang mau mendengar, bukan disebabkan mencintai aliran yang didambakan itu, akan tetapi semata-mata karena benci kepada kenyataan yang disaksikan.

Sebab pokok dari semuanya adalah karena Islam — dengan keuniversalan, kesempurnaan dan keseimbangannya — terjauhkan dari segala kegiatan; asing dalam negaranya; tak dikenal di antara keluarganya; dipisahkan dari kekuasaan dan perundang-undangan, dari pengarahan kehidupan umum, dari urusan pemerintahan politik, ekonomi serta seluruh hubungannya dengan dalam dan luar negeri. Islam hanya disimpan untuk hubungan antara seseorang dengan Tuhannya, tidak dibenarkan melampauinya sehingga meliputi juga hubungan-hubungan kemasyarakatan, perundang-undangan ataupun pemerintahan.

Ini berarti, diwajibkan atas Islam untuk menjadi sekadar sebuah naskah (copy) agama Nasrani dalam periode surutnya. Yakni menjadi akidah tanpa syari'at, ibadah tanpa muamalah, kepercayaan tanpa pemerintahan dan bacaan Qur'an tanpa kekuasaan.

Diwajibkan atas Islam menanggung berbagai dosa (agama lain) yang terjadi pada sejarah yang bukan sejarahnya, yang diperbuat oleh umat yang bukan umatnya dan dalam bumi yang bukan buminya, serta dalam kondisi yang tidak pernah dikenalnya.

Sejarah gereja Katolik di Barat penuh dengan tragedi dan berbagai sikap negatif, ketika ia berdiri di samping kebodohan melawan ilmu pengetahuan; dan di samping tirani melawan kebebasan; di samping para raja dan tuan tanah melawan rakyat dan kaum tertindas. Peradilan-peradilan agama menyiksa setiap ilmuwan atau penganut gagasan baru, membakar para ilmuwan, dalam keadaan hidup maupun yang telah mati, dan menimpakan penganiayaan dan pemenjaraan atas berbagai kelompok masyarakat dengan nama agama. Maka tidaklah mengherankan jika tercetus revolusi massa atasnya, yang menuntut kebebasan dari tirani dan kekejamannya.

Apa dosa Islam, sehingga ia harus menanggung akibat sejarah yang hitam seperti itu, dihukum dengan memisahkannya dari kepemimpinan umat, diusir dari posisi perundang-undangan, pengarahan dan pembinaan; dan dipenjarakan dalam kesunyian lubuk hati. .?

Kalaupun dibolehkan keluar, haruslah ia dijaga agar tidak melampaui dinding masjid atau surau. Bila telah menetap di masjid pun haruslah ia membatasi pembicaraan, melemahkan suara sambil melaksanakan isi pepatah: "Demi kebahagiaan nasibmu, berhentilah di batas rumahmu!" Sebab masjid-masjid berada dalam lingkup "pengarahan" atau "pembinaan", di bawah teropong pengawasan, tidak tersedia baginya kebebasan berdakwah ataupun *amr bil ma'ruf wan nahi 'anil munkar.*

Timbulnya persoalan-persoalan rumit ini bersumber pada dipaksakannya sekularisme atas masyarakat Muslim. Padahal sekularisme adalah kecenderungan yang sama sekali asing baginya, sangat menyimpang dari segenap pusaka dan nilai-nilai hidupnya. Inti sekularisme ialah memisahkan agama dari negara dan menjauhkannya dari pemerintahan dan perundang-undangan. Hal seperti ini tidak pernah dikenal oleh Islam. Sebab, syari'at selalu menjadi asas fatwa dan peradilan umat Islam sepanjang sejarahnya. Islam adalah sumber ibadat, muamalat, etika dan tradisi yang berlaku.

Memang, di masa-masa lalu ada juga beberapa gelintir penguasa maupun rakyat yang keluar dari kaidah ini lalu memperturutkan hawa nafsu dan menyimpang dari petunjuk dan agama yang *huq*. Tetapi tidak pernah sekalipun — dalam sejarah Islam — ada orang yang secara terang-terangan berani mengingkari Islam sebagai syari'at, sebagai sumber peradilan bagi mereka yang berselisih.

Sampai pun para penguasa tiran yang mencengkeram rakyat, seperti Hajjaj bin Yusuf dan semacamnya, bila dihadapkan kepada hukum-hukum syari'at serta nash-nash al-Qur'an dan Sunnah, mereka tidak berani kecuali mengatakan, "Sungguh benar Allah dan Rasul-Nya. Kami dengar dan kami taat. Limpahkan ampunan-Mu, wahai Tuhan kami. Kepada-Mulah kami akan kembali."

Amat besar perbedaan antara seseorang yang menyimpang dari kelurusan dan keadilan syari'at hanya atas dorongan syahwat hawa nafsu, amarah, kelalaian dan sebagainya, dengan orang yang — dengan sengaja dan sadar — membekukan syari'at, tidak mau mengakuinya sama sekali ataupun tidak mau mengakui kekuasaannya serta haknya untuk memerintah dan menghakimi. Padahal ia tahu bahwa itu adalah manifestasi firman Allah serta hukum-Nya.

Sedangkan keputusan Allah berada di atas segalanya:

"Siapa gerangan yang lebih baik hukumnya dari Allah, bagi orang-orang yang berkeyakinan?" (QS 5:50)

Maka tidaklah mengherankan bila dilema ini mengguncang dengan kerasnya di lubuk hati generasi Muslim serta meresahkan jiwanya. Bangsa-bangsa yang bukan Islam menyelaraskan cara hidupnya dengan berbagai akidah, falsafah, konsep hubungan antaragama dan alam sekitar, dan antara Tuhan dan manusia. Akan tetapi, hanya seorang Muslim sajalah, yang harus hidup dalam pertentangan antara akidah dan kenyataan hidupnya, serta antara agamanya dan masyarakatnya.

Sekularisme mungkin saja dapat diterima dalam masyarakat Nasrani, akan tetapi ia tidak mungkin dapat diterima secara umum dalam masyarakat Islam, untuk selama-lamanya!

Ajaran Nasrani tidaklah meliputi syari'at atau peraturan bagi kehidupan yang mewajibkan atas orang yang percaya agar berpegang dan melaksanakannya sesuai dengan peraturan atau syari'at itu.

Bahkan Kitab Injil sendiri dapat menerima pembagian hidup menjadi dua bagian, satu untuk Tuhan dan agama, dan yang lain untuk raja atau pemerintahan. Ia berkata: "Berikanlah kepada raja, apa yang untuk raja, dan kepada Tuhan apa yang untuk Tuhan."

Dengan itu, kaum Nasrani dapat hidup di bawah naungan hukum sekular, sementara hatinya tenang, tanpa merasa kepercayaannya tercabik sedikit pun.

Barat — khususnya kaum Nasrani — memang mempunyai alasan yang mendorongnya lari dari "hukum agama" menuju "hukum sekular". Hukum agama — sebagaimana mereka akui — identik dengan hukum para pendeta serta kekuasaan gereja yang konsekuensinya, antara lain, pencegahan daripada memperoleh dokumen pengampunan!

Akan tetapi, bila kita menoleh ke arah masyarakat Muslim, kita dapati penerimaan mereka akan ajaran sekular memiliki arti yang lain, sebab Islam adalah akidah dan syari'ah serta sistem hidup yang sempurna. Dengan demikian, penerimaannya akan sekularisme, berarti membuang syari'at Allah dan menolak hukum-hukum-Nya, serta menuduhkan bahwa syari'at ini sudah tidak sesuai lagi untuk masa kini. Tindakan manusia membuat peraturan-peraturan untuk mereka sendiri berdasarkan akal (pikiran)

mereka; berarti mengutamakan ilmu manusia yang terbatas dan pikirannya yang pendek, di atas petunjuk Allah SWT; ''Katakanlah: 'Apakah kamu lebih tahu, ataukah Allah?' ''

Karena itu, seruan kepada sekularisme di antara kaum Muslimin — berarti ingkar dan keluar dari ajaran Islam. Menerima ajaran sekular sebagai dasar pemerintahan untuk menggantikan syari'at Islam, berarti murtad (keluar) secara terang-terangan dari Agama (Islam) yang telah diridhai Allah bagi mereka dan yang telah mereka ridhai bagi dirinya, serta meninggalkan kewajiban atas mereka untuk menghukum dengan apa yang diturunkan Allah SWT.

Selain itu, sikap berdiam-diri rakyat umum atas kemungkaran besar semacam itu, merupakan bentuk penyimpangan dan kedurhakaan yang mencolok, yang akan berakibat timbulnya perasaan berdosa serta kecaman hati nurani mereka atas keadaan tersebut serta hilangnya ketenangan, ketenteraman jiwa dan *respect* mereka, karena sikap seperti itu sama sekali tidak memiliki keabsahan atau pembenaran agama, dalam pandangan seorang Muslim yang benar-benar sadar akan keislamannya.

Di samping itu, sekularisme bersesuaian dengan pemikiran orang Barat yang memandang Tuhan sebagai telah menciptakan alam lalu membiarkannya berjalan sendiri. Sehingga hubungan-Nya dengan alam, seperti hubungan seorang pembuat arloji dengan arloji itu sendiri. Dialah yang menciptakannya, kemudian membiarkannya berjalan tanpa perlu kembali kepadanya. Pemikiran seperti ini diwarisi dari filsafat Yunani, khususnya Aristoteles yang — menurut pendapatnya — Tuhan sedikit pun tidak menangani urusan alam, bahkan Ia tidak mengetahui sedikit pun tentangnya. Maka Ia adalah ''Tuhan yang miskin (lemah)'', sebagaimana dilukiskan oleh Will Durant!

Tidaklah mengherankan bila ''tuhan'' seperti ini membiarkan saja manusia dengan urusan mereka sendiri. Sebab, bagaimana ia akan mampu menetapkan peraturan bagi mereka, padahal ia tidak mengetahui keadaan mereka? Berlainan halnya dengan pandangan kita, kaum Muslimin, tentang Allah. Ia adalah Pencipta semua makhluk, Pemilik segala kekuasaan, Penentu segala perkara, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, rahmat-Nya luas pada segala sesuatu dan rizki-Nya terlimpah atas segala yang hidup. Untuk itulah Ia menurunkan syari'at, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, mewajibkan atas para hamba-Nya agar mereka berpegang teguh pada segala yang disyari'atkan-Nya, dan

menghukum dengan hukum yang sesuai dengan yang diturunkan-Nya. Kalau tidak, mereka telah berbuat kekufuran, kezaliman, dan kefasikan. (Bacalah buku kami *Al-Hulul al-Mustauradah* , hal. 113–114)

Seorang Muslim yang percaya dan berpegang pada semua itu, menyaksikan semua keadaan ini dengan kedua matanya dan merasakannya dengan kedua tangannya, namun ia tak tahu, apa yang akan diperbuat untuk menentangnya, mengingat tidak adanya kekuasaan apa pun yang dimilikinya. Ia tidak kuasa mengubah kemungkaran dengan tangan ataupun lisannya, sehingga tiada tinggal baginya selain mengubahnya dengan hati — walaupun itu adalah selemah-lemah iman. Padahal sikap seperti itu membuat hatinya mendidih; seperti mendidihnya periuk di atas api; hatinya terasa terbakar karena sedih dan putus asa atas segala yang ia lihat; jiwanya melarut seperti melarutnya garam di dalam air, disebabkan melihat kemungkaran yang ia sendiri tidak mampu mengubahnya.

Mendidihnya jiwa seperti ini tidak mungkin dapat ditekan untuk selama-lamanya. Ia pasti mencari saluran untuk dapat bernafas dan mengungkap perasaan batinnya, dengan cara apa pun seperti halnya periuk, bila terus menerus dibakar pasti akan meledak atau pecah berantakan.

Serangan Terang-terangan maupun Makar Jahat terhadap Umat Islam

Di samping itu semua, berbagai macam serbuan yang telah dan masih ditujukan kepada dunia Islam — baik di timur, di barat, di utara maupun di selatan — berupa pelanggaran keji atas negara-negara serta tempat-tempat sucinya, peperangan-peperangan yang dikobarkan tehadapnya, secara terang-terangan dan tersembunyi; yang disepakati oleh segala kekuatan yang bukan kekuatan Muslim, yaitu: zionisme, salibisme, komunisme, sekularisme dan paganisme, sehingga meski semuanya saling bertentangan, namun kita lihat mereka bersekutu untuk menghancurkan Islam, lebih-lebih lagi setiap kali melihat angin Islam mulai bertiup dalam bentuk dakwah, gerakan ataupun pemerintahan. Oleh karena itulah kita dapati setiap perjuangan pasti ada yang menopang dan menyokongnya secara moril atau materiil, dari Barat dan Timur, dengan mengambil keuntungan dari pertentangan negara-negara lain, khususnya dua negara raksasa, Amerika dan Rusia; kecuali perjuangan yang berkaitan dengan Islam; tak satu pun dukungan

yang benar-benar dapat diharapkan dari negara yang "ini" ataupun yang "itu". Maha benarlah Allah yang berfirman: *"Dan orang-orang kafir itu, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain."*

Adakah seorang Muslim yang percaya akan persaudaraan Islam dan merasa bangga menjadi anggota "sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia", dan bahwa kaum Muslimin — walaupun berlainan negara dan bahasa mereka — adalah umat yang satu; yang masing-masing senantiasa berusaha melindungi yang lain, dan bahwa siapa yang tidak memperhatikan urusan kaum Muslimin, maka bukanlah ia termasuk golongan mereka, sementara ia senantiasa menyaksikan penderitaan-penderitaan umat Islam di segala tempat, dan melihat saudara seakidah menjadi sasaran pemusnahan materiil, dengan cara dibunuh dan dianiaya, atau pemusnahan mental dengan kristenisasi ataupun komunisasi, atau paling sedikit dengan membuatnya bodoh dan sesat ..., adakah si Muslim seperti itu dapat memejamkan mata, seraya tertawa lebar menampakkan giginya, atau tidur lelap merapatkan kelopak matanya? Kalau begitu, manakah persaudaraan keimanan dan ikatan keislaman?

Berita-berita pagi, siang, dan sore yang setiap hari didengar oleh si Muslim yang sadar hatinya, tentang saudaranya di Palestina, Libanon, Afganistan, Philipina, Eritria, Somalia, Siprus, India atau lainnya, negara-negara yang di dalamnya hidup minoritas kaum Muslimin yang teraniaya, atau mayoritas kaum Muslimin yang tertindas, semuanya selalu mengguncangkan hatinya dengan guncangan-guncangan amat keras, yang memeras jiwanya dengan kepedihan dan membakar hatinya dengan derita dan sengsara, seolah-olah api yang membara, atau yang lebih memedihkan lagi.

Lebih menyedihkan lagi dari semua itu adalah tidak adanya respons dari pemerintahan di dalam negaranya (yang "Islam" itu) yang bersedia menangani berbagai kasus (tuntutan) hukumnya yang adil. Ia bahkan mendapati pemerintahnya selalu acuh tak acuh atau bermalas-malasan dalam menghadapinya; atau justru berdiri di samping lawan-lawan Islam dan lebih suka memenangkan kepentingan kewilayahan yang sempit, perasaan rasisme jahiliyah ataupun ikatan-ikatan dan kesetiakawanan kepada kubu-kubu internasional yang saling bersaingan, ketimbang ketundukan kepada Allah, Rasul-Nya, agama-Nya, umatnya serta kepentingan-kepentingan mereka.

Di atas semua itu, pemuda Muslim membaca dan mendengar bahwa berbagai sikap negatif berkenaan dengan kepentingan-kepentingan Islam di dalam negerinya sendiri, adalah hasil perencanaan kekuatan-kekuatan yang memusuhi Islam di luar negeri. Dan bahwa para penguasanya tak lain hanyalah kaki-tangan kaum Zionis, salibis atau komunisme internasional, yang menggerakkan mereka dari belakang tirai, agar mereka bertindak. Bersamaan dengan itu, menakut-nakuti mereka dari bahaya kebangkitan pemuda Islam, agar mereka takut. Dan setelah itu mendorong mereka agar memberikan pukulan yang mematikan!

Di antara beberapa peristiwa yang meledakkan perasaan marah pemuda Muslim di tahun-tahun terakhir adalah terlantarnya kepentingan perjuangan utama Arab dan kaum Muslimin, sesudah kekalahan besar di bulan Juni 1967 itu yang oleh beberapa kalangan dianggap sebagai suatu "kekalahan ringan" demi menutupi kegagalan.

Sepanjang hidupnya, kepada pemuda Arab Muslim selalu dikatakan bahwa Israel adalah "tamu asing yang tak diundang" yang tegak atas dasar perampasan dan pelanggaran hak. Dan bahwa pembebasan bumi Islam dari virus busuk yang menggerogoti tubuh umat yang Muslim ini, merupakan kewajiban agama dan nasional. Dan bahwa Israel tak memiliki hak apa pun untuk tetap tinggal di atas tanah yang bukan miliknya, seperti yang pernah ditegaskan oleh Mufti Besar Palestina al-Haj Amin al-Husaini *(rahimahullah)*: "Palestina bukanlah negara tanpa bangsa sehingga diharuskan menerima bangsa tanpa negara!"

Waktu terus berjalan, sehingga berlangsunglah tragedi tahun 1967. Tiba-tiba politik negara-negara Arab memilih jalan baru yang tujuan utamanya tidak lebih daripada "menghilangkan bekas-bekas pelanggaran"; atau dengan kata lain, mengakui Israel dan mengakui haknya atas seluruh tanah yang dirampasnya sebelum 5 Juni 1967. Ini berarti bahwa pelanggaran yang baru telah menyelubungi yang lama dengan keabsahan secara hukum!

Kalau begitu, untuk tujuan apa, peperangan tahun 1948? Untuk apa perang tahun 1956? Untuk apa perang tahun 1967?

Mengapa kalian tidak menyerah saja kepada Israel sejak peristiwa pembagian Palestina yang pertama, sehingga menghindarkan umat dari beban-beban perang, kerugian-kerugian serta bencana-bencananya?

Kemudian dimulailah usaha ke arah apa yang disebut "pemecahan secara damai" serta perjanjian-perjanjian damai seraya

memutuskan segala harapan dan memadamkan segala gairah dan semangat berapi-api yang dimiliki para pemuda. Betapapun orang berusaha untuk mencari dalih pembenarannya, dengan menyebutkan berbagai kepentingan dan-perhitungan militer dan politik, baik dalam lingkup nasional atau internasional; namun dalam kenyataannya hal itu merupakan benturan hebat yang mengguncangkan jiwa para pemuda Muslim serta cita-citanya.

Yang lebih menambah keguncangan yang dirasakannya itu ialah bahwa semua kekuatan negara-negara besar di seluruh dunia ternyata mendukung eksistensi Israel, betapapun jelasnya hak kita — bangsa Arab dan Muslimin. Inilah salibisme dalam bentuknya yang baru! Begitulah jalan pikiran dan perasaan para pemuda. Semua peristiwa pun menguatkan hal itu.

Perasaan seperti ini, tak syak lagi, banyak berpengaruh pada diri tunas-tunas muda Muslim. Yakni perasaan masih hidupnya roh salibisme yang menggerakkan banyak dari kalangan para politikus dan pemimpin Barat sampai masa kini, serta memandang ke arah dunia Islam dan setiap gerakan Islam di dalamnya, melalui sela-sela kedengkian yang diwarisi turun-temurun sejak pertarungannya dengan Islam.

Sampai beberapa waktu yang lalu, banyak orang dari kalangan kaum Muslimin yang terpelajar, masih meragukan kebenaran anggapan seperti ini, yakni adanya jiwa salibisme di kalangan bangsa-bangsa Barat. Mereka berdalih bahwa hanya kepentingan-kepentingan nasional mereka sajalah yang merupakan pendorong atau penggerak satu-satunya yang mempengaruhi perbuatan keputusan politik atau militer pada diri orang-orang Barat itu.

Akan tetapi, hari-hari yang lalu telah menjelaskan kepada kaum optimistis itu bahwa mereka keliru, dan bahwa kita tidaklah berbicara tentang Lindby atau Gouraud, tetapi tentang orang-orang masa kini.*)

---

*) Pada akhir Perang Dunia I yang membawa kekalahan Turki — negara Khilafah Islamiyah terakhir — dalam melawan pasukan sekutu Eropa, seorang panglima pasukan Inggris bernama Lindby menyatakan, "Hari ini berakhirlah Perang Salib!" Panglima pasukan Prancis, Jendral Gouraud langsung menuju pusara Salahuddin al-Ayyoubi dan sambil berkecak-pinggang berkata: "Hai Saladin, bangkitlah. Ini kami (Tentara Salib) telah kembali!" Sikap kedua Jendral ini merupakan bukti nyata bahwa dendam kesumat keagamaan salibisme masih bergejolak dalam dada orang-orang Barat, berlawanan dengan yang diperkirakan oleh sebagian kaum Muslimin yang terkelabui, bahwa mereka sudah tidak lagi peduli dengan agamanya. Hal ini dikuatkan lagi oleh pernyataan Moshe Dayan, panglima pasukan zionis Israel, pada hari kekalahan bangsa Arab

Mengapa orang-orang itu berdiri di samping Israel sampai sekarang? Mengapa mereka tetap bersikeras menyatakan bahwa Israel telah tercipta untuk tetap bereksistensi? Mengapa Amerika Serikat menentang seluruh dunia dengan menggunakan hak veto setiap kali Majelis Kemanan PBB hendak menghukum Israel?

Mengapa pula mereka mendukung Ethiopia melawan Eritria?

Mengapa persoalan-persoalan Islam di kubur dan ditutup-tutupi, sementara dunia dijungkirbalikkan hanya disebabkan terjadinya penculikan seorang politikus atau pembajakan sebuah pesawat terbang, atau terjadinya suatu peristiwa individual di kota mana pun di Timur atau Barat, atau di kepulauan antah-berantah? Mengapa hanya darah seorang Muslim saja yang merupakan darah termurah di seluruh permukaan bumi?

Itulah segitiga jahanam berwajah seram bersekongkol untuk membinasakan umat kita. Segenap kekuatannya berhamburan di atas kita bagai melahap makanan empuk tak menyisakan sedikit pun daripadanya. Itulah segitiga zionisme, salibisme dan komunisme yang bersepakat bersama demi melenyapkan eksistensi kita. Membagi-bagi harta rampasan perang atas kerugian kita. Bahkan menjadikan diri mereka sebagai jagal dan kita sebagai korbannya.

Adapun para penguasa kita, dalam pandangan para pemuda kita, tak lebih dari buah catur yang digerakkan dan dipindah-pindahkan dari satu tempat ke lainnya oleh kekuatan-kekuatan tersembunyi yang menguasai dunia ini! Berbagai kudeta dan perubahan pemerintahan yang kita saksikan tidak lebih dari "permainan" yang didalangi oleh kekuatan-kekuatan itu di pentas politik, yang mempertontonkan seorang pengecut sebagai pahlawan yang berjuang dan berperang, menyerang dan bertahan. Padahal — dalam kenyataannya — ia tidak mengerti sedikit pun tentang perang dan perjuangan. Itu hanyalah tipuan dan sandiwara belaka.

Mungkin saja dalam sebagian pembicaraan di atas ada hal-hal yang dianggap berlebih-lebihan, akan tetapi di dalamnya pasti terdapat sebagian kebenaran yang dapat ditunjukkan oleh berbagai sikap, tindakan dan ucapan. Itulah yang menimbulkan kesan kuat pada kebanyakan orang, bahwa banyak dari para penguasa itu telah saling menjalin kerjasama dengan musuh-musuh Islam, untuk menggugurkan kebangkitan Islam sebelum lahir serta menyerang

---

tahun 1976 yang baru lalu, "Hari ini jalan menuju kota Madinah telah terbuka bagi kami!" – Penyunting.

gerakan Islam, sehingga tak tercapai maksud tujuannya dan tidak dapat dinikmati buahnya. Dengan demikian, para penguasa tersebut dalam pandangan para pemuda — dilihat dari lahiriahnya — merupakan pemimpin-pemimpin negara yang memerangi bangsa mereka sendiri dan — dilihat dari segi batinnya — sebagai para buruh bayaran yang diperalat untuk merusak agama yang dipeluk oleh umat mereka sendiri, serta bekerja demi kepentingan musuh-musuh mereka!

Memberangus Seruan kepada Islamisasi

Sebab lain yang harus kita ingatkan, yaitu yang berkaitan dengan kebebasan berdakwah kepada Islam serta berjuang untuknya. Sebagaimana telah dimaklumi, Islam tidaklah cukup bilamana seorang Muslim berbuat kebaikan bagi dirinya saja, tetapi haruslah ia mau juga mencurahkan sepenuh tenaganya untuk berusaha memperbaiki orang lain.

Oleh sebab itu, menyeru kepada kebajikan dan memerintahkan berbuat kebaikan serta melarang berbuat munkar, saling berwasiat kepada kebenaran dan kesabaran, adalah merupakan hal yang diwajibkan. Dalam pandangan Islam, setiap Muslim bertanggung jawab untuk menyeru kepada agamanya menurut kadar kemampuan dan kesanggupannya. Dan setiap Muslim dihadapkan kepada firman Allah: *"Serulah manusia ke dalam agama Tuhanmu."* (QS 16:125)

Setiap orang yang mengikuti Rasulullah saw adalah penyeru kepada agama Allah, sebagaimana firman-Nya yang dihadapkan kepada Rasulullah: *"Katakanlah: 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku. Aku mengajak kamu kepada Allah dengan hujjah yang nyata, dan tidaklah aku termasuk golongan orang-orang yang menyekutukan-Nya."* (QS. 12:108). Sebab itu semboyan para penyeru kebaikan: "Perbaikilah dirimu dan serulah orang lain (untuk berbuat baik)".

"Dan siapakah yang terlebih baik perkataannya dari orang yang menyeru kepada Allah, beramal saleh dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.' " (QS 41:33)

Selain itu, Islam tidak menyukai seorang Muslim berbuat secara sendirian, sebab *"pertolongan Allah diberikan kepada jama'ah (orang-orang yang berkelompok)"*. Dan *"seorang Mukmin dalam hubungannya dengan mukmin lainnya, bagaikan sebuah*

bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain." Seseorang akan menjadi sedikit dalam kesendiriannya, dan menjadi banyak dengan saudara-saudaranya. Bertolong-tolongan di atas jalan kebaikan dan takwa adalah merupakan kewajiban keagamaan dan keperluan kehidupan. Maka tidaklah mengherankan bila dinyatakan bahwa berdakwah bersama-sama untuk menyeru kepada agama Islam adalah merupakan kewajiban *syar'i*, sebab, segala suatu yang tidak dapat sempurna suatu kewajiban kecuali dengannya, maka ia pun menjadi wajib pula.

Yang mengukuhkan adanya kewajiban itu ialah kenyataan bahwa berbagai kekuatan ideologi yang menentang Islam bekerja dalam kelompok-kelompok, partai-partai dan lembaga-lembaga. Oleh sebab itu, haruslah dihadapi pula dengan cara-cara yang serupa. Jika tidak, tertinggallah kita di ekor kafilah sebagai orang-orang lemah yang tidak mampu berbuat sesuatu, sementara orang-orang selain kita terus bekerja dan makin maju. Dari sini kita tahu bahwa di antara dosa-dosa sangat besar yang diperbuat oleh sebagian pemerintahan di negara-negara Muslim ialah tindakan memberangus kebebasan dakwah untuk Islam bila itu mengandung ajakan untuk menganggapnya sebagai akidah dan peraturan hidup *(way of life)*. Juga tindakan mempersulit orang-orang yang menyeru kepadanya dan berjuang untuk menetapkan syari'atnya, menegakkan kekuasaannya, menyatukan umatnya, memerdekakan negara-negaranya, membela undang-undangnya dan mempersatukan semua manusia dengannya.

Penekanan atas dakwah serta para da'i, penyempitan jalan bagi kegiatan Islam — khususnya kegiatan yang dilakukan secara berkelompok — adalah merupakan sebab utama yang mendorong timbulnya sikap ekstrem, terutama dengan adanya kenyataan bahwa filsafat-filsafat dan aliran-aliran buatan manusia, justru menikmati sokongan dan kebebasan penuh tanpa penekanan dan kesulitan apa pun.

Tidaklah dapat diterima oleh akal bahwa para aktifis sekularisme, marxisme, liberalisme dan aliran-aliran, filsafat-filsafat serta sistem-sistem lain, dilepaskan kendali baginya di bumi Islam, dibiarkan mendirikan partai-partai dan lembaga-lembaga serta memiliki harian-harian dan majalah-majalah yang bersuara untuk mereka...; sedangkan larangan-larangan diberlakukan hanya atas Islam saja, padahal dialah si pemilik rumah. Penyumbat-penyumbat hanya mengunci mulut para aktifis Islam saja, padahal mereka adalah jurubicara mayoritas umat, yang menjelaskan tentang

berbagai akidah dan nilai-nilai hidupnya...?! Seperti kata si penyair:

Haramkah murai berkicau di atas pepohonannya
Padahal segala jenis burung hinggap di sana?
Setiap rumah lebih berhak dihuni ahlinya
Kecuali menurut aliran keji seperti ini.

Dakwah kepada Islam yang positip dan menyeluruh — sebagai akidah dan aturan hidup — di beberapa negara-negara Muslim menjadi barang haram dan benda yang tersita.

Islam yang dibolehkan adalah Islam yang "jinak", Islam kaum darwisy*) atau mereka yang memperdagangkan agama. Islam masa kemunduran dan keruntuhan... Islam yang hanya mementingkan upacara maulid dan hari-hari besar yang berjalan beriring dengan restu para penguasa tiran dan yang mendoakan panjang umur bagi mereka. Islamnya kaum Jabariah dalam soal akidah; Islamnya para ahli *bid'ah* dalam soal ibadah, Islamnya para penganut keserbabolehan dalam akhlak, Islamnya mereka yang beku dalam berpikir dan yang disibukkan oleh kulit agama, bukan isinya!

Itulah Islam yang dibolehkan, direstui dan diliputi dengan pemeliharaan, sokongan dan dukungan para sultan yang zalim dan penguasa yang busuk. Kaum sekular pun mengagungkan cara beragama semacam itu dan memberkatinya, menunjukkan rasa hormat kepada pelakunya dan memuliakan penyerunya, supaya mereka dapat berperan aktif dalam membius rakyat yang tertindas dan kelas-kelas yang tergilas, menenggelamkan para pemuda ke dalam lautan kepalsuan dan kesintingan, rumus-rumus aneh dan istilah-istilah kabur, upacara-upacara dan ritus-ritus, dalam usaha untuk dapat memadamkan semangat jihad guna menumbangkan *thaghut* (tiran), melawan kezaliman dan mengubah kemungkaran serta kerusakan.

Inilah barangkali yang menjadikan Marx dan ajarannya meneriakkan: "Agama adalah candu bagi rakyat!"

Adapun Islam yang hakiki, Islamya al-Qur'an dan Sunnah; Islamnya para sahabat dan tabi'in; Islam kebenaran dan kekuatan; kemuliaan dan kehormatan, Islam kedermawanan dan perjuangan...; Islam seperti itu — sebagaimana telah kami katakan — di-

---

*) Para penganut aliran "kebatinan" tertentu terutama di Mesir dan Afrika Utara yang menggunakan tari-tarian dan ritus-ritus aneh untuk "menghayati" kehidupan beragama – penyunting.

tentang dengan gigih oleh para pemegang kekuasaan negara, sebab ia selalu mengandung semangat pemberontakan terhadap kezaliman para penguasa dan kekuasaan orang-orang zalim, serta mendidik generasi mudanya menjadi "*orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah serta takut kepada-Nya dan mereka tidak takut kepada seorang pun, selain kepada Allah.*" (QS 33:39)

Mereka percaya bahwa rizki itu satu, umur pun satu, dan Tuhan mereka hanya satu pula. Maka dari itu, tidak ada sesuatu yang ditakuti kecuali Dia, dan tiada sesuatu sandaran kecuali Dia SWT.

Di salah satu "negara Islam", yang selama beberapa abad pernah menjadi pusat kekhalifahan, seorang pemimpin partai rakyat yang memegang jabatan wakil Perdana Menteri, keluar dari kementerian menuju ... penjara! Dia serta para pendukungnya dihadapkan ke depan mahkamah dengan tuduhan: menyeru kepada Islam dan kepada penetapan syari'atnya dalam suatu negara yang 99% penduduknya menganut agama Islam! Semuanya berkisar pada satu poros, yaitu berusaha mengubah negara Turki, dari negara tidak berdasar agama — yang bahkan melawan Islam sebagai agama bangsa — menjadi negara yang menghormati Islam dan menetapkan hukumnya sebagaimana menjadi konsekuensi keimanan.

Pemerintahan militer Turki yang memerintah negara, dengan kekuatan tentara, mengakui hak perwalian (kepemimpinan) bagi Attaturk, bukan bagi Allah SWT dan Rasul-Nya; dan menganggap sekadar seruan kepada penetapan syari'at Islam dan mewarnai hidup dengan agama Islam, sebagai suatu kriminalitas yang diancam hukuman keras oleh undang-undang, walaupun dilakukan sesuai dengan hukum yang berlaku dan cara-cara yang dibenarkan oleh semua sistem demokrasi yang selalu didengungkannya.

Orang-orang itu diadili bukan karena menggunakan kekuatan dan kekerasan, tidak pula karena mengadakan organisasi rahasia bersenjata untuk menggulingkan pemerintahan, tetapi semata-mata karena mereka benar-benar mengimani Islam, agama mereka dan nenek moyang mereka, sesuai yang diturunkan Allah, sebagai akidah, syari'ah dan aturan hidup, dan mereka menyeru kepadanya, sebagaimana mereka imani, dengan penuh kebijaksanaan dan pengajaran yang baik dan dengan mendiskusikannya dengan cara yang lebih baik, dari atas mimbar-mimbar yang sah dan saluran-saluran menurut hukum yang berlaku.

Penuntut Umum Militer menyusun tuduhan atas para tertuduh itu, yaitu bahwa mereka menyerukan semboyan-semboyan di bawah ini:

"Islam adalah satu-satunya jalan.
Muhammad saw adalah satu-satunya pemimpin.
Syari'at adalah Islam.
Al-Qur'an adalah undang-undang dasar."

Adakah seorang Muslim mampu mengingkari salah satu dari semboyan-semboyan itu, selama ia telah rela menjadikan Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai Nabinya?!

Apa yang harus dilakukan oleh kaum Muslimin yang ingin hidup sesuai dengan akidah mereka, sementara mereka melihat kekufuran sebagai sesuatu yang diwajibkan, iman sebagai sesuatu yang ditolak, yang haram menjadi halal dan yang halal menjadi haram?

Bukankah kondisi-kondisi yang diputarbalikkan itulah yang telah menyebabkan timbulnya kekerasan dan melahirkan sikap ekstrem serta melampaui batas?

Dalam salah satu negara Arab di Afrika, orang-orang komunis dibolehkan mempunyai partai politik resmi yang aktif bergerak secara terang-terangan, di bawah naungan peraturan dan undang-undang, tanpa hambatan dan ikatan. Sementara arus dan gerakan Islami yang mengungkapkan isi hati sanubari rakyat yang hakiki, dan melukiskan pikiran-pikiran, penderitaan-penderitaan dan cita-citanya, tidak diperkenankan mengemukakan aspirasinya secara resmi dalam bentuk yang paling sederhana sekalipun. Tidak cukup sampai di situ saja, tetapi mereka bahkan sampai menggiring para pemimpin dan simpatisan-simpatisannya ke dalam kegelapan penjara, lalu menghukum mereka dengan hukuman-hukuman sangat kejam dan biadab. Padahal dosa mereka tidak lebih daripada mengucapkan: *Allah, Tuhan kami; kebenaran adalah tujuan kami; Islam adalah neraca nilai-nilai kami; dakwah dengan kata-kata adalah senjata kami dan ilmu pengetahuan adalah bekal kami.*

Apakah kita masih saja akan mengecam para pemuda itu, apabila mereka berputus asa dari kemungkinan berhasilnya metode-metode bijaksana, nasihat yang baik serta perdebatan dengan cara yang lebih baik pula, lalu — sebagai akibatnya — ia mencari metode lain, yaitu "kekuatan harus dihadapi dengan

kekuatan, dan kekerasan dibalas dengan kekerasan", sebagaimana vang disebutkan dalam syair Arab:

Jika suatu kaum datang menyerang
aku pun pasti melawan.
Adakah aku dalam hal ini
berbuat aniaya, hai kawan?
Bila hati menyandang kecerdasan
bersama sebilah pedang tajam penjaga kehormatan
tiada kezaliman berani bertandang..!

Berlanjutnya penekanan atas Islam yang benar ini, tidak mungkin akan berkelanjutan. Islam pasti akan beroleh pembela dan pendukung. *'Senantiasa ada suatu kelompok dari umat ini yang tetap tegak di atas kebenaran; dan tidaklah akan melemahkan mereka, betapapun banyaknya yang menentang dan menyia-nyiakan mereka, sampai saatnya Allah melaksanakan urusan-Nya, sedang mereka tetap dalam keadaan demikian.*"(al-Hadis).

Adalah lebih baik bagi kita, bagi agama dan dunia kita, sekiranya kita membiarkan "kelompok" (yang disebut dalam hadis) ini lahir secara alami, dan kita lapangkan jalan baginya agar tumbuh besar di lingkungan yang segar, menghirup udara kebebasan, sama halnya seperti kelompok-kelompok lainnya; jauh dari tekanan dan pemberangusan. Jika tidak, ia pasti akan mencari jalan yang lain, dan akan membentuk diri serta lingkungannya tidak seperti yang kita kehendaki baginya.

Dakwah kepada Islam, sama seperti air yang tercurah kuat, tidak dapat tidak, pasti akan menemukan jalan — walaupun di antara batu-batu besar.

Bila tidak terbuka pintu-pintu dan jendela-jendela untuk berdakwah secara terang-terangan, niscaya ia akan mencari terowongan di bawah permukaan tanah, dalam kegelapan yang merata, serta penglihatan yang kabur. Di tempat seperti itu, terbukalah jalan bagi ekstremitas sehingga merasuki jiwa dan akal, tanpa ada orang yang membenarkan kesalahannya atau mengembalikannya ke jalan yang benar.

Tindakan Kekerasan dan Penyiksaan Tidak Akan Berhasil Melawan Sikap Ekstrem Tetapi Bahkan Menyuburkannya

Semua penyebab timbulnya ekstremitas mencapai batas maksimalnya, bila para penguasa telah mulai menggunakan kekerasan dan penyiksaan jasmani dan rohani, di dalam penjara-

penjara dan kamp-kamp, yang di dalamnya para tahanan dihalau dengan cambuk-cambuk dan diperlakukan lebih keji daripada yang dihadapi oleh binatang-binatang dalam kandangnya.

Kaum Muslimin yang berpegang teguh pada agamanya, pada khususnya, telah mengalami berbagai macam siksa dan teror di dalam penjara-penjara itu, sedemikian ngerinya, sehingga gemetar sekujur badan ketika mendengar tentangnya dan beruban rambut bocah-bocah, dari dahsyatnya ... Tanyakanlah kepada penajra-penjara militer dan lainnya, tentang bermacam-macam penteroran dan penyiksaan yang terjadi di sana, di tahun 1954 dan 1965. Tubuh-tubuh muda yang dicabik-cabik dengan cambuk, atau dibakar dengan api dan puntung rokok yang menyala. Banyak laki-laki, bahkan kadang-kadang wanita, digantung dengan kaki mereka di atas, seperti menggantung ternak sembelihan, serta didera oleh para algojo secara bergilir satu per satu. Setiap salah seorang dari para algojo itu kelelahan karena lamanya mendera orang, ia digantikan oleh yang lain, sehingga badan si tertuduh penuh dengan darah dan nanah. Betapa banyak mereka yang gugur sebagai syuhada di tengah-tengah penyiksaan. Tidak sedikit pun rasa belas kasihan atau kemanusiaan yang dapat melunakkan sikap keras dan biadab para penyiksa yang kejam dan sadis, yang tidak takut kepada Khaliq, tidak pula mengasihani makhluk.

Mereka telah menggunakan semua cara penyiksaan yang mereka ketahui tentang cara-cara kaum nazi, fasis dan komunis. Semua itu masih mereka tambah lagi dengan cara-cara baru penyiksaan badan dan jiwa yang mereka ciptakan, pencucian otak serta penyia-nyiaan segala kehormatan manusiawi!

Dalam tungku yang dipanaskan untuk menyiksa manusia seperti itu, lahirlah sikap ekstrem dan tumbuhlan ide "pengafiran" dengan suburnya, di samping suasana umum sekitar, yang membakar dan merupakan faktor pembantu yang efektif.

Orang-orang yang tersiksa itu mulai dengan pertanyaan-pertanyaan berbahaya yang mereka tujukan kepada diri mereka sendiri "Mengapa semua ini ditimpakan atas kami? Apa kesalahan yang telah kami lakukan selain ucapan: 'Tuhan kami adalah Allah, jalan hidup kami adalah Islam, dan undang-undang kami adalah Al-Qur'an? Kami sekali-kali tidak mengharapkan upah dari seorang pun, tidak pula menginginkan ucapan terima kasih. Kami hanya sekadar melaksanakan kewajiban terhadap agama kami, seraya mendambakan keridhaan Allah SWT atas diri kami. Adakah dapat diterima akal, bahwa perjuangan untuk Islam di negara Muslim,

dianggap sebagai suatu pidana yang menyebabkan kami ditimpa semua penderitaan semacam ini?!"

Kemudian mereka berpindah kepada pertanyaan lain: "Binatang-binatang buas itu, yang mencabik-cabik daging kami dan mendera kami sampai jatuh tersungkur tak sadar diri, menginjak-injak kemanusiaan kami dengan kaki-kaki mereka, mencerca agama kami, melanggar kesucian kehormatan kami, memperolok-olokkan salat dan ibadah kami, bahkan kadang-kadang berani melecehkan Tuhan kami, sehingga salah seorang pemimpin mereka pada suatu hari pernah berkata, "Bawalah kemari Tuhanmu, akan kujebloskan dia di salah satu sel!!"

Apakah mereka itu termasuk kaum Muslimin? Di manakah letak kekufuran kalau begitu, jika orang-orang semacam itu termasuk kaum Muslimin? Tidak! Mereka itu adalah orang-orang kafir, keluar dari agama, dan sama sekali tidak beragama."

Selanjutnya, mereka beralih dari pertanyaan seperti ini kepada pertanyaan lain: "Bila seperti itulah hukum agama bagi orang-orang yang menyiksa kami sampai mati, betapa pula hukum agama bagi atasan-atasan mereka, yang memerintah dan mengarahkan mereka serta menetapkan keputusan-keputusan? Lalu, apa hukum agama tentang para pembesar dan para penguasa yang ditangan mereka tergenggam kekuasaan untuk memerintah dan melarang, mengukuhkan dan membatalkan, yang tidak menghukum dengan apa yang diturunkan Allah? Dan tidak cukup sampai di situ saja, tetapi mereka bahkan memerangi, dengan segala kekerasan, setiap orang yang berseru kepada pelaksanaan hukum syari'at yang diturunkan Allah SWT...?!

Dengan membandingkan orang-orang ini dengan yang sebelumnya, jelaslah bahwa para penguasa dan pemimpin tertinggi lebih berat kekufurannya dan lebih nyata kemurtadannya. Cukuplah bagi kita firman Allah SWT tentang mereka:

"Barangsiapa tidak menghukum dengan syari'at yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir." (QS 5:44)

Setelah mereka merasa puas dengan kesimpulan ini dan percaya dengannya, beralihlah mereka kepada pertanyaan keempat, yang mereka tujukan kepada orang-orang yang dipenjarakan bersama mereka dan para tahanan: "Bagaimana pendapat kalian tentang para penguasa yang tidak menghukum dengan syari'at yang diturunkan Allah, dan, ditambah lagi, mereka me-

nyiksa habis-habisan setiap orang yang mengajak kepada pelaksanaan hukum Allah?"

Nah, siapa saja bersesuaian pendapat tentang pengafiran semua orang tersebut, ia termasuk dalam golongan para pemuda itu. Dan barangsiapa bertentangan dengan mereka atau masih bimbang dan ragu, maka ia kafir pula seperti mereka yang telah dikafirkan. Sebab, ia meragukan kekafiran orang yang kafir, sedangkan siapa yang meragukan kekafiran orang yang kafir, ia adalah kafir pula.

Mereka tidak hanya berhenti pada batas ini saja, tetapi beralih pula kepada pertanyaan kelima, yaitu:

"Beribu-ribu rakyat yang menaati para penguasa itu dan tunduk kepada mereka, padahal mereka tidak menghukum sesuai dengan syari'at yang diturunkan Allah, apa hukum agama tentang mereka?"

Jawaban atas pertanyaan itu sudah tersedia pada mereka: "Mereka adalah kafir pula seperti para penguasa itu. Sebab mereka telah rela dengan kekufuran para penguasa, mendukung, bahkan bertepuk tangan untuk mereka. Padahal, merelakan (merestui) kekufuran, tak pelak lagi, adalah kekufuran pula!"

Berdasarkan semua ini, tersebarlah secara meluas, sikap mengafirkan manusia secara total. Dari pokok pemikiran semacam itu pula, tumbuhlan cabang-cabang pemikiran ekstrem lainnya. Semua itu dimulai dari dalam penjara militer yang sial itu.

Demikianlah sunnah (hukum) kehidupan yang telah disaksikan dan diuji. Sikap kekerasan tidak akan melahirkan selain kekerasan. Setiap penekanan yang kuat pasti mengakibatkan ledakan dahsyat...

BAB III
MENCARI CARA PEMECAHAN

Kini, setelah kita soroti fenomena yang disebut "ekstremitas keagamaan" ini dan setelah menjelaskan hakikat serta gejala-gejalanya, dan menyingkapkan sebab-sebab, pendorong dan penggeraknya yang terpenting, tinggallah kita bertanya: "Bagaimana pengobatannya? Bagaimana cara terbaiknya? Siapa yang mampu menanganinya?"

Di sini, haruslah ditegaskan bahwa pengobatannya tidak dapat dipisahkan dari penyebab-penyebabnya. Mengingat penyebab-penyebabnya banyak dan bermacam-macam, sebagaimana telah kami terangkan sebelum ini, demikian itu pulalah pengobatannya, harus dengan berbagai cara dan ragam.

Tidaklah terbayangkan dalam pikiran bahwa hanya dengan sekali sentuh, orang dapat mengobati sikap ekstrem dan mengembalikan "para ekstremis" ke garis tengah yang moderat. Sebab, penyakit-penyakit yang berkenaan dengan jiwa dan akal manusia, lebih dalam dan lebih rumit sehingga tidak mungkin diobati dengan cara semudah itu. Dan jika di antara penyebab-penyebabnya ada yang berhubungan dengan pikiran, kejiwaan, sosial dan politik, maka haruslah pengobatannya demikian itu pula, secara mental, psikologis, sosiologi dan politis. Semua itu harus pula berdasarkan Islam dan dalam lingkungan Islam. Sebab, fenomena tersebut pada dasarnya bersifat keagamaan.

Perlu kusebutkan di sini bahwa aku tidaklah termasuk kelompok yang beraliran deterministis yang mengembalikan semua sebab-sebab lahiriah kepada masyarakat saja, atau kepada kondisi-kondisi ekonomi belaka, lalu tidak membebankan akibat dan tanggung jawab segala perbuatan dan tindakan para pemuda ke atas pundak mereka sendiri. Hal ini disebabkan para penganut aliran deterministis menganggap para pelaku segala tindakan sama seperti sehelai bulu dalam tiupan angin, sebagaimana ucapan kaum Jabariah (determinis) dahulu kala.

Akan tetapi, kita tidak boleh pula membebankan tanggung jawab itu kepada para pemuda saja, dan membebaskan masyarakat, pemerintah serta berbagai pranatanya yang beraneka ragam,

khususnya orang-orang yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, pengarahan dan penerangan. Sikap seperti itu juga tidak adil, sebab tanggung jawab itu berhubungan dengan setiap orang, sesuai dengan peran masing-masing, seperti dalam sebuah hadis: *"Masing-masing kamu adalah penggembala, dan masing-masing kamu akan ditanya tentang gembalanya."*

Di sini akan timbul pertanyaan penting, yaitu:"Apa yang harus dilakukan oleh masyarakat bila akan memenangkan sikap moderat atas sikap ekstrem? Apa yang harus dilakukan oleh para pemuda untuk melawan kecenderungan ke arah ekstremitas serta implikasi-implikasi yang menyertainya?"

Inilah pertanyaan yang akan kami coba menjawabnya dalam halaman-halaman berikut ini.

Peranan Masyarakat

Telah jelas bagi kita dari studi kita yang lalu bahwa lingkungan masyarakat kita mempunyai peranan yang nyata — dengan segala kontradiksinya, kelabilan kondisinya serta antipatinya terhadap Islam — dalam lahirnya fenomena ekstremitas dan bertambah suburnya sikap itu. Maka masyarakat harus juga berperan secara aktif dalam usaha mengobatinya.

Peranan itu bermula dari satu titik penting, yaitu masyarakat ini harus terlebih dahulu mengakui keanggotaannya dalam Islam serta kewajiban dan perilaku yang merupakan konsekuensi keanggotaannya itu. Sebab, Islam bukanlah sekadar pengakuan yang diakui atau slogan yang didengungkan, bukan pula sekadar untuk ditulis dalam undang-undang dasar bahwa "agama negara adalah Islam", untuk kemudian sesudah itu, melayarkan bahtera kehidupan pada garis yang menjauhi Islam.

Islam adalah sebuah sistem hidup yang menyeluruh, yang mewarnai hidup ini dengan warna Ketuhanan, menujukannya ke arah akhlak mulia, membuatkan baginya kerangka, tonggak dan batas yang dapat menjaga arah perjalanannya, mengikatnya dengan tujuan-tujuannya, menghindarkannya dari penyimpangan, jatuh ke dalam lubang atau tersesat di berbagai simpangan jalan.

Karena itulah Islam terdiri dari akidah-akidah yang membina pikiran, ibadah-ibadah yang membersihkan hati, akhlak yang menyucikan jiwa, syari'at yang menegakkan keadilan dan adab kesopanan yang memperindah kehidupan.

Agar terjelma masyarakat Muslim yang sebenarnya, haruslah mereka berpegang kepada ajaran Islam secara keseluruhan, dan

jangan menjadi seperti masyarakat Bani Israil yang berpegang pada sebagian hukum-hukum Taurat, sementara mengingkari sebagian yang lain, sehingga Allah SWT memperingatkan mereka dengan keras dalam firman-Nya: *"Apakah kamu percaya kepada sebagian al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Maka tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian darimu, melainkan kehinaan di atas dunia, dan pada hari kiamat, mereka dimasukkan ke dalam siksaan yang pedih."* (QS 2:85)

Agar menjadi masyarakat Muslim sebenarnya, mereka harus sepenuhnya rela dengan hukum (keputusan) Allah dan Rasul-Nya dalam semua segi kehidupan; baik sosial, ekonomi, politik ataupun mental; dan memang inilah konsekuensi akad keimanan.

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman, hingga mereka mengangkat engkau (hai Muhammad) menjadi hakim untuk memutus perselisihan mereka, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS 4:65)

"Sesungguhnya perkataan orang-orang yang beriman itu, jika dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadili di antara mereka, ialah ucapan: 'Kami dengar dan kami patuh'. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS 24:51)

Wajiblah atas masyarakat kita untuk melenyapkan kontradiksi menyolok dalam kehidupan sehari-hari, yakni antara iman kita terhadap Islam sebagai akidah dan syari'at dari Allah SWT, dengan tindakan pembekuan kita terhadap hukum-hukum-Nya; pengabaian kita terhadap batas-batas-Nya, kelalaian kita pada pengarahan dan sopan santun yang diatur-Nya, serta kegemaran kita mengimpor aliran-aliran dan sistem-sistem dari Barat dan Timur sebagai pengganti semua itu. Dan sesudah itu, kita masih berani mendakwakan: "Kami adalah orang-orang Islam!!"

Para Penguasa Muslim Wajib Kembali kepada Syari'at Allah

Para penguasa di negara kita harus menyadari bahwa mereka hidup di tanah air Islam dan memerintah orang-orang Islam. Adalah hak setiap bangsa untuk memiliki pemerintahan yang sesuai dengan akidah mereka. Hak mereka pula, memiliki undang-undang dasar serta peraturan-peraturan yang memberikan gambaran tentang kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai serta adat-istiadat, juga disusunnya sistem pendidikan dan pengajaran sesuai dengan

itu. Digunakannya perangkat-perangkat penerangan dan kebudayaan untuk menjaga, memperteguh dan mengembangkannya. Diletakkannya politik, sosial dan ekonomi, dalam dan luar negerinya, pada kerangkanya dan untuk berkhidmat pada sasaran yang ditujunya.

Adapun mereka yang mengaku sebagai orang Islam, tetapi menolak hukum Islam, berpaling dari Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya; serta mengingkari seluruh syi'ar dan syari'atnya..., maka perbuatan mereka ini tidak dapat diterima oleh akal ataupun diridhai oleh suatu agama.

Penentangan para penguasa di kebanyakan negara Muslim terhadap hati sanubari rakyat-rakyat Muslim telah mencapai batas yang tidak tertahankan lagi.

Sebagian dari mereka ada yang menolak Islam secara terang-terangan, dan berseru agar orang mengikuti saja Timur atau Barat. Ia tidak ingin Islam masih memiliki ruangan apa pun untuk mengungkapkan tentang dirinya sendiri walaupun itu hanya berupa sudut kecil. Di dalam masjid pun agama diarahkan untuk memberikan dukungan kepada sistem yang sedang berkuasa. Siapa saja yang berani menyalahi, oh alangkah celakanya ia dan alangkah sengsaranya!!

Di antara para penguasa itu ada pula yang mendakwakan diri sebagai Muslim, namun Islamnya adalah dari hasil kerja akalnya sendiri, ilham hawa nafsunya serta tipu daya setannya. Ia mau mengambil dari Islam hanya sesuatu yang disukainya, dan menolak segala yang tidak disenanginya. Apa yang dikatakannya. tentang Islam, itulah yang benar. Adapun yang diingkarinya, itulah kesesatan yang nyata. Ia tidak mengakui para ulama terdahulu dan terkemudian serta yang hidup masa kini.Ia tak peduli bertentangan dengan umat yang terdahulu, maupun yang terkemudian; dari kalangan sahabat dan generasi sesudah mereka. Ia tidak merasa perlu mempertimbangkan pendapat para imam ahli fiqh, ulama ushul, ahli tafsir ataupun ahli hadis. Ia sendiri merasa sebagai satu-satunya ahli fiqh, ahli *ushul*, ahli tafsir, ahli hadis, ahli teologi dan ahli filsafat; sebagaimana ucapan si penyair:

"Tidaklah aneh bila Allah menghimpunkan alam semesta pada diri satu orang saja."

Nah, dialah satu-satunya "orang" itu, tidak ada selain dia! Bahkan kepada Rasulullah saw pun ia tidak merasa perlu berguru, sebab ia — dalam ocehannya — telah merasa cukup dengan al-Qur'an! Ia lupa bahwa Rasulullah saw adalah yang paling berhak

menjelaskan tentang al-Qur'an, dan bahwa al-Qur'an sendiri mengatakan: *"Barangsiapa mematuhi Rasul, sesungguhnya ia telah mematuhi Allah."* (QS 4:80)

Di antara mereka ada pula orang yang mengimpor ideologi dan undang-undang asing, tetapi ia masih juga mau membiarkan sedikit ruangan untuk Islam, seperti dalam undang-undang kekeluargaan, ceramah agama di radio dan televisi serta rubrik agama dalam surat kabar setiap hari Jum'at dan sebagainya. Namun hendaknya diketahui juga bahwa ruangan ini disediakan untuk "agama", dan bukan untuk Islam. "Agama" di sini sesuai dengan pemahaman gerejani di Barat, yaitu "hubungan antara batin seseorang hamba dengan Tuhannya." Adapun yang berhubungan dengan kehidupan dan masyarakat, maka "biarkanlah segala yang untuk raja bagi raja, dan yang untuk Allah bagi Allah"!!

Inilah "agama" dalam pandangan orang-orang itu: akidah tanpa syari'at, kepercayaan tanpa kekuasaan, peribadatan individual tanpa dakwah dan jihad, tanpa menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat.

Bila — di suatu saat — terbersit dorongan dari dalam sanubari Anda, ketika sedang berada di atas mimbar atau mengisi kolom di surat kabar Anda, untuk menolak kemungkaran, mengkritik suatu penyimpangan, mendukung seruan kepada kebenaran atau menentang suatu ide kebatilan..., segera Anda akan mendengar teguran seseorang: "Anda telah melanggar wewenang Anda sendiri dan melampaui batas, dengan memasukkan agama ke dalam politik dan mencampuradukkan politik dengan agama." Atau dengan susunan kata lain: "Anda telah mempolitikkan agama dan mengagamakan politik." Sudah seharusnya Anda belajar suatu yang tidak pernah diajarkan kepada Anda oleh Allah, Rasul-Nya, para sahabatnya dan para pengikut mereka serta umat Islam terdahulu dan terkemudian, yaitu bahwa "tidak ada agama dalam politik dan tidak ada politik dalam agama!"

Sudah tiba saatnya kini bagi para penguasa kita untuk menyadari bahwa tidak ada kebebasan hakiki bagi rakyat mereka dan tidak ada kestabilan dalam masyarakat mereka, selain dengan Islam. Sebagaimana pernah dikatakan oleh Umar bin Khattab: "Dahulu kita adalah kaum yang paling hina, lalu Allah memuliakan kita dengan Islam. Betapapun kita mencari kemuliaan dengan sesuatu yang lain, niscaya Allah akan menghinakan kita!"

Selama kita tidak memberlakukan hukum Islam dalam kehidupan kita, masyarakat-masyarakat kita pasti akan melahirkan

kaum ekstrem — dalam priode-priode tertentu — baik yang berkaitan dengan agama ataupun bukan.

Memperlakukan Para Pemuda dengan Jiwa Kebapakan dan Kesaudaraan

Langkah kedua dalam upaya menyembuhkan penyakit ekstrem itu ialah menjaga agar komunikasi kita dengan para pemuda itu tidak dilakukan dari atas menara gading, dengan menggurui ataupun berlepas diri dari mereka, sehingga membuat jurang pemisah antara kita dengan mereka, dan dengan demikian, membuat mereka tidak mempercayai kita lagi, dan tidak mau mendengar apa yang kita bicarakan. Sebagaimana dengan cara itu, kita tidak mampu memahami mereka dan mengenali rahasia jiwa serta hakikat problem yang mereka hadapi.

Seyogyanya sikap kita terhadap para pemuda tidak seperti sikap para jaksa penuntut umum yang seluruh perhatiannya ditujukan untuk menonjolkan kesalahan dan membesar-besarkan kenegatipan mereka, ataupun meragukan niat baik mereka, mengecam tindakan mereka, lalu mengusahakan hukuman terberat atas mereka!

Kewajiban kita — pertama sekali — memberikan perlakuan penuh kasih-sayang kebapakan dan kesaudaraan yang lembut sambil membuat mereka merasakan dirinya sebagai bagian dari kita dan kita pun bagian dari mereka. Dan bahwa mereka adalah belahan jiwa kita, harapan hidup kita serta masa depan umat kita. Dengan demikian, kita masuk ke dalam lingkungan mereka melalui pintu kasih sayang kepada mereka, dan bukan melalui pintu tuduhan dan ketakaburan terhadap mereka.

Wajib atas kita berdiri di samping mereka sebagai pembela yang berusaha menolak panah-panah tuduhan yang ditujukan kepada mereka dari depan, belakang, kanan dan kiri, baik dengan alasan yang benar ataupun palsu, baik yang diiringi niat baik ataupun buruk.

Bila karena suatu sebab atau lainnya, kita tidak dapat berdiri sebagai pembela, sepatutnya kita bertindak sebagai hakim yang adil, yang tidak akan menjatuhkan hukuman kecuali dengan bukti yang jelas dan tidak memihak kepada si tertuduh atau si penuduh.

Sesungguhnya, sebagian dari kesalahan kita adalah bahwa dalam kasus-kasus kemasyarakatan, kita selalu tergesa-gesa

memutuskan hukum, menggeneralisasi dan menetapkannya sebagai keputusan final, tanpa hak naik banding atau pemeriksaan ulang. Bahkan kadang-kadang kita berbuat demikian tanpa mau mendengarkan pembelaan para tertuduh atau argumen lawan, padahal sikap seperti itu benar-benar bertentangan dengan keadilan.

Banyak orang menilai para pemuda dari kejauhan, tanpa berkumpul dan mengenali mereka dari dekat, serta bagaimana jalan pikiran dan perasaan mereka juga bagaimana mereka berperilaku serta berkomunikasi.

Banyak pula orang yang menilai seluruh pemuda dengan tindakan beberapa orang di antara mereka, meskipun sesungguhnya minoritas tidak dapat menjadi ukuran untuk menilai mayoritas. Oleh karena itulah para ahli fiqh kita menetapkan: "Bahwasanya mayoritas dapat dijadikan ukuran untuk menilai semuanya, sedang yang jarang, tidak dapat dijadikan tolok-ukur penilaian."

Ada pula sebagian orang menetapkan penilaian terhadap seseorang lainnya dengan hanya berdasarkan satu perbuatan saja yang tentunya memiliki beberapa faktor penyebab dan kondisi khusus. Mungkin pula si pelaku memiliki alasan tertentu sekiranya didengar oleh si pengecam, barangkali ia akan mengurungkan kecamannya itu.

Bagaimanapun juga, tidaklah dibenarkan menjatuhkan vonis yang sama efeknya seperti hukuman mati secara moral atas seseorang berdasarkan satu atau dua perbuatannya, tetapi penilaian terhadapnya haruslah dengan melihat keseluruhan perbuatannya. Siapa yang lebih berat timbangan amal kebajikannya dibanding keburukannya, ia termasuk dalam golongan ahli kebajikan. Demikian inilah perlakuan Allah SWT terhadap para hamba-Nya: "*Barangsiapa berat timbangan kebajikannya, mereka itulah orang yang menang.*" (QS 23:102)

Selain itu, ada pula orang-orang yang menilai para pemuda, dari sudut pandangan pribadi mereka, yakni dari caranya memandang kepada hidup keberagamaan dan orang-orang beragama. Dalam pandangan mereka, orang-orang seperti ini dianggapnya aneh; sedang dalam keadaan "sakit"; menderita berbagai kompleks kejiwaan atau kelainan mental!

Mungkin saja penilaian seperti ini dapat dibenarkan bila dikaitkan dengan beberapa gelintir dari mereka. Akan tetapi, pada hakikatnya, para pemuda itu — pada umumnya — dapat digolongkan pada orang-orang yang paling sehat mentalnya, paling tulus amalannya, paling dekat jarak antara rahasia dan lahiriyah-

nya dan paling jauh dari sikap kontradiktif antara akidah dan perilakunya serta antara batin dan zahirnya.

Demi Allah, aku telah bergaul dengan para pemuda itu di banyak negara Islam, dan aku telah mengenal banyak dari mereka dari dekat. Mereka adalah benar-benar kuat dalam beragama, kokoh dalam keyakinan, benar dalam ucapan, ikhlas dalam amalan, cinta kepada kebenaran, benci kepada kebatilan, gigih dalam menyeru kepada agama Allah, berlepas diri dari memihak kepada thaghut, berpegang teguh pada seruan untuk berbuat baik dan larangan berbuat jahat, paling mendambakan jihad di jalan Allah SWT serta meninggikan kalimat-Nya, memperhatikan urusan kaum Muslimin di mana saja mereka berada, paling kuat keinginannya untuk dapat menyaksikan masyarakat yang hidup secara Islam dengan sempurna, yang dikendalikan oleh akidah, diatur oleh syari'ah dan dipelihara oleh norma-norma akhlak.

Dalam diri para pemuda itu, kudapati Islam yang "baru" dan "hidup", bukan seperti Islam kita yang "usang" dan "mati". Iman yang bergelora dan hangat, bukan seperti iman kita yang beku dan dingin berasal dari warisan nenek moyang. Kemauan yang keras dalam berbuat kebaikan, bukan seperti kemauan kita yang terbius. Kudapati pada mereka jiwa-jiwa yang penuh dengan rasa takut dan cinta kepada Allah, lidah-lidah yang selalu basah karena berzikir kepada Allah dan membaca kitab-Nya, serta tekad yang terikat erat dengan menghidupkan kembali syari'at Islam dan aturan-aturannya yang telah dilupakan.

Kujumpai di antara mereka orang-orang yang salat di malam hari dan berpuasa di siangnya, memohon ampunan di akhir malam dan berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan. Oleh sebab itulah tidak sedikit orang yang bersyukur dan bersukacita melihat mereka, sangat optimistis — seperti aku sendiri — akan hari esok yang lebih cerah bagi Islam, di tangan mereka.

Betapa seringnya kucanangkan di beberapa tempat di Mesir, bahwa sebesar-besar sumber kekayaan yang ada di sana sekarang adalah yang berupa manusia-manusia yang penuh semangat seperti ini, yang tidak mungkin dinilai dengan kekayaan materiil yang bagaimanapun besarnya, yakni kelompok-kelompok pemuda yang tumbuh dewasa dalam ketaatan kepada Allah dan sikap membela agama-Nya...

Jangan Bersikap Ekstrem dalam Melukiskan Sikap Ekstrem

Demikian pula — menurut hematku — merupakan kewajiban setiap orang yang hendak menangani pemecahan persoalan ini untuk bersifat moderat dan bijaksana dalam penilaiannya. Ia sendiri harus pandai menjaga diri agar tidak berlaku ekstrem dalam pembicaraannya tentang ekstremisme dan cara pengobatannya.

Ciri utama sifat moderat pada persoalan ini ialah dengan tidak melampaui batas dalam menggambarkan ekstremitas yang dituduhkan itu. Juga dalam merasa takut dan mempertakuti orang dengannya. atau dengan membesar-besarkannya sehingga "menciptakan kambing dari seekor kucing, atau membangun kubah dari sebutir gabah." Melampaui batas dalam hal ini sangat membahayakan, karena dapat merusakkan hakikat, memutarbalikkan timbangan, serta mengaburkan pandangan yang benar terhadap segala sesuatu. Selanjutnya, dapat menimbulkan penilaian yang tidak tepat, baik untuk keuntungan seseorang ataupun atas kerugiannya.

Sungguh amat menyedihkan bahwa kebanyakan dari yang dibicarakan atau ditulis orang — setelah tercetusnya ketegangan dengan para pemuda Muslim dan perbenturan penguasa dengannya, serta munculnya apa yang dinamakan orang dengan "ekstremitas keagamaan" — justru menunjukkan kecenderungan yang ekstrem dan berlebih-lebihan dalam cara menanganinya, akibat pengaruh suasana yang penuh dengan kebencian yang memang telah dipersiapkan untuk menghancurkan para pemuda itu, dan sesuai pula dengan kebiasaan kebanyakan orang dalam hal-hal seperti ini, sebagaimana disebutkan dalam sebuah syair Arab klasik:

Manakala manusia menjumpai keberuntungan
Kepadanya ditujukan segudang pujian
Namun bila ditimpa kesialan
Celakalah ia dengan berbagai kutukan.

Timbulnya gejala umum seperti ini pernah menyebabkan risaunya hati seorang guru besar sosiologi, al-Ustadz Doktor Sa'duddin Ibrahim, yang menulis dalam sebuah surat kabar Mesir "*al-Ahram*", mengeluhkan banyaknya orang-orang yang menulis tentang hal itu tanpa ilmu atau petunjuk benar.

Memang, mereka itu sebaiknya diam saja, atau berbicara dengan benar dan adil serta memandang kepada gejala keekstreman ini dengan pandangan yang wajar dan moderat.

Pada kenyataannya ekstremitas dalam beragama seringkali merupakan reaksi atas ekstremitas yang berlawanan sama sekali, yaitu dalam melepaskan diri dari agama, meremehkannya serta memperolokkannya. Pada keadaan ini, sikap ekstrem yang reaktif merupakan sesuatu yang wajar, sebab ia sejalan dengan hukum aksi dan reaksi. Hal itu sepatutnya memperingatkan orang-orang yang tersesat jauh dari agamanya agar segera kembali ke jalan tengah yang moderat, untuk mendorong kaum ekstrem lainnya juga kembali ke jalan tengah sehingga mereka bertemu bersama-sama di pertengahan jalan.

Ini berarti bahwa hidup itu sendiri adakalanya membutuhkan sikap ekstrem sekadarnya, demi melawan sikap ekstrem lain yang berlawanan dengannya; sehingga daun timbangan menjadi seimbang, antara orang-orang yang bersikap amat ketat dan orang-orang yang sering mengabaikan. Sebab, "tidaklah dapat memotong besi melainkan besi pula". Ini merupakan konsekuensi sistem saling tolak-menolak antara manusia: *"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian mereka yang lain, niscaya binasalah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai kurnia (yang dicurahkan) atas semesta alam."* (QS 2:251)

Yang mengherankan adalah bahwa orang-orang yang ekstrem dalam mengabaikan batasan-batasan agama dan menjauh dari nilai-nilai dan keutamaan-keutamaannya, tidak menjumpai kecaman dan tentangan sebagaimana yang dijumpai oleh orang-orang yang bersikap ekstrem dalam berpegang teguh pada agama. Padahal, kecaman seharusnya ditujukan kepada sikap ekstrem pada kedua sisinya.

Adilkah jika kita memusatkan kecaman atau mencurahkan kemarahan atas pemuda yang sepenuhnya hidup dengan dan untuk Islam, memelihara salat, menjauhkan diri dari kemungkaran, menjaga kehormatan, menundukkan mata dari melihat yang haram, menjaga lidah, mencari yang halal, menjaga diri dari yang haram, memegangi dengan teguh semua kebiasaan yang ia yakini termasuk dalam tuntunan Islam (seperti memanjangkan janggut, memendekkan kain sarung, memakai siwak demi membersihkan mulut dan mendatangkan keridhaan Allah), memelihara waktunya agar tidak dilewati dengan sesuatu yang sia-sia, serta hartanya agar tidak dibelanjakannya untuk hal-hal yang tidak berguna, sampai-sampai rokok pun tidak diisapnya? Adilkah apabila kita mengingkari pemuda seperti ini berangkat dewasa dalam ketaatan kepada Allah, walaupun ia kadang-kadang bersangatan atau

berlebih-lebihan; sementara kita membiarkan saja para pemuda lainnya yang menyia-nyiakan salat dan mengikuti hawa nafsu, yang berpakaian dan bergerak-gerik kebanci-bancian sehingga hampir-hampir tidak dapat dibedakan antara pemuda dan pemudinya, yang tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kejahatan, yang kehilangan identitasnya, yang melarutkan dirinya dalam meniru Barat, baik dalam cara berpikir maupun dalam perilaku sehari-hari?!

Adilkah jika teriakan dan kecaman sekeras-kerasnya ditujukan kepada apa yang disebut "ekstremitas keagamaan", sementara semua orang berdiam diri seribu basa dalam berhadapan dengan ekstremitas kesekularan...?!

Adilkah jika kita mengecam dan mempersulit seorang pemudi yang menutupkan kerudung di kepalanya, memperolokkannya serta mengejek pakaian yang dikenakannya, padahal ia tidak berbuat semua itu kecuali karena mengharap keridhaan Tuhannya dan mengikuti agamanya, sesuai yang dipahami dan diyakininya? Sementara kita melihat pula jenis lainnya dari para pemudi yang berlenggang-lenggok berpakaian setengah bugil, atau bahkan hampir bugil sama sekali, di jalan-jalan raya, di tepi pantai atau dalam film-film dan acara-acara televisi; dan tak seorang pun berkutik, menggerakkan sesuatu, atau mengucapkan sesuatu, sebab hal ini termasuk "kebebasan pribadi seseorang" yang dijamin oleh undang-undang yang berlaku! Apakah undang-undang hanya memelihara kebebasan seseorang dalam segi telanjang dan setengah telanjang, sementara memberangusnya dalam hal pemeliharaan kehormatan dan kesopanan?!

Kalau saja masyarakat bersikap tegas dalam menghadapi orang-orang yang mengingkari agama atau hendak membuang hukum-hukum agamanya; dan kalau saja masyarakat mau memberantas kemungkaran yang dilihatnya, baik dengan tindakan maupun ucapan, niscaya tidak akan kita dapati gejala sikap ekstrem dalam beragama. Kalaupun ada – karena suatu sebab atau lainnya – niscaya ia akan bersifat jauh lebih ringan dari yang tampak sekarang.

Di samping itu, dunia kita sekarang ini memang sedang dilanda berbagai macam ekstremitas, baik yang berkaitan dengan agama, politik, ideologi ataupun perilaku hidup. Dan bila kita bicara tentang ekstremitas keagamaan, niscaya kita akan menjumpainya di seluruh negara di dunia ini, di timur, barat, utara maupun selatan. Para ekstremis agama dari kalangan non-Muslim, meng-

identifikasikan dirinya dengan ucapan, tindakan serta gerak-gerik yang bercirikan konservatisme ataupun kekerasan. Kendatipun demikian, dunia tidak mengecam mereka sebagaimana telah mengecam orang yang mereka namakan sebagai "kaum ekstremis Muslim." Pemerintahan-pemerintahan mereka pun tidak bersikap keras menekan mereka seperti yang dilakukan oleh pemerintahan-pemerintahan di "negara-negara Islam" dalam menghadapi "kaum ekstremis Muslim."

Kita menyaksikan adanya ekstremitas keagamaan dalam pemerintahan kaum zionis (Israel). Hal ini jelas tampak pada berbagai partai dan lembaga yang secara terang-terangan mengungkapkan mengenai asas dan tujuannya, tanpa takut dan tanpa malu. Bahkan, sesungguhnya "negara" mereka yang didapatkan dari hasil merampas itu pun, hanya berhasil ditegakkan dengan cara ekstrem seperti ini pula, yang diilhami oleh Kitab-kitab Suci dan Talmud mereka, dengan anggapan: bahwa merekalah satu-satunya "rakyat Allah" yang terpilih; bahwa semua bangsa harus berkhidmat kepada mereka; bahwa mereka boleh berbuat apa saja terhadap bangsa-bangsa lain, dan bahwa jiwa, harta serta tanah air bangsa-bangsa itu dihalalkan bagi kaum Yahudi demi mewujudkan cita-cita mereka.

Kita juga menyaksikan ekstremitas keagamaan di antara kaum Kristen di Libanon, seperti dalam peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh kelompok "Kata-ib" terhadap kaum Muslimin, memotong alat kemaluan mereka lalu memasukkannya di mulut mereka, mencincang tubuh-tubuh mereka, melanggar kehormatan wanita Muslimat dengan cara yang amat biadab, membakar kitab-kitab suci al-Qur'an dan menginjak-injaknya dengan kaki mereka, menghinakan segala sesuatu yang menunjukkan identitas Islam. Anehnya, semua ini dilakukan atas nama agama Nasrani dan nama Isa al-Masih a.s., rasul kasih sayang dan kedamaian, yang pernah berkata kepada para pengikutnya: "Cintailah musuhmu; berkatilah olehmu orang yang mengutukmu; dan apabila orang menampar pipi kananmu, berikanlah kepadanya pipi kirimu!"

Telah kita saksikan ekstremitas Nasrani di Libanon seperti juga di Ciprus, terhadap orang-orang Turki Muslim, di Ethiopia lawan orang-orang Eritria Muslim, serta di Philipina terhadap kaum Muslimin di negara-negara bagian di selatan.

Kita pun menyaksikan pula orang-orang yang bersikap ekstrem dari golongan Katolik Ortodoks dan Protestan.

Demikian pula ekstremitas keagamaan di India, tempat berdirinya partai-partai Hindu yang fanatik yang perhatian utamanya ditujukan untuk menekan kaum Muslimin, bahkan menghabisi mereka. Hampir-hampir tak satu tahun pun lewat melainkan terjadi padanya pembantaian manusia yang para korbannya adalah kaum Muslimin yang tak berdosa dan selalu suka damai. Anehnya, orang-orang yang biasa menyembelih manusia seperti kambing atau ayam itu; justru mengharamkan penyembelihan kambing dan ayam karena — menurut mereka yang amat "lembut perangainya dan penuh kasih sayang" itu — kambing dan ayam itu mempunyai nyawa!! Mereka tidak mau mempergunakan pestisida untuk membasmi nyamuk, ulat dan sebagainya, karena ulat dan nyamuk itu mempunyai nyawa!! Mereka membiarkan tikus-tikus merusak berjuta-juta acre ladang gandum dan tidak berusaha membasminya, karena tikus-tikus itu mempunyai nyawa!! Seolah-olah kaum Muslimin sajalah yang tidak mempunyai nyawa-nyawa seperti yang dipunyai oleh tikus, nyamuk dan ulat!!!

Di samping itu, selayaknya disadari, bahwa kita sekarang ini hidup di zaman yang penuh kegelisahan dan pemberontakan. Ini merupakan akibat gelombang materialisme yang menguasai pikiran dan perilaku manusia, di masa manusia telah mencapai bulan, sementara ia belum berhasil membahagiakan dirinya sendiri di atas permukaan bumi ini.

Memang, manusia telah berhasil dari segi materi, tetapi bangkrut dari sisi rohani.

Inilah sebabnya para pemuda Barat, yakni kaum hippies dan lainnya, memberontak terhadap kebudayaan materialistis dan kehidupan mekanistis, kemudian mengembara ke lembah-lembah dan dusun-dusun, meninggalkan tombol-tombol peralatan serba otomatis serta sarana-sarana teknologi. Kendati tersedianya semua perangkat kemewahan, namun mereka tetap merasa "hilang" tak bertujuan, dalam hidup hampa yang tak bermakna ini. Kemajuan teknologi tidak mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan: "Siapakah aku? Apakah tujuan hidupku? Dari manakah aku datang? Dan kemanakah aku akan pergi?"

Kegelisahan dan pemberontakan seperti ini juga menggema di berbagai negara-negara kita dengan beberapa macam bentuk. Sebagiannya dalam bentuk melepaskan diri dari agama dan keluhuran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagiannya lagi justru menuju ke arah agama, disebabkan banyak dari para pemuda kita yang menemukan jawaban bagi pertanyaan-pertanya-

an mereka itu dalam Islam. Ia pun kembali kepada Islam dengan kuat serta menuju kepadanya dengan penuh semangat. Maka berpadulah semangat muda yang berkobar-kobar dengan kehangatan iman, sehingga keduanya menjadi nyala api yang menyinari, dan adakalanya bahkan membakar.

Dan tidaklah logis bila kita mengharapkan ketenangan sempurna di zaman yang penuh pemberontakan ini. Atau mencari sikap moderat yang sempurna dalam dunia yang telah diliputi oleh keekstreman di mana-mana. Atau meminta kebijakan para orang tua dari para pemuda yang nafsunya sedang bergelora. Manusia adalah "putera" lingkungan dan zamannya. Keduanya akan menghasilkan kejadian-kejadian dan pemikiran-pemikiran yang sesuai dengannya, sebagaimana tiap bejana akan melimpahkan benda atau bahan yang memenuhinya.

Bukalah Jendela-jendela untuk Angin Kebebasan

Kemudian, di samping itu, haruslah kita menghentikan beberapa cara lama dan usang yang selalu memenuhi pikiran para petugas polisi rahasia, para intel dan aparat keamanan, yang menggunakan penyiksaan dan kekejaman jasmani.

Hendaknya kita mengembangkan suasana kebebasan, menerima kritik, menghidupkan jiwa ketulusan dalam agama, seraya mengatakan seperti yang dikatakan Umar r.a.: "Selamat datang kepada pemberi nasihat sepanjang masa, selamat datang kepada pemberi nasihat pagi dan sore, dan semoga Allah merahmati setiap orang yang suka menunjukkan aib diriku kepadaku!"

Demikianlah sikap Umar bin Khattab r.a.: senantiasa mendorong dan mendukung setiap orang yang memberinya nasihat atau saran, ataupun mengkritiknya atas suatu tindakannya.

Pernah seorang berkata kepadanya: "Takutlah engkau kepada Allah, hai Amirul Mukminin..." Mendengar ucapan itu, sebagian dari orang yang hadir hendak menghardiknya, namun Umar segera berkata: "Biarkanlah dia, sebab tiada kebaikan bagi kalian jika tidak mau menyampaikan nasihat seperti itu, dan tidak ada kebaikan bagi kami, jika tak mau mendengarkan nasihat seperti itu pula!"

Pada suatu hari, Umar berkata dalam pidatonya: "Hai manusia, siapa di antara kalian yang melihat kebengkokan pada diriku hendaknya ia meluruskannya." Seorang laki-laki berkata kepadanya: "Demi Allah, sekiranya kami melihat pada dirimu suatu kebengkokan, niscaya kami akan meluruskannya dengan

ketajaman pedang-pedang kami..." Namun Umar tidaklah marah mendengar ucapan orang itu, dan tidak pula memerintahkan orang itu dipenjarakan atau ditahan. Bahkan ia berkata kepadanya dengan penuh keteguhan dan kepuasan: "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan di antara kaum Muslimin orang yang mau meluruskan kebengkokan Umar dengan ketajaman pedangnya!!"

Dalam suasana yang bebas dan terang, pikiran-pikiran akan muncul secara terang-terangan sehingga para ilmuwan dapat mendiskusikan dan menyanggahnya atau menyorotinya dengan berbagai kritik. Dengan demikian pikiran-pikiran itu menghadapi beberapa alternatif, yakni mampu tetap bertahan, menghilang atau mengalami moderasi dan perbaikan. Ini tentunya lebih baik daripada jika pikiran-pikiran itu tetap berada di terowongan-terowongan gelap bawah tanah; diajarkan tanpa berkesempatan di dekati atau didiskusikan. Tiap hari makin menggelembung dan meluas sehingga tiba-tiba masyarakat dikejutkan oleh kegiatannya setelah "dewasa", kendati mereka tidak menyaksikannya sebelum itu, ketika lahir atau dalam tahapan usia kanak-kanak.

Selanjutnya, haruslah kita sadari bahwa jika sumber sikap ekstrem itu adalah pikiran, pengobatannya pun harus dengan pikiran pula, sebab tidak akan melumpuhkan pena selain pena, dan keraguan tidak dapat dilawan kecuali dengan hujjah (argumentasi), dan "tidaklah sepatutnya ucapan tidak dilawan dengan ketajaman pedang."

Kesalahan terbesar adalah sikap berlindung kepada kekuatan dan kekerasan untuk membersihkan pikiran itu serta mengejar-ngejar penganutnya. Mungkin saja ia akan bersembunyi dengan adanya kekerasan, akan tetapi ia tidak mati. Ia bersembunyi bagai api dalam belerang tapi tidak hilang.

Seharusnyalah kita berbicara kepada pikiran yang kacau sehingga ia kembali menjadi lurus, dengan memanjangkan dialog dengan baik sampai keraguan hilang. Bahkan seandainya mereka membawa pedang, hendaknya diambil pedang itu dari mereka dan jangan sampai mereka dihantam dengannya.

Adapun para penyeru berbagai ideologi "revolusioner" dan para anggota polisi rahasia serta para penuntut umum, yang menganjurkan dan melaksanakan cara-cara pencabutan sampai ke akar-akar, penyiksaan sampai mati dan penumpasan sampai orang terakhir, mereka ini tidak akan mampu menghabisi gejala ekstremitas, bahkan — sebaliknya — menyiram api dengan minyak sehingga lebih besar nyalanya. Mungkin saja mereka berhasil

menggunting sayap-sayapnya pada suatu saat, tetapi segera setelah itu akan segera tumbuh lagi dan terbanglah burung yang telah dilukai sayapnya itu!

Walaupun sekiranya mereka mampu menumpas suatu kelompok "ekstremis" secara fisik, namun pada kenyataannya, secepat itu pula para ekstremis mempersiapkan lahirnya satu kelompok, bahkan beberapa kelompok lain, yang mungkin lebih dahsyat ekstremitas dan kekerasannya.

Oleh sebab itu, langkah pertama yang harus kita lakukan adalah, menimbulkan kesadaran Islami yang bijaksana berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang hukum-hukum Islam ... Pemahaman yang menembus sampai dalam dan tidak berhenti pada permukaan saja; yang menaruh perhatian pada isi sebelum kulit. Pemahaman yang mengembalikan *furu'* (cabang agama) kepada *ushul*nya (pokoknya), yang parsial kepada yang total, yang *zhanni* kepada yang *qath'iy*, serta mengambil hukum-hukum dari sumbernya yang asli; tidak hanya dari saluran-saluran kecil yang bercabang daripadanya.

Mewujudkan kesadaran dan pemahaman semacam ini, adalah suatu hal yang tidak mudah. Mengubah manusia dari suatu pemikiran yang telah dianut dan dipercaya kebenarannya olehnya — baik pemikiran itu sendiri benar maupun salah — sangat membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh, kesabaran yang tinggi dan pertolongan Allah SWT.

Para pemegang kekuasaan menggambarkan, atau digambarkan bagi mereka, bahwa persoalan ini amat mudah dan gampang. Tak perlu mereka melakukan sesuatu selain mengerahkan mass media yang didengar, dibaca, dan dilihat. Dan tiba-tiba akal, hati, dan kehendak telah berubah, seluruh manusia pun akan berputar arah dari timur ke barat, atau dari kanan ke kiri!

Orang-orang ini tidak tahu, atau pura-pura tidak tahu, bahwa lisan-lisan para penguasa, pena-penanya serta aparat-aparatnya merupakan pihak yang tidak dapat mewujudkan perubahan atau kesadaran yang dikehendaki seperti itu. Perkataan mereka tertolak, sebagaimana pesan mereka tidak dapat diterima.

Di antara fakta-fakta yang membuktikan kebenaran hal ini di beberapa negara dan di berbagai masa tertentu, ialah usaha mengerahkan para "ulama" dan penceramah untuk menyadarkan kembali orang-orang tahanan, dan mencuci akal mereka dari pikiran-pikiran yang melekat padanya! Ternyata, semua itu tidak berguna sedikit pun. Pelajaran-pelajaran, nasihat-nasihat serta

ceramah-ceramah ini tidak membuahkan sesuatu kecuali ejekan terhadapnya dan terhadap orang-orang yang mengucapkannya.

Penyadaran kembali yang diinginkan itu tidaklah akan dapat dilaksanakan selain oleh ulama yang jauh dari pengaruh, iming-iming atau ancaman para penguasa. Para ulama yang beroleh kepercayaan para pemuda, yaitu kepercayaan mereka terhadap luasnya ilmu serta kekuatan agama mereka. Hal ini tidak akan dapat diwujudkan, kecuali dalam suasana yang penuh perasaan bebas, jauh dari kilauan janji-janji ataupun cemeti ancaman-ancaman, yang tidak dibatasi oleh pintu-pintu yang tertutup ataupun pagar-pagar yang mengelilingi. Itu tentunya tidak akan dapat terlaksana dalam waktu singkat antara suatu sore dan paginya, tidak pula dengan pengajaran yang datang dari "atas" atau perintah-perintah militer. Tetapi hanya dapat terlaksana dengan menyelenggarakan pertemuan bebas, dialog membangun; dengan menerima dan memberi, dan dalam masa yang panjang.

Jangan Melawan Pengafiran dengan Pengafiran Pula

Hal yang perlu diperhatikan dan diperingatkan akan bahayanya ialah, melawan pikiran ekstrem dengan pikiran ekstrem pula. Fanatisme dilawan dengan fanatisme, penolakan dengan penolakan, serta kejahatan dengan kejahatan yang serupa, mengikuti yang dikatakan oleh pepatah: Orang yang memulai adalah lebih aniaya!

Antara lain, dengan tindakan kita membalas mereka yang mengafirkan dengan mengafirkannya pula, dengan meniru orang yang mengatakan: "Siapa mengafirkan kami, maka kami pun akan mengafirkannya." Adakalanya sebagian orang berdalil dengan sebuah hadis yang menyatakan: "*Siapa yang mengafirkan seorang Muslim, maka berarti ia sendiri telah kafir.*"

Pada hakikatnya, kalau kita berbuat demikian, niscaya akan terjerumuslah kita ke dalam jurang kebinasaan, sebagaimana mereka telah terjerumus ke dalamnya... Padahal hadis itu tidaklah meliputi siapa yang mengafirkan seorang Muslim dengan semacam takwil atau syubhah (keraguan) yang ada di hadapannya, sebagaimana ditunjukkan dalam hadis-hadis sahih dan peristiwa-peristiwa yang benar yang diriwayatkan dari para sahabat r.a.

Dalam hal ini, Amirul Mukminin Ali r.a., adalah suri teladan yang baik, berkenaan dengan pendirian beliau mengenai kaum Khawarij yang memerangi dan menuduhnya dengan seburuk-buruk tuduhan yang dilontarkan kepada seorang Muslim biasa. Apalagi terhadap seorang tokoh ilmuwan terbesar, pemimpin para pahla-

wan Islam, suami *al-Batul* (Fatimah r.a.), anak paman Rasulullah saw dan "pedang kebenaran" yang senantiasa terhunus itu!

Namun, dalam kenyataannya, Amirul Mukminin Ali (*Karramallahu wajhahu* — semoga Allah memuliakan wajahnya) mencukupkan diri dengan mengingkari kebatilan mereka tanpa melawan tuduhan mereka dengan tuduhan yang serupa, atau mengafirkan mereka sebagaimana mereka mengafirkan beliau, tetapi bahkan beliau menetapkan mereka dalam lingkungan Islam, sebagai persangkaan baik terhadap mereka dan memperkirakan keadaan mereka dengan sebaik-baik perkiraan.

Pernah sebagian orang bertanya kepada beliau tentang kaum Khawarij: "Apakah mereka itu kafir?" Jawab beliau: "Mereka lari dari kekafiran...!" Ditanyakan lagi kepada beliau: "Bagaimanakah mereka sebenarnya?" Jawabnya, "Kemarin mereka adalah saudara-saudara kita, sekarang mereka bertindak durhaka terhadap kita!"

Begitulah, mereka dinilai sebagai orang-orang durhaka yang menentang, tidak sebagai orang-orang kafir yang murtad.

Yang dimaksud dengan orang-orang durhaka adalah orang-orang yang menentang seorang Imam yang adil, berdasarkan suatu sebab yang menimbulkan keraguan mereka terhadapnya.

Orang-orang seperti mereka, bila memiliki kekuatan dan menghunus pedang dihadapan Imam, tidaklah sepatutnya segera diperangi. Tetapi wajiblah Imam terlebih dahulu mengutus kepada mereka orang yang dapat menghilangkan keraguan, menegakkan argumen serta membantah mereka dengan cara yang lebih baik, guna mencegah pertumpahan darah kaum Muslimin dan mempersatukan kalimat, selama ia masih menjumpai jalan semacam ini.

Selanjutnya, apabila mereka tetap bersikeras pada pendiriannya dan tidak mau melakukan sesuatu selain berperang, di saat itu mereka boleh diperangi, sampai mereka mau kembali kepada ketentuan agama Allah. Dalam pertempuran, tidaklah dibenarkan mengejar orang yang lari dari medan, atau membunuh yang terluka ataupun yang tertawan, memperbudak wanita mereka, ataupun merampas harta mereka. Sebab mereka adalah tetap kaum Muslimin. Diperangi hanya sekadar untuk menolak serangan mereka dan untuk mengembalikan mereka ke dalam lingkungan persatuan, bukannya untuk menghabisi mereka atau menghancurkan daerah mereka. Apabila mereka telah berhenti serta mengatakan taat kembali kepada Imam, maka wajiblah menghentikan

memerangi mereka walaupun mereka tetap pada pendiriannya. Sebab, pendirian seseorang tidaklah sepatutnya dicabut dari akal dengan peperangan, dan tidak pula dipaksakan atas manusia dengan pedang.

Telah diriwayatkan dari Imam Ali r.a. suatu peristiwa yang layak untuk disebarluaskan, karena di dalamnya mengandung bukti yang jelas, bahwa kebebasan pendapat — yang dimiliki kaum oposisi pada khususnya – pada masa permulaan Islam, telah mencapai tingkat tertinggi yang belum pernah dicapai di mana pun di dunia ini kecuali berabad-abad setelah itu.

Kaum Khawarij telah mengingkari Ali r.a. karena ia menerima tahkim (penunjukan hakim untuk menengahi perselisihan), dan mereka mengucapkan kalimat terkenal: "Tidak ada hukum, kecuali hukum Allah." Ali pun menyanggah mereka dengan perkataan yang tepat dan bersejarah: "Kalimat *haq*, namun digunakan untuk kebatilan!"

Meskipun mereka mengingkari dan menentangnya, namun beliau tetap mengatakan kepada mereka dengan jelas dan terus terang: "Ada tiga hak kalian yang pasti kami berikan, yaitu: kami tidak akan melarang kalian memasuki masjid-masjid kami, tidak pula menahan bagian kalian dari tunjangan negara, serta tidak mendahului memerangi kalian selama kalian tidak mengadakan kerusakan di bumi."

Demikianlah, beliau menjamin kebebasan mereka untuk beribadah dalam masjid-masjid kaum Muslimin, meskipun mereka berselisih dengan mayoritas, sebagaimana ia menjamin hak mereka dalam rampasan perang dan sebagainya, serta tidak mendahului mereka dalam mengangkat senjata selama mereka tidak mendahului dengan menyerang dan berbuat kerusakan.

Hal ini kendati setiap orang dari mereka, yang menentang itu, adalah prajurit bersenjata yang terlatih dan mampu berperang setiap saat, sesuai dengan kebiasaan hidup mereka pada saat itu.

Hal lain yang layak disebutkan di sini ialah bahwa mayoritas ulama kaum Muslimin yang ahli dan mengerti, menolak mengafirkan kaum Khawarij meski mereka sendiri bersikeras mengafirkan anggota umat selain mereka, di samping menghalalkan jiwa dan harta serta menyerang mereka dengan senjata. Penolakan para ulama ini kendati adanya beberapa hadis yang melukiskan kaum Khawarij itu dengan "keluar dari agama" dan berisi perintah untuk memerangi dan membunuh mereka.

Dalam kitab *Nailul Authar* Jilid VII, halaman 352-353, Imam Syaukani berkata: "Kebanyakan ahli *ushul* dari kalangan Ahli Sunnah berpendapat bahwa kaum Khawarji adalah kaum Muslimin juga. Hukum Islam berlaku atas mereka, karena mereka mengucapkan dua kalimat syahadat serta ketekunan mereka melaksanakan rukun-rukun Islam. Hanya saja, mereka dianggap *fasiq*, disebabkan sikap mereka mengafirkan kaum Muslimin selain mereka dengan bersandar kepada takwil (penafsiran) yang keliru, yang mendorong mereka menghalalkan jiwa dan harta orang-orang yang bertentangan dengan mereka, di samping melekatkan sifat kufur dan syirik pada mereka (yakni kaum Muslimin selain kaum Khawarij)."

Al-Khithabi berkata: "Ulama kaum Muslimin telah sepakat (ijma') bahwa kaum Khawarij itu, meskipun dalam keadaan kesesatan mereka, adalah termasuk golongan kaum Muslimin juga. Para ulama membolehkan mengawini wanita-wanita mereka serta memakan ternak sembelihan mereka. Dan mereka itu tidaklah kafir, selama mereka berpegang pada pokok ajaran Islam.'

'Iyadh berkata: "Hampir saja masalah kaum Khawarij ini menjadi suatu masalah yang paling membingungkan para ahli ilmul-kalam daripada yang lainnya, sehingga al-Faqih Abdul Haq bertanya kepada al-Imam Abul-Ma'ali mengenai mereka, dan ia pun menjawab: 'Memasukkan seorang kafir ke dalam agama Islam atau mengeluarkan seorang Muslim daripadanya, adalah suatu masalah amat besar dalam agama.' Katanya selanjutnya: 'Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani pun ketika ditanya tentang hal itu telah meragukan hal itu lalu berkata: 'Sesungguhnya mereka tidak menjadi kafir dengan nyata, tetapi mereka hanyalah mengucapkan beberapa perkataan yang dapat membawa kepada kekufuran.' "

Dalam kitab *At-Tafriqah Bainal Iman Waz Zandaqah* , al-Ghazali berkata: "Sudah selayaknya seseorang menjaga diri dari mengafirkan seseorang lainnya selama ia mendapatkan jalan untuk itu, karena sesungguhnya menghalalkan darah (nyawa) kaum Muslimin yang mengikrarkan tauhid adalah suatu kesalahan (besar). Kesalahan dalam membiarkan seribu orang kafir tetap hidup adalah lebih ringan daripada dosa menumpahkan darah satu orang Muslim."

Berkata Ibnu Batthal: "Mayoritas kaum ulama berpendapat bahwa kaum Khawarij itu tidaklah keluar dari keseluruhan kaum Muslimin."

Ia berkata lagi: "Telah dinyatakan kepada Ali tentang kaum yang terlibat dalam peristiwa Nahrawan (yakni kaum Khawarij). Beliau menjawab: 'Mereka lari dari kekafiran.'"

Maka atas dasar pendapat yang tidak mengafirkan kaum Khawarij, orang-orang durhaka hendaknya diperlakukan seperti orang-orang Khawarij jika mereka berontak dan menimbulkan peperangan.

Telah berkata para ulama: "Tindakan mengafirkan orang adalah suatu hal amat berbahaya, dan tak sesuatu pun yang mengimbangi keselamatan dalam menolak pengafiran atas seseorang."

Kewajiban Para Pemuda

Pertama-tama yang harus dilakukan oleh para pemuda kita adalah: meluruskan pandangan dan pikiran mereka, sehingga mereka mampu mengetahui agama secara mendalam dan memahaminya berdasarkan keterangan yang nyata.

Titik mula dalam pemahaman seperti itu adalah: Sehatnya metode yang harus mereka tempuh dalam upaya memahami agama Islam serta berinteraksi dengan manusia dan kehidupan atas dasar itu.

Karena itulah para ulama umat telah bersungguh-sungguh dalam meletakkan kaidah-kaidah serta batasan-batasan tertentu untuk dapat memahami dan menyimpulkan dengan baik, dalam hal-hal yang sudah ada nashnya ataupun yang tidak ada nash di dalamnya.

Dari situ timbul ilmu *Ushulul-Fiqh*, sebagai alat untuk menetapkan hukum-hukum fiqh, yakni menyimpulkan hukum praktis dari dalil-dalilnya yang terperinci. Dan dari situ pula mereka membahas hal-hal bersangkutan dengan hukum, hakim, prasarana hukum serta si terhukum. Mereka membahas tentang dalil-dalil pokok dan sampingan tentang perintah dan larangan, yang khusus dan yang umum, yang mutlak dan yang terbatas, yang diucapkan dan yang dipahami. Mereka membahas pula tentang berbagai maksud (tujuan) syari'at dan *maslahat* yang diharapkan dengannya tentang cara mencegah kerusakan. Mereka membagi *maslahat* ke dalam beberapa kategori, yakni yang tidak boleh tidak, yang dibutuhkan serta yang dianjurkan..., dan seterusnya seperti yang dibahas dalam ilmu *Ushulul-Fiqh* dengan bermacam-macam cara mengemukakannya. Itulah satu cabang ilmu yang kaum Muslimin pantas berbangga dengannya, sebab, tidak dijumpai bandingannya pada umat-umat lain.

Meskipun demikian, masih ada lagi beberapa kaidah dan ketentuan-ketentuan yang adakalanya tidak dihimpunkan dalam kitab-kitab *ushul* secara resmi, namun dapat dijumpai dalam berbagai macam kitab *ushul* tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an, atau dalam kitab-kitab ilmu hadis serta *Mushthalah Hadits* yang kadang-kadang juga disebut *Ushulul Hadits*.

Selain itu, ada pula kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang bertebaran dalam kitab-kitab hasil karya para pentahkik, yang dapat kita jumpai dalam kitab-kitab tentang akidah, tafsir, *syarah* hadis atau dalam kitab-kitab fiqh dan lain-lain, dapat diketahui oleh setiap orang yang cukup menguasai ilmu syari'at dan rahasia-rahasianya.

Jadi, yang penting adalah pemahaman yang sadar mengenai agama Allah SWT. Pemahaman yang tidak hanya bersandar atas bacaan-bacaan "mentah", tidak pula atas dasar pengertian yang dangkal terhadap nash-nash syari'at yang menukil beberapa ayat dan hadis tanpa mendalami rahasia dan maksud yang terkandung di dalamnya. Tetapi yang kita inginkan adalah paham yang bijaksana dan menyeluruh, serta tegak di atas metode yang benar.

Pemahaman atau kesadaran yang kita harapkan untuk generasi Muslim yang akan datang harus mencakup beberapa hal seperti akan dikemukakan setelah ini.

Memahami yang Detail dalam Lingkup yang Pokok

Pertama: Pengetahuan syari'at tidak akan sempurna dengan hanya mengetahui nash-nashnya yang detil (bagian-bagiannya yang kecil) secara terpisah-pisah dari sana-sini. Tetapi harusiah orang mengembalikan *furu'* (cabang) kepada *ushul*nya (pokoknya), bagian kepada asalnya, yang tidak jelas *(mutasyabih)* kepada yang telah jelas *(muhkam)*, yang masih bersifat dugaan *(zhanni)* kepada yang sudah pasti *(qath'i)*, sehingga semuanya membentuk suatu tenunan atau jalinan yang saling mengikat satu sama lain, antara permulaan dan akhirannya.

Sedangkan seseorang yang menjumpai suatu ayat al-Qur'an atau hadis Nabi yang pada lahirnya menunjukkan suatu hukum, kemudian ia berpegang erat-erat dengannya tanpa membandingkannya dengan beberapa hadis lain dan dengan petunjuk Nabi secara umum, serta tuntunan para sahabat yang beroleh petunjuk, bahkan tanpa mengembalikannya kepada pokok-pokok al-Qur'an itu sendiri, dan tanpa mehamai tujuan syari'at secara umum, maka orang seperti itu tidaklah akan selamat dari kesalahan dalam

memahami, serta kebingungan dalam menyimpulkan sesuatu hukum daripadanya. Dengan demikian, ia membenturkan sebagian syari'at dengan sebagiannya yang lain, dan dengan demikian, menyebabkannya menjadi bahan celaan dan olok-olok kaum pembenci agama.

Oleh karena itulah Imam Syatibi dalam bukunya *Muwafaqat* menyebutkan persyaratan ijtihad dalam syari'at, yakni mengetahui benar-benar akan maksud-maksudnya secara keseluruhan. Ia berkata: "Tingkatan ijtihad itu hanya diraih oleh orang yang memiliki dua sifat. Pertama, pengertian akan maksud (tujuan) syari'at secara sempurna. Kedua, dapat menetapkan dari suatu *istimbat* (kesimpulan) yang dibina atas dasar pengertiannya itu, tentang syari'at." (*Al-Muwafaqat*, jilid IV, halaman 105-106)

Hal itu tidak akan dapat terlaksana, kecuali dengan memiliki pandangan luas tentang nash-nash, khususnya hadis-hadis dan sunnah Nabi saw. serta menyelamai sedalam-dalamnya pengetahuan tentang latar belakang diriwayatkannya, peristiwa-peristiwa yang menyertainya, tujuan yang ingin dicapainya, serta kemampuan memisahkan antara hukum yang bersifat umum dan berlaku selama-lamanya, dengan yang didasarkan atas suatu tradisi, kondisi, atau *maslahat* tertentu. Sehingga dengan demikian, akan dapat berubah dengan berubahnya tradisi, kondisi atau maslahat itu sendiri."[9]

Dalam suatu pertemuan, aku pernah membicarakan tentang bentuk busana wanita Muslimah menurut syari'at sesuai dengan keterangan al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Tiba-tiba salah seorang di antara para hadirin bangkit dan berkata: "Busana seorang Muslimah haruslah dalam bentuk jilbab yang dengan itu ia menutupi seluruh tubuhnya." Yang ia maksud jilbab adalah pakaian luar tambahan tertentu yang menyelimuti (dari ujung kepala sampai dengan ujung kaki).

Aku segera berkata kepadanya: "Jenis pakaian yang disebut "jilbab" itu sendiri tidak merupakan suatu keharusan, tetapi yang lebih penting adalah pakaian dengan mode potongan apa pun yang dapat menutupi seluruh bagian tubuh wanita yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk menutupinya, apa pun nama dan bentuknya. Itu hanyalah suatu sarana yang boleh saja berubah dengan perubahan tempat dan zaman."

Dengan berteriak-teriak sekeras-kerasnya, seolah-olah seekor

---

9) Perhatikanlah kitab karangan kami *Syari'atul Islam.*

unta liar, orang itu berkata: "Tetapi itu adalah sarana yang sudah ditetapkan dengan nash dalam al-Qur'an: ... *agar mereka (kaum wanita Islam) mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.* (QS 33:59) Dengan demikian, bukanlah hak kita untuk mengganti jilbab itu dengan lainnya." Aku berkata lagi kepadanya: "Adakalanya Qur'an Suci menyebutkan tentang berbagai sarana tertentu disebabkan itulah yang biasa dipakai pada saat turunnya nash tersebut. Tetapi tidaklah dimaksudkan agar kita tetap menggunakannya sepanjang masa. Bila di suatu saat dijumpai alat baru yang seperti itu atau lebih baik dari itu, tak ada salahnya kita menggunakannya. Cukuplah dalam hal ini, kami berikan perumpamaan mengenai firman Allah SWT: *'Siapkanlah untuk menghadapi mereka, kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan kekuatan itu) kamu menggetarkan musuh-musuh Allah, dan musuh-musuhmu.* (QS 8: 60)

Ayat itu hanya menyebutkan kuda-kuda, sebab itu adalah satu-satunya alat perlengkapan yang kuat dan dikenal pada waktu itu. Tentunya tidaklah salah apabila kaum Muslimin yang hidup pada masa kita sekarang ini, atau sebelumnya, mempersiapkan diri, sebagai ganti pasukan kuda itu, dengan tank-tank, kapal perang dan lain sebagainya, selama hal itu sesuai dengan tujuan yang diisyaratkan ayat suci, yaitu mempertakuti musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kaum Muslimin."

Dan seperti itu pula yang disebutkan tentang memakai jilbab. Maka bolehlah kiranya menggantinya dengan pakaian apa pun yang lain, selama tidak bertentangan dengan tujuan yang telah diisyaratkan ayat itu yang disebutkan dalam firman Allah SWT.: *"Supaya mereka lebih mudah dikenal orang (sebagai wanita Muslimat baik-baik) dan karena itu mereka tidak diganggu."* (QS 33:59)*)

Nah, apabila yang seperti itu terjadi dalam al-Qur'an yang bersifat kekal dan universal, maka seperti itu pula dalam as-Sunnah lebih banyak dijumpai, sebab di dalamnya terdapat hal-hal yang termasuk syari'at dan yang bukan. Ada pula yang digolongkan

---

*) Banyak kalangan di Indonesia, secara salah kaprah menyebut kata "jilbab" untuk kerudung bagi wanita Muslimat. Padahal tentang kewajiban menutup kepala, al-Quran menggunakan kata *khumur* (kata jamak dari khimar) dalam QS. 24:31, yang dalam bahasa Arab berarti sepotong kain penutup kepala wanita — penyunting.

ketetapan *tasyri'* yang bersifat khusus dan ada pula yang bersifat umum. Ada juga yang bersifat tetap selama-lamanya dan ada yang dapat menerima perubahan dengan berubahnya penyebab-penyebabnya.

Dalam hal-hal yang bersangkutan dengan makan, minum dan berpakaian, misalnya, kita dapati di dalamnya sunnah-sunnah yang bersifat *tasyri'i*. Termasuk yang tidak bersifat *tasyri'i* ialah — menurut hematku — tentang makan dengan tangan tanpa menggunakan alat, seperti sendok dan sejenisnya. Hal itu adalah adat kebiasaan serta cara bangsa Arab, sebab lebih dekat kepada fitrah dan kebersahajaan hidup mereka. Tetapi hal itu tidaklah berarti bahwa makan dengan menggunakan sendok itu suatu perbuatan bid'ah, haram atau makruh. Terutama jika alat-alat itu justru mudah diperoleh oleh kebanyakan manusia, dan tidak memberi petunjuk akan adanya sikap berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan, seperti dalam menggunakan sendok-sendok dan bejana-bejana emas dan perak yang sudah jelas diharamkan dalam Islam.

Hal itu berlainan dengan makan dan minum dengan tangan kanan, sebab *tasyri'* mengenai itu sudah jelas. Dan karena itu, ada perintah dari Nabi saw: *"Ucapkanlah bismillah dan makanlah dengan tangan kananmu."* (Hadis Bukhari-Muslim). Di samping itu, ada pula peringatan mengenai kebalikannya: *"Janganlah seseorang di antara kamu makan dengan tangan kirinya, dan jangan pula minum dengan tangan kirinya, sebab setan itu makan dan minum dengan tangan kirinya."* (HR Muslim)

Tasyri' yang dituju dalam hadis ini ialah menciptakan etika Islam secara komunal, yang memiliki identitas khusus. Di antara ciri-ciri khasnya berpegang teguh pada semua yang bersifat "kanan" dalam segala-galanya.

Termasuk hal itu pula, bahwasanya kaum Muslimin di zaman Rasulullah saw belum pernah mengenal ayakan (alat untuk menapis barang-barang yang halus). Mereka hanya meremas-remas tepung kasar tanpa mengayaknya. Kemudian beberapa waktu setelah itu, mereka baru mengenal alat ayakan dan menggunakannya. Adakah yang demikian itu termasuk bid'ah yang diharamkan, atau makruh sekalipun? Tentu tidak!

Termasuk hal itu pula, perihal *tsaub* atau jubah (semacam baju kurung untuk laki-laki). Sebagian pemuda yang ingin mempraktekkan agamanya dengan konsekuen, bersikeras mengenakannya, walaupun hal itu menimbulkan banyak kesulitan bagi mereka. Seolah-olah itu termasuk syi'ar Islam atau di antara

kewajiban-kewajibannya yang harus dilaksanakan.

Argumentasi mereka dalam hal busana ini adalah bahwa itulah pakaian Nabi saw dan para sahabatnya; dan bahwa bentuk busana-busana lain, "hanya akan membuat kita menyerupai kaum kafir, dan siapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk di antara mereka." Adapun alasan mereka dalam hal memendekkan *tsaub* tersebut adalah bahwa itu sesuai dengan yang terkandung dalam beberapa hadis tentang larangan menurunkan sarung atau *tsaub* sampai di bawah mata kaki, sebagaimana dalam sebuah hadis: *"Bagian sarung yang berada di bawah kedua mata kaki, akan masuk neraka."*

Adapun tentang alasan "untuk menyesuaikan baju dengan yang dikenakan Rasulullah saw", maka riwayat yang kuat dari beliau menunjukkan bahwa beliau selalu memakai apa saja yang mudah baginya. Karena itulah beliau adakalanya memakai baju kurung panjang *(qamis)*, atau kain selempang *(rida')* dan sarung, baju berbahan kain Yamani, memakai jubah *kisrawaniyah* yang terjahit dengan sutra ataupun pakaian lainnya yang dikenal pada zaman beliau dan mudah untuk memakainya, seperti juga beliau memakai sorban yang di bawahnya ada kopiah atau memakai kopiah tanpa sorban.

Imam Ibnul Qayyim dalam bab *al-Hadyu an-Nabawi* (petunjuk Nabi) berkata: "Sesungguhnya jalan paling utama adalah jalan yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw dan yang diperintahkan oleh beliau, yang dianjurkan dan sering dilakukan oleh beliau. Adapun petunjuk beliau dalam hal berpakaian adalah memakai apa saja yang mudah bagi beliau. Kadang-kadang pakaian itu terbuat dari bulu domba, atau katun. Kadang-kadang beliau memakai baju Yamani putih, atau yang berwarna hijau, jubah, baju kurung *(qamis)*, celana dan kain *rida'*, sepatu bot atau terompah; dan kadang-kadang membiarkan ujung sorbannya ke belakang dan kadang-kadang tidak." (*Zaadul Ma'ad*, Jilid I, hal.143)

Pada waktu itu, di kalangan mereka belum ada pertenunan ataupun penjahitan. Mereka hanya memakai apa yang didatangkan dari negeri lain yang membuat bermacam-macam pakaian ini, antara lain dari Yaman, Mesir dan Syam.

Kini kita memakai pakaian-pakaian dalam yang tidak dikenal oleh kaum Muslimin pada zaman Rasulullah saw. Kita menutup kepala-kepala kita dengan penutup-penutup yang tidak pernah mereka kenakan. Kita juga memakai kaus kaki dan sepatu yang

tidak pernah dipakai oleh mereka, namun tak seorang pun merasa keberatan dengan itu semua. Mengapa soal *'tsaub'* itu saja yang kita pegang teguh-teguh?!

Adapun mengenai larangan menyerupai orang-orang kafir, yang dimaksudkan ialah menyerupai ciri-ciri khas mereka yang dapat membedakan mereka sebagai penganut agama lain, seperti, misalnya, memakai kalung salib. Sebab hal itu termasuk ciri-ciri khas kaum Nasrani. Atau mengenakan pakaian khusus para pendeta. Termasuk pula perbuatan ikut-ikutan merayakan hari-hari besar keagamaan mereka, dan lain sebagainya, seperti disebutkan secara terperinci oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Iqtidzaus Shirath al-Mustaqim*.

Selain hal-hal yang menonjol seperti itu, tergantung pada niat dan tujuan masing-masing. Siapa yang bermaksud menyerupai orang-orang kafir seraya menyadari bahwa mereka adalah orang-orang yang berlawanan dengan agamanya, maka ia akan diperlakukan sesuai dengan niat dan tujuannya. Dan siapa yang tidak terlintas dalam hatinya untuk menyerupakan diri dengan mereka, tetapi hanya sekadar mengikuti lingkungan tempat ia dibesarkan saja, atau hanya ingin yang lebih mudah atau lebih praktis seperti tukang atau karyawan yang memakai semacam pakaian kerja yang khusus untuk itu, di pabrik atau bengkel tempat kerjanya, maka tiada kesalahan atasnya, dan tiap perbuatan seseorang tergantung pada apa yang diniatkannya.

Meskipun yang lebih baik ialah adanya usaha yang tetap dari tiap orang Muslim untuk berbeda dari yang lain (yakni yang berlainan agama) dalam segala perkara hidupnya, baik dalam hal materi maupun mental, sepanjang ia memiliki kesempatan untuk itu.

Adapun memendekkan *tsaub* (atau sarung) hukumnya adalah *mustahab* (disukai). Akan tetapi memanjangkannya tidaklah haram apabila hal itu semata-mata karena kebiasaan dan bukan karena menyombongkan diri, sebagaimana telah kami sebutkan terdahulu.

Contoh-contoh yang telah kusebutkan, berkaitan dengan perilaku pribadi yang berkaitan dengan perorangan; dan karena itu, dianggap lebih mudah dibandingkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat secara umum, urusan-urusan pemerintahan, ataupun hubungan-hubungan internasional. Di sini tersembunyi bahaya besar atas umat, pemerintah dan kemanusiaan jika masyarakat tidak beroleh ilmu yang kuat dan jelas, sehingga

mampu memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan manusia, *maslahat-maslahat* kemasyarakatan serta meletakkannya pada proporsinya yang tepat.

Di saat-saat kita hendak berseru kepada dimulainya kembali kehidupan Islam yang hakiki yang menjadi tumpuan masyarakat Islam yang sempurna, di bawah bimbingan pemerintahan Islam yang modern, yang berinteraksi dengan dunia dan memiliki hubungan-hubungan yang saling berkaitan, yang menganut beraneka ragam aliran pemikiran, yang saling mendekat sehingga seolah-olah menjadi negara yang satu; dalam suasana seperti ini wajiblah kita memahami bahwa dalam kalangan masyarakat terdapat orang yang kuat dan lemah, pria dan wanita, orangtua dan anak-anak, ada pula orang yang mengerjakan kesalahan di samping berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan. Maka dari itu, kita harus memperhatikan mereka semua dalam pengarahan, fatwa dan perundang-undangan.

Adakalanya seseorang memperberat dirinya dan berpegang pada pendapat-pendapat yang sangat keras dalam upayanya untuk mencari dan mengatasi jalan yang lebih aman dan lebih berhati-hati, lalu ia mengharamkan atas dirinya sendiri, segala bentuk hiburan, nyanyian, dan musik; semua jenis gambar, bahkan hasil fotografi, televisi dan lain sebagainya. Akan tetapi, adakah suatu pemerintahan masa kini mampu berjalan atas cara-cara sedemikian? Adakah surat kabar yang representatif menurut ukuran sekarang bisa tegak tanpa foto-foto? Adakah Kementerian Dalam Negeri, Jawatan-jawatan Imigrasi, paspor, identitas pribadi, lalu lintas, sekolah-sekolah, universitas-universitas dan lain-lain di zaman sekarang, tidak membutuhkan foto-foto, padahal itu telah menjadi alat yang penting untuk menghindari pemalsuan dan mencegah orang-orang yang akan memalsukan?

Apakah sebuah negara di masa sekarang mampu bersikap pura-pura tidak tahu akan perkembangan zamannya, lalu melarang rakyatnya dari menggunakan pesawat televisi yang dapat menghadirkan semua kejadian dunia di hadapan Anda. Anda dapat menyaksikannya seolah-olah hidup bersama pelakunya di timur dan di barat, sementara Anda berada di atas tempat duduk atau tempat tidur Anda, tidak bergerak ke kanan ataupun ke kiri?

Apakah sebuah pemerintahan Muslim di masa sekarang dapat merasa cukup dengan siaran radio saja dan menolak sistem televisi, dengan alasan ia berupa gambar, sedang gambar itu haram, sebagai-

mana anggapan sebagian dari saudara-saudara kita yang sedang giat menuntut ilmu agama, sekarang?

Yang perlu kutekankan di sini ialah bahwa ketegaran seseorang atas dirinya dalam perilaku pribadinya, mungkin dapat dibiarkan dan diterima. Tetapi yang tidak dapat dibiarkan dan diterima ialah bila cara semacam itu hendak diwajibkan atas seluruh masyarakat, dalam segenap kelompoknya yang tingkat kemampuannya bermacam-macam. Oleh sebab itu, dalam hal ini wajiblah kita berpegang pada petunjuk Nabi yang mulia. *"Barangsiapa menjadi imam dalam salat bersama orang banyak, hendaklah meringankan salatnya, sebab di antara makmum itu terdapat orang yang lemah, sakit dan berkeperluan."*

Hadis ini meskipun bersangkutan dengan imam salat, namun kandungannya cukup sebagai petunjuk bagi siapa saja yang memimpin manusia dalam segi apa pun dari kehidupan.

Pengetahuan Mendalam tentang Tingkat Hukum-hukum dan Etika Berbeda Pendapat

Di antara pengetahuan mendalam yang dilupakan oleh sebagian orang yang teguh dalam beragama adalah pengetahuan mengenai tingkatan-tingkatan hukum syari'at, dan bahwa tidak semuanya berada pada tingkatan yang sama dalam kekuatannya, demikian pula dalam kebolehan berselisih padanya.

Banyak hukum-hukum bersifat *zhanni* (dugaan dan belum pasti) yang merupakan lapangan untuk berijtihad serta memiliki berbagai kemungkinan paham dan penafsiran. Baik hal itu berupa hukum-hukum yang tidak ada nash di dalamnya atau yang di dalamnya terdapat nash *zhanni*, dalam esensinya atau pengertiannya, ataupun dalam kedua-duanya bersama-sama. Ini merupakan sifat kebanyakan hukum yang berkaitan dengan amal perbuatan, seperti hukum-hukum fiqh. Dalam hal ini, cukup adanya dalil-dalil *zhanni* saja, tidak seperti dalam hal-hal yang berhubungan dengan akidah yang memerlukan dalil yang pasti dan meyakinkan.

Ikhtilaf (perbedaan pendapat) dalam hukum-hukum *furu'* praktis yang bersifat *zhanni* tidaklah menimbulkan kerugian dan bahaya selama berlandaskan ijtihad *syar'i* yang benar. Hal itu justru merupakan rahmat bagi umat, menunjukkan fleksibilitas dalam syari'at, dan keluasan dalam ilmu dan pemahaman. Para sahabat Nabi saw dan para tabi'in seringkali berselisih dalam berbagai hukum *furu'*, tetapi yang demikian itu tidak sedikit pun

merugikan mereka dan tidak pula meretakkan persaudaraan dan persatuan mereka.

Ada pula beberapa hukum yang ditetapkan oleh al-Qur'an, hadis serta ijma' (kesepakatan ulama) dan telah mencapai derajat pasti (*qath'i*) walaupun ia tidak menjadi hal *dharuri* (tidak boleh tidak) dalam agama. Hal-hal ini menggambarkan kesatuan pikiran dan perilaku umat. Siapa yang melanggarnya berarti melanggar Sunnah Nabi saw serta dapat disebut sebagai pelaku kefasikan dan bid'ah, dan tidak sampai kepada tingkatan kufur.

Ada pula beberapa hukum agama yang harus diketahui secara *dharuri*, sedemikian rupa sehingga semua orang berada pada tingkatan yang sama dalam pengetahuan tentangnya. Demikian itulah yang membuat orang yang mengingkarinya — tak syak lagi — dapat dianggap kafir. Sebab, pengingkarannya tentang hal ini, termasuk mendustakan Allah SWT dan Rasul-Nya saw secara terang-terangan.

Dengan demikian, seseorang tidak dibenarkan menempatkan hukum dalam satu kerangka dan tingkatan saja, sehingga sebagian orang dengan tergesa-gesa melekatkan sebutan kafir atau fasik atau pelaku bid'ah kepada setiap orang yang menyanggah salah satu hukum apa pun, semata-mata disebabkan terkenalnya hukum itu di kalangan para penuntut ilmu atau seringnya disebut dalam buku-buku — tanpa membedakan antara ushul dan *furu'* — antara yang ditetapkan oleh nash dengan yang ditetapkan oleh ijtihad, antara yang pasti (*qath'i*) dengan yang belum pasti (*zhanni*) dalam nash, dan antara yang harus dikerjakan dan yang tidak harus dalam agama, sedangkan masing-masing mempunyai kedudukan dan hukumnya sendiri-sendiri.

Para ahli fiqih kita yang terkemuka seringkali berselisih pendapat, bahkan kadang-kadang sampai mencapai puluhan pendapat, dalam satu masalah saja. Mungkin pula dalam satu masalah, akan Anda dapati hampir semua pendapat yang dapat dicapai oleh akal, seperti mengenai pendapat mereka tentang seseorang yang membunuh seorang Muslim lainnya, sedangkan perbuatannya itu dilakukan karena dipaksakan kepadanya oleh orang lain. Apakah hukuman mati (*qishash*) harus diberlakukan atas seorang pembunuh yang melakukannya karena terpaksa? Ataukah atas si pemaksa yang menjadi sebab terjadinya pembunuhan? Bukankah si pelaku pembunuhan tidak lain hanyalah alat semata-mata? Ataukah hukuman diberlakukan atas keduanya? Yang satu karena

dialah orang yang telah melakukan pembunuhan, dan yang satunya lagi karena dialah yang telah memaksakan ...? Ataukah kedua-duanya tak boleh dijatuhi hukuman *qishash*, disebabkan pidana membunuh tidak bisa dikaitkan secara sempurna atas salah satu dari keduanya? Dengan sedemikian banyaknya kemungkinan-kemungkinan itu, para ahli fiqh mengemukakan pendapat mereka sesuai dengan hasil pemikirannya masing-masing.

Bahkan dalam satu mazhab pun — di antara berbagai mazhab terkemuka — dapat kita jumpai bermacam-macam pendapat, riwayat, dan perbedaan pendapat.

Cukuplah kami sebutkan di sini perselisihan pendapat dalam suatu mazhab, seperti mazhab Imam Ahmad, yaitu mazhab yang tegak di atas dasar mengikuti *atsar* (hadist). Demikian banyaknya riwayat dan pendapat di dalamnya, sehingga memenuhi dua belas jilid kitab *al-Inshaf Fir-Rajih Minal Khilaf*.

Para pemuda kita harus memperdalam pengetahuannya sehingga mengenal apa yang boleh diperselisihkan dan apa yang tidak boleh; serta agar mengetahui bahwa lapangan yang dibolehkan berselisih di dalamnya, lebih luas daripada yang tidak boleh. Dan yang terlebih penting dari itu semua ialah agar mereka belajar mengenai sopan santun dalam berselisih pendapat seperti yang telah diwariskan kepada kita oleh para imam dan ulama kita yang terkemuka. Kita wajib belajar dan merasa bagaimana cara melapangkan dada kita terhadap siapa yang berselisih pendapat dengan kita dalam masalah cabang-cabang agama *(furu'uddien)*. Bagaimana caranya agar hati kita tetap bersatu kendati pendapat-pendapat kita bertentangan? Bagaimana caranya seorang Muslim berselisih pendapat dengan saudaranya Muslim yang lain, tanpa menyentuh ikatan persaudaraannya atau kehilangan kecintaan atau penghormatan kepadanya karena perselisihan itu, dan tanpa menuduhnya dalam kebersihan akal, ilmu atau agamanya?

Kita harus belajar bahwa perbedaan pendapat dalam perkara *furu'* merupakan suatu kenyataan, tak dapat ditolak. Dan sungguh Allah SWT memiliki hikmah yang sempurna, ketika Ia menjadikan sebagian kecil — atau amat sangat sedikit — dari hukum-hukum syari'at bersifat *qath'iy* (pasti) dalam penetapan dan lingkup keberlakuannya, tidak ada tempat untuk berselisih pendapat padanya. Di samping Ia jadikan pula sebagian daripadanya bersifat *zhanni* (berdasarkan dugaan) dalam penetapan atau dalam lingkup keberlakuannya, atau dalam kedua-duanya secara bersama-sama.

Itulah jenis hukum syari'at yang memberikan kemungkinan amat luas bagi perselisihan pendapat padanya. Justru kebanyakan dari hukum-hukum syari'at terdiri dari jenis ini. Banyak ulama yang dikaruniai Allah SWT kemampuan untuk meneliti, memilih dan menimbang antara beberapa pendapat yang dipertentangkan, tanpa sikap fanatik pada suatu madzhab atau pendapat, seperti imam-imam: Ibnu Daqiq al-Ied, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, Ibnu Katsir, Ibnu Hajar al-Ashqallani, ad-Dahlawi, as-Syaukani, as-Shan'ani dan lain-lainnya. Tetapi usaha-usaha mereka dari dahulu tidak mampu menghilangkan perbedaan pendapat. Demikian pula orang-orang lain sesudah mereka pun tidak mampu menghilangkan perbedaan pendapat dan tidak akan pula mampu menghilangkannya, untuk selama-lamanya.

Hal itu disebabkan perbedaan pendapat itu memang selalu ada dalam tabiat manusia, tabiat kehidupan, bahasa serta *taklif* (pembebanan kewajiban) itu sendiri. Oleh sebab itu, siapa saja hendak melenyapkan perbedaan pendapat secara tuntas, sama saja seperti hendak membebankan sesuatu atas manusia, kehidupan, bahasa dan *taklif* yang berlawanan dengan tabiat itu semuanya.

Bagaimanapun juga, perbedaan pendapat dalam ilmu, pada dasarnya tidak berbahaya selama diiringi dengan sikap toleran, wawasan yang luas serta bebas dari fanatisme dan kepicikan pandangan.

Para sahabat Rasulullah saw pun seringkali saling berbeda pendapat dalam banyak masalah *furu'* atau hukum-hukum yang berkaitan dengan amaliyah (perbuatan), tetapi mereka saling berlapang dada dan tidak saling mencela. Kemudian datang pula murid-murid mereka, yakni para tabi'in yang mengikuti mereka dengan ihsan. Mereka dapati perbedaan pendapat pada hal-hal itu sebagai keleluasaan dan rahmat bagi umat, kesuburan serta kekayaan dalam pemahaman. Dengan demikian, tidaklah sesak dada mereka sebagaimana yang dialami oleh orang-orang yang datang kemudian sesudah mereka. Berkata Umar bin Abdul Aziz r.a.: "Sama sekali aku tidak suka seandainya para sahabat Rasulullah saw tidak berbeda pendapat, sebab perbedaan pendapat mereka adalah rahmat".

Bagaimana pula para sahabat dan orang-orang sesudah mereka tidak akan berbeda pendapat, padahal di masa hidup Rasulullah saw sendiri mereka telah saling berbeda pendapat, dan beliau membiarkan perbedaan pendapat itu, dan tidak mengecam seorang pun dari mereka?

Hal ini dibuktikan pada sebuah peristiwa perintah bersalat Ashar di perkampungan Bani Quraizhah, yaitu tatkala Rasulullah saw bersabda kepada sepasukan para sahabat, sesudah perang Ahzab: "Barangsiapa di antaramu beriman kepada Allah dan Hari Akhir, janganlah mengerjakan salat Ashar selain di perkampungan Bani Quraizhah".

Sebagian mereka bersalat di jalan sebelum terluput waktu Ashar, sambil berkata: "Sesungguhnya beliau menghendaki kita mempercepat perjalanan dan bukannya mengundurkan waktu salat." Sementara itu, sebagian yang lain tetap berpegang pada nash yang terucap oleh Rasul saw dan mereka melaksanakannya secara harfiah. Jelaslah bahwa kelompok pertama dari mereka berpegang pada maksud kandungan ucapan beliau, sedang yang lain pada zahir nash. Mereka itu (kelompok pertama), sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qayyim, adalah para pendahulu ahli qias serta mementingkan arti (maksud), sedang yang lainnya adalah pendahulu ahli zahir (berpegang pada susunan kalimat secara harfiah).

Yang penting, bahwa Nabi saw ketika mengetahui perbuatan dua golongan itu, tidaklah mencela salah satu dari keduanya, meskipun salah satu dari mereka pasti telah tersalah. Demikian itu menunjukkan kepada kita, bahwa suatu perbuatan, jika disempurnakan atas dasar ijtihad, tidaklah layak untuk dikafirkan atau dianggap dosa.

Kini kita melihat sebagian orang membuat lelahnya diri mereka sendiri serta orang-orang lain bersama mereka, dengan menyangka bahwa mereka mampu "menuangkan" semua manusia dalam satu "cetakan" yang mereka buat, dan akan berhasil menghimpun manusia atas satu pendapat saja, sesuai yang dapat mereka pahami dari nash-nash syari'at, agar dengan demikian semua mazhab akan punah, perbedaan pendapat pun hilang lalu seluruh umat akan bertemu sekitar pendapat yang satu.

Orang-orang itu lupa bahwa pengertian mereka tentang nash-nash yang ada tidaklah lebih dari suatu pendapat, yang mungkin benar dan mungkin pula salah. Sebab, tak seorang ilmuwan pun telah beroleh jaminan untuk selalu benar dalam pendapatnya, walaupun dirinya mencakup semua persyaratan untuk berijtihad. Yang terjamin baginya hanyalah pahala atas usahanya yang sungguh-sungguh, baik hasilnya benar ataupun salah.

Berdasarkan kenyataan ini, orang-orang itu tidaklah berhasil melakukan sesuatu selain menambahkan satu mazhab baru lagi di samping mazhab-mazhab yang sudah ada sebelumnya!

Yang lebih aneh lagi, mereka itu melarang kaum pengikut mazhab bertaqlid, menurut imam-imamnya masing-masing, sementara mereka menyeru semua orang agar bertaqlid kepada mereka sendiri.

Janganlah Anda mengira bahwa aku mengecam seruan mereka untuk mengikuti nash, ataupun upaya mereka untuk memahaminya. Hal itu merupakan hak setiap Muslim yang memiliki cukup syarat-syarat dan alat-alat untuk melakukan ijtihad, dan tak seorang pun berhak menutup pintu ijtihad yang telah dibuka oleh Rasulullah saw. bagi umatnya. Akan tetapi, aku hanya mengecam keberanian mereka melecehkan metode-metode yang telah diikuti oleh ulama umat, juga pandangan mereka yang meremehkan ilmu fiqh yang telah diwariskan secara turun-temurun, serta dakwaan mereka yang berkepanjangan, bahwa mereka sajalah yang berada di atas kebenaran, sedang yang selain mereka berada dalam kesalahan dan kesesatan. Di samping itu, juga dakwaan mereka yang tidak logis bahwa mereka mampu menghilangkan semua perbedaan pendapat (khilafiah) dan menghimpun semua manusia di atas satu pendapat saja, yaitu pendapat mereka sendiri.

Pernah seorang siswa yang baik dan lugu, penganut aliran ini, yakni aliran tentang "satu pendapat", bertanya kepadaku: "Mengapa semua orang tidak mau bertemu pada satu pendapat yang sesuai dengan nash saja?" Aku menjawab: "Untuk mencapai hal tersebut, nash itu haruslah merupakan nash yang benar dan diterima oleh semua orang. Ia harus juga memiliki kejelasan dalam makna yang dimaksudkan, di samping tidak adanya nash lainnya yang lebih kuat kedudukannya. Adakalanya suatu nash dianggap sahih oleh seorang imam, tetapi lemah bagi lainnya, atau sahih baginya, tetapi tidak dianggap sebagai petunjuk atas maksud yang terkandung di dalamnya. Adakalanya sebuah nash bersifat umum bagi seseorang, tapi khusus bagi yang lain, atau mutlak bagi seorang imam, dan tidak mutlak bagi yang lain. Adakalanya seseorang memandang nash itu sebagai dalil atas hukum wajib atau haram, sedangkan yang lainnya memandangnya sebagai suatu dalil yang menunjukkan hukum mustahab atau makruh. Adakalanya sebagian mereka menganggap suatu nash itu *muhkam* (jelas dan kuat) sementara yang lain menganggapnya *mansukh* (dibatalkan). Masih banyak lagi perbedaan seperti yang disebutkan oleh

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Raf'ul Malam 'anil Aimmatil A'lam* dan yang telah disebutkan oleh ad-Dahlawi dalam kitabnya *Hujjatullah al-Balighah* , dan dalam risalah *Al-Inshaf fi Asbabil Ikhtilaf* serta yang telah diperinci oleh as-Syaikh Ali al-Khafif dalam kitabnya *Ashabu Ikhtilafi Fuqaha*

Ambillah contoh beberapa hadis di bawah ini:

1. Telah diberitakan dari Asma binti Yazid bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: *"Perempuan mana pun yang menggantungkan kalung emas, di hari kiamat kelak akan digantungkan di lehernya kalung yang serupa dengan itu terbuat dari api neraka. Dan perempuan mana pun yang memakai anting-anting emas di telinganya, maka di hari kiamat akan dipakaikankan anting-anting yang serupa di telinganya."* (HR Abu Daud dan Nasai).
2. Telah diberitakan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: *"Barangsiapa ingin melingkari kekasihnya dengan anting-anting dari api neraka, bolehlah ia memakannya anting-anting dari emas. Barangsiapa ingin melingkari kekasihnya dengan kalung dari api neraka, bolehlah ia memakaikannya kalung dari emas. Barangsiapa ingin melingkari kekasihnya dengan gelang kaki dari api neraka, bolehlah ia memakaikannya gelang kaki dari emas. Tetapi gunakanlah yang terbuat dari perak dan bermain-mainlah dengannya"*. (HR Nasai).
3. Dan seperti itu pula hadis dari Tsauban r.a., bahwa Rasulullah saw melarang Fatimah r.a. (putri beliau) memakai kalung emas. Maka oleh Fatimah kalung itu dijual dan uang hasil penjualannya dipergunakan membeli seorang budak yang kemudian dimerdekakannya. Hal itu diceritakan kepada Rasulullah saw dan beliaupun berkata: *"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Fatimah dari api neraka."* (HR Nasai).

Pendirian para ulama terhadap hadis-hadis tersebut berlainan:

1. Sebagian di antara mereka ada yang meneliti sanadnya, lalu dijumpai di dalamnya tanda-tanda "kelemahan" yang menjadikannya menolak hadis itu dan menetapkannya sebagai hadis dha'if (lemah), terutama dengan melihat bahwa hukum mengharamkan sesuatu, memerlukan ketetapan dan penyelidikan yang saksama, khususnya dalam suatu hal yang telah

tersiar dalil yang menghalalkannya serta telah hampir merata di setiap rumah orang-orang Muslim.

2. Sebagian ulama lain ada yang menganggap hadis itu sahih, tetapi ia berpendapat bahwa hadis tersebut telah di*mansukh*-kan, sebab telah ada ketetapan yang membolehkan wanita memakai emas dengan dalil lain. Baihaqi telah menukilkan adanya ijma' (kesepakatan) atas yang demikian itu serta telah ditetapkan dalam fiqh dan amal perbuatan.

3. Di antara mereka ada yang mengkhususkan hadis itu bagi orang yang tidak membayarkan zakatnya, dan bukan bagi orang yang telah membayarkannya. Untuk itu, ia mengetengahkan dalil dengan hadis-hadis yang tidak lepas dari kritikan pula. Sedang perbedaan pendapat di antara berbagai mazhab tentang zakat perhiasan bagi wanita, telah cukup dikenal.

4. Sebagian di antara mereka ada yang menakwilkan hadis-hadis itu bahwa ancaman hanyalah ditujukan kepada wanita yang berhias dan berpamer dengannya, yaitu berhias karena tinggi hati dan bukan semata-mata untuk berhias saja. Nasai telah menyebutkan beberapa hadis seperti itu dalam bab: "Makruh bagi wanita menampakkan perhiasan emas."

   Dan sebagian mereka berkata: "Sesungguhnya larangan memakai perhiasan emas bagi wanita itu hanyalah apabila yang dikenakannya itu terlalu tebal atau besar sehingga menimbulkan sangkaan hendak membanggakan dan menyombongkan diri."

5. Syeikh Nasiruddin al-Albani — seorang ulama masa kini — mengemukakan pendapat baru tentang hadis tersebut. Ia menetapkannya sebagai hadis sahih, dan menganggapnya sebagai nash yang jelas mengenai haramnya semua bentuk "yang berbentuk lingkaran (ring)". Akan tetapi pendirian demikian bertentangan dengan kesepakatan para ulama yang membolehkannya, dan yang telah ditetapkan oleh semua mazhab dalam ilmu fiqh, serta telah dipraktekkan oleh umat sepanjang empat belas abad lalu.

Kini aku bertanya, adakah hadis-hadis itu mampu mencegah adanya perbedaan pendapat dalam berbagai ketetapan dan petunjuk tentang lingkup berlakunya? Dapatkah "aliran baru yang

menjadikan hadis sebagai asas" ini, mampu melenyapkan perbedaan pendapat atau menghimpun manusia atas satu pendapat saja, kendati ia mengklaim hanya mau berpegang pada hadis atau *atsar* yang dianggapnya kuat?

Jawabannya jelas; manusia akan senantiasa berbeda pendapat dalam perkara-perkara seperti itu, dan — meskipun begitu — insya Allah tidak ada bahaya dalam hal ini.

"Bagi tiap-tiap orang ada arah yang ditujunya."(QS 2 : 148).

Terus terang aku belum menjumpai seseorang di antara para penyeru agama Islam masa kini, seperti al-Imam Hasan al-Banna dalam pemahamannya tentang perbedaan pendapat, serta sikap yang harus dipegangi dalam hal ini, sebagaimana telah diajarkannya kepada para pengikutnya.

Betapapun kuat keinginannya akan kesatuan barisan umat Islam dan usahanya yang sungguh-sungguh untuk mempersatukan sepak terjang lembaga-lembaga dan perkumpulan-perkumpulan Islam, serta menghimpun semuanya atas batas minimal pokok-pokok dan konsep-konsep Islam; dan untuk itu ia mengarang risalahnya yang terkenal *Dua Puluh Doktrin Pokok* *) . . . ; namun ia tetap yakin bahwa perbedaan pendapat dalam cabang-cabang agama *(furu'ddien)* dan hukum-hukum praktis yang bersifat parsial *(juz'iy)*, tidaklah dapat dielakkan sama sekali. Hal itu telah ia tunjukkan dengan cara amat bijaksana dalam beberapa risalah seruannya.

Di dalam risalahnya *Seruan Kami* **) , ia mengemukakan tentang ciri-ciri khas dakwahnya, yaitu sebagai dakwah yang bersifat umum, tidak berafiliasi kepada golongan tertentu dan tidak condong kepada suatu pendapat mana pun yang dikenal orang dengan warna khasnya. Ia menujukan perhatiannya kepada inti agama dan hakikatnya, atas dasar keinginan mempersatukan antara berbagai pandangan dan gerakan, sehingga menjadi lebih berhasil dan lebih produktif. Selalu bersama kebenaran di mana saja ia berada, mencintai kesepakatan dan membenci keganjilan. Dengan menyadari bahwa sebesar-besar bencana penyebab kelemahan kaum Muslimin adalah perpecahan dan perselisihan, sedangkan landasan yang telah membuat mereka jaya di masa lalu adalah sikap saling mencintai dan bersatu. Dan tiada yang

---

*) Judul Aslinya *Al-Ushulul 'Isyrien* — penerjemah.

**) Judul aslinya *Da'watuna* — penerjemah.

dapat membawa kebaikan bagi umat terkemudian ini, selain cara yang telah membawa kebaikan bagi umat yang terdahulu.

Mengingat kuatnya keyakinan tentang perlunya persatuan dan bahayanya perpecahan, as-Syeikh Hasan al-Banna *(rahimahullah)* berkata:

"Seiring dengan semua ini, kami percaya bahwa perbedaan pendapat dalam cabang-cabang agama adalah perkara yang tidak mungkin dihindari. Semua aliran dan mazhab tidak mungkin dapat bersatupadu dalam hal-hal *furu'* ini disebabkan, antara lain:

1. Berlainannya inteligensi dalam hal kuat atau lemahnya kemampuan ber*istinbath* (menyimpulkan hukum), penguasaan tentang dalil-dalil dan makna-makna dalam keterkaitannya satu sama lain. Sedangkan dalil agama adalah ayat-ayat, hadis-hadis serta nash-nash yang akal dan pikiran hanya mampu menafsirkannya dalam lingkup bahasa dan aturan-aturannya. Kemampuan manusia dalam hal ini sangat berlainan, dan oleh karenanya, perselisihan pendapat tidak dapat dihindari.
2. Luas atau sempitnya ilmu yang dimiliki seseorang. Demikian pula tentang berita-berita yang diketahui oleh ulama yang ini tapi tidak diketahui oleh yang itu, ataupun sebaliknya. Al-Imam Malik pernah berkata kepada Khalifah Abu Ja'far (Al-Manshur): Para sahabat Rasulullah saw telah bertebaran di beberapa kota, dan masing-masing memiliki ilmu tersendiri. Bila Anda memaksakan satu pendapat saja, pasti akan terjadi kekacauan.
3. Berlainannya lingkungan, sehingga penilaian atas suatu peristiwa menjadi berlainan dengan berlainannya lingkungan. Anda dapat melihat bahwa Imam Syafi'i r.a. sewaktu di Irak mengeluarkan fatwanya yang lama, dan di Mesir mengeluarkan fatwanya yang baru. Pada keduanya, ia berpegang pada kesimpulan yang tampak baginya, dan tak pernah sedikit pun ia melampaui kebenaran sesuai yang diyakininya.
4. Berlainannya kemantapan hati terhadap riwayat hadis yang didengar. Di saat kita mendapati seorang perawi dipercaya oleh seorang Imam, yang membuatnya merasa mantap terhadap riwayat itu dan berpegang baik-baik dengannya, namun bagi Imam yang lain, perawi itu tidak cukup memenuhi persyaratan untuk diambil riwayatnya.

5. Berlainannya pegangan dalam penggunaan dalil. Yang satu mendahulukan tindakan orang banyak (terutama para sahabat Nabi saw) atas berita-berita aahaad, misalnya. Yang ini menggunakannya sebagai dalil, sedangkan yang lainnya tidak. Begitulah seterusnya.

Semua sebab-sebab perbedaan pendapat itu, membuat kita percaya bahwa kesepakatan atas satu perkara dalam cabang-cabang (*furu'*) agama adalah mustahil, bahkan berlawanan dengan tabiat agama. Sebab Allah SWT menghendaki agama ini kekal, abadi dan sesuai untuk segala zaman dan masa. Oleh karena itu, agama dijadikan mudah, fleksibel, tidak beku dan tidak pula kaku.

Kita percaya pada semua itu, sehingga kita berlapang dada kepada siapa yang berbeda pendapat dengan kita dalam sebagian perkara *furu'*. Dan kita menganggap bahwa perbedaan itu tidak boleh menjadi penghalang terjalinnya ikatan hati kasih sayang serta tolong menolong atas kebaikan. Agar kita dan mereka diliputi arti Islam yang tunggal, dengan batasan-batasannya yang paling luas serta esensinya yang paling utama. Bukankah kita dan mereka adalah sama-sama Muslim? Bukankah kita ingin berpegang dengan hukum yang menenangkan hati seperti mereka pun menginginkan yang demikian? Bukankah kita dituntut agar mencintai saudara-saudara kita sebagaimana mencintai diri kita sendiri? Kalau begitu, mengapa kita harus berselisih? Mengapa kita tidak menjadikan pendapat kita sebagai sesuatu yang patut dijadikan bahan pembahasan mereka seperti juga pendapat mereka di kalangan kita? Mengapa kita tidak saling mencari pendekatan dalam suasana penuh ketenangan dan kasih sayang selama adanya faktor-faktor yang mendorong kita untuk saling mendekat?

Para sahabat Rasulullah saw pun saling berbeda pendapat dalam memberikan fatwa. Adakah yang demikian itu menyebabkan perselisihan hati di antara mereka? Adakah hal itu sampai memecah persatuan atau memutuskan tali ikatan mereka? Tidak, demi Allah! Perbedaan pendapat mereka tentang salat Ashar di perkampungan Bani Quraizhah sesudah perang Ahzab, merupakan contoh yang gamblang.

Bila mereka, orang-orang yang lebih dekat dengan zaman kenabian dan lebih mengerti tentang konteks hukum-hukum yang berlaku, telah berbeda pendapat juga, mengapa kita terus-menerus saling bertengkar dalam beberapa hal khilafiah yang tidak begitu penting? Jika para imam, sebagai orang-orang yang telah mengerti

tentang Kitab Allah SWT dan Sunnah Rasul-Nya, juga telah berselisih pendapat, dan saling menyanggah, mengapa kita tidak mau berlapang dada pula sebagaimana mereka telah berlapang dada? Dan bila perbedaan pendapat itu terjadi pula dalam beberapa masalah *furu'* yang telah jelas dan terkenal, seperti adzan yang diserukan lima kali sehari dan telah dikuatkan oleh nash-nash tentang itu, maka bagaimanakah hal itu tidak akan terjadi dalam masalah-masalah rumit yang memerlukan ijtihad dan *istinbath*?

Masih ada perkara lain yang lebih patut diperhatikan, yaitu bahwa umat terdahulu manakala mereka berselisih pendapat, dapat mengembalikan perselisihan itu kepada seorang khalifah, lalu khalifah memberikan keputusan mengenai perselisihan di antara mereka dan menyelesaikan perselisihan itu. Adapun sekarang, di manakah Khalifah seperti itu? Bukankah lebih utama bagi kaum Muslimin mencari seorang *qadhi* (hakim), untuk kemudian dapat membawa perkara-perkara mereka kepadanya. Sebab, perbedaan pendapat mereka tanpa diselesaikan seorang *qadhi*, akan mendorong ke arah timbulnya perselisihan lagi.

Ikhwan kita menyadari semua pertimbangan ini. Karena itu, mereka lebih berlapang dada untuk siapa saja yang berbeda pendapat dengan mereka. Mereka beranggapan bahwa setiap kelompok mempunyai sebagian ilmu, dan bahwa dalam setiap seruan ada yang *haq* dan ada pula yang *bathil*. Oleh karena itu, mereka mengambil yang *haq* dan berpegang dengannya, serta berusaha dengan lemah lembut menyadarkan orang-orang yang berselisih pendapat dengan mereka agar menyetujui pandangan mereka. Bila mereka menerima, itulah yang menjadi idaman kita. Bila tidak, maka mereka tetap sebagai saudara kita dalam agama. Kami mohon petunjuk dari Allah SWT untuk kita dan mereka semua . . ."

Itulah pandangan dan pendirian Ustadz Hasan al-Banna tentang perbedaan pendapat dalam masalah fiqh, yang menunjukkan dalamnya pengertian beliau mengenai agama, sejarah dan kenyataan yang ada.

Di antara berbagai sikap praktis yang diriwayatkan tentang dirinya — dan mungkin diriwayatkan pula berkaitan dengan ulama lain — yang merupakan bukti cukup kuat dalam topik pembicaraan kita ini ialah bahwa pernah ustadz al-Banna pergi berkunjung ke sebuah desa untuk memberikan ceramah di sana.

Pada waktu itu bertepatan dengan bulan Ramadhan, dan penduduk desa tersebut terbagi kepada dua golongan yang saling mempertengkarkan sekitar masalah salat tarawih, apakah ia dua puluh rakaat sebagaimana salat tarawih di zaman Umar — dan dikerjakan secara turun-temurun setelah itu — ataukah delapan rakaat seperti telah diberitakan dari Rasulullah saw bahwa beliau tidak pernah melakukannya lebih dari itu di bulan Ramadhan, dan tidak pula di bulan-bulan lainnya. Masing-masing dari kedua golongan tersebut berpegang teguh secara fanatik pada pendapatnya, sehingga hampir terjadi perkelahian fisik di antara mereka. Masing-masing mendakwakan dirinya mengikuti *haq* dan sunnah, sementara yang lain salah dan bid'ah. Tetapi, tatkala mereka mengetahui bahwa Syeikh al-Banna, sebagai Pembina Utama *al-Ikhwan al-Muslimin*, sedang dalam perjalanan menuju desa itu, mereka pun rela bertahkim kepadanya tentang penyebab perselisihan mereka itu. Masing-masing golongan menyangka bahwa as-Syeikh al-Banna akan memihak mereka dan menentang yang lain.

Tetapi, ternyata al-ustadz al-Banna membawa mereka ke arah yang lain. Ia bertanya:

"Apa hukum salat tarawih?"

"Sunnah; siapa yang mengerjakannya beroleh pahala dan yang meninggalkannya tidak dihukum."

"Baiklah, apa hukum menjaga persaudaraan sesama kaum Muslimin?"

"Wajib dalam agama, dan termasuk di antara tiang-tiang iman."

"Adakah dalam syari'at Islam, kita boleh menyia-nyiakan sesuatu yang wajib karena hendak memelihara yang sunnah?? Sungguh, sekiranya kalian tetap memelihara persaudaraan dan persatuan di antara kalian, dan kalian pulang ke rumah masing-masing untuk mendirikan salat sesuai dengan dalil yang masing-masing kalian percayai, baik delapan atau dua puluh rakaat, niscaya akan menjadi lebih baik, daripada kalian bertengkar dan berkelahi."

Peristiwa tersebut kusampaikan kepada sebagian kawan, lalu ia berkata: "Itu berarti lari dari kewajiban mengucapkan yang *haq* serta kewajiban membedakan perbuatan sunnah dari yang bid'ah!" Aku berkata: "Soal salat tarawih cukup longgar. Walaupun aku sendiri melakukannya delapan rakaat, tidaklah aku akan menganggap bid'ah terhadap orang yang melakukannya sebanyak dua puluh raka'at."

Ia berkata lagi: "Akan tetapi, memutuskan perkara perbedaan pendapat adalah wajib dan orang tidak boleh lari daripadanya." Aku menjawab: "Hal itu memang benar dalam soal-soal antara yang halal dan haram atau antara yang *haq* dan *bathil*. Adapun perkara yang diperselisihkan dalam berbagai aliran fiqh, lalu masing-masing berpegang pada pendapatnya sendiri yang berkisar antara *jaiz* (boleh) dan *afdhal* (lebih utama), dalam hal ini, tidak perlu kita bersikeras dan menjadi tegar. Demikianlah sesuai yang telah ditetapkan oleh para ulama yang tulus dengan jelas dan nyata.

Dalam kitab yang disusun berdasarkan mazhab Hambali, yaitu *Syarah Ghayatul Muntaha* disebutkan:

"Orang yang mengingkari sesuatu dari masalah-masalah hasil ijtihad, adalah disebabkan ketidaktahuannya tentang kedudukan para mujtahid, dan bahwa mereka berjaga semalaman, memeras otak dan menghabiskan waktu dalam mencari kebenaran. Mereka pasti mendapatkan pahala atas usahanya, baik salah atau benar. Pengikut mereka pun akan selamat. Sebab, Allah SWT telah menetapkan pahala bagi masing-masing orang dari para mujtahid sesuai dengan apa yang telah ditunjukkan oleh ijtihadnya. Dan Allah SWT telah menjadikan hal itu sebagai syari'at yang dibenarkan. Sama seperti Ia menjadikan halalnya bangkai bagi orang yang dalam keadaan terpaksa, sementara Ia mengharamkannya bagi orang yang masih mempunyai kesempatan memilih. Itu adalah dua macam hukum yang telah ditetapkan dalam satu masalah bagi dua golongan secara ijma'. Atas dasar itu, kesimpulan mana saja yang lebih kuat menurut dugaan si mujtahid, itulah pula hukum Allah untuk diri si mujtahid serta orang yang bertaqlid kepadanya."

Ibnu Taimiyah dalam buku *Al-Fatawal Misriyyah* , berkata:

"Memelihara persatuan adalah sikap yang *haq*. Adakalanya orang sebaiknya mengeraskan bacaan basmalah demi kemaslahatan yang jelas. Seperti juga dibolehkan meninggalkan perbuatan yang sifatnya lebih utama, demi menyatukan hati. Seperti halnya Rasulullah saw meninggalkan pembangunan kembali Ka'bah karena khawatir akan menimbulkan kekecewaan kaumnya. Para imam, seperti Imam Ahmad, menegaskan hal ini dalam hubungannya tentang bacaan basmalah serta tentang menyambung rakaat-rakaat salat witr dan sebagainya, yang termasuk tindakan menyimpang dari yang *afdhal* kepada yang *jaiz* demi menjaga kerukunan. *Wallahua'lam.*"

Yang dimaksudkan tentang pembangunan Ka'bah seperti di atas adalah seperti yang diisyaratkan oleh hadis Nabi saw yang beliau sabdakan kepada 'Aisyah: "*Seandainya bukan karena kaummu yang belum lama melewati masa Jahiliyah, niscaya akan kubangun rumah Ka'bah di atas pondasi-pondasi Nabi Ibrahim a.s.*" (HR Bukhari).

Dalam kitab *Zaadul Ma'ad* , Ibnul Qayyim membicarakan hal qunut pada salat Subuh; yaitu antara orang yang mengingkarinya secara mutlak — baik dibaca pada waktu turun bencana maupun lainnya, dan menyebutnya sebagai perbuatan bid'ah — dengan orang yang menetapkannya sebagai perbuatan *mustahab* (disukai) secara mutlak, baik di saat turun bencana maupun lainnya. Ia sendiri condong kepada petunjuk Rasulullah saw, yaitu berqunut ketika dalam bahaya, sebagaimana ditunjukkan oleh hadis-hadis beliau. Dan inilah yang sesuai dengan yang menjadi pegangan para *fuqaha* ahli hadis. Mereka mengerjakan qunut di tempat-tempat Rasulullah saw berqunut, dan meninggalkan qunut di tempat-tempat beliau meninggalkannya. Mereka mengikuti beliau dalam mengerjakannya atau dalam meninggalkannya. Mereka mengatakan: "Mengerjakan qunut adalah sunnah, dan meninggalkan qunut pun sunnah pula." Meskipun demikian, mereka tidak mengecam orang yang selalu mengerjakan qunut dan tidak membenci orang-orang yang meninggalkan, serta tidak menganggapnya sebagai perbuatan bid'ah dan tidak pula menganggap orang yang mengerjakannya menyalahi sunnah; sebagaimana mereka tidak mengecam orang yang mengingkari qunut di saat dalam marabahaya, bahkan menurut mereka, siapa yang berqunut, ia telah berbuat baik dan yang meninggalkannya pun berbuat baik pula."

Kemudian Ibnul Qayyim berkata: "Rukun *i'tidal* (yaitu setelah berdiri dari ruku') — adalah merupakan tempat bagi doa dan puji-pujian. Rasulullah saw telah menghimpunkan keduanya dalam *i'tidal*. Sedangkan doa qunut mengandung puji-pujian dan doa. Oleh karena itu, ia lebih layak ditempatkan di situ. Sementara itu, tidaklah mengapa jika imam kadang-kadang mengeraskan bacaan qunut untuk mengajari para makmum.

Umar adakalanya mengeraskan bacaan doa iftitah demi mengajari para imam. Abdullah bin Abbas mengeraskan bacaan Fatihah dalam salat jenazah, agar mereka mengetahui bahwa itu adalah sunnah Rasul saw. Dan seperti itu pula, bila imam mengeraskan *takmin* (bacaan amin setelah Fatihah).

Semua itu termasuk *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) yang mubah, yaitu yang tidak selayaknya ditegur secara kasar siapa yang mengerjakannya, dan tidak pula siapa yang meninggalkannya. Seperti juga tentang mengangkat kedua tangan di dalam salat dan meninggalkannya, dan tentang macam-macam bacaan *tasyahhud*, adzan, iqamah dan macam-macam *nusuk* (yakni ibadah haji) dalam hal *ifrad*, *qiran* dan *tamattu'*.

Tiada lain maksud kami hanyalah sekedar menyebutkan petunjuk praktis Rasulullah saw, sebab beliau adalah merupakan kiblat segala tujuan. Untuk menunjukkan hal itulah buku ini ditulis, serta untuk itulah kita membuat penelitian dan pencarian. Di sini kami tidak hendak membahas tentang sesuatu yang "boleh" dan "tidak boleh" menurut syari'at. Tapi kami hanya ingin menunjukkan cara-cara manakah yang lebih baik, yang dipilih oleh Rasulullah saw untuk diamalkannya. Sebab petunjuk beliau adalah sesempurna dan seutama petunjuk. Maka jika kita berkata, "tidak termasuk kebiasaan beliau berqunut pada setiap salat Subuh, atau mengeraskan bacaan basmalah," maka yang demikian itu tidak menunjukkan atas makruhnya yang selain dari itu, atau bahwa itu termasuk bid'ah, tetapi hanya untuk menunjukkan bahwa begitulah petunjuk beliau. Sedangkan yang paling sempurna dan utama tentulah petunjuk Rasulullah saw" (*Zaadul Ma'ad*, Jilid I, Hal. 144).

Yang lebih meringankan lagi dalam hal ini ialah bahwa makmun boleh bersalat di belakang imamnya walaupun ia melihat imamnya berbuat sesuatu yang — menurut pendapat si makmum — dapat merusak wudhu serta membatalkan salat, selama hal itu merupakan suatu yang dibolehkan dalam mazhab si imam itu.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah:

"Kaum Muslimin telah sepakat atas dibolehkannya sebagian mereka bersalat di belakang sebagian yang lain, sebagaimana para sahabat dan tabi'in serta orang-orang yang sesudah mereka serta para imam yang empat, sebagian mereka bersalat di belakang sebagian yang lain. Siapa saja mengingkari hal ini, maka dia telah berbuat bid'ah yang sesat dan bertentangan dengan Kitab dan Sunnah serta kesepakatan kaum Muslimin."

"Di antara para sahabat dan pengikut mereka serta generasi sesudah mereka, ada yang membaca Fatihah dengan basmalah, dan ada pula yang tanpa basmalah. Meskipun demikian, sebagian mereka tetap bersalat di belakang sebagian yang lain. Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya, serta Syafi'i dan lainnya, bersalat di

belakang para imam penduduk Madinah, yakni pengikut mazhab Maliki, meskipun mereka tidak membaca basmalah dalam Fatihah, tidak pelan dan tidak pula keras."

Abu Yusuf bersalat di belakang (Harun) al-Rasyid, padahal ia habis berbekam. Dalam hal itu Malik memfatwakan: "Orang yang habis berbekam tidak perlu berwudhu kembali." Berdasarkan fatwa tersebut, Abu Yusuf bermakmum di belakang Harun al-Rasyid dan tidak mengulang salatnya.

Ahmad bin Hambal berpendapat bahwa bagi orang yang habis berbekam atau mimisan (keluar darah dari lubang hidung), hendaknya berwudhu. Lalu dikatakan orang kepadanya: "Bila imam kami mengeluarkan darah (dari hidung atau habis berbekam) lalu tidak berwudhu kembali, apakah kami boleh bersalat di belakangnya?" Ia menjawab: "Bagaimana kalian tidak boleh bersalat di belakang Sa'id bin al-Musayyab dan Malik?" (Kedua tokoh ini berpendapat tidak perlu berwudhu setelah berbekam atau mimisan).

Kemudian Ibnu Taimiyah menambahkan: "Dalam masalah ini terdapat dua hal penting:

Pertama, bila makmum tidak mengetahui bahwa imamnya telah berbuat sesuatu yang membatalkan salatnya. Dalam keadaan ini, makmum boleh bersalat di belakangnya, sesuai dengan ijma' (kesepakatan) para *salaf*, keempat imam dan lain-lain sejak dulu.

Kedua, bila makmum meyakini bahwa imamnya telah berbuat sesuatu yang tidak dibolehkan baginya, (yakni bagi makmum) misalnya, menyentuh kemaluannya sendiri, menyentuh perempuan dengan syahwat, berbekam atau membelah urat (untuk dikeluarkan darahnya), atau muntah, kemudian ia bersalat tanpa berwudhu kembali. Maka dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat yang meluas dan terkenal. Sahnya salat si makmum merupakan pendapat kebanyakan ulama terdahulu, juga pendapat dalam mazhab Maliki, dan sesuai dengan sebagian pendapat dalam mazhab Syafi'i serta Abu Hanifah. Kebanyakan dari nash-nash Imam Ahmad seperti itu juga dan itu adalah pendapat yang benar. (*al-Fawakihul 'Adidah*, Jilid II, hal. 181. Bacalah pula buku kami *Fataawa Mu'ashirah*, cetakan ke 2, hal. 201-204).

Pengetahuan tentang Nilai dan Tingkatan Amal

Di antara buah ilmu dan pengertian mendalam tentang agama yang terpenting adalah pengetahuan akan nilai-nilai amal dan tingkatan-tingkatannya dalam syari'at serta memeliharanya masing-masing pada jajarannya, baik yang bersifat perintah atau larangan, tanpa mencampur aduk dan mengabaikan perbandingannya atau memisahkan antara hal-hal yang sama dan menyamakan antara hal-hal yang berbeda.

Islam meletakkan nilai tertentu bagi tiap-tiap perbuatan sesuai dengan pengaruhnya dalam jiwa dan kehidupan, baik yang kita ketahui maupun yang tidak kita ketahui; sebagaimana Islam juga menetapkan tingkatan-tingkatan tertentu bagi perkara-perkara larangan, sesuai kerugian-kerugian dan keburukan-keburukannya, baik yang bersifat materiil maupun spiritual.

Beberapa Tingkatan Hal-hal yang Diperintahkan

Ada beberapa tingkatan yang berkaitan dengan perintah-perintah dalam Islam, di antaranya yang *mustahab*, yakni yang dianjurkan mengerjakannya oleh agama, tetapi tidak berdosa bila meninggalkannya.

Ada pula yang dianjurkan dengan sangat (sunnah *muakkadah*), yaitu perbuatan yang Rasulullah saw senantiasa rajin mengerjakannya dan jarang sekali meninggalkannya, akan tetapi beliau tidak memerintahkannya sebagai sesuatu yang "tidak-boleh-tidak" atau wajib dikerjakan. Di antara para sahabat Nabi saw ada yang kadang-kadang meninggalkannya agar orang tidak menganggapnya sebagai suatu kewajiban yang mungkin akan menyulitkan diri mereka. Sebagai contoh, diberitakan bahwa Abu Bakar dan Umar adakalanya meninggalkan menyembelih korban *(udhiyah)* untuk maksud tersebut.

Di antara tingkatan perintah ialah, wajib, sebagaimana dalam sebagian mazhab, yaitu apa yang diperintahkan oleh syari'at, meskipun perintah itu tidak sampai pada derajat pasti *(qath'i)*. Dan di antaranya ialah fardhu. Yaitu sesuatu yang ditetapkan melalui saluran yang pasti *(qath'i)* dan tidak ada kesamaran di dalamnya. Di samping itu, syari'at menetapkan pahala bagi yang melakukannya, serta siksa bagi yang meninggalkannya. Seseorang yang dengan sengaja meninggalkannya dapat disebut sebagai seorang fasiq dan yang mengingkarinya sebagai seorang kafir.

Seperti yang diketahui, fardhu itu ada dua macam. Pertama, fardhu kifayah, yaitu bila sebagian anggota masyarakat telah menger-

jakannya, gugurlah dosa dari anggota badan yang meninggalkannya. Kedua, fardhu 'ain, berlaku atas semua orang yang telah wajib mengerjakannya.

Fardhu 'ain ini terdiri dari beberapa tingkatan pula. Ada beberapa fardhu yang dianggap oleh Islam sebagai rukun-rukun pokok, yaitu lima perkara: kesaksian bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah bagi siapa yang berkesanggupan.

Ada pula fardhu-fardhu lain yang kepentingan dan kedudukannya sedikit di bawah fardhu tersebut di atas, meskipun diharuskan mengerjakannya secara pasti. Tidak syak lagi, Islam mengutamakan fardhu 'ain atas fardhu kifayah. Karena itulah Islam mengutamakan kebaktian dan ketaatan kepada kedua orangtua atas jihad, selama jihad itu fardhu kifayah. Seorang anak tidak dibenarkan berperang tanpa izin kedua orangtua, sebagaimana dijelaskan oleh hadis-hadis Rasulullah s.a.w. Akan tetapi Islam mengutamakan fardhu 'ain yang berkaitan dengan hak masyarakat umum atas fardhu yang berkaitan dengan hak seorang atau orang perorang, seperti antara jihad dan berbakti pada kedua orangtua. Bilamana jihad telah menjadi fardhu 'ain atas suatu bangsa — umpamanya dalam hal penduduk negeri diserang oleh musuh yang kafir — jihad didahulukan atas kewajiban berbakti dan taat kepada kedua orangtua.

Selanjutnya, Islam mengutamakan yang fardhu atas yang wajib, yang wajib atas yang sunnah dan yang sunnah *muakkadah* atas yang *mustahab*.

Demikian pula Islam mendahulukan ibadah-ibadah yang bersifat kemasyarakatan atas ibadah-ibadah yang bersifat perorangan, dan mengutamakan sesuatu yang manfaatnya meliputi orang lain atas sesuatu yang manfaatnya hanya terbatas pada pelakunya saja. Oleh karena itu, Islam mengutamakan jihad di atas ibadah yang bersifat perorangan; mengutamakan ilmu pengetahuan di atas ibadah; mengutamakan ahli ilmu di atas ahli ibadah; serta mengutamakan upaya mendamaikan antara dua kelompok yang bertengkar di atas salat, puasa dan sedekah. Juga mengutamakan pemerintahan seorang penguasa (Imam) yang memerintah rakyatnya dengan adil di atas ibadah sunnah yang dikerjakannya, dengan keutamaan yang berlipat ganda: "Pemerintahan seorang Imam yang adil sehari, lebih utama daripada ibadah selama enam puluh tahun".

Sebagaimana Islam juga mengutamakan amal-amal hati di atas amal-amal anggota badan, dan mendahulukan akidah atas amal, serta menganggapnya sebagai poros dan asas utama.

Di antara kesalahan-kesalahan fatal yang telah menjerumuskan kaum Muslimin di masa-masa kemunduran mereka ialah:

1. Menyia-nyiakan sebagian besar dari fardhu-fardhu kifayah yang berkaitan dengan umat banyak, seperti keunggulan di bidang ilmu, industri dan militer. Juga seperti ijtihad dalam ilmu fiqh dan penyimpulan hukum agama, penyebarluasan dakwah Islam dan penentangan penguasa yang zalim.

2. Meninggalkan sebagian dari fardhu-fardhu 'ain atau memberinya penilaian yang tidak sesuai dengan kedudukannya yang amat penting, seperti dalam hal kewajiban menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat *(amar bil ma'ruf nahi 'anil munkar).*

3. Mementingkan sebagian rukun-rukun lebih dari rukun-rukun yang lain. Mereka mementingkan puasa lebih daripada salat. Sehingga, oleh karena itu, hampir tidak akan dijumpai seorang Muslim, baik pria maupun wanita yang makan di siang hari pada bulan Ramadhan; namun sering didapati mereka yang bermalas-malasan dalam mengerjakan salat, bahkan ada pula yang menghabiskan umurnya tanpa pernah melakukan salat sama sekali. Sebagaimana banyak orang lebih mementingkan salat daripada zakat, meskipun Allah SWT telah merangkaikan antara salat dan zakat dalam Kitab Suci-Nya pada dua puluh delapan tempat, sehingga sebagian sahabat Rasulullah saw berkata: "Siapa yang tidak berzakat, maka tidak ada salat baginya!".
   Abu Bakar as-Shiddiq pernah berkata: "Demi Allah, aku akan memerangi orang yang memisahkan antara salat dan zakat."

4. Mementingkan sebagian perbuatan sunnah lebih dari yang fardhu dan wajib, sebagaimana yang dapat disaksikan pada banyak kalangan kaum "sufi" masa kini yang sangat memperbanyak zikir, membaca tasbih dan wirid-wirid, tetapi tidak mencurahkan perhatian semacam itu kepada perbuatan-perbuatan fardhu yang bersifat kemasyarakatan, seperti memberantas kemungkaran dan melawan kezaliman sosial dan politis.

5. Mencurahkan perhatian kepada ibadah-ibadah yang bersifat individual, seperti salat dan zikir, lebih daripada ibadah-ibadah sosial yang manfaatnya meliputi banyak orang, seperti berjihad, menuntut ilmu, mendamaikan percekcokan antar manusia, bertolong-tolongan dalam berbuat kebajikan dan takwa, serta saling berwasiat dalam kebaikan dan kasih sayang.
6. Banyak dari mereka memperhatikan amal-amal yang bersifat *furu'* (cabang-cabang agama) dan melupakan pokok-pokoknya, yaitu akidah, iman, tauhid serta mengikhlaskan agama bagi Allah SWT semata-mata.

Beberapa Tingkatan Larangan

Islam menyebutkan beberapa tingkatan larangan, di antaranya: Makruh *tanzih*, yaitu sesuatu yang kurang disukai tapi lebih dekat kepada yang halal, dan Makruh *tahrim*, yaitu sesuatu yang tidak disukai dan lebih dekat kepada yang haram.

Mutasyabihat (hal-hal yang meragukan, antara halal dan haram) yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. *"Maka barangsiapa jatuh ke dalamnya, dikuatirkan jatuh ke dalam haram seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tempat terlarang, dikuatirkan ia masuk ke dalamnya."* (Al-Hadis).

Di antaranya pula haram yang jelas. Allah SWT telah menerangkan dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. *"Sesungguhnya Allah telah menerangkan kepadamu apa-apa yang diharamkan-Nya atasmu"*. (QS. 6 : 119).

Perbuatan-perbuatan haram ada dua macam, yaitu *kabair* (dosa-dosa besar) dan *shaghair* (dosa-dosa kecil). Yang kecil dapat dihapuskan dengan salat, puasa dan zakat.

"Sesungguhnya kebajikan itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan buruk." (QS 11 : 114).

Dan dalam hadis sahih: *"Salat lima kali, (salat) hari Jum'at sampai hari Jum'at berikutnya, (puasa) bulan Ramadhan sampai bulan Ramadhan berikutnya, menghapus dosa yang dilakukan di antaranya, jika dosa besar dihindari."*

Ada dosa-dosa besar, tiada yang dapat menghapusnya selain taubat yang tulus, yang timbul dari hati penuh sesal dan disucikan oleh air mata yang hangat.

Sedang dosa-dosa besar itu sendiri berbeda-beda. Sebagian di antaranya seperti yang digolongkan oleh Nabi saw ke dalam golongan sebesar-besar dosa, yaitu menyekutukan Allah SWT, dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT. kecuali dengan taubat yang sebenar-benarnya.

"Sesungguhnya Allah tidak akan memberi ampun jika Ia dipersekutukan dengan lain-Nya, dan Ia akan memberi ampun terhadap dosa-dosa selain daripada itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya" (QS 4 : 48).

Berikutnya, dosa-dosa lain yang telah disebutkan dalam beberapa hadis, seperti durhaka pada kedua orang tua, sumpah palsu, mengerjakan sihir, membunuh nyawa yang diharamkan oleh Allah SWT, memakan riba, memakan harta anak yatim dan menuduh zina terhadap wanita-wanita Mukminat baik-baik.

Beberapa hal yang ditangani dengan cara yang salah antara lain:

1. Kesibukan kebanyakan orang dalam memerangi hal-hal yang makruh atau syubhat lebih daripada kesibukan mereka dalam memerangi hal-hal haram yang telah tersebar luas, ataupun mendesakkan berbagai kewajiban yang sering dilalaikan. Seperti itu pula, kesibukan mereka dengan hal-hal yang masih diperselisihkan, antara halal dan haramnya, lebih daripada yang sudah pasti haramnya.
2. Berpalingnya kebanyakan orang kepada upaya memerangi dosa-dosa kecil *(shaghair)*, sementara melalaikan dosa-dosa besar yang membinasakan, seperti kejahatan tukang tenung, sihir, dukun peramal nasib orang, menjadikan kuburan-kuburan sebagai tempat beribadat, meminta pertolongan kepada orang-orang mati, nazar dan menyembelih korban untuk orang-orang mati dan sebagainya, yang mengotori kebersihan akidah tauhid.

Tingkatan Manusia dalam Kaitan dengan Amal

Sebagaimana perbuatan-perbuatan yang diperintahkan dan yang dilarang itu mempunyai tingkatan, demikian juga manusia, terdiri dari beberapa tingkatan.

Yang saya maksudkan dengan "manusia" di sini adalah manusia Muslim. Oleh karena itu, sebagian orang telah melakukan kesalahan besar ketika memperlakukan semua manusia dalam

satu tingkatan, tanpa membedakan antara yang awam dan khusus serta yang lebih khusus lagi, tidak memisahkan antara seorang pemula dan yang telah mencapai tingkat tinggi serta antara yang lemah dan yang kuat. Sedangkan dalam agama tersedia kelapangan bagi semua manusia, sesuai dengan tingkatan dan bakat-bakat mereka. Untuk itulah dalam agama terdapat ketegasan *('azimah)* di samping kelonggaran *(rukhshah)*, kecukupan di samping kelebihan, yang fardhu di samping yang sunnah. Sejak dahulu kala dikenal sebuah ungkapan: "Kebajikan orang-orang baik — dari kalangan biasa — adalah laksana keburukan bagi orang-orang khusus yang telah beroleh karunia didekatkan kepada Allah."

Allah SWT telah berfirman:

> "*Kemudian Kami pusakakan kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah.*" (QS. 35 : 32).

Orang-orang ". . . yang menganiaya diri mereka sendiri" telah ditafsirkan dengan ". . . mereka yang mengurangi sebagian kewajiban dan melakukan sebagian larangan."

Orang-orang "pertengahan" telah ditafsirkan dengan mereka yang "mencakupkan diri dengan perbuatan wajib serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang haram." Dan orang yang "lebih cepat berbuat kebaikan" ditafsirkan dengan "orang yang tidak merasa cukup dengan perbuatan yang wajib-wajib saja, tetapi ia menambahnya dengan yang sunnah serta tidak berhenti pada meninggalkan perbuatan-perbuatan yang haram saja, tetapi ia menambah pula dengan menjauhi hal-hal yang *syubhat* (samar hukumnya) dan makruh, bahkan ia meninggalkan sebagian hal yang 'tidak mengapa', sebagai sikap waspada agar tidak tergelincir ke dalam perbuatan yang ada 'apa-apanya'."

Ketiga golongan tersebut, termasuk mereka yang 'menganiaya dirinya sendiri' termasuk dalam golongan umat yang terpilih yang dipusakai Kitab oleh Allah dengan nash yang suci: "*Kemudian Kami pusakakan Kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami.*" (QS. 35 : 32).

Berdasarkan hal itu, sungguh salah dan keliru sikap mengeluarkan sebagian orang dari lingkungan agama dan umat, semata-mata karena mereka berbuat maksiat serta menganiaya diri mereka

sendiri. Di samping itu, termasuk keliru pula jika orang tidak memperhitungkan tingkatan-tingkatan manusia, dengan menganggap mereka semua termasuk kelompok "orang-orang yang lebih cepat berbuat kebajikan dengan izin Allah SWT."

Di antara orang-orang yang lugu dan taat beragama, ada juga yang, disebabkan semangatnya yang berkobar-kobar dan perasaannya yang peka, seringkali cepat-cepat melontarkan tuduhan fasiq kepada sebagian kaum Muslimin, dan memperlihatkan sikap antipati atau permusuhan semata-mata karena mereka diketahui melakukan sebagian dosa-dosa kecil, bahkan kadang-kadang hal-hal *syubhat* yang hukumnya masih diperselisihkan oleh para ulama, dan yang dalil-dalilnya belum sampai menunjukkan hukum haram yang pasti.

Orang-orang yang lugu dan baik-baik itu lupa, bahwa kita tidak boleh meremehkan orang-orang lain semata-mata karena dosa-dosa kecil yang mereka lakukan. Sebab, al-Qur'an Suci telah mengecualikan *lamam* (dosa-dosa kecil) dan tidak menggolongkannya ke dalam jenis dosa yang dapat menggugurkan pahala kebajikan orang-orang yang berbuat baik, sebagaimana al-Qur'an juga menyatakan bahwa menjauhi dosa besar dapat menghapus dosa kecil.

Telah berfirman Allah SWT:

> *"Kepunyaan Allah-lah apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang dibumi. Ia membalas orang-orang yang berbuat jahat berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan, dan membalas orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik. Yaitu orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali lamam* (sedikit dosa-dosa kecil). *Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya."* (QS. 53 : 31-32).

Tentang arti *lamam* (dosa-dosa kecil) yang dikecualikan dalam ayat suci itu, terdapat dua pengertian yang disebutkan oleh para ahli tafsir, tidak selayaknya kita abaikan, karena keduanya mengandung keterangan mengenai luasnya ampunan Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam ayat itu. Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya jilid IV, halaman 255-256 berkata:

"Kalimat 'orang-orang yang berbuat baik' dalam ayat itu ditafsirkan sebagai 'orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar', yaitu orang-orang yang tidak berbuat hal-hal yang termasuk

golongan *kabair* (dosa-dosa besar), meskipun di antara mereka ada yang melakukan sebagian dosa kecil. Allah mengampuni dan menutupi kesalahan mereka, sebagaimana firman Allah dalam ayat lain: 'Jika kamu meninggalkan dosa-dosa besar yang kamu dilarang melakukannya, niscaya Kami akan mengampuni kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan akan Kami masukkan kamu ke dalam tempat yang mulia.' (Q.S. 4 : 31).

Sedangkan dalam ayat tadi Allah SWT berfirman: *'Yaitu orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan yang keji-keji, kecuali sedikit dari dosa kecil.*" Jadi, terdapat pengecualian dalam hal ini.

Kemudian Ibnu Katsir menyebutkan hadis yang dirawikan Ahmad, Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas: *'Tak sesuatu yang kuperkirakan lebih menjelaskan tentang* lamam *daripada hadis yang dirawikan Abu Hurairah dari Rasulullah saw: 'Sesungguhnya Allah SWT menulis bagian setiap anak Adam dari perbuatan zina, yang ia pasti mendapatkannya. Maka zina mata adalah pandangan, zina lidah adalah ucapan. Demikian pula nafsu mengharap dan menginginkan, sedangkan kemaluanlah yang membenarkan keinginan itu atau mendustakannya.*"

Demikian pula telah diberitakan pendapat Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah tentang tafsir *lamam*, misalnya, memandang, memberi isyarat dengan mata, menyentuh dan sebagainya, selama tidak terjerumus dalam perzinaan.

Dan tafsir lain mengenai *lamam*, dirawikan dari Abdullah bin Abbas pula, katanya: Yaitu *"Seorang yang hatinya membisikkan perbuatan keji kemudian ia bertobat.*" Dan katanya pula, Rasulullah saw bersabda: *"Ya Allah; Jika Engkau mengampuni, maka itu adalah pengampunan yang banyak, dan hamba manakah yang tak pernah dibisikkan oleh hatinya untuk berdosa kepada-Mu?!"* (Ibnu Katsir menisbahkan hadis itu kepada Ibnu Jarir dan Turmudzi. Dan Turmudzi berkata, Hadis itu berkedudukan sebagai hadis Hasan Sahih Gharib. Dan Ibnu Katsir berkata tentang hadis itu sebagai hadis Marfu'. Dan dari Abu Hurairah demikian juga).

Kesimpulan pendapat tersebut ialah bahwa yang disebut "dosa kecil" itu adalah dosa yang dilakukan manusia di sebagian waktu dan tidak secara terus-menerus.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam agama Allah SWT terdapat kelonggaran bagi tiap orang yang tidak menjadikan dosa besar sebagai garis tetap dalam hidupnya. Dan sesungguhnya ampunan

Allah SWT meliputi semua dosa, bagi siapa yang mau bertobat daripadanya.

Di antara pelajaran pendidikan Islam yang mengagumkan adalah seperti yang dirawikan dari Umar r.a. dalam mengajari manusia, bagaimana hendaknya mereka memicingkan mata terhadap dosa kecil dan remeh, jika pada suatu ketika timbul dari seorang yang biasanya menyempurnakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi dosa-dosa besar. Sebab, tidak seorang pun manusia yang *ma'shum*. "Semua anak Adam melakukan kesalahan", dan Allah SWT tidak menciptakan manusia seperti malaikat yang suci.

Telah diberitakan oleh Ibnu Jarir dengan sanad dari Ibnu 'Aun, dari Hasan al-Basri, bahwasanya orang-orang Mesir bertanya kepada Abdullah bin Umar: "Kami melihat beberapa perintah dalam al-Qur'an yang seharusnya dikerjakan, tapi tak dikerjakan. Maka untuk itu kami hendak menemui Amirul Mukminin." Kemudian datanglah Abdullah bin Umar bersama mereka untuk menemui Umar r.a. Dan ketika mereka bertemu, Umar bertanya: "Kapan engkau datang?" Jawab Abdullah: "Sejak sekian hari." Kemudian Abdullah melanjutkan: "Hai Amirul Mukminin, orang-orang Mesir menemuiku dan berkata: 'Kami melihat beberapa perintah dalam Kitab Allah yang seharusnya dikerjakan, tetapi tidak dikerjakan.' Untuk itulah mereka ingin menemui Anda."

"Kumpulkanlah mereka," kata Umar. Lalu Umar segera mendekati salah seorang di antara mereka sambil berkata: "Demi Allah dan hak Islam atas engkau, adakah engkau membaca al-Qur'an secara keseluruhan?"

"Ya." Jawabnya. "Adakah engkau memperhitungkannya dalam dirimu? (yakni, adakah engkau menyesuaikan pengamalan al-Qur'an secara keseluruhan dalam meluruskan niatmu, membersihkan hatimu dan memperhitungkan dirimu?)

Jawabnya: "Demi Allah, tidak!" (Kalau sekiranya ia berkata 'ya', niscaya Umar akan membantahnya.) "Adakah engkau menyesuaikan penglihatanmu, perkataanmu, langkahmu dan seluruh perjalananmu dengan al-Qur'an?" Kemudian Umar mengajukan pertanyaan-pertanyaan semacam itu secara bergilir kepada mereka satu persatu hingga sampai pada orang terakhir. (Yakni, ia menanyakan kepada mereka: Adakah kamu menyesuaikan perbuatanmu dengan Kitab Allah secara keseluruhan, baik dalam dirimu, anggota badanmu, perkataan-perkataanmu, tindakan-tindakanmu, gerak dan diammu? Dengan serentak mereka menjawab: Demi Allah, tidak!).

Maka kata Umar selanjutnya: "Amboi! adakah kamu akan membebankan kepada Umar agar menegakkan hidup rakyat secara keseluruhan sesuai sepenuhnya dengan Kitab Allah? (yaitu seiring dengan gambaran yang kamu pahami dan tiada kamu dapat menegakkannya sebagaimana pengakuanmu). "Tuhan kita telah mengetahui bahwa akan terjadi pada kita beberapa keburukan. Kemudian Umar membaca ayat: "*Jika kamu meninggalkan dosa-dosa besar yang kamu dilarang memperbuatnya, niscaya Kami akan mengampuni kesalahanmu yang kecil-kecil dan akan Kami masukkan kamu ke dalam tempat yang mulia*". (QS. 4 : 31).

"Adakah penduduk Madinah mengetahui, atau, adakah seorang yang mengetahui kedatanganmu?." tanya Umar lagi.

Jawab mereka: "Tidak . . ."

Umar berkata: "Kalau sekiranya mereka mengetahui, niscaya aku nasihatkan seperti kalian" (yaitu, niscaya aku jadikan kalian sebagai pelajaran dan peringatan untuk mereka). (Demikianlah Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya, dari Ibnu Jarir. Dan Uqbah berkata: berita itu sahih sanadnya dan hasan matannya).

Dengan pemahaman Umar r.a. terhadap Kitab Allah seperti ini, ia berhasil menghentikan berlarutnya masalah itu sejak permulaannya, serta menutup pintu untuk mempersulit dan berlebih-lebihan dalam agama. Kalau sekiranya ia menggampangkannya, niscaya akan terhembus angin fitnah (kekacauan) yang tak seorang pun dapat mengetahui kesudahannya kecuali Allah SWT.

Memahami Kondisi Orang Lain dan Hambatan-hambatan Mereka

Termasuk pengertian yang diperlukan dan penyempurna apa yang telah kami sebutkan ialah sikap memahami tingkatan-tingkatan manusia, kondisi, hambatan dan kelemahan mereka dalam menanggung beban yang mendesak mereka. Kelirulah jika kita menuntut manusia secara keseluruhan, agar mengikuti keberanian "penghulu para syuhada", Hamzah bin Abdul Mutthalib r.a., sehingga mereka harus berani menghadap pemuka-pemuka yang zalim dan para penguasa "thaghut" (tiran) lalu memerintah dan melarang mereka serta memarahi mereka secara langsung; dengan tujuan mendapatkan kesyahidan di jalan Allah SWT yang merupakan setinggi-tinggi dan semahal-mahal apa saja yang diharapkan seorang Muslim bagi dirinya. Itu adalah kedudukan utama yang tidak mampu meraihnya selain orang-orang yang benar-benar tahan uji, dan sungguh sedikit orang-orang seperti mereka. Dan tidak wajib menuntut seluruh manusia menjadi seperti itu.

Kadang-kadang sebagian orang merasa cukup dengan mengucapkan kalimat *haq* dari jauh (dengan sindiran). Adakalanya ia mengutamakan berdiam diri, karena tidak melihat sesuatu manfaat dalam mengingkarinya dengan lisan, disebabkan kenyataan adanya *"sifat kikir yang ditaati oleh masyarakat, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang diutamakan, serta kekaguman setiap orang pada pendapatnya sendiri."* Ia mungkin melihat dirinya sendiri tidak berdaya sedikit pun — sebagaimana diberitakan dalam hadis Abu Tsa'labah al-Khasyani — kemudian ia mengucilkan dirinya dan menjauhi orang-orang ramai. Di samping itu, adakalanya ia melihat juga adanya manfaat dalam mengingkarinya, tetapi ia merasa lemah untuk menanggung akibatnya, sehingga ia mencukupkan diri dengan "mengubah kemunkaran dengan hatinya", meskipun yang demikian itu termasuk selemah-lemah iman.

Adakalanya lagi sebagian orang memandang bahwa mengubah kemunkaran itu dimulai dari bawah, bukan dari puncak, dan bahwa perbaikan itu wajib ditujukan kepada perorangan lebih dahulu; maka jika perorangan telah baik, akan baiklah mereka secara kelompok. Sebagian yang lain menganggap bahwa mengadakan perubahan terhadap sistem-sistem pemerintahan yang — dengan segala kekuatan — melaksanakan westernisasi dan sekularissasi, tidaklah dapat dilaksanakan kecuali dengan usaha secara bersama-sama, dengan tujuan yang nyata, serta cara-cara yang telah dipelajari secara matang dalam masa yang panjang dan menanamkan akar-akar kesadaran yang dalam, yang dengannya dapat ditegakkan gerakan kerakyatan Islam sehingga mampu mengubah impian menjadi realita dalam kehidupan.

Di samping itu, seseorang boleh saja, bahkan dianjurkan, membiarkan (yakni tidak memerangi) kemunkaran, bila ia merasa khawatir akan berakibat terjadinya kemunkaran lebih besar lagi. Hal ini demi memilih sesuatu yang paling ringan di antara dua keburukan yang tak terelakkan, sebagaimana telah dijadikan pedoman dalam penetapan syari'at.

Dalam al-Qur'an Suci disebutkan tentang Nabi Harun, saudara dan sekutu Musa dalam menyampaikan risalah kepada Fir'aun dan kaumnya. Musa telah meninggalkan saudaranya, Harun *('alaihimas salam)* sebagai penggantinya dalam memimpin kaumnya, sementara ia pergi untuk bermunajat kepada Tuhannya. Maka terjadilah peristiwa Samiriy dan patung anak lembunya yang dibuat dari emas, dan yang dengannya menjadi penyebab fitnah bagi Bani Israil, sehingga mereka menyembahnya. *"Dan sesungguh-*

nya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya dicobai dengan dia (patung anak lembu itu), dan Tuhanmu ialah Yang Maha Pengasih. Maka ikutilah aku dan taatilah perintahku. Mereka menjawab: Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami." (QS 20 : 90-91).

Harun berdiam diri atas penyimpangan yang berbahaya itu. Penyimpangan manakah yang lebih besar daripada syirik dan menyembah patung anak lembu yang tidak dapat berkata-kata, serta tidak mampu menolak bahaya, tidak pula memberikan manfaat, dan tidak dapat memberikan petunjuk jalan kepada mereka?

Tatkala Musa pulang kepada kaumnya dengan hati yang amat marah dan duka, karena peristiwa yang telah terjadi pada kaumnya sepeninggalnya, ia berkata kepada kaumnya, "Buruk sekali keingkaran kalian padaku sepeninggalku." Kemudian sambil meletakkan loh-loh Taurat, Musa memegang kepala saudaranya (Harun) dan menariknya karena kemarahan.

"Musa berkata: Hai Harun, apa yang mengalangi kamu untuk mencegah mereka ketika kamu melihat mereka sesat sehingga kamu tidak mengikuti aku? Apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?" (QS 20:92-93).

Bagaimana jawaban Harun?

"Harun menjawab: Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Sungguh aku telah khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): kamu telah mencerai-beraikan Bani Israil dan kamu tidak memelihara perkataanku." (QS 20:94).

Di sinilah Harun a.s. beranggapan bahwa memelihara persatuan kaumnya — sementara menunggu kedatangan pemimpinnya yang tertinggi — merupakan alasan kuat untuk berdiam diri atas kesesatan kaumnya, agar tidak dikatakan bahwa ia tergesa-gesa mengambil keputusan dan mencerai-beraikan mereka tanpa menunggu kedatangan Musa.

Hal yang sama pula dengan itu, adalah hadis sahih dari 'Aisyah bahwa Rasulullah saw bersabda kepadanya: *"Kalau sekiranya kaummu bukan kaum yang belum lama melewati masa kemusyrikan (jahiliyah), niscaya akan kubangun Ka'bah di atas pondasi-pondasi yang didirikan Ibrahim."*

Yakni bahwa Rasulullah saw mengurungkan perbuatan yang sebetulnya ingin dilakukannya — yakni merobohkan bangunan Ka'bah untuk kemudian membangunnya kembali — disebabkan beliau khawatir akan menimbulkan fitnah di antara suatu kaum yang belum kuat keislamannya.

Beliau pun pernah memerintahkan agar bersabar atas kezaliman para pemimpin negara jika tidak ada kemampuan untuk memecat dan menggantikan mereka dengan orang-orang lain yang lebih baik pekertinya. Hal ini semata-mata karena beliau khawatir akan terjadi fitnah dan bencana yang lebih besar lagi, yang di dalamnya mengakibatkan pertumpahan darah, pelanggaran kehormatan, pemusnahan harta serta penggoncangan keamanan dan kesentosaan, tanpa berhasil melaksanakan perubahan.

Sikap seperti itu dapat dibenarkan selama keadaan negara tidak sampai menunjukkan kekufuran yang murni dan kemurtadan yang nyata, sebagaimana diberitakan dalam hadis Ubadah bin Shamit dalam sahih Bukhari dan Muslim: *"Kecuali bila kamu melihat kekufuran yang nyata di sisimu, yang di dalamnya terdapat bukti dari Allah SWT."*

Dari sinilah tampak dengan jelas bagi kita akan kesalahan kaum utopis (pengkhayal) yang ingin memaksakan Islam yang sempurna atas seluruh manusia dalam akidah, ibadah, muamalah, akhlak dan adab mereka — secara sekaligus—; atau — jika tidak — mereka dipersilakan meninggalkan Islam secara keseluruhan! Tidak ada sikap tengah; tidak pula ada tingkatan-tingkatan. Islam secara mutlak sempurna, atau tidak ada Islam sama sekali!

Mereka membatasi tindakan mengubah (memerangi) kemungkaran dalam satu tingkat saja, yaitu perubahan dengan tangan. Mereka menggugurkan dua tingkat yang lain, yakni dengan lidah dan hati, sesuai kesanggupan dan kemampuan seseorang.

Mereka lupa, bahwa *taklif* (pembebanan kewajiban) dalam syari'at Islam, selalu seiring dengan kesanggupan dan kemampuan Dan bahwa daya serta kondisi manusia itu berlainan. Karena itulah *syara'* mempertimbangkan segala keberatan, hambatan serta kedaruratan (keterpaksaan), serta membuat hukum-hukum tersendiri bagi hal-hal yang bersifat darurat itu, sehingga karenanya membolehkan sesuatu yang tadinya terlarang atau mengugurkan beberapa hal yang tadinya diwajibkan.

Alangkah tepatnya penjelasan Ibnu Taimiyah dalam hal itu: "Sesungguhnya Allah SWT telah memberitahukan dalam berbagai ayat al-Qur'an bahwa Ia tidak membebankan kepada manusia,

kecuali sekadar kemampuannya; sebagaimana firman-Nya:

"Allah tidak membebani seseorang, melainkan sekadar kemampuannya." (QS. 2 : 286).

Dan firman-Nya: *"Orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, tiada Kami bebani diri seseorang melainkan sekadar kemampuannya."* (QS 7 : 42).

Dan firman-Nya: *"Seseorang tidak dibebani, melainkan sekadar kemampuannya."* (QS 2 : 233).

Dan firman-Nya pula: *"Allah tidak membebani diri seseorang melainkan menurut yang dianugerahkan Allah kepadanya."* (QS 65 : 7).

Perintah bertakwa kepada Allah pun sekadar kemampuan seseorang, seperti dalam firman-Nya: *"Bertakwalah kamu kepada Allah sejauh kemampuanmu."* (QS 64 : 16).

Dan kaum Mukminin pun telah berdoa kepada Allah SWT dengan ucapan mereka:

"Ya Allah, Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan beban yang berat atas diri kami sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.

Ya Allah, Rabb kami, jangan Engkau bebankan kepada kami, apa-apa yang tidak sanggup kami memikulnya." (QS 2 : 286).

Kata Ibnu Taimiyah selanjutnya:

"Nash-nash itu menunjukkan, bahwa Allah SWT tidak membebankan atas diri manusia sesuatu yang ia tidak kuasa memikulnya — berlawanan dengan paham kaum *Jahmiyyah* dan *Jabariah* — dan menunjukkan pula bahwa Allah tidak menyiksa seseorang yang lupa atau tersalah — berlawanan dengan paham kaum *Qadariyah* dan *Mu'taziloh* .

Itulah sebenar-benar pendapat dalam masalah ini. Para mujtahid yang berpegang pada dalil, baik ia seorang imam, hakim, ulama atau mufti dan sebagainya, jika ia berijtihad dan berpegang pada dalil, lalu bertakwa kepada Allah sejauh kemampuannya, maka itulah yang dibebankan Allah SWT kepadanya. Dan jika ia sudah bertakwa kepada-Nya sejauh kemampuannya, maka ia telah melaksanakan ketaatan, sehingga tidaklah sekali-kali Allah SWT akan menyiksanya. Dalam arti bahwa ia dianggap taat kepada Allah SWT walaupun adakalanya ia mencapai kebenaran hakiki dalam hal itu ataupun tidak. Sebab, setiap orang yang mengerahkan segala daya kemampuannya dengan tulus, berhak mendapatkan pahala.

Demikian pula kaum kafir yang sampai kepadanya seruan Nabi saw sedangkan ia berada di daerah kafir. Jika ia mengetahui bahwa beliau adalah utusan Allah, kemudian ia beriman kepada wahyu yang diturunkan kepada beliau serta bertakwa kepada Allah sesuai dengan kemampuan yang ada padanya, — seperti yang dilakukan Raja Najasyi (dari Ethiopia) dan lain-lainnya — sedang situasi dan kondisinya tidak memungkinkan berhijrah ke negeri Islam, serta tidak memungkinkannya menerapkan semua syari'at Islam, karena adanya rintangan untuk berhijrah dan rintangan untuk menampakkan agamanya; sementara itu tidak ada orang yang mampu mengajarinya semua syari'at Islam. Maka orang seperti itu adalah Mukmin, penghuni surga, seperti si Mukmin dari keluarga Fir'aun yang hidup bersama kaumnya Fir'aun. Seperti juga istri Fir'aun, bahkan seperti Yusuf as-Shiddiq a.s. yang hidup bersama penduduk Mesir, sedang mereka adalah kaum kuffar. Ia tidak memiliki kemampuan melaksanakan segala apa yang diketahuinya tentang agama Islam di tengah-tengah mereka. Dan ia telah menyeru mereka kepada tauhid dan iman, tapi mereka tidak mau menerimanya. Telah berfirman Allah SWT: *"Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu pada masa dahulu dengan membawa keterangan-keterangan, maka senantiasa kamu dalam keraguan tentang apa yang dibawanya itu, sehingga ketika ia meninggal, kamu berkata: Allah tidak akan mengutus seorang Rasul pun sesudahnya."* (QS 40 : 34).

Begitu pula Raja Najasyi. Meskipun ia adalah sebagai Raja kaum Nasrani di negerinya, namun mereka tidak mematuhinya untuk memeluk agama Islam. Hanya beberapa orang saja di antara mereka yang memeluk agama Islam bersamanya. Oleh karena itulah, tatkala ia wafat, tidak seorang pun di sana yang menyembahyangkan jenazahnya, sehingga Rasulullah saw menyembahyangkannya di Madinah. Beliau keluar bersama kaum Muslimin menuju mushalla, dan bersalat atasnya, dan beliau memberitahukan kepada mereka akan kematiannya sambil berkata:*"Sesungguhnya seorang saudaramu yang saleh dari penduduk Habasyah (Habsyi, Ethiopia) telah meninggal dunia."*

Ia tidak ikut melaksanakan berbagai kewajiban Islam — atau kebanyakan daripadanya — karena tidak ada kemampuannya akan hal itu. Dan ia pun tidak berhijrah, berjihad ataupun menunaikan haji. Bahkan telah diriwayatkan bahwa ia tidak mengerjakan salat lima waktu, tidak berpuasa Ramadhan dan tidak membayarkan zakat. Sebab yang demikian itu akan terlihat oleh kaum-

nya, sehingga mereka akan memberontak, padahal ia tidak kuasa menentang mereka. Kita pun dapat memastikan bahwa ia tidak mungkin dapat memerintah mereka sesuai dengan hukum al-Qur'an. Sedangkan Allah SWT telah mewajibkan atas Nabi-Nya di Madinah bahwa bila datang Ahli Kitab kepada beliau agar beliau melaksanakan hukum atas mereka seperti yang diturunkan Allah kepada beliau, dan memperingatkan agar beliau tidak dipalingkan oleh mereka daripadanya.

Contohnya dalam hal ini ialah hukuman atas pezina yang *muhshan* dengan rajam, *diyat* (denda) dengan yang setimpal, menyamakan darah bangsawan dengan rakyat biasa, jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata dan sebagainya. Sedang Najasyi pada waktu itu tidak mungkin dapat berhukum dengan hukum Qur'an, karena kaumnya tidak akan membiarkannya. Seperti halnya khalifah Umar bin Abdul Aziz telah dimusuhi dan dianiaya disebabkan keadilan yang ditegakkannya. Konon diriwayatkan bahwa ia telah diracuni karena itu.

Maka dari itu, Najasyi dan yang sebangsanya adalah orang-orang yang berbahagia di surga, meskipun mereka tidak melaksanakan syari'at-syari'at Islam disebabkan mereka tidak mampu melakukannya. Mereka hanya menghukum dengan hukum-hukum yang dapat mereka laksanakan. (*Majmu' al-Fataawa* , jilid 19, hal. 216-219).

Memahami Sunnatullah pada Makhluk-Nya

Di antara pemahaman yang harus dimiliki pula adalah memperhatikan sifat bertahap yang dapat disaksikan pada sunnatullah yang berkenaan dengan alam semesta ataupun hukum-hukum syari'at, serta bersabar dalam menunggu hasil sesuatu sehingga masak dan menjadi sempurna.

Demikian itu, karena sifat tergesa-gesa, yang menjadi kebiasaan manusia umumnya dan para pemuda pada khususnya, dan kecepatan yang merupakan ciri masa kini, telah membuat banyak dari para pemuda yang bersemangat dalam agamanya, sangat ingin menanam pohon di hari ini lalu dapat memetik buahnya di keesokan harinya. Atau menanam sesuatu di pagi hari, untuk dapat mengetamnya di sore hari. Mereka lupa bahwa hal itu bertentangan dengan sunnatullah yang berlaku. Sebutir biji tidak akan dapat menjadi pohon yang berbuah, kecuali setelah melewati beberapa tahapan masa, pendek atau panjang, bergantung pada jenisnya,

tanahnya, iklimnya dan kondisi pertumbuhannya sampai ia berbuah dengan izin Tuhannya.

Janin dalam kandungan pun pada mulanya berupa air mani, yang menjadi seketul darah, segumpal daging dan kemudian disempurnakan dengan tulang-tulang yang oleh Allah SWT dibungkus dengan daging, lalu dijadikan-Nya makhluk baru, sehingga lahirlah ia sebagai seorang bayi dalam kehidupan ini.

"*Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.*" (QS. 23 : 14).

Seorang anak, lahir dari perut ibunya sebagai bayi, yang menyusu lalu disapih, kemudian tumbuh dari anak kecil, mendekati masa remaja, sampai mencapai dewasa.

Begitulah kehidupan berjalan dalam segala bentuknya, dari satu tahapan ke tahapan lainnya sehingga menjadi sempurna. Itulah sunnatullah pada makhluk-Nya.

Demikian pula agama kita. Ia bermula dari akidah yang amat mudah dan sederhana, lalu Allah SWT menurunkan beberapa tugas kewajiban, sedikit demi sedikit, memfardhukan beberapa fardhu, mengharamkan beberapa hal yang terlarang dan merinci beberapa syari'at dengan berangsur-angsur, sehingga sempurnalah bangunan agama dan lengkaplah nikmat Allah:

"*Pada hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu dan Aku cukupkan nikmat-Ku untukmu dan Aku rela Islam menjadi agama bagimu.*" (QS 5 : 3).

Beberapa remaja Muslim yang bersemangat, berkumpul dengan kawan-kawan mereka yang sebaya dan sealiran. Mereka saling mengeluh dan mengungkap kekesalan hatinya, berkenaan dengan keadaan buruk yang menimpa umat Islam. Kemudian mereka mempersatukan diri dalam satu kelompok, dengan tujuan memperbaiki apa yang telah rusak dan membangun kembali apa yang telah roboh. Di situ mereka berangan-angan dengan cara yang berlebih-lebihan. Mereka bermimpi lalu tenggelam dalam mimpi-mimpi yang muncul dalam keadaan terjaga. Mereka mengira memiliki kemampuan untuk segera memenangkan yang *haq* dan mengalahkan yang *bathil*, serta menegakkan pemerintahan Islam di muka bumi dalam jangka waktu satu hari saja. Mereka lupa pada halangan-halangan dan rintangan-rintangan; padahal alangkah banyaknya! Mereka membesar-besarkan kemampuan-kemampuan yang ada pada diri mereka: padahal alangkah sedikitnya!

Mereka itu seperti seseorang yang berkata kepada Ibnu Sirin:

"Dalam tidurku semalam, aku bermimpi bahwa aku berenang di suatu tempat yang tidak berair, dan terbang tanpa sayap. Apa keterangan mimpiku itu?"

Ibnu Sirin berkata: "Engkau adalah seorang yang banyak angan-angan dan impian!"

Dan semoga Allah melimpahkan ridha-Nya kepada Imam Ali yang ketika berpesan kepada putranya, berkata: "Hindarkanlah dirimu dari bergantung pada angan-angan, karena sesungguhnya itu adalah barang dagangan kaum yang dungu!" Sungguh tepat ucapan si penyair;

Janganlah menjadi hamba angan-angan
Itu hanyalah modal kaum yang bangkrut.

Kenyataan buruk yang menimpa kita ini tidak dapat diubah hanya dengan angan-angan yang indah. Sebab, Allah SWT telah menetapkan berbagai cara (sunnah) dalam mengubah suatu masyarakat. Sunnah-Nya ini tidak mengistimewakan atau mengecualikan seorang pun.

Al-Ustadz Jaudat Said (seorang peneliti berkebangsaan Syria) menulis sebuah buku penting tentang cara-cara mengubah sikap jiwa dan masyarakat, yang ia beri judul:

"*Sehingga Mereka Mengubah Apa yang Ada pada Diri Mereka Sendiri*", yakni dengan mengutip dari dua ayat suci al-Qur'an:

1. "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum, sehingga mereka mengubah sendiri apa yang ada pada mereka.*" (QS 13 : 11).
2. "*Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah tiada sekali-kali mengubah nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.*" (QS 8 : 53).

Bukunya itu merupakan studi tentang psikologi masyarakat berdasarkan petunjuk ayat-ayat suci al-Qur'an.

Di antara tulisannya yang amat berharga dalam pengantar studinya itu ialah:

"Di kalangan para pemuda di dunia Islam terdapat cukup kesediaan untuk mengorbankan jiwa dan harta mereka di jalan Islam. Tetapi sedikit sekali dari mereka yang mau mengorbankan beberapa tahun dari usianya untuk digunakan dalam suatu studi yang serius, untuk mematangkan suatu topik atau untuk menyingkapkan suatu problem kemasyarakatan. Seperti problem kesen-

jangan yang dirasakan oleh si Muslim dalam hidupnya, antara akidahnya dan perilakunya sehari-hari. Banyak pertanyaan yang dilontarkan, namun tak ada jawaban yang memuaskan baginya. Meskipun — dalam kenyataannya — tidaklah mungkin beralih dari suatu kondisi ke kondisi lainnya kecuali setelah tersedianya jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan itu, dan yang demikian itu tidaklah mungkin tercapai kecuali sesudah dipelajari dan diteliti sungguh-sungguh dan disimpulkan secara sempurna. Penyebab kelambatan pertumbuhan studi-studi semacam itu adalah belum disadarinya kepentingan hal itu dalam kalangan kaum Muslimin, yang dalam kurun masa yang panjang beranggapan bahwa 'pedang lebih mampu memberikan jawaban daripada buku-buku'. Mereka belum mau diajak berpikir bahwa 'hasil pemikiran haruslah didahulukan daripada keberanian para pahlawan' (seperti dalam ungkapan syair Arab terkenal).

Pendapat-pendapat yang saling berlawanan itu terus berada dalam kegelapan berlapis, sebagiannya di atas sebagian yang lain. Masyarakat Muslim tidak memandang kepada hubungan yang benar di antara masing-masing pendapat itu, dan tidak pula kepada urut-urutannya secara alamiah.

Syarat-syarat iman belum dipelajari secara sungguh-sungguh di dunia Islam. Hal ini bukan berarti bahwa kaum Muslimin tidak menghafal rukun-rukun iman dan Islam. Tetapi yang kami maksudkan dengan itu adalah syarat-syarat kejiwaan, yaitu unsur-unsur kejiwaan yang harus diubah, sebab perubahan seperti itulah yang akan menghasilkan buah-buah iman. Yaitu keharusan adanya kesesuaian antara tindakan dengan akidah, sehingga menghilangkan hambatan yang menyebabkan kemandulan akidah yang kita miliki.

Sampai sekarang orang memandang pengorbanan dengan harta dan jiwa itu sebagai bentuk pengorbanan setinggi-tingginya, tanpa memperhatikan aspek-aspek lainnya yang dapat menjadikan pengorbanan jiwa dan harta sebagai perbuatan sia-sia tak menghasilkan sesuatu. Sebab, masalahnya bukan hanya pengorbanan asal pengorbanan saja. Tindakan pengorbanan (harta dan jiwa) tidak mendatangkan hasil yang diharapkan kecuali dengan memenuhi persyaratan-persyaratan teknisnya.

Pandangan (keliru) seperti ini mampu mendorong seorang pemuda Muslim — tanpa ragu — mengorbankan harta dan jiwanya, sementara ia tidak akan mampu mendorongnya "mengurung diri"

untuk waktu yang lama guna bersungguh-sungguh dalam menekuni ilmu.

Masih ada sebab lain, yaitu bahwa mengorbankan harta dan jiwa dapat dilaksanakan dalam sekejap, di saat berkobarnya semangat dan memuncaknya tekad. Sedangkan menuntut ilmu tidak dapat dilakukan dalam waktu sesingkat itu saja, yakni ketika timbulnya semangat yang berkobar. Hal itu hanyalah dapat dicapai dengan mengerahkan tenaga yang terus menerus dan yang memerlukan kesadaran batin sebagai bahan bakar yang memberikan kemungkinan untuk keberlangsungannya.

Memang, banyak dari kalangan para pemuda yang — di saat memuncaknya semangat — memulai berbagai karya dan studi di berbagai bidang. Akan tetapi — sayangnya — setelah satu atau dua kali bersidang, semangat mereka meredup, digantikan oleh rasa jemu, kemudian segera menghentikan apa yang baru saja mereka mulai, bagai pelita yang meredup lalu padam karena kehabisan minyak.

Oleh sebab itu pandangan-pandangan yang mengacaukan ini haruslah dipelajari dengan saksama. Fakta-fakta yang membuat kita mengabaikan pengkajian yang serius haruslah disingkapkan. Demikian pula kebiasaan menghentikannya tidak lama setelah dimulai. Sebab, semua itu berlangsung dalam kerangka persyaratan-persyaratan pelik tertentu, yang pasti tidak akan tampak pada pandangan sekilas.

Termasuk pula hal yang aneh, jika kita mendambakan timbulnya suatu perubahan kondisi masyarakat, tanpa terlintas dalam pikiran kita bahwa yang demikian itu tidak mungkin berlangsung kecuali setelah terjadinya perubahan dalam jiwa individu-individu yang membentuk masyarakat itu sendiri. Kita selalu merasa mantap dengan isi jiwa kita dan tidak menyadari bahwa banyak daripadanya justru merupakan penyebab kuatnya keadaan yang ingin kita ubah. Adakalanya kita merasakan beratnya tekanan keadaan atas diri kita, tetapi kita tidak menyadari betapa besarnya peranan jiwa kita sendiri dalam mengukuhkan dan melestarikan keadaan yang tidak kita ingini itu.

Itulah sesungguhnya yang hendak diajarkan kepada manusia oleh al-Qur'an dalam menangani problema yang menimpa mereka, yaitu ketika ia dengan gigih menunjukkan bahwa sumbernya adalah "apa yang berada dalam jiwa manusia". Bukan kezaliman yang berasal dari luar yang menimpanya; tetapi justru yang di-

akibatkan oleh ulah manusia itu sendiri. Demikian itulah inti pelajaran dari sejarah serta hukum sosial yang ditegaskan oleh al-Qur'an. Dengan mengabaikannya, kehidupan menjadi gelap, lalu timbul filsafat-filsafat pessimistis yang hina dan tak berdaya, ataupun — sebaliknya — filsafat-filsafat yang beringas dan memberontak tanpa kendali.

Di antara kezaliman terbesar yang ditimpakan manusia atas dirinya sendiri ialah ketika ia tidak melihat hubungan keharusan timbal balik antara manusia, alam sekitar dan masyarakat (dalam al-Qur'an digunakan ungkapan "di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri"). Akibatnya, ia mengabaikan dirinya sendiri dan tidak meletakkannya pada posisi sebagai penguasa (atau penunduk) penjuru-penjuru alam sekitar serta jiwa-jiwa manusia lainnya sesuai asas-asas "hukum alam" yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan ini, dapatlah kita nyatakan bahwa akal manusia dapat memilih salah satu dari dua sikap dalam menghadapi berbagai masalah yang dialaminya. Yang pertama, dengan menghipotesiskan bahwa semua problema pasti tunduk kepada hukum-hukum tertentu, dan oleh karena itu ia dapat ditundukkan supaya dapat dikendalikan dan dieksploitasi. Atau — yang kedua, dengan menghipotesiskan bahwa masalah itu tidak tunduk kepada hukum-hukum tertentu, ataupun tidak dapat disingkapkan hukum-hukumnya. Di antara kedua sikap ini masih ada lagi berbagai sikap yang masing-masing adakalanya lebih dekat kepada sikap pertama ataupun kedua.

Kedua hipotesis tersebut memiliki berbagai konsekuensi praktis, yang tampak dalam sikap dan perilaku manusia dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan kecenderungannya kepada salah satu dari kedua sikap tersebut di atas.

Ketidakberdayaan kaum Muslimin untuk dapat hidup — di masa kini — sejalan dengan akidah Islamiah, merupakan problem yang jelas, tidak terlalu sulit untuk membuktikannya.

Akan tetapi, setelah menerima kenyataan bahwa hal itu merupakan problem, haruslah dijelaskan, yang manakah di antara kedua sikap tadi yang sebaiknya menjadi pegangan kaum Muslimin? Apakah berpegang pada sikap pertama dengan menghipotesiskan adanya hukum-hukum yang problem tersebut tunduk kepadanya; dan selanjutnya, dengan menyingkapkan hukum-hukum itu mereka akan mampu menguasai dan mengeksploitasinya? Ataukah, sebaliknya, mereka mempercayai bahwa problem itu tidak

tunduk kepada hukum-hukum yang dapat disingkapkan oleh manusia? Sehingga tak ada gunanya manusia bersedaya-upaya mencarinya, karena hukum-hukum tersebut — sesuai kepercayaan sebagian orang — bekerja (menjadi efektif) dalam kehidupan manusia dengan cara bagai sihir yang ajaib tak diketahui sebab-sebabnya?

Meletakkan masalah ini sebagai bahan pemikiran kaum Muslimin, sungguh amat bermanfaat, agar mereka menetapkan sikapnya tentang problem tersebut secara sadar, serta keluar dari sikap samar-samar yang dipeganginya. Seringkali kedua sikap itu bercampur aduk dalam otaknya dengan cara amat kacau-balau sehingga yang satu melumpuhkan efektivitas yang lain, menyebabkan masalah itu tetap dalam kesamaran dan kelumpuhan.

Pandangan yang sehat dalam masalah ini akan menimbulkan kesan amat penting guna mencapai pemecahan. Bahkan pemecahannya bergantung pada kebenaran serta kadar kejelasannya.

Percakapan Sekitar Syarat-syarat Kemenangan.

Seorang dari mereka (yakni kaum muda yang terlalu bersemangat) berkata kepadaku:

— "Bukankah kita berada di atas kebenaran dan musuh kita di atas kebatilan?"
+ "Ya . . . benar," kataku.
— "Bukankah Tuhan kita menjanjikan kepada kita bahwa Ia akan memenangkan yang *haq* atas yang *bathil* dan keimanan di atas kekafiran, dan bahwa janji Tuhan kita itu pasti benar?"
+ "Ya . . . benar, dan Allah SWT tidak mungkin akan mengingkari janji-Nya . . ."
— "Kalau begitu, apa yang kita tunggu? Mengapa tidak kita mulai saja pertarungan melawan kebatilan?"
+ "Agama kita telah mengajarkan bahwa untuk meraih kemenangan ada aturan-aturan (hukum-hukum) yang harus diperhatikan dan syarat-syarat yang, tidak boleh tidak, harus terpenuhi. Sekiranya tidak demikian, niscaya Nabi saw pun akan memaklumkan perang melawan penyembahan berhala sejak permulaan periode Makkah dan tidak akan mau bersalat di sisi Ka'bah yang dikitari patung-patung dari segala penjuru."
— "Apa hukum-hukum dan syarat-syarat yang Anda maksudkan?"
+ "Pertama, Allah SWT tidak akan memenangkan sesuatu yang

benar semata-mata karena ia adalah benar. Tetapi Ia akan memenangkannya dengan adanya para ahli kebenaran dan pembelanya, yaitu orang-orang yang beriman, siap, waspada dan bersaudara di atas landasan kalimat (agama) Allah, sebagaimana firman Allah kepada Rasul-Nya: *'Dialah Yang menguatkan engkau dengan pertolongan-Nya beserta orang-orang beriman, dan Dia pula yang mempersatukan hati mereka.'* " (QS 8 : 62).

— "Lalu di manakah malaikat yang turun membawa pertolongan demi menguatkan yang *haq* dan menghinakan yang *bathil*? Yaitu malaikat yang diturunkan oleh Allah SWT dalam perang Badar, Khandaq, dan Hunain?"

+ "Para malaikat itu tetap ada. Bisa saja mereka akan turun — dengan izin Allah SWT — membawa bantuan untuk kemenangan. Akan tetapi, mereka tidak turun begitu saja ke tempat yang kosong. Mereka hanya akan turun untuk menjumpai kaum Mukminin yang berjihad dan beramal, yang membutuhkan bekal tambahan dari langit untuk menolong serta menguatkan posisi mereka. Dalam hal ini al-Qur'an menyatakan berkenaan dengan perang Badar: *'. . . pada waktu diwahyukan oleh Tuhanmu kepada para malaikat: (bahwa) Aku bersamamu, maka kukuhkanlah orang-orang yang beriman.'* (QS 8 : 12). Jadi pertama-tama haruslah terkumpul "orang-orang yang beriman", sehingga layak para malaikat itu turun kepada mereka."

— "Kalau begitu, apabila telah ada kaum Mukminin (orang-orang yang benar-benar beriman), pertolongan Allah pasti datang?"

+ "Haruslah mereka terlebih dahulu berjuang menyebarluaskan dakwah, menyampaikan risalah, memperbanyak jumlah, menguatkan posisi, menegakkan hujjah (bukti kebenaran) atas orang-orang yang menentang mereka dan menghimpun opini orang banyak sekitar mereka, sehingga memiliki kekuatan yang dengannya mampu menghadapi lawan-lawan mereka. Sebab, tidak dapat diterima oleh akal dan tidak pula oleh syari'at, bahwa satu orang harus berhadapan dengan seratus atau seribu orang. Al-Qur'an pun telah menyebutkan bahwa jumlah maksimum lawan yang harus dihadapi oleh seorang Mukmin ialah sepuluh orang dari kaum kafir:

"Jika ada duapuluh orang di antaramu yang berhati sabar, niscaya mereka akan mengalahkan dua ratus orang kafir. Dan

jika ada di antaramu seratus orang, mereka akan mengalahkan seribu orang kafir, sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) itu adalah kaum yang tak mengerti." (QS 8 : 65). Itupun bila kaum Mukminin dalam keadaan kuat dan berbulat tekad. Adapun dalam keadaan lemah, Allah SWT berfirman: *"Sekarang Allah telah meringankan kepadamu, dan Ia mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka dari itu, jika di antaramu ada seratus orang yang sabar, mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orangorang kafir, dan jika di antaramu ada seribu, mereka akan mengalahkan dua ribu orang dengan izin Allah. Dan Allah itu menyertai orang-orang yang sabar."* (QS 8 : 66).

— "Akan tetapi, musuh-musuh *ahlul-haq* (para pembela kebenaran) tidak memberi kesempatan menyebarluaskan gagasan serta menunaikan amanat mereka (yakni *ahlul haq*). Mereka terus-menerus menanam duri di jalanan, memadamkan lilin-lilin penerang dan meletakkan ranjau-ranjau di bawah kaki-kaki."

\+ "Di sinilah terdapat persyaratan yang harus dipenuhi terlebih dahulu untuk layak mendapatkan pertolongan dan keteguhan dari Allah SWT, yaitu sabar atas banyaknya gangguan dan panjangnya perjalanan, serta ulet dalam menghadapi bahaya dan tantangan, sebagaimana sabda Rasulullah saw kepada putera paman beliau, Abdullah bin Abbas: *"Ketahuilah, bahwa pertolongan (kemenangan) itu bersama kesabaran."*

Oleh karena itu pula Allah SWT berpesan kepada Rasul-Nya dalam akhir beberapa surat al-Qur'an yang turun di Makkah, agar selalu bersabar. Dalam akhir surat Yunus, Ia berfirman: *"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah sampai Allah memberi keputusan. Dan Dia adalah sebaik-baik Hakim."* Juga dalam akhir surat an-Nahl: *"Hendaklah engkau bersabar, dan kesabaranmu itu tidak lain adalah karena (pertolongan) Allah. Jangan engkau berduka cita atas mereka dan jangan pula engkau merasa khawatir atas apa yang mereka rencanakan. Sesungguhnya Allah menyertai orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik."* Di akhir surat ar-Rum: *"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar; dan janganlah engkau menjadi cemas terhadap orang-orang yang tak mempunyai keyakinan."* Juga di akhir surat al-Ahqaf: *"Maka bersabarlah engkau sebagaimana kesabaran* ulul-azmi *(orang-orang yang mem-*

punyai keteguhan) di antara para Rasul, dan janganlah engkau meminta agar siksa itu disegerakan atas orang-orang kafir." Dan di akhir surat at-Thur: *"Nantikanlah dengan sabar keputusan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada di bawah pengawasan Kami. Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu setiap kali engkau bangun."*

— "Akan tetapi kesabaran mungkin berkepanjangan, tanpa dapat kita tegakkan pemerintahan Islam yang melaksanakan syari'atnya, menghidupkan umatnya dan menaikkan tinggi-tinggi panji-panjinya di persada bumi."

\+ "Tidak pernahkah seorang bodoh menjadi mengerti melaluimu? Tidak pernahkah seorang sesat kembali ke jalan benar? Tidak pernahkah seorang durhaka bertobat? Tidakkah . . . , tidakkah . . .?"

— "Ya, benar . . . "

\+ "Itu pun sudah merupakan hasil amat besar, serta keuntungan yang amat berharga! Setiap satu orang yang Anda selamatkan dari lumpur jahiliah kepada jalan (agama) Islam, pasti mendekatkan kepada tujuan kita terbesar, bahkan itu sendiri sudah merupakan (sebagian) tujuan yang tercapai. Dalam sebuah hadis sahih dinyatakan: *"Apabila dengan engkau Allah memberi petunjuk pada seseorang, itu lebih baik bagimu daripada sekawanan onta merah."*)*

Kemudian, yang wajib atas kita, dan yang akan diperhitungkan atas diri kita, adalah upaya kita berdakwah, mendidik serta beramal. Bukanlah kewajiban kita untuk memastikan datangnya kemenangan, tetapi kewajiban kita adalah menaburkan benih dan mengharapkan buahnya dari Allah . . . Allah SWT tidak akan bertanya kepada kita. 'Mengapa kamu tidak memperoleh kemenangan?' Tetapi Ia akan bertanya: 'Mengapa kamu tidak beramal dan berjuang?'

("Katakanlah: Beramallah kamu, nanti Allah akan melihat perbuatanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan kamu akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang terang, kemudian dikabarkan-Nya kepadamu apa-apa yang telah kamu lakukan." (QS 9 : 105).

---

*) "Onta merah" adalah kiasan bagi sesuatu yang amat berharga → penerj.

Pada kajianku yang lalu, yang telah disiarkan dalam majalah *Al-Ummah* edisi bulan Ramadhan 1401 H. aku telah menulis tentang fenomena "Kebangkitan para Pemuda Muslim" serta tentang kecaman-kecaman beberapa kalangan tertentu terhadap ekses-ekses negatif yang menyertai kebangkitan itu di samping segi-segi positifnya. Dan telah kutegaskan pada akhir tulisanku itu mengenai dua hal:

Pertama, bahwa itu adalah sebuah fenomena yang sehat dan wajar, serta jelas indikasinya, yaitu kembali kepada fitrah dan kepada sumber asli. Sumber asli itu di negara kita adalah Islam; betapapun beberapa kalangan hendak menjauhinya ataupun memanipulasikannya.

Dari Islam segalanya bermula dan kepadanya akan berakhir. Di saat memuncaknya kesulitan dan kesusahan, tersamarnya jalan dan berkecamuknya keputusasaan; masyarakat takkan menuju sesuatu selain agama mereka. Mereka akan segera lari menuju kepadanya, berlindung dengannya serta menyerap daripadanya roh kekuatan dan kekuatan roh; kehidupan harapan dan harapan kehidupan, cahaya jalan dan jalan cahaya.

Masyarakat-masyarakat kita telah mencoba berbagai ideologi yang diimpor dari negeri-negeri Barat dan Timur, tetapi mereka tidak pernah mendapatkan apa yang mereka cari dalam usaha penyucian diri dan kemajuan masyarakat, ataupun dalam perbaikan kehidupan agama serta pembangunan dunia. Tidak sesuatu pun yang mereka peroleh selain kehancuran dan perpecahan, sebagaimana dapat disaksikan akibat-akibatnya kini.

Maka tidaklah mengherankan jika pendapat umum di negara-negara kita serentak menyerukan kemestian kembali kepada Islam sebagai jawaban atas problem kemasyarakatan yang dirasakan, serta menerapkan syari'at Islam dalam segala lapangan hidup. Para pemuda pun merasa terpanggil untuk melaksanakan peranan mereka di bidang ini yang menggambarkan kekuatan, keteguhan sikap dan keberanian serta ketidakpercayaan terhadap kelunakan dalam politik ataupun politik kelunakan.

Kedua, gejala ketegaran dan ketegasan pada para pemuda itu tidak akan dapat diobati dengan kekerasan, dan tidak dapat dihadapi dengan ancaman, sebab kekerasan tidak akan menambah mereka selain ketegaran, dan ancaman tidak akan menambah mereka selain keteguhan; sebagaimana pula tidak dapat diobati

dengan memperagukan dan menuduh. Sebab, tidak seorang pun mampu meragukan keikhlasan dan kejujuran para pemuda itu terhadap Tuhan dan terhadap diri mereka sendiri.

Tetapi hal itu hanya dapat diobati dengan cara mendekati mereka, berusaha memahami pendirian dan pemikiran mereka, berbaik sangka pada niat dan tujuan mereka, berusaha menghilangkan kesenjangan antara mereka dengan masyarakat yang mereka hidup di dalamnya, dan mengadakan dialog ilmiah dengan mereka secara baik. Dengan demikian, akan timbul kejelasan dalam pengertian, agar terhapus segala keraguan, dan dapat ditentukan sumber-sumber perbedaan, serta dibedakan antara yang disepakati dan yang diperselisihkan.

Dialog yang Membangun

Dalam rangka berdialog seperti ini, aku hendak mengemukakan sejumlah nasihat dan pesan untuk para pemuda, dengan tidak mengharap selain keridhaan Allah SWT, karena*"agama adalah nasihat"* — sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw kepada kita — *"Bagi Allah, Rasul-Nya, Kitab-Nya, Imam-imam kaum Muslimin dan orang-orang awam di antara mereka." Seorang Mukmin adalah cermin bagi Mukmin lainnya." Saling berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran termasuk sebab-sebab keselamatan dari kerugian dunia dan akhirat."*

Sekali-kali aku tidak bermaksud dengan pesan-pesan ini, selain hendak meletakkan tonggak-tonggak penerang di atas jalan, yang dapat mengantarkan kita kepada tujuan, menghindarkan kita dari ketergelinciran, dan menghalangi antara kita dan keinginan berhenti di tengah perjalanan, atau berputar-putar kebingungan di sekitar diri kita sendiri atau membelokkan kita ke arah yang menyimpang dari tujuan.

1. *Hormatilah Kejuruan*

Nasihatku yang pertama kepada para pemuda: agar mereka menghormati kejuruan, sebab bagi setiap ilmu ada ahlinya, dan bagi setiap keterampilan ada orang-orang yang menguasainya. Sebagaimana tidak dibenarkannya seorang insinyur memberikan fatwa dalam bidang kedokteran dan tidak pula seorang dokter memberikan fatwa dalam urusan perundang-undangan; bahkan sebagaimana tidak boleh bagi seorang dokter yang spesialis di salah satu cabang kedokteran menerobos cabang lainnya; demikian pula — tentunya — tidak dibenarkan menjadikan penanganan ilmu

syari'at bebas sepenuhnya bagi siapa saja yang bergerak di muka bumi, dengan dalih bahwa Islam bukan monopoli segolongan manusia saja, dan bahwa Islam tidak mengenal "pejabat-pejabat agama" sebagaimana dikenal dalam agama-agama lain.

Memang, Islam tidak mengenal "pejabat-pejabat agama", tetapi Islam mengenal para ulama agama, yang khusus di bidang itu sebagaimana diisyaratkan oleh ayat-ayat suci : "... *Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada mereka, supaya mereka itu dapat menjaga diri?*" (QS 9 : 122).

Al-Qur'an dan as-Sunnah telah mengajarkan kepada kita, agar dalam hal-hal yang kita tidak tahu, bertanya kepada orang-orang yang mengerti, yakni para ilmuwan yang berpengalaman sesuai dengan firman Allah SWT: "*Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.*" (QS 21 : 7) Dan firman Allah SWT: "*Dan jika mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri (para ahli) di antara mereka, niscaya orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahui dari mereka (Rasul dan para ahli).*" (QS 4 : 83). Dan firman Allah SWT: "*Maka tanyakanlah tentang itu kepada yang ahli.*" (QS 25 : 59). "*Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh yang ahli.*" (QS 35 : 14).

Rasulullah saw pernah bersabda tentang seorang yang terluka di kepalanya lalu sebagian orang memberikan fatwa kepadanya dengan mengatakan bahwa ia wajib mandi (junub) kendati luka di kepalanya itu. Maka orang tersebut mandi dan kemudian meninggal dunia. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda: "*Mereka telah membunuhnya! Allah akan menghukum mereka! Tidakkah seharusnya mereka bertanya, jika tidak tahu?! Bukankah obat kebodohan adalah bertanya?!*"

Sungguh, di antara yang membuatku prihatin adalah kenyataan adanya sebagian orang yang berani memberikan fatwa dalam beberapa perkara yang amat serius serta mengeluarkan keputusan-keputusan mengenai beberapa masalah paling penting, tanpa memiliki cukup keahlian untuk berfatwa. Adakalanya fatwanya itu menyalahi jumhur (mayoritas) ulama, baik yang terdahulu maupun yang sekarang; dan adakalanya ia berani menyombongkan diri dengan menganggap orang-orang selain dirinya bodoh.

Juga bahwa ia berhak melakukan ijtihad, dengan dalih pintu ijtihad itu terbuka bagi semua orang.

Hal itu memang benar. Tetapi terdapat beberapa syarat untuk berijtihad yang kadang-kadang orang itu tidak memiliki satu pun daripadanya.

Di masa-masa lalu, para ulama *muhaqqiqin* (yang luas ilmunya dan mengamalkannya) telah mengecam sebagian ilmuwan di zaman mereka yang cepat-cepat memberi fatwa tanpa ketelitian dan kecermatan berpikir yang cukup. Di antara kecaman yang ditujukan kepada mereka "... Seseorang dari mereka memberikan fatwa tentang suatu masalah yang sekiranya diajukan kepada Umar, niscaya beliau akan mengumpulkan seluruh sahabat yang turut dalam perang Badr untuk membahasnya bersama-sama!" Dalam hubungan dengan ini, ada ungkapan yang menyatakan: "Yang paling berani memberi fatwa di antara kamu adalah yang paling berani menghadapi api neraka."

Para *Khulafa Rasyidin* — kendati luas ilmu yang dikaruniakan Allah atas mereka — selalu mengumpulkan para tokoh dan ulama dari kalangan sahabat untuk bermusyawarah dan membahas masalah-masalah yang diajukan kepada khalifah.

Dari fatwa-fatwa yang dihasilkan pada pertemuan-pertemuan semacam itulah timbul lembaga ijma' (konsensus) di masa permulaan Islam.

Sebagian dari mereka ada yang menolak berfatwa, lalu mengalihkan masalahnya kepada orang lain atau ia mengatakan: "Aku tidak tahu." Utbah bin Muslim berkata: "Aku berteman dengan Ibnu Umar selama tiga puluh empat bulan. Seringkali ditanyakan kepadanya, tapi ia menjawab: Aku tidak tahu."

Ibnu Abi Laila berkata: "Aku sempat berjumpa dengan seratus dua puluh sahabat Rasulullah saw dari kaum Anshar, yang jika salah seorang dari mereka ditanya tentang suatu masalah, ia mengembalikannya kepada orang lain, dan orang lain itu mengembalikannya kepada yang lain pula, sehingga masalah itu akhirnya kembali lagi kepada orang pertama. Tidak seorang pun dari mereka ditanya tentang suatu hadis atau suatu perkara, melainkan ia lebih suka jika saudaranya yang lain menjawab."

Berkata Atha' bin as-Sa'ib: "Aku sempat menjumpai beberapa ulama yang apabila salah seorang dari mereka ditanya tentang suatu masalah, ia akan menjawab dengan gemetar."

Selanjutnya, jika kita beralih kepada generasi tabi'in, akan kita dapati seorang tokoh yang paling berilmu di antara mereka,

yaitu Sa'id bin Musayyab, hampir-hampir tidak mau memberikan fatwa. Kalaupun berfatwa selalu ia berkata sesudahnya: "Ya Allah, selamatkanlah aku dan selamatkan orang lain dari akibat ucapanku."

Setelah generasi tabi'in, kita jumpai para imam mazhab yang diikuti, tidak pernah merasa segan untuk berkata, "Aku tidak tahu", terutama dalam hal-hal yang memang bukan bidang keahliannya. Yang paling teguh dalam hal itu adalah Malik bin Anas *(rahimahullah)*. Ia biasa mengatakan: "Barangsiapa ditanya tentang suatu masalah, sepatutnyalah sebelum menjawab, ia mengingatkan dirinya akan surga dan neraka serta bagaimana ia dapat selamat di akhirat kelak. Baru setelah itu ia boleh menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya."

Berkata Ibnul Qasim: "Aku pernah mendengar Malik mengatakan: "Sungguh, aku memikirkan tentang suatu masalah sejak sepuluh tahun dan sampai sekarang pun belum menemukan jawaban yang memuaskan." Ibnu Mahdi pernah juga mendengar Malik mengatakan: "Kadang-kadang kuhadapi satu masalah yang menyebabkan aku tidak tidur semalam suntuk."

Mush'ab berkata: "Aku disuruh ayah menghadap Imam Malik bersama seorang yang hendak menanyakan suatu masalah kepadanya. Maka jawab Malik: "Aku tidak dapat menjawab persoalan itu. Tanyakanlah kepada orang-orang ahli ilmu."

Berkata Ibnu Abi Hassan: "Pernah ditanyakan kepada Malik sebanyak dua puluh dua masalah, maka ia tidak menjawab selain dua masalah saja, setelah ia berulang-ulang mengucapkan: *La haula wala quwwata illa billah* (tak ada daya dan kekuatan kecuali dengan perkenan Allah)."

Keterangan yang kukemukakan di atas tidak berarti bahwa aku melarang para pemuda Muslim untuk menuntut ilmu dan belajar, sebab menuntut ilmu adalah wajib, dan ilmu harus dituntut sejak dari ayunan sampai masuk ke liang lahad. Tetapi aku ingin berkata bahwa betapapun banyaknya belajar, mereka akan senantiasa membutuhkan para ahlinya yang memang memiliki spesialisasi di bidang ilmu syari'at. Sebab, untuk menguasai ilmu tersebut dibutuhkan beberapa alat (sarana) yang para pemuda itu belum sempat mendapatkannya. Ada pula beberapa *ushul* (pokok-pokok) yang mereka belum cukup terlatih untuk mengetahui dan meliputinya, serta cabang-cabang dan pelengkap yang waktu dan kesempatan tidak membantu mereka untuk menanganinya dengan sempurna. Wajarlah bila "*setiap orang memiliki*

tujuan yang selalu ditatapnya"; dan *"setiap orang akan dimudahkan baginya jalan yang memang disediakan untuknya."*

Demikian pula aku tidak dapat membenarkan apa yang dilakukan oleh sebagian para pemuda, yakni meninggalkan kuliah mereka di berbagai fakultas ilmu sosial, seperti kesusasteraan dan perdagangan, atau fakultas ilmu pasti, seperti kedokteran dan teknik, dengan dalih ingin mengkhususkan diri dalam ilmu syari'at; sedangkan mereka telah melewati beberapa tahapan dalam mata pelajaran yang telah mereka pilih sebelum itu, dan acap kali mereka telah menunjukkan keunggulan di dalamnya. Mereka tidak tahu, atau berpura-pura tidak tahu, bahwa menuntut ilmu-ilmu "umum" semacam itu — dan memperdalamnya — merupakan fardhu kifayah atas keseluruhan kaum Muslimin. Perlombaan antara kaum Muslimin dan kelompok-kelompok lainnya — di bidang ini — kini berada di puncaknya. Maka siapa saja yang memperdalam ilmu-ilmu "duniawi" ini dengan niat yang tulus, pasti berada dalam ibadah *jihad fi sabilillah!*

Ketika Rasulullah saw diutus, para sahabat sudah memiliki beberapa pekerjaan dan pertukangan untuk membiayai hidup mereka. Rasulullah pun membiarkan masing-masing dalam pekerjaannya, dan tidak memerintahkan mereka agar meninggalkannya demi mencurahkan tenaga dan pikiran mereka untuk menuntut ilmu agama atau berdakwah. Kecuali siapa yang memang diberi tugas tertentu, maka wajib atasnya menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.

Hal yang paling kucemaskan adalah bahwa di balik peralihan perhatian ini tersembunyi keinginan untuk menjadi "tokoh" terkenal dan menduduki jabatan sebagai pemuka dalam berbagai pertemuan atau pengajian. Keinginan tersembunyi seperti ini adakalanya justru tidak dirasakan oleh para pelakunya, tetapi ia bersemayam dalam lubuk hatinya, dan membutuhkan penelitian dan penyelidikan saksama.

Nafsu mengajak kepada kejahatan, jalan-jalan masuk setan ke dalamnya amat banyak dan halus. Orang yang beroleh taufik selalu akan berhenti di persimpangan-persimpangan jalan. Ia akan berusaha sungguh-sungguh untuk selalu menganalisis bisikan dan dorongan hatinya serta langkah-langkah hidupnya. Apakah itu semua untuk dunia atau untuk akhirat? Untuk Allah atau untuk manusia?? Sehingga — dengan begitu — ia tidak menipu dirinya sendiri, dan dapat berjalan terus, di bawah naungan cahaya Tuhannya dan kesadaran jiwanya.

"Barangsiapa yang berpegang teguh kepada agama Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk ke arah jalan yang lurus." (QS 3 : 101).

2. *Belajarlah Ilmu dari Ahli Wara' dan I'tidal*)*

Jika telah diketahui bahwa bagi setiap ilmu terdapat para ahli dan tokoh-tokohnya, maka nasihatku kepada para pemuda Muslim, agar mereka menimba ilmu syari'at dari para ulama yang terpercaya, yaitu orang-orang yang terkumpul padanya keluasan ilmu dan sifat *wara'* serta *i'tidal.*

Dasar ilmu syari'at adalah al-Kitab (al-Qur'an) dan as-Sunnah. Akan tetapi setiap orang yang hendak memahami keduanya, mau tidak mau, haruslah mempelajari keterangan para ahli tafsir, *syarah* (komentar) para ahli syarah serta fiqh para *fuqaha'* yang telah berhidmat pada Kitab dan Sunnah, dan memilahkan antara *ushul* dan *furu'*. Merekalah yang telah mewariskan pusaka amat berharga yang tak ternilai pada kita. Tak seorang pun akan berpaling daripadanya kecuali seorang jahil ataupun terkelabui.

Maka barangsiapa mendakwakan bahwa dirinya memiliki pengetahuan tentang Kitab dan Sunnah, tetapi mencemarkan integritas ulama umat, ia adalah orang yang tidak dapat dipercaya dalam urusan-urusan yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama. Sebaliknya, barangsiapa mengambil ilmu dari ulama serta kitab-kitab berbagai mazhab saja, sementara meninggalkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan Hadis, berarti ia telah mengabaikan pokok agama dan sumber syari'at.

Adakalanya di antara para ulama agama, yang mengkhususkan diri dalam salah satu dari cabang-cabang kebudayaan Islam, yang tidak berhubungan langsung dengan al-Kitab dan Sunnah (seperti ilmu sejarah, filsafat atau tasawuf, misalnya). Kita dapat saja mengambil manfaat dari mereka dalam bidangnya masing-masing. Akan tetapi, mereka bukanlah orang-orang yang layak untuk berfatwa atau dijadikan panutan di bidang ilmu syari'at.

Di antara mereka kadang-kadang ada pula yang pandai dalam memberikan uraian-uraian atau dalam bidang seni dakwah dan pidato, serta memiliki kemampuan mempengaruhi massa dan menggetarkan hati manusia. Tetapi hal itu tidak harus berarti

---

*) *Wara'*: kejujuran, kebersihan dan kewaspadaan hati. *I'tidal*: sikap lurus dan moderat.— penyunting

bahwa dia adalah termasuk peneliti dan ahli di bidang ilmu. Seringkali orang seperti itu mencampurkan antara yang baik dan yang buruk, antara yang asli dan yang palsu dan antara hakikat dan khurafat. Seringkali pula ia dihinggapi kebingungan dalam berbagai masalah, lalu ia berfatwa tanpa ilmu, sehingga tersesat dan menyesatkan. Ataupun ia tidak mampu membedakan antara beberapa tingkatan, sehingga membesarkan masalah yang kecil dan mengecilkan yang besar, mementingkan yang remeh dan meremehkan yang penting. Banyak para pendengarnya seringkali tertarik dengan kehebatan gayanya dan indahnya tutur katanya, lalu menjadi percaya bahwa orang seperti dia layak diikuti sebagai guru dan dijadikan panutan di bidang ilmu.

Padahal tidak syak lagi kepandaian berceramah dan berpidato merupakan suatu bidang seni, sedangkan pendalaman dan pentahkikan ilmu merupakan bidang yang lain lagi. Tidak setiap orang yang pandai dalam salah satu dari keduanya, mesti pandai pula di bidang yang lain.

Selain dari itu tidaklah sepatutnya menerima ilmu dari seorang "ulama" selama ia sendiri tidak mengamalkan ilmunya itu. Itulah sifat yang dimaksud dalam kata "*wara'*", yang asasnya adalah takut kepada Allah SWT, dan yang merupakan buah ilmu yang sebenarnya.

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ilmuwan.*" (QS 35 : 88).

Sifat *wara'* dan takut kepada Allah SWT seperti itulah yang dapat mencegah seseorang berilmu dari mengatakan sesuatu tentang Allah tanpa ilmu, atau menggunakan ilmunya untuk melayani kepentingan suatu sistem atau menjilat seorang penguasa, sehingga dengan begitu, ia menjual agamanya sendiri demi dunia orang lain.

Sifat ketiga bagi orang yang kepadanya kita dapat berguru di zaman ini adalah: *i'tidal* (lurus dan moderat) yang merupakan salah satu ciri khas agama Islam. Sebab, kita kini diuji dengan adanya dua kelompok ahli ilmu yang saling bertentangan, yaitu orang-orang yang berlebih-lebihan dan orang-orang yang berkekurangan; yang amat fanatik (pada pemahamannya sendiri tentang Islam) dan yang melalaikan Islam dengan tegar. Sebagaimana dikatakan oleh Hasan al-Basri *rahimahullah:* "Agama ini akan terlunta-lunta di antara orang fanatik di dalamnya dan yang bersikap kasar terhadapnya."

Adakalanya kita jumpai sekelompok orang yang hampir-hampir mengharamkan segala sesuatu atas manusia, dan — di pihak lain — orang-orang yang hampir-hampir membolehkan segala sesuatu bagi mereka.

Adakalanya kita jumpai di antara mereka, orang yang mewajibkan taklid pada satu mazhab tertentu dan menutup pintu ijtihad, sedang di sisi lain, orang yang merendahkan semua mazhab, menyerang segala daya-upaya dan ijtihad para ulamanya dan membuangnya jauh-jauh.

Adakalanya kita dapati pula, di antara mereka, orang-orang yang berpegang teguh secara harfiah pada zahir nash, tanpa memandang kepada maksud-maksudnya dan tanpa memperhatikan kaidah-kaidahnya. Kemudian kita jumpai — di sisi yang lain — orang-orang yang gemar menakwilkan, yang menjadikan nash-nash bagaikan adonan yang dapat dibentuk sekehendak hati mereka, sesuai dengan makna dan kandungan isi yang mereka inginkan.

Tentunya yang kita harapkan ialah kelompok yang berada di tengah dan bersikap moderat; yang berdiri antara kaum fanatik dan kaum yang meremehkan. Yaitu mereka yang dalam dirinya terkumpul otak seorang *faqih* dan hati seorang bertakwa; yang mampu menyesuaikan antara kewajiban yang dituntut dan kenyataan hidup yang ada, yang dapat membedakan antara apa yang diharapkan oleh tokoh-tokoh khusus dan apa yang dialami oleh orang-orang awam; yang dapat mengetahui bahwa suasana biasa dan lapang memiliki hukumnya sendiri, sedangkan suasana darurat memiliki pula hukum-hukumnya yang khusus. Dalam upayanya untuk memudahkan, ia tidak sampai menghapus batas-batas antara halal dan haram. Tetapi, dalam upayanya untuk berhati-hati, ia pun tidak sampai memperberatkan dan menyulitkan hamba-hamba Allah.

Sufyan ats-Tsauri *(rahimahullah)* imam ahli hadis dan fiqh, serta seorang yang bersifat *wara'*, pernah berkata: "Sesungguhnya *rukhsah* (keringanan dalam agama) itu hanya dapat diharapkan dari orang berilmu yang terpercaya. Adapun *tasydid* (mempersulit dalam agama) dapat dilakukan oleh setiap orang!!".

3. *Mudahkanlah dan Jangan Mempersulit.*

Yang ketiga, kunasihatkan kepada para pemuda, agar mereka menghindarkan diri dari mempersulit dan melewati batas. Sebaliknya, agar mereka memilih sikap moderat dan mempermudah,

terutama pada orang-orang awam yang tidak mampu mengerjakan apa yang mampu dikerjakan oleh kaum khusus dari ahli-ahli *wara'* dan takwa. Tidak mengapa seorang Muslim berpegang kepada yang lebih hati-hati dan lebih selamat *(ihtiyath)* dalam satu atau sejumlah masalah. Tetapi, jika ia terus-menerus meninggalkan yang lebih mudah dan senantiasa mengikuti yang "lebih selamat", pada akhirnya ia menjadikan agama sebagai "himpunan hal-hal paling selamat", tidak memiliki selain yang berat dan sulit, sedangkan Allah SWT menghendaki keluasan dan kemudahan bagi hamba-hamba-Nya.

Orang-orang yang memperhatikan nash-nash al-Qur'an dan Sunnah serta petunjuk-petunjuk Nabi saw dan sahabat beliau, akan menjumpai seruan-seruan ke arah kemudahan dan seruan untuk melenyapkan kesempitan serta menjauhkan diri dari sikap "sok" dan hal yang menyulitkan atas hamba-hamba Allah SWT.

Cukuplah kiranya kita perhatikan firman Allah SWT:

"Allah menghendaki kemudahan bagi kamu dan tiada Ia menghendaki kesukaran." (QS 2 : 185).

Dan dalam ayat tentang bersuci:

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu." (QS 5 : 6).

Dan dalam ayat-ayat tentang nikah disebutkan pula:

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia itu diciptakan bersifat lemah." (QS 4 : 28).

Dan dalam ayat tentang *qishash*, pemberian maaf dan berdamai, disebutkan:

"Yang demikian itu adalah suatu keringanan dan rahmat dari Tuhanmu." (QS 2 : 178).

Cukuplah kiranya bagi kita apa yang telah disebutkan — sebelum ini — tentang hadis yang diberitakan Abdullah bin Abbas dari Rasulullah saw: *"Jauhilah olehmu sikap melampaui batas dalam agama, sebab orang-orang sebelum kamu telah binasa karena sikap melampaui batas dalam agama."* (HR Ahmad, Nasa'i, Ibnu Majah dan Hakim dengan sanad Sahih).

Dan yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda: *"Telah binasa orang-orang yang melampaui batas!"* (Dan beliau mengucapkannya sampai tiga kali). (HR Muslim).

Hadis itu berkaitan dengan sikap ekstrem dalam perkataan, perbuatan atau pendapat.

Dan yang dirawikan oleh Abu Hurairah, katanya: "Pernah seorang Arab Badui kencing di dalam masjid, dan orang-orang pun

bangkit hendak memukulnya, tetapi Rasulullah saw berkata: Biarkanlah dia dan tuangkan di atas kencingnya itu setimba (atau seember) air, sebab kamu diperintah untuk memudahkan dan tidak diperintah untuk menyulitkan." (HR Bukhari).

Dan sebagian dari kebiasaan Rasulullah saw pula ialah setiap kali beliau dipersilakan memilih di antara dua perkara, pasti dipilihnya yang lebih ringan di antara keduanya, selama tidak mengandung dosa. (HR Bukhari dan Muslim).

Ketika Mu'adz memanjangkan bacaan dalam salat bersama suatu kaum, beliaupun bersabda kepadanya: "Hai Mu'adz, apakah engkau akan menimbulkan fitnah (kekacauan)?" Ucapan itu beliau ulang tiga kali. Hal ini berarti bahwa mempersulit manusia serta memaksa mereka mengerjakan hal-hal yang berat-berat, secara terus-menerus, dapat mengguncangkan keimanan mereka.

Kalaupun seseorang dibolehkan memperberat atas dirinya sendiri karena hendak mencari yang lebih sempurna atau lebih selamat, namun tidak dibolehkan memberati kebanyakan orang, sehingga — secara tak sadar — dapat menyebabkan mereka lari dari agama Allah.

Karena itulah, Rasulullah saw menjadi orang yang paling panjang salatnya bilamana beliau bersalat seorang diri, dan paling ringan salatnya jika beliau menjadi imam bagi orang selainnya. Dalam hal ini beliau bersabda: *"Jika salah seorang di antaramu salat bersama orang banyak, maka ringankanlah. Sebab di antara mereka terdapat orang yang lemah, yang sakit dan orang tua. Dan jika salah seorang di antara kamu bersalat sendiri, maka panjangkanlah sekehendakmu."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Abu Qatadah diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Adakalanya aku sedang bersalat dan hendak memanjangkannya, akan tetapi karena mendengar tangis seorang bocah, aku pun memendekkan salatku, karena aku tidak ingin menyusahkan ibunya."* (HR. Bukhari).

Muslim dalam kitab sahihnya, menjelaskan tentang bentuk keringanan itu, yakni bahwa beliau membaca surat yang pendek-pendek.

Dari 'Aisyah, katanya: "Rasulullah saw melarang kaum Muslimin berpuasa *wishal* (yakni menyambung puasa sampai hari berikutnya), disebabkan kasih sayang beliau kepada mereka. Ketika dikatakan kepada beliau: "Tetapi Anda melakukannya?" Nabi saw menjawab: "Aku tidaklah sama seperti kalian. Allah SWT memberiku makan dan minum." (HR Bukhari dan Muslim).

Jika kemudahan selalu dikehendaki, pada setiap masa, maka pada masa kita ini, ia lebih layak dan lebih banyak diperlukan, mengingat kenyataan yang kita ketahui dan kita rasakan, yakni makin tipisnya kesadaran beragama, lemahnya keyakinan, lebih berpengaruhnya kehidupan materialistis atas kebanyakan manusia, meratanya kemungkaran sehingga merupakan suatu hal yang sudah "umum", sementara yang berlawanan dengan itu menjadi tidak wajar. Orang yang berpegang teguh pada agamanya seperti seorang yang memegang bara api. Semua ini mengundang kita untuk mempermudah dan memperingan. Oleh sebab itulah para *fuqaha* menetapkan:

"Kesulitan mendatangkan kemudahan. Jika suatu perkara telah menjadi terlampau sempit, niscaya ia mencari jalan menuju keluasan. Meratanya bencana (penyimpangan dari agama) termasuk hal-hal yang mengharuskan keringanan."

4. *Serulah dengan Bijaksana dan Kebaikan.*

Yang keempat, ingin kunasihatkan kepada para pemuda yang taat kepada Islam, agar mengikuti jalan yang telah digariskan oleh al-Qur'an dalam menyeru kepada agama Allah dan cara menyanggah kaum penentang, yaitu seperti dalam ayat yang ditujukan kepada Rasulullah pada akhir surat an-Nahl — yang tentunya juga agar menjadi tuntunan bagi kita:

"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik dan sanggahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS 16 . 125).

Siapa saja yang merenungkan ayat suci ini, akan didapatinya perintah tentang menyanggah itu tidak hanya cukup dengan cara yang baik saja, tetapi diperintahkan pula dengan cara "yang lebih baik". Oleh sebab itu, bila ada dua cara untuk berdialog dan berdiskusi, yang satu "baik", dan yang lain "lebih baik", maka wajiblah atas orang Muslim memilih cara yang lebih baik, demi menarik hati yang kurang simpati, dan mendekatkan jiwa yang menjauh.

Termasuk dalam "cara yang lebih baik" ialah menyebutkan beberapa pokok persesuaian pendapat di antara para peserta diskusi untuk — dari situ — memasuki pokok-pokok yang diperselisihkan. Dengan itu diharapkan dapat menghasilkan persesuaian, sebagaimana tersebut dalam firman Allah SWT: *"Janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali orang-orang aniaya di antara mereka. Katakanlah:*

Kami percaya kepada Kitab yang diturunkan kepada kami dan kitab-kitab yang diturunkan kepadamu (Taurat dan Injil), sedang Tuhan kami dan Tuhan kamu hanya satu, dan kami tunduk kepada-Nya." (QS 29 : 46).

Adapun pokok-pokok yang tetap diperselisihkan, hukumnya kembali kepada Allah SWT. di hari kiamat:

"Jika mereka membantah engkau, maka katakanlah: 'Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu lakukan. 'Allah memutuskan di antaramu pada hari kiamat tentang apa yang kamu perselisihkan." (QS 22 : 68-69).

Jika semacam itu cara seorang Muslim membantah orang yang bukan Muslim, bagaimanakah kira-kira cara seorang Muslim membantah Muslim lainnya, yang keduanya telah bernaung di bawah satu aqidah dan ukhuwah dalam agama?

Sebagian dari saudara-saudara kita telah mencampurkan antara sikap keterusterangan dalam menyatakan yang *haq* dengan sikap kasar dalam cara menyampaikannya, padahal tidak ada keharusan antara keduanya. Seorang juru dakwah yang bijaksana adalah yang dapat menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan sehalus-halus cara, dan selunak-lunak kata, tanpa mengurangi sedikit pun dari kandungan maksudnya.

Kenyataan yang dapat disaksikan mengajarkan kepada kita bahwa cara yang kasar dapat menghapus kandungan pembicaraan yang baik. Oleh karena itulah dalam hadis disebutkan. "Barangsiapa menyuruh berbuat baik, maka hendaknya suruhan itu dilakukan dengan cara baik pula."

Berkata Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya* Bab II: (Menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat munkar). "Tidaklah layak ber*amar makruf nahi munkar*, melainkan seorang yang bersikap lemah lembut dalam menyuruh berbuat baik, lebih lembut dalam cara mencegah kemunkaran, bersikap sabar dalam menyuruh, sabar dalam mencegah; benar-benar memahami apa yang disuruhkannya dan apa yang dilarangnya."

Selanjutnya, al-Ghazali mengisahkan tentang seorang laki-laki yang menghadap al-Makmun (seorang khalifah dari Bani Abbas) lalu menyuruhnya berbuat baik dan mencegahnya berbuat munkar. Tetapi orang itu menyampaikannya dengan perkataan kasar dan kaku, tanpa memperhitungkan cara-cara sepatutnya yang berkaitan dengan setiap kondisi. Melihat cara orang itu, al-Makmun yang cukup menguasai ilmu, berkata kepadanya: "Hai, bersikaplah lemah lembut. Sebab Allah SWT pun telah mengutus

orang yang lebih baik darimu kepada orang yang lebih jahat dariku, dengan perintah agar bersikap lemah lembut. Diutus-Nya Musa dan Harun, keduanya lebih baik darimu; guna menemui Fir'aun, seorang yang lebih jahat dariku, seraya memesankan kepada keduanya: *Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sungguh ia telah durhaka (melewati batas). Serulah ia dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan ia mendapat pelajaran atau takut (kepada Allah)."* (QS 20 : 43-44).

Dengan cara itu, al-Makmun membuat orang itu terdiam tidak menemukan kata-kata untuk menjawabnya. Demikian pula yang diajarkan Allah SWT kepada Musa, ialah agar ia menyampaikan seruannya kepada Fir'aun dengan sikap lunak dan lemah lembut semacam ini: *"Maka katakanlah, maukah Anda membersihkan diri (dari kekafiran), dan saya tunjuki Anda jalan kepada Allah, sehingga hati Anda takut (dari akibat kekufuran terhadap-Nya)?"* (QS 79 : 18-19).

Siapa saja yang sempat membaca dialog antara Musa dengan Fir'aun dalam al-Qur'an Suci, akan mendapati Musa a.s. benar-benar memahami pesan Allah SWT kepadanya, dan ia pun melaksanakannya dengan sempurna, kendati menghadapi sikap Fir'aun, keangkuhannya, penghinaannya, tuduhannya serta ancamannya, sebagaimana yang diterangkan dalam surat as-Syu'ara.

Dan siapa saja yang mempelajari perjalanan hidup Rasulullah saw dan sunnahnya dalam segi ini, ia akan melihat: perilaku yang lemah lembut, jauh dari kekasaran, penuh belas kasihan dan jauh dari ketegaran. Betapa tidak, sedangkan Allah SWT telah melukiskan sikap beliau dalam firman-Nya:

". . . Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kalanganmu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan keimanan dan keselamatanmu, amat belas kasihan lagi pula sangat penyayang terhadap orang-orang yang beriman." (QS 9 : 128).

Dan Ia menggambarkan hubungan antara beliau dengan para sahabatnya dalam firman-Nya:

"Maka dengan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya menjauhlah mereka itu dari sekelilingmu." (QS 3 : 159).

Beberapa orang Yahudi mengaburkan ucapan salam mereka kepada Nabi saw, lalu mengucapkan *"As-samu 'alaikum"* (matilah kamu) sebagai ganti ucapan *"As-salamu 'alaikum"* (damai atasmu). Mendengar ucapan itu, 'Aisyah r.a. marah dan membalas

dengan ucapan yang keras. Akan tetapi Rasulullah tidak mengucapkan sesuatu selain "*wa'alaikum*" (dan atas kamu juga). Beliau berkata kepada 'Aisyah, "*Sungguh Allah menyukai sikap lemah lembut dalam segala hal.*" (HR Bukhari dan Muslim). Yang dimaksud ialah kelemahlembutan dalam masalah agama maupun dunia, dalam ucapan maupun tindakan.

Diriwayatkan pula dari Aisyah bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Sesungguhnya Allah itu Maha Lemah Lembut dan menyukai kelemahlembutan. Dan Ia mengaruniakan kepada sikap lemah lembut, apa-apa yang tidak dikaruniakan-Nya kepada sikap keras dan apa-apa yang tidak dikaruniakan kepada sikap-sikap lainnya.*" (HR Muslim).

Diberitakan dari 'Aisyah pula, bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Sesungguhnya sikap lemah lembut tidak ada pada suatu perkara, melainkan membaikkannya; dan tidak tercabut sikap itu dari suatu perkara melainkan akan memburukkannya.*" (HR Muslim).

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwa ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: *Siapa saja yang dijauhkan daripadanya sikap lemah lembut, adalah orang yang dijauhkan daripadanya segala kebaikan.*" (HR Muslim). Nah, siksa bagaimanakah yang lebih keras dan menyakitkan daripada orang yang dijauhkan dari semua kebaikan?

Kukira nash-nash sebanyak ini sudah cukup untuk menyadarkan para pemuda — putera-puteri kita — yang kadang-kadang menggunakan kekerasan sikap dan ketegaran hati sebagai ciri gerakan mereka — agar segera meninggalkan jalan yang kaku itu ke jalan yang penuh hikmah dan kebijaksanaan.

Adab Berdakwah dan Berdialog.

Di sini aku hendak menekankan beberapa aspek tentang adab berdakwah dan berdialog, mengingat pentingnya hal itu secara khusus.

Pertama: Merupakan kewajiban semua orang untuk memelihara baik-baik hak kedua orangtua — ayah dan ibu — serta sanak saudara terdekat. Tidaklah dapat dibenarkan sama sekali memperlakukan mereka dengan sikap kasar dengan dalih bahwa mereka adalah orang-orang durhaka, ahli maksiat dan bid'ah atau telah menyimpang dari agama. Sebab, betapapun, hal itu tidak menggugurkan hak mereka, khususnya ayah dan ibu, untuk menerima ucapan yang lemah lembut.

Cukuplah kiranya kita perhatikan firman Allah tentang hak kedua orangtua:

"Jika keduanya (ibu dan bapak) memaksa engkau supaya mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang lain yang tidak engkau ketahui, maka janganlah engkau turuti perkataan keduanya dan bergaullah dengan keduanya secara baik." (QS 32 : 15).

Tak ada dosa lebih besar dari mempersekutukan Allah, selain daya-upaya seseorang untuk mendorong seorang Mukmin menjadi musyrik. Namun demikian, seandainya timbulnya paksaan atau daya-upaya itu berasal dari kedua orangtua, maka dalam hal ini pun, Allah SWT tetap memerintahkan agar kedua mereka diperlakukan secara baik, di samping tidak mematuhi mereka dalam hal menyekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya.

Siapa saja yang membaca percakapan antara Ibrahim dengan ayahnya dalam al-Qur'an (Surat Maryam) dapat menyaksikan bagaimana adab seorang anak dalam berdakwah kepada ayahnya, walaupun dalam keadaan musyrik.

Maka bagaimanakah jika kedua orangtua itu Muslim? Meskipun seandainya keduanya berbuat durhaka dan menyimpang dari agama, namun keduanya tetap memiliki hak orangtua di samping hak Islam!

Kedua: Memelihara hak usia. Tidaklah sepantasnya mengabaikan perbedaan usia ini lalu mengajak bicara orang yang lebih tua seperti cara berbicara dengan anak kecil, atau memperlakukan orangtua seperti memperlakukan seorang remaja, meskipun agama Islam telah menyamakan antara manusia secara keseluruhan. Pemahaman seperti itu adalah keliru, sebab persamaan yang dimaksudkan adalah persamaan tentang kemuliaan manusiawi dan hak-hak secara umum. Tetapi hal itu tidak berarti meniadakan hak-hak tertentu yang harus dipelihara, seperti misalnya hak sanak kerabat, suami-istri, tetangga, wali dan sebagainya.

Termasuk etika (adab) Islam ialah: yang muda menghormati yang tua, sebagaimana yang tua harus menyayangi yang muda. Dalam hadis Nabi saw disebutkan:

"Bukan dari golongan kami (atau dalam riwayat lain, *bukan dari umatku) orang yang tidak menyayangi yang muda dan menghormati yang tua serta tidak menghargai orang yang berilmu pengetahuan di antara kita."* (HR. Ahmad).

Adakah sesuatu yang lebih berat daripada ungkapan yang disebutkan dalam hadis, "Bukan dari golongan kami," betapapun

orang hendak menakwilkan . . .?

Dalam hadis lain disebutkan pula: *"Penghormatan yang ditujukan kepada seorang Muslim yang telah lanjut usia adalah sebagian pengagungan kepada Allah."*[10]

Ketiga: Memelihara hak orang yang berjasa di masa lalu. Siapa saja yang — di masa lalu — pernah berjasa dalam berdakwah atau mengajarkan suatu kebaikan kepada kaum Muslimin, ataupun pernah berjuang demi membela agama Allah, maka tidaklah sepantasnya diingkari keutamaannya, dilupakan jasanya atau dihinakan, baik disebabkan ia kini tidak aktif lagi setelah — sebelumnya — giat bergerak, atau bersikap lemah setelah kuat, atau agak menyimpang setelah berjalan lurus. Bagaimanapun, simpanan kebaikannya tetap diperhitungkan dan jasanya dalam perjuangan di masa lalu tak boleh diabaikan

Aku tak mengatakan ini sebagai pendapat pribadiku. Tetapi, begitulah yang ditegaskan oleh Nabi saw berkenaan dengan seorang sahabat beliau bernama Hatib bin Abi Balta'ah, ketika ia "tergelincir" dengan melakukan suatu perbuatan yang lebih menyerupai pengkhianatan. Ia menulis surat kepada kaum musyrikin Quraisy di Makkah, memberitahu mereka bahwa Rasulullah saw telah melakukan persiapan-persiapan untuk menyerang dan menaklukkan kota Makkah. Ia melakukan hal ini kendati mengetahui bahwa Nabi saw berusaha sungguh-sungguh agar gerakannya ini tetap menjadi rahasia bagi orang-orang Makkah.

Ketika perbuatannya ini terbongkar, Umar bin Khattab berkata kepada Rasulullah saw: "Biarlah aku memenggal kepalanya karena ia telah melakukan kemunafikan." Tetapi Nabi yang mulia saw menjawab: "Jangan, siapa tahu barangkali Allah SWT telah berkenan memandang kepada para pejuang Badr dan berfirman, 'Perbuatlah sekehendak hati kalian, sebab Aku telah mengampuni kalian semua.' "

Jasa dan jihad Hatib pada peristiwa Badr, telah menyebabkan Nabi yang mulia saw menerima alasannya serta permintaan maafnya, lalu beliau mengucapkan penilaiannya mengenai para pejuang Badr secara keseluruhan.

---

10) HR. Abu Dawud dari Abu Musa dengan sanad hasan, disebutkan dalam kitab *AT-Taisir*, karangan al-Manawi, jilid 1, halaman 347

5. *Hiduplah Bersama Massa Rakyat.*

Sebagai nasihatku yang kelima, kuminta agar mereka turun dari langit impian dan khayalan ke bumi kenyataan. Agar mereka hidup berdampingan dengan massa rakyat yang terdiri dari para karyawan, tukang, buruh, petani dan yang lain-lain. Yakni mereka yang bekerja keras dan berjuang untuk hidup di jantung perkampungan-perkampungan pengap di berbagai kota besar maupun lorong-lorong kecil di desa-desa miskin. Di sana para pemuda akan menjumpai jiwa-jiwa yang masih suci, hati yang baik dan tubuh-tubuh yang lelah akibat bekerja keras.

Aku berpesan kepada para pemuda agar mau "turun ke bawah" menemui orang-orang itu di tempat-tempat kediaman mereka, untuk berpartisipasi dalam mengajari orang-orang yang buta huruf sehingga dapat membaca, mengobati para penderita sakit sehingga sehat kembali, menguatkan mereka yang lemah sehingga bangkit kembali, membantu para penganggur sehingga dapat bekerja, menolong mereka yang kekurangan sehingga berkecukupan, membimbing mereka yang tertinggal disebabkan sikap kolot mereka sehingga lebih maju pikirannya, mengingatkan para pelaku maksiat sehingga bertobat, mengajak mereka yang menyimpang sehingga lurus kembali, menyingkap tabir kaum munafik sehingga tidak lagi bersuara, mengejar kaum koruptor sehingga mereka berhenti, dan membela kaum yang teraniaya sehingga timbul semangatnya kembali...

Para pemuda harus dapat membentuk tim-tim untuk memberantas buta huruf, mengumpulkan zakat dan membagikannya, memperbaiki kembali hubungan antara kelompok-kelompok yang saling bertengkar, memerangi penyakit-penyakit yang menahun di kalangan rakyat, mengobati kecanduan rokok, minuman keras dan narkotika, menentang tradisi-tradisi buruk yang bermudharat serta menyebarluaskan kebiasaan-kebiasaan baru yang bermanfaat sebagai gantinya.

Sungguh, betapa banyaknya lapangan yang membutuhkan tenaga, tekad, semangat dan gairah para pemuda.

Hai tunas-tunas Islam! jangan mengucilkan dirimu seraya meninggalkan rakyat jelata, sedangkan mereka adalah ayah-ayah kalian, ibu-ibu kalian, saudara-saudara serta kerabat kalian. Terjunlah ke tengah-tengah rakyat dan bercampurlah dengan mereka. Hiduplah bersama keprihatinan mereka. Ikutlah merasakan kesulitan-kesulitan mereka. Hapuskanlah penderitaan mereka.

Usaplah derai air mata anak-anak yatim. Gembirakanlah hati kaum melarat. Ringankanlah beban mereka yang tenggelam dalam kelelahan. Tolonglah mereka yang tersengal-sengal kepayahan. Hiburlah mereka yang patah hati. Obatilah luka-luka hati yang duka. Lakukanlah hal itu dengan tindakan praktis, ucapan yang baik ataupun senyuman yang tulus.

Mengaktifkan diri di bidang pelayanan masyarakat dan memberikan bantuan kepada mereka — terutama golongan lemah dari mereka — merupakan ibadah yang amat tinggi nilainya. Kebanyakan kaum Muslimin dewasa ini tidak menanganinya dengan baik kendati agama Islam penuh dengan ajaran-ajaran yang menyerukan dan memerintahkan perbuatan kebajikan sosial, bahkan menjadikannya sebagai kewajiban sehari-hari atas diri setiap insan Muslim.

Dalam buku karanganku, berjudul *Al-Ibadah fil Islam* (Ibadah dalam Islam) telah kujelaskan bahwa Islam telah meluaskan definsi ibadah dan melebarkan kawasannya sehingga meliputi banyak jenis amal-amal yang seringkali tak terlintas dalam pikiran seseorang bahwa amalan-amalan tersebut telah dijadikan oleh agama sebagai ibadah dan sebagai salah satu cara pendekatan diri kepada Allah SWT.

Dalam Islam, setiap perbuatan kemasyarakatan (sosial) yang bermanfaat, digolongkan dalam jenis ibadah paling utama selama niat pelakunya baik, bukan untuk mencari pujian atau kemasyhuran yang palsu di sisi manusia.

Setiap perbuatan yang dapat menghapus air mata seorang yang dilanda duka, meringankan penderitaan seorang yang ditimpa bencana, membalut luka seorang yang dalam kesusahan, memenuhi kebutuhan seorang yang hidup serba kekurangan, menguatkan tekad seorang teraniaya, memperbaiki kesalahan seorang tak berdaya, melunasi hutang seorang yang tenggelam di dalamnya, menolong seorang miskin yang berkeluarga besar dan enggan menjulurkan tangan (untuk meminta-minta), menuntun seorang dalam kebingungan, mengajari seorang bodoh, menolak kejahatan yang menimpa makhluk, menyisihkan gangguan dari jalan umum, atau memberikan secuil manfaat kepada makhluk hidup . . . ; semua itu merupakan ibadah dan termasuk pendekatan diri kepada Allah SWT disertai niat yang tulus.

Banyak sekali amalan seperti ini yang oleh Islam dinyatakan sebagai ibadah dan digolongkan ke dalam cabang-cabang iman serta mendatangkan pahala di sisi Allah SWT.

Sungguh amat banyak hadis Nabi saw tentang hal-hal tersebut. Sehingga kita dapat melihat bahwa beliau tidak hanya mewajibkan ibadah umum ini atas pribadi-pribadi manusia saja, tetapi bahkan beliau mendesakkannya secara lebih mendalam, yaitu mewajibkannya atas masing-masing anggota tubuh manusia dan masing-masing persendiannya!

Abu Hurairah merawikan dari Rasulullah saw:

"Setiap persendian manusia harus dibayarkan sedekahnya setiap matahari terbit. Mendamaikan antara dua orang yang bertengkar adalah sedekah. Menolong seseorang dengan kendaraannya dengan membawanya serta, atau mengangkatkan baginya barang-barangnya, adalah sedekah. Mengucapkan perkataan yang baik adalah sedekah. Setiap langkah menuju salat adalah sedekah. Dan menghilangkan gangguan dari jalanan adalah sedekah." (HR Bukhari dan Muslim).

Abdullah bin Abbas merawikan hadis serupa itu pula dari Rasulullah saw sebagai berikut:

"Setiap anggota tubuh manusia diwajibkan bersalat setiap harinya!" Seorang laki-laki menukas. "Sungguh, ini adalah berita paling berat yang Anda sampaikan kepada kami!" Maka Rasulullah saw menjelaskan: *"Perbuatanmu menyuruh orang lain berbuat baik dan mencegahnya berbuat jahat adalah salat. Tindakanmu membantu seorang lemah adalah salat. Menyingkirkan kotoran dari jalanan adalah salat. Dan setiap langkah menuju salat adalah salat pula."* (Dirawikan oleh Ibnu Khuzaimah dalam sahihnya).

Seperti itu pula diberitakan oleh Buraidah dari Rasulullah saw: *"Dalam tubuh manusia terdapat 360 tulang persendian. Maka wajib atasnya bersedekah atas setiap persendian dengan satu sedekah."* Para sahabat bertanya: "Siapakah yang mampu berbuat seperti itu, ya Rasulullah?" (mereka mengira yang dimaksud oleh beliau adalah sedekah harta). Beliaupun bersabda: *"Sekiranya engkau membersihkan masjid dari sesuatu yang mengotorinya atau menyingkirkan gangguan dari jalanan, itu adalah sedekah."* (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban).

Telah diberitakan pula beberapa hadis yang menerangkan bahwa senyuman seorang Muslim di hadapan saudaranya adalah sedekah; membantu mendengarkan sesuatu untuk seorang tuli, menunjuki jalan bagi orang buta, memberi nasihat kepada yang sedang bingung, saran baik yang disampaikan kepada orang yang

membutuhkannya, menolong penderitaan orang yang membutuhkan pertolongan, mengangkatkan beban seorang yang lemah, serta segala amalan yang serupa dengan itu; semuanya dimasukkan oleh Rasulullah saw ke dalam jenis ibadah yang mulia dan sedekah yang baik.

Dengan begitu, seorang Muslim hidup di tengah-tengah masyarakatnya sebagai sebuah sumber yang selalu melimpahkan kebaikan dan kasih sayang, yang memancarkan manfaat dan *barakah*, berbuat kebajikan dan menyeru kepadanya, menyumbangkan kebaikan dan menunjuki orang lain dengan itu. Ia menjadi kunci pembuka kebaikan dan penutup kejahatan, sebagaimana yang selalu dianjurkan oleh Rasulullah saw, dan seperti dalam sebuah hadis yang dirawikan oleh Ibnu Majah:

"Beruntunglah hamba yang dijadikan Allah sebagai (kunci) pembuka kebajikan dan penutup kejahatan."

Sebagian orang yang terlalu bersemangat mengatakan: "Akan tetapi perbuatan-perbuatan kemasyarakatan ini dapat menyibukkan atau menghalangi seseorang yang hendak menyeru kepada Islam dan membuka kesadaran manusia tentang hakikatnya, sedangkan inilah yang paling perlu dikerjakan sekarang."

Kepada orang-orang seperti ini kutujukan ucapan di bawah ini:

Setiap perbuatan kemasyarakatan merupakan suatu bentuk dakwah; yakni seruan kepada manusia disertai amalan praktis.

Dakwah bukanlah semata-mata omongan yang diucapkan atau ditulis. Dakwah harus pula berupa pencurahan perhatian terhadap kepentingan-kepentingan manusia serta upaya mengatasi kesulitan-kesulitan mereka, sehingga dengan sendirinya akan mendekatkan mereka ke arah perjuangan ini.

Imam Hasan al-Banna, *rahimahullah*, benar-benar menyadari hal ini. Pada setiap cabang *(Al-Ikhwanul Muslimin)* yang diresmikannya, ia selalu mendirikan bagian untuk kebaktian dan pelayanan sosial.

Seorang Muslim diperintahkan untuk berbuat kebajikan untuk manusia sama seperti ia diperintahkan untuk ruku', sujud dan beribadah kepada Allah SWT

Al-Qur'an menjelaskan:

"Hai semua orang yang beriman, ruku'lah dan sujudlah, sembahlah Tuhan kamu dan perbuatlah kebajikan supaya kamu memperoleh kemenangan. Berjuanglah kamu untuk meninggikan

agama Allah dengan sebenar-benarnya. Allah telah memilihmu . . ." (QS 22 : 77-78).

Demikian itulah tiga macam (cabang) misi dalam hidup seorang Muslim. Yang pertama, menjelaskan tentang hubungan dirinya dengan Allah SWT berupa ibadah (ritual) kepada-Nya; kedua, menjelaskan hubungannya dengan masyarakat, berupa amal kebajikan; dan ketiga, menjelaskan caranya menentang faktor-faktor berbagai kekuatan kejahatan, berupa jihad (perjuangan) meninggikan agama Allah dengan perjuangan yang sebenarnya.

Maka dari itu, siapa saja yang menyibukkan dirinya dalam berbuat kebajikan untuk masyarakat, — pada hakikatnya — ia tidaklah menyibukkan dirinya dengan sesuatu selain yang diwajibkan oleh Allah SWT atasnya. Setiap orang yang berbuat demikian, pasti akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT dan terpuji di sisi manusia.

Sebagian orang yang terlampau bersemangat itu berkata: "Segala daya upaya para penyeru kepada Islam harus dipusatkan untuk mendirikan pemerintahan Islam yang melaksanakan hukum yang diturunkan Allah, dan untuk menegakkan semua segi kehidupan di atas dasar Islam, mempraktekkannya di dalam negeri dan menyiarkan penerangan tentangnya di luar negeri.

"Di saat telah berdiri pemerintahan semacam itu, ia akan mengurusi segala kebutuhan dan kepentingan masyarakat yang Anda sebutkan. Menyelenggarakan pendidikan, menyediakan pekerjaan bagi para penganggur, jaminan bagi setiap orang cacat, kecukupan bagi setiap yang membutuhkan, pengobatan bagi setiap yang sakit, keadilan bagi setiap yang teraniaya, dan kekuatan bagi setiap yang lemah . . . Kewajiban kita ialah berjuang untuk mewujudkan pemerintahan seperti itu dan tidak menyia-nyiakan waktu dengan aneka tambal sulam dan perbaikan-perbaikan sampingan, yang hanya seperti tablet (pil) yang meredakan rasa sakit, tapi tidak mencabut penyakit sampai ke akar-akarnya."

Kami ingin mengatakan kepada saudara-saudara kita itu: "Mendirikan pemerintahan Islam yang melaksanakan hukum-hukum syari'at Allah SWT, menghimpun kaum Muslimin di atas ajaran Islam dan mempersatukan mereka di bawah benderanya, merupakan kewajiban umat Islam, secara keseluruhan, termasuk kita sendiri. Para juru dakwah Islam berkewajiban memperjuangkannya dengan segala kemampuan yang mereka miliki, dengan menerapkan metode-metode terbaik, melintasi jalan paling utama,

untuk menghimpun tenaga yang berhamburan, menyadarkan akal yang ragu, menyingkirkan hambatan-hambatan yang bertebaran, mendidik kader-kader yang diperlukan serta mempersiapkan opini umum, dalam lingkup nasional dan internasional, untuk menerima ide ini dan demi tegaknya pemerintahan seperti ini.

Semua itu memerlukan waktu cukup panjang dan kesabaran sempurna, hingga selesai segala persiapan, tersingkir semua halangan, terpenuhi semua syarat dan siap dipetik buahnya.

Sampai harapan ini terealisasikan, sudah selayaknya setiap orang menyibukkan diri dengan segala yang mampu dikerjakan, baik yang bersifat pelayanan kepada keluarga, ataupun perbaikan dalam masyarakat sekitar. *"Dan tidaklah Allah membebankan kepada seseorang kecuali yang ia kuasa menanggungnya."* Bagaimanapun juga, hal itu pasti merupakan pendidikan bagi generasi mendatang yang diharapkan, penggemblengan mental mereka serta sebagai ujian bagi kemampuan mereka memimpin masyarakat.

Tidaklah pantas bagi seorang Muslim melihat seorang sakit yang dapat diusahakan pengobatan baginya melalui poliklinik atau rumah sakit, tetapi ia tidak mau melakukannya dengan dalih belum berdirinya pemerintahan Islam, yang kelak akan melaksanakan pengobatan untuk si penderita!

Tidaklah patut bagi seorang Muslim menyaksikan penderitaan para fakir-miskin, janda-janda dan orang-orang jompo, sedang ia mampu membantu mereka dengan membentuk badan pengumpul zakat — yang berasal dari orang-orang kaya untuk kemudian diberikan kepada fakis-miskin — tetapi ia tidak bersedia melakukannya, semata-mata karena menunggu berdirinya pemerintahan Islam yang akan menangani itu melalui usaha kesetiakawanan sosial yang teratur rapi dan menyeluruh!

Tidaklah layak bagi seorang Muslim melihat orang-orang di sekitarnya berkelahi dan berperang, lalu ia berdiri menonton, sedang api permusuhan membakar habis segala-galanya, dengan dalih menunggu sampai berdirinya pemerintahan Islam yang akan mendamaikan antara mereka dengan adil serta akan memerangi golongan yang aniaya sampai mereka kembali kepada hukum Allah SWT.

Tentunya yang layak bagi seorang Muslim ialah menentang kejahatan sesuai kesanggupannya dan mengerjakan kebaikan menurut kemampuannya; bukannya berdiri dengan kedua tangan di atas dadanya, sedangkan ia masih mampu melakukan kebaikan

walaupun hanya sebesar zarrah. Allah SWT berfirman: *"Bertakwalah kamu kepada Allah menurut kemampuanmu."* (QS. 64 : 16).

Tentang pemerintahan Islam yang diidamkan itu, dapatlah diumpamakan pohon-pohon zaitun dan kurma yang ditanam di sebuah kebun. tidak dapat ditunggu buahnya kecuali setelah beberapa tahun. Apakah si pemilik kebun akan menunggu tanpa melakukan pekerjaan apapun,tanpa mengusahakan hasil apa pun, sampai kurma dan zaitun itu berbuah? Sudah barang tentu tidak! Tetapi ia juga akan menanam sayur-sayuran dan tanaman yang lebih cepat dipetik hasilnya, seraya menyuburkan tanahnya, mengisi waktu dan menyibukkan dirinya dengan berbuat sesuatu yang membawa manfaat bagi dirinya sendiri serta orang-orang lain di sekitarnya. Dan pada waktu yang bersamaan, ia dapat memelihara pohon-pohon zaitun dan kurmanya, sehingga datang masa memetik buahnya sesudah beberapa tahun kemudian.

6. *Membiasakan Persangkaan Baik terhadap Kaum Muslimin.*

Nasihatku yang keenam dan yang terakhir kepada putera-puteraku, para pemuda, agar menanggalkan "kacamata hitam" mereka pada saat memandang ke arah manusia selain mereka, sehingga dapat memperkirakan adanya sifat-sifat kebaikan pada diri hamba-hamba Allah dan mendahulukan *husnuddzan* (baik sangka) terhadap mereka; dan agar mereka menyadari bahwa kesucian adalah fitrah manusia yang asli dan atas dasar itulah hendaknya kita menilai kaum Muslimin. Di antara hal-hal yang membantu mewujudkan pandangan optimistis seperti ini ialah:

Pertama, agar mereka memperlakukan manusia sesuai apa adanya, sebagai manusia biasa penghuni bumi, bukannya malaikat bersayap. Mereka itu tidak diciptakan dari cahaya, tetapi dari "tanah lempung hitam yang dibentuk". Sehingga, jika mereka pernah berbuat dosa, ayah pertama mereka (Nabi Adam a.s.) pun pernah berbuat dosa.

"Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu) dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat." (QS 20 : 115).

Maka tidak aneh jika manusia adakalanya tergelincir lalu bangkit kembali; kadang-kadang berbuat salah dan kadang-kadang benar. Kewajiban kita ialah membuka bagi mereka pintu harapan untuk beroleh maaf dan ampunan Allah SWT, di samping mempertakuti mereka dengan siksa dan azab-Nya. Sebijak-bijak orang alim (berilmu) adalah alim yang tidak membuat putus asa hamba-

hamba Allah dari rahmat-Nya, dan tidak membuat mereka terlampau merasa aman dari pembalasan-Nya.

Firman Allah SWT:

"Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas, janganlah kamu berputus asa akan rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS 39 : 53).

Perhatikanlah, betapa Allah SWT telah menggembirakan mereka dengan seruan-Nya yang penuh keakraban: "Hai hamba-hamba-Ku," dengan mengaitkan mereka kepada Dzat-Nya Yang Maha Suci; demi menunjukkan kasih-sayang-Nya kepada mereka dan mendekatkan mereka ke hadirat-Nya. Kemudian, betapa Allah SWT membuka pintu ampunan seluas-luasnya bagi setiap dosa. Betapapun besar dosa-dosa itu, namun ampunan Allah SWT lebih besar lagi dari itu.

Kedua, hendaknya selalu diingat bahwa kita telah diperintah menilai seseorang secara lahirnya saja seraya menyerahkan rahasia batinnya kepada Allah SWT. Siapa saja telah bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya, kita masukkan ia dalam kelompok Islam seraya menyerahkan rahasia hatinya kepada Yang Maha Mengetahui segala perkara gaib. Dialah yang akan mengadili mereka di kala segala sesuatu yang tersembunyi dan tersimpan rapat akan tersingkap selubungnya.

Dalam sebuah hadis sahih disebutkan:

"Aku diperintah agar memerangi manusia sampai mereka mengucapkan la ilaha illallah. *Jika mereka mengucapkannya, maka terpeliharalah nyawa dan harta mereka kecuali dengan suatu alasan yang benar. Adapun perhitungan mereka adalah terserah kepada Allah SWT."*

Oleh sebab itulah Rasulullah saw memperlakukan orang-orang munafik — yang beliau ketahui kemunafikan hatinya — sesuai dengan keadaan lahiriah mereka, dan melaksanakan hukum-hukum Islam atas mereka, padahal mereka memperdayakan beliau secara sembunyi-sembunyi. Pada saat sebagian orang — dari kaum Muslimin — mengusulkan kepada beliau agar membunuh mereka saja demi menghentikan kejahatan dan tipu daya mereka, beliau menjawab: "Aku tidak ingin orang mengatakan bahwa Muhammad telah membunuh sahabat-sahabatnya!".

Ketiga, setiap orang yang telah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, niscaya hati nuraninya tidak akan kosong dari kebaik-

an, meskipun pada lahirnya ia tenggelam dalam maksiat dan terjerumus dalam dosa besar. Maksiat-maksiat — betapa pun besarnya — hanya melecetkan dan mengurangi iman, akan tetapi tidak mencabutnya sama sekali dari akar-akarnya, selama orang tidak melakukannya disebabkan menentang kekuasaan Allah SWT atau — dengan sengaja — hendak menghalalkan yang diharamkan atau meremehkan perintah dan larangan-Nya.

Suri teladan kita dalam hal ini adalah Rasulullah saw. Beliau adalah orang yang paling lemah lembut dalam memperlakukan orang-orang yang pernah berbuat maksiat. Tak satu pun maksiat seseorang dari mereka menghalangi beliau membukakan hatinya bagi orang tersebut. Beliau akan memandangnya dengan pandangan seorang dokter kepada pasiennya, bukan pandangan seorang polisi kepada seorang pelaku kriminil.

Diriwayatkan bahwa — pada suatu hari — seorang pemuda dari suku Quraisy datang kepada Nabi saw meminta izin untuk berzina. Mendengar itu, para sahabat menjadi kaget serta geram, dan hampir-hampir memukuli pemuda itu karena kekurangajarannya di hadapan Nabi saw. Namun beliau bersikap lain, lalu berkata kepadanya: "Mendekatlah!" Setelah pemuda itu mendekat, beliau bertanya: "Adakah engkau menyukainya bila hal itu dilakukan orang terhadap ibumu?" Pemuda itu menjawab: "Tentu tidak, demi Allah, — semoga jiwaku dijadikan Allah sebagai tubusan bagimu — ya Rasulullah!". Nah, bukankah orang-orang lain juga tidak menyukai hal itu dilakukan terhadap ibu-ibu mereka?" kata Nabi lagi.

Kemudian beliau mengulangi kalimat itu kepadanya dengan menyebut anak perempuan pemuda itu, saudara perempuannya dan bibinya . . . Dan pada setiap pertanyaan, beliau bertanya: "Apakah engkau menyukainya terjadi atas mereka?" Maka pemuda itu setiap kali menjawab, "Tidak, demi Allah, semoga jiwaku dijadikan Allah sebagai tebusanmu!" Kemudian beliau berkata: "Dan tidak pula orang lain menyukainya . . ." Setelah itu Nabi saw meletakkan tangan beliau di atas dada si pemuda sambil berdoa: "Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan peliharalah kemaluannya." Diriwayatkan selanjutnya bahwa sesudah itu, pemuda tersebut tidak pernah lagi tertarik perhatiannya kepada hal itu.[11])

---

11) (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabarani dalam kitab *Al-Kabier*, dengan sanad para perawi yang dipercaya, oleh Bukhari dalam kitab *Majma az-Zawaid* jilid I, halaman 129).

Demikianlah, beliau memperlakukannya dengan lemah lembut seperti itu, karena berbaik sangka kepadanya, dan yakin akan kebaikan yang tersembunyi di dalam hatinya, serta menganggap keburukan yang tampak darinya sebagai suatu gejala yang hanya datang secara sekilas. Karena itu, beliau berusaha mengajaknya berdialog sehingga puas pikirannya serta terang hatinya tentang keburukan dan kekejian perbuatan zina. Di samping itu, ia justru beruntung memperoleh doa Nabi saw.

Mungkin saja ada orang yang berkata bahwa pemuda tersebut — dalam kenyataannya — belum lagi berbuat maksiat, karena itu layak diperlakukan dengan lemah lembut, bukannya dengan keras dan kasar.

Untuk jelasnya, silakan Anda perhatikan contoh berikut ini, yaitu peristiwa seorang wanita Ghamidiyah yang berzina, padahal ia adalah *muhshanah* (telah kawin), dan hamil dari hasil perbuatan zina itu. Ia datang menghadap Rasulullah saw agar beliau menyucikannya dari perbuatan ini dengan melaksanakan hukuman yang ditentukan atasnya. Berulangkali dan tak henti-hentinya ia mendesakkan permohonannya itu, sehingga akhirnya beliau melaksanakan juga hukuman itu atas dirinya. Setelah itu, ketika mengetahui Khalid bin Walid mencaci wanita tersebut, Rasulullah berkata kepadanya: *"Adakah engkau mencacinya hai Khalid? Sungguh ia telah bertobat dengan setulus-tulusnya, sehingga seandainya pertobatannya itu dibagi-bagi atas tujuh puluh penghuni rumah di kota Madinah, niscaya akan mencukupi mereka! Dapatkah Anda menemui sesuatu lebih utama daripada perbuatan wanita itu yang telah menyerahkan nyawanya demi mencari keridhaan Allah SWT?"* (HR. Muslim dan lain-lain).

Mungkin pula ada orang yang akan berkata: "Perempuan ini memang telah bermaksiat, tetapi ia telah bertobat."

Untuk itu, kepada Anda kami kemukakan contoh yang lain, yaitu seorang dari sahabat Nabi saw yang kecanduan khamr (minuman keras). Ia telah beberapa kali dihadapkan kepada Rasulullah saw karena mabuk dan telah pula didera dan dihukum. Kemudian ia dikalahkan lagi oleh kecanduannya serta setannya, sehingga kembali kepada minuman khamr, sehingga dihadapkan kembali kepada beliau, lalu didera dan dihukum. Demikianlah terjadi beberapa kali, sehingga pada suatu hari, ketika orang itu kembali dalam keadaan mabuk, seorang dari para sahabat Nabi saw berkata: "Betapa terkutuknya orang ini! Betapa seringnya ia dihadapkan dalam keadaan seperti ini!"

Saat itu, Rasulullah saw tidak tinggal diam atas kutukan terhadap seorang Muslim, betapapun besar dosa yang dilakukan orang itu, dan betapapun orang itu menunjukkan kekerasan hatinya untuk mengulang-ulang kebiasaan buruknya itu. Beliau berkata kepada orang yang mengutuk itu: "Jangan mengutuknya, ia adalah seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Dalam riwayat lain: "Janganlah kalian menjadi pembantu setan atas saudaramu!"

Nah, perhatikanlah dengan saksama (semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya atas Anda dan kami) betapa jiwa agung dari Nabi yang mulia ini tetap menerima dan berbaik sangka terhadap manusia yang berlumuran dosa seperti ini! Dan betapa ia dapat mempertimbangkan unsur-unsur kebaikan yang tersembunyi jauh di lubuk hati orang itu, kendati gejala-gejala kejahatan yang tampak pada permukaannya! Berdasarkan itu, beliau pun melukiskannya sebagai seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, seraya melarang pengutukan terhadapnya. Sebab, hal itu akan menimbulkan keretakan dalam hubungan antara orang itu dengan saudara-saudaranya, kaum Muslimin lainnya. Ia sendiri akan menjauh dari mereka dan mereka pun akan menjauh. Dengan begitu, ia akan mendekat kepada setan dan setan pun akan mendekat kepadanya. Inilah sebagian rahasia sabda beliau:

"Janganlah kalian menjadi pembantu setan atau saudaramu itu!"

Demikianlah, beliau tidak memutuskan ikatan tali persaudaraan antara dia dan saudara-saudaranya yang lain semata-mata disebabkan maksiat besar yang dilakukannya berulangkali. Islam telah mempersatukan mereka dengan orang itu dan mempersatukan orang itu dengan mereka.

Pandangan Nabi saw yang amat dalam dan didikan beliau yang amat tinggi itu hendaknya menjadi pelajaran bagi sebagian saudara kita yang berburuk sangka kepada kebanyakan orang, ataupun mengeluarkan orang-orang yang mengerjakan maksiat dari perhitungan sebagai anggota umat. Hendaknya ini menjadi peringatan bagi sebagian orang yang terjerumus ke dalam bid'ah (kebiasaan buruk) mengafirkan orang-orang yang mengerjakan dosa-dosa. Sekiranya mau memperhatikan dan merenungkan, pastilah mereka akan menyadari bahwa orang-orang yang mereka kafirkan itu bukanlah kaum murtad yang harus dihukum mati, tetapi hanyalah tidak mengerti hakikat agama, dan karena itu, haruslah mereka diajari. Atau mungkin mereka itu telah ter-

gelincir ke dalam maksiat akibat pengaruh teman-teman jahat atau lingkungan yang buruk, dan karena itu, haruslah diselamatkan. Atau mungkin pula mereka adalah orang-orang yang lupa akan akhirat disebabkan kesibukan duniawi, dan karena itu harus disadarkan dan diingatkan. Bukankah peringatan itu akan bermanfaat bagi orang-orang yang beriman . . .?

Tindakan melaknat seseorang, walaupun mereka adalah orang-orang durhaka dan menyimpang, tidak akan membuat mereka menjadi baik atau mendekatkan mereka kepada kebajikan, tetapi bahkan dapat lebih menjauhkan mereka daripadanya. Adalah lebih utama daripada bersikap negatip seperti itu, sekiranya Anda mendatangi saudara Anda yang telah berdosa itu, agar jangan sampai ia lebih lama lagi menjadi mangsa setan.

Telah berkata seorang bijak bestari: "Daripada mengutuk kegelapan, nyalakanlah sebatang lilin untuk menerangi jalan!"

Demikianlah sekadar nasihat yang kutujukan kepada putera-puteraku, para pemuda Islam yang cerdas dan tinggi semangatnya; yang kucintai mereka setulus-tulusnya dari dalam lubuk hatiku dan kucurahkan sebesar-besar keprihatinanku demi kebaikan mereka.

Dalam hal ini, tiada sesuatu yang ingin kuucapkan kecuali seperti yang diucapkan oleh Nabi Syu'aib a.s.:

"*Aku hanya ingin mengadakan perbaikan sekuat kemampuanku. Tiada taufik yang kuharapkan hanyalah dari Allah semata. Kepada-Nya aku bertawakkal, dan kepada-Nya aku bertobat . . .*" (QS 11 : 88).

RALAT

Halaman	Dari atas baris ke-	Tertulis	Seharusnya
18	33	(QS 4:71)	(QS 4:171)
60	20	(QS 6:41)	(QS 6:141)
68	14	(QS 23:1)	(QS 23:1-2)
79	1	(QS 5:45)	(QS 5:44)
88	14	(QS 29:1-3)	(QS 29:2-3)
93	22	(QS 3:103)	(QS 3:164)
186	8	(QS 8:62)	(QS 8:62-63)
196	34	(QS 35:88)	(QS 35:28)
204	6	(QS 32:15)	(QS 31:15)

Islam adalah 'jalan lurus' dan suatu sistem tengah (moderat) dalam segala aspeknya — akidah, ibadah, ubudiyah, akhlak dan kehidupan bermasyarakat. Namun, pada waktu-waktu belakangan ini, di tengah-tengah seruan kebangkitan kembali Islam, muncul berbagai kelompok — kebanyakan dari para pemuda — yang ingin melaksanakan ajaran Islam sepenuhnya, secara ketat dan lurus, tanpa memperhitungkan situasi dan kondisi lingkungan hidup mereka. Sikap ini menjumpai tantangan keras dari berbagai kelompok lainnya yang lebih condong ke arah kehidupan ateistis atau sekularistis, yang tak ingin melihat terlaksananya ajaran Islam di segala bidang kegiatan sosial. Perbenturan pun tak terelakkan. Masing-masing pihak kuat berpegang pada kecenderungannya sehingga mendorong meruncingnya situasi yang, tidak jarang, sampai menimbulkan pertumpahan darah. Satu pihak menuduh pihak lainnya sebagai fanatik, picik, bodoh, kolot dan ekstrem. Sedangkan pihak lainnya mendakwa lawan-lawannya sebagai telah melecehkan agama, munafik, bahkan kafir dan murtad. Buku ini berupaya menganalisis gejala di atas — mengenai batasan, sebab, dan cara pemecahannya.

Penulisnya, **Yusuf Qardhawi,** adalah seorang ulama penulis produktif terkenal dari Mesir, Doktor (*cum laude*) lulusan Al-Azhar dan salah seorang pemuka Ikhwanul Muslimin.

MIZAN